## MUQADDIMAH

Bismi-llāhi ar-raḥmāni ar-raḥīmi
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (Taha: 114)

Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada Rasul-Nya yang mulia, penutup para nabi-Nya, juga kepada segenap keluarga, sahabat, serta siapa saja yang berpegang teguh kepada sunnah beliau dan berpedoman kepada petunjuk beliau hingga hari pembalasan.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertologan-Nya dan memohon ampunan-Nya. Kami memohon pertolongan dari Allah SWT dari kejahatan jiwa dan keburukan amal. Orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah tidak ada orang yang dapat menyesatkannya, dan orang yang telah disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat memberikan petujuk kepadanya. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab : 70 – 71)

Sesungguhnya sebaik-baiknya perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baiknya tuntunan adalah tuntunan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, serta seburuk-buruknya urusan adalah apa yang diada-adakan, sedangkan setiap yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan sedangkan setiap kesesatan itu di neraka.

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al-Khattab, radhiyallahu 'anhu. ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu-'alaihi Wasallam bersabda*, "Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau mendapatkan wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia inginkan itu."* (HR. Bukhari, Jami'ush Shahih, no. 45, 163; dan Muslim, Jami'ush Shahih, no. 1907)

Karenanya, aku harap semoga buku ini menjadi buku petunjuk yang baik bagi siapapun yang peduli kepada kebaikan, yang menjahui dari segala perbuatan buruk yang membinasakan. Dan aku mohon kepada Allah, semoga aku diberi saudara yang baik yang dapat membimbingku ke jalan yang baik mendoakan aku dan bagi kedua orang tuaku, saudariku, bagi guru-guruku, bagi seluruh orang-orang yang aku kasihi dan bagi seluruh umat islam, semoga harapanku ini dikabulkan oleh Allah, karena tidak ada daya upaya dariku dan dari siapaun, kecuali hanya dengan pertolong Allah.

Setiap muslim pasti membutuhkan nasihat. Karena, dalam perjalanan hidupnya, setiap muslim dihadapkan pada berbagai persoalan yang membutuhkan bimbingan dan arahan tersebut, ia mampu memperbaiki sesuatu yang keliru, meluruskan yang bengkok, mengganti yang salah, dan lain sebagainya. Sehingga apa yang ia lakukan dan yang akan ia lakukan sesuai dengan apa yang di inginkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Saking urgennya kedudukan nasihat ini, dalam sebuah riwayat disebutkan. Bahwa Dari Abi Ruqayyah, Tamim bin Aus ad-Dâri radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda: *"Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat". Mereka (para sahabat) bertanya,"Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi kaum Muslimin pada umumnya."* (HR. Imam Muslim no. 55/95) Abu Na'im mengomentari hadits ini dan berkata, "Hadits ini sangat penting." Bahkan, Muhammad Thushiy menyatakan, "Hadits ini mencakup sepertiga dari agama (islam)."

Nasihat, seperti yang disebutkan oleh Rasulullah dalam hadits tersebut, adalah nasihat yang terilhami dari Al-Quran dan As-Sunnah, serta sesuai dengan penjelasan dari orang-orang yang paling paham agama ini setelah Rasulullah meninggal, yaitu para salafush shalih. Mengapa? Karna, mereka adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah untuk risalah islam yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Apalagi, Allah dan Rasul-Nya telah meridhai dan menjamin kelurusan mereka dalam memahami dan mengamalkan apa yang dibawa oleh beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam. Sehinnga berpegang pada manhaj salaf menjadi sebuah pondasi pokok bagi seorang muslim dalam beragama. Dan orang-orang yang menyelisihi jalan mereka adalah tersesat dan mendapatkan ancaman dari Allah dan Rasul-Nya.

Para ulama adalah orang-orang yang sangat getol dalam memberikan nasihat kepada kaum muslimin. Mereka adalah pewaris para Nabi. Mereka terpanggil untuk membimbing umat ini kepada kemaslahatan kaum muslimin, baik dalam urusan dunia maupun din (agama). Kata-kata yang terucap dari mereka menunjukkan betapa mulia keinginan mereka dalam membembing umat ini. Ta ada tendisi lain, kecuali demi kebaikan umat ini.

Islam sangat menghormati ulama'. Allah pun melebihkan mereka diatas kaum muslimin Pada umumnya. Allah juga memuji mereka setinggi langit di dalam Al-Qur'an, ketika Dia Berfirman, *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak Disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga Menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Ali 'Imran: 18).

Dalam hal ini, Imam al-Qurthubi berkata, *"Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu, Serta kemuliaan dan keutamaan ulama'. Sebab, seandainya adalah seseorang yang lebih Mulia dari ulama' pasti Allah menyebutkannya bersama-sama dengan nama-Nya dan para Malaikat, sebagaimana Allah telah menyebutkan nama para ulama' disini. Allah berfirman – Tentang kemuliaan ilmu – kepada Nabi-Nya, "…dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanla kepadaku ilmu pengetahuan." (Qs. Thaha: 114). Seandainya saja ada sesuatu yang lebih Mulia dari ilmu, pasti Allah telah menyuruh Nabi-Nya untuk meminta tambahan dari-Nya, Sebagaimana Dia menyuruh beliau untuk meminta tambahan ilmu."* (Lihat Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, IV/44)

Dari Abu Ad-Darda radhiallahu ‘anhu, ia berkata. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.”* (HR Abu Dawud no. 3641, at-Tirmidzi no. 2682, dan Ahmad V/196. Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil statusnya sebagai hasan dalam Fathul Bary I/160, dan dinyatakan hasan pula oleh al-Albani Shahih at-Targhib no. 67)

Dari Al Imam Al Ajurri rahimahullah, berkata: *“Sesungguhnya Allah Yang Maha Perkasa dan Mahaagung, yang suci nama-namanya, mengkhususkan dari para makhluk-Nya orang yang dicintai-Nya. Maka Allah membimbing mereka untuk beriman. Lalu Allah mengkhususkan dari seluruh kaum mukminin orang yang dicintia-Nya, maka Dia memberikan karunia pada mereka, mengajari mereka Al Kitab dan Al Hikmah, dan menjadikan mereka paham terhadap agama, mengajari mereka tafsir, dan mengutamakan mereka di atas seluruh kaum Mukminin. Dan yang demikian itu terjadi di seluruh masa dan zaman. Allah mengangkat mereka dengan ilmu dan menghiasi mereka dengan kesabaran. Dengan merekalah perkara yang halal itu bisa diketahui dan dipisahkan dari yang haram, yang benar diketahui dan dipisahkan dari yang batil, diketahui mana yang berbahaya dan mana yang bermanfaat, mana yang baik dan mana yang buruk.*

*Keutamaan mereka itu besar sekali, nilai mereka itu agung. Mereka adalah pewaris para Nabi dan penggembira para wali. Ikan paus di lautan memohonkan ampunan untuk mereka, para malaikat merundukkan sayap-sayap mereka untuk menghormati mereka. Dan para ulama para hari Kiamat memberikan syafaat setelah para Nabi. Majelis-majelis mereka memberikan faidah hikmah, dan dengan amalan-amalan mereka orang-orang yang lalaipun berhenti dari kelalaian*

*Mereka lebih utama daripada para ahli ibadah, dan lebih tinggi derajatnya daripada para ahli zuhud. Hidupnya mereka adalah ghonimah. Kematian mereka adalah musibah.*

*Mereka itu mengingatkan orang yang lalai, mengajari orang yang bodoh. Tidak dikhawatirkan datangnya kebinasaan untuk mereka, dan tidak ditakutkan datangnya kecelakaan dari arah mereka. Dengan bagusnya pendidikan mereka orang-orang yang taat berebutan. Dan dengan indahnya petuah mereka orang-orang yang kurang menjadi rujuk. Dan seluruh makhluk butuh kepada ilmu mereka.”* (Lihat kitab “Akhlaqul Ulama” Al Ajurriy hal. 3, cet. Darul Ats)

Berkata pula Al Imam Ahmad bin hanbal rahimahullah berkata, *“Segala puji bagi Allah yang menjadikan pada setiap zaman yang kosong dari para rasul sisa-sisa ulama yang mengajak orang yang tersesat untuk menuju kepada hidayah, dan bersabar menerima gangguan dari mereka, menghidupkan dengan kitabullah orang-orang yang mati hatinya, dan memberi ilmu dengan cahaya Allah orang-orang yang buta mata hatinya. Maka berapa banyaknya orang yang telah dibunuh oleh Iblis mereka hidupkan kembali, dan berapa banyaknya orang yang tersesat dan bingung mereka tunjuki lagi. Maka alangkah bagusnya pengaruh mereka kepada manusia, dan alangkah jeleknya bekas manusia kepada mereka. Mereka meniadakan dari Kitabullah penyelewengan orang-orang yang ghuluw, dan pengaku-akuan para pelaku kebatilan, dan ta’wil orang-orang bodoh yang mengibarkan bendera-bendera kebid’ahan, dan melepaskan belenggu fitnah…”* (Lihat Ar Radd ‘Alaz Zanadiqah Wal Jahmiyyah” hal. 52, Darul Minhaj)

Berkata pula Abud Darda' radhiallahu 'anhu: *"Carilah ilmu, dan jika kalian tidak mencarinya maka cintailah ahlinya, dan jika kalian tidak mencintai mereka maka jangan kalian membenci mereka". (Lihat az-Zuhud, imam Ahmad no. 734)*

Dan karenanya: *“Jika engkau bisa, jadilah seorang ulama. Jika engkau tak mampu, maka jadilah penuntut ilmu. Bila engkau tak bisa menjadi penuntut ilmu, maka cintailah mereka. Dan jika kau tidak mencintai mereka, janganlah engkau benci mereka.”* (Dari Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah*)

Seorang penyair berkata, *“Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang pandai, mereka mentalak dunia karena takut cobaan, ketika mereka memperhatikan dunia, maka mereka mengerti bahwa dunia bukanlah tempat tinggal yang abadi, karena itu mereka menjadikannya sebagai lautan dan menjadikan segala perbuatan baik sebagai perahunya untuk menempuh ke alam akhirat.”* (Lihat Muqaddimah Terjemah Riyadhush Shalihin, hal no 2. Cetakan Pertama, Syawwal 1434 / Agustus 2013, Pustaka Nuun)

Dari Al-Hasan al Bashri *rahimahullah* berkata, “*Semoga Allah merahmati seorang hamba. Apabila muncul keinginan untuk melakukan sesuatu, maka dia pikirkan terlebih dahulu. Dan apabila hal itu murni karena Allah maka dia lanjutkan, namun apabila bukan karena Allah maka ia tunda.”* (Lihat Mukhtashar Minhaj al-Qashidin, hal. 470)

**Makna Salaf**

Syaikh Muhammad Abdul Hadi Al-Misri menyimpulkan bahwa salaf adalah istilah yang digunakan untuk menyebut para imam terdahulu dari kalangan tiga generasi pertama yang diberkahi, terdiri dari para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat Al-Bukhari, *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku (masa shahabat) kemudian setelahnya (masa tabi'in), kemudian setelahnya (masa tabiut tabi'in)."* (Diriwayatkan Al-Bukhari (3377) Bab Fadhail Ashabun Nabi, Juz 11/481, dari shahabat Abdullah dan 'Imran bin Husain. shahih Muslim Bab Fadlus Shahabah, (4599) juz 12/357, dari shahabat Abdullah, Abu Hurairah, dan 'Imran bin Husain)

Setiap iltizan kepada aqidah, pemahaman, serta landasan para imam tersebut, berarti ia dinisbatkan sebagai pengikut mereka-(salaf), walaupun tempat serta masanya saling berjahuan. Sebaliknya, siapa yang tidak sejalan dengan mereka, maka ia tidak termasuk golongan mereka sekalipun hidup bersama-sama di satu tempat atau satu masa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian salaf atau ulama salaf ialah para sahabat, atau para sahabat dan tabi'in, atau sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in atau siapa saja yang mengikuti manhaj mereka. Ringkasnya, setiap orang yang mengikuti manhaj para sahabat, tabi'in atau tabi'ut tabi'in disebut sebagai pengikut salaf.

**Salafusf Shalih dan Nasehat**

Saudaraku, sungguh tidak ada akhlak yang lebih utama, lebih tersembunyi, bahkan lebih berkesan daripada nasihat. Karna, dengan nasihat kita bisa mengalirkan nilai-nilai kebaikan kepada orang banyak.

Tentang keutamaan nasihat ini, seorang ulama masyur, Abu Bakar Al-Muzani rahimahullah, pernah berkata ketika ia memuji keutamaan para sahabat,*"Keutamaan mereka kerena sesuatu yang memancar dari dalam kalbunya. Yaitu, cinta yang tinggi kepada Penciptanya dan nasihat mereka kepada yang diciptakan-Nya."*

Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah, pernah bertutur, *"Keutamaan manusia bukan terletak pada banyaknya shalat dan puasa, melainkan pada kebersihan hatinya, salamatus-shadri (tidak pernah berprasangka buruk dan berniat buruk pada orang lain) dan menasihatti umat."*

Sehingga, menyembunyikan nasihat merupakan sebuah penyimpangan, karena sejatinya dia telah meninggalkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Imam Al-Baghawi berkata, *"Tidak boleh menyembunyikan nasihat bagi kaum muslimin, baik yang baik maupun yang jahat dalam masalah agama. Siapa yang menyembunyikannya, berarti dia telah menipu kaum muslimin. Siapa yang telah menipu kaum muslimin, berarti telah menipu agama. Siapa yang menipu agama, berarti dia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum muslimin."* (Lihat Syarhus Sunnah, hal. 79)

**Kilauan Kata Penuh Makna**

Ketika kita menyimak mutiara-mutiara hikmah yang bersumber dari mereka, maka secara jujur kata akan mengakui betapa itu sangat indah dan kaya akan makna. Mari kita perhatikan ulama-ulama besar, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan Imam Ishaq, ketika membahas permasalahan fiqih dan menetapkan hukumnya, misalnya. Mereka selalu mengungkapkannya dengan perkataan yang pendek dan sederhana sehingga mudah dipahami maksudnya tampa harus berbicara panjang lebar dan bertele-tele. Mari kita simak sebuah ungkapan yang indah dari seorang ulama, Ibnu Rajab rahimahullah:

*"Perkataan para salaf itu sedikit tapi banyak faedah, sedangkan parkataan para muta'akhirin itu banyak tetapi sedikit faedahnya."* (Lihat Syarhul Aqidatith Thahawiyah, Shalih Alu Syaikh, hal 124)

Demikian pula ketika mereka meluruskan pendapat-pendapat yang menyelisihi sunnah, mereka mengungkapkannya dengan lemah lembut dan menggunakan ungkapan yang baik. Adapun diamnya mereka (ulama salaf) dari banyak berdebat dan berbanta-bantahan, bukan karena mereka bodoh atau lemah untuk berbuat itu, akan tetapi diamnya mereka karena ilmu dan takut kepada Allah Azza wa Jalla.

Sebaliknya, seseorang yang banyak bicaranya, bukan berarti mereka adalah orang yang paling berilmu dalam masalah itu, akan tetapi sebetulnya semakin bertambah ilmu, maka akan semakin bertambah rasa takutnya kepada Allah, sehingga sangat berhati-hati dan bahkan sedikit bicaranya.

Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata ketika mendengar orang yang sedang berdebat, *"Mereka itulah orang-orang yang telah bosan beribadah, orang-orang yang telah lemah akal, dan sedikit sifat wara'nya."* (Lihat Kitab Az-Zuhd, hal 272)

Lihatlah para senior sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan ulama-ulama dari kalangan mereka seperti Abu Bakar, Umar, Ali, Mu'adz, Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Tsabit, mereka bukanlah orang yang banyak bicara, padahal mereka adalah orang-orang yang luas ilmunya. Ilmu itu bukanlah karena banyaknya riwayat dan tidak pula karena banyak pendapat, akan tetapi ilmu itu adalah cahaya yang terdapat di dalam hati, sehingga seorang hamba dapat mengatahui yang haq dan yang bathil. Semua ini diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan ringkas dan dapat mencapai apa yang dimaksud.

Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam, telah diberi oleh Allah sifat *Jawami'ul Katim* (ucapan yang singkat tetapi dapat mencapai apa yang dimaksud) dan ucapan-ucapan yang sangat ringkas. Apabila Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam berkhutbah, ringkas dan sedang-sedang saja.

Sungguh benar ungkapan Ibnu Mas'ud dalam ungkapannya terkait dengan shahabat, *"Sesungguhnya mereka adalah orang yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya dan paling sedikit tanggungannya."* Sehingga ketika mereka berbicara, adalah berkata dengan benar dan penuh makna. (Diriwayatkan semisal itu dari Ibnu Umar juga) Hal ini memberikan isyarat bahwa generasi setelahnya itu sedikit ilmunya dan lebih banyak tanggungannya.

Karenanya, menyadari bahwa perkataan dan nasihat para salaf termasuk bagian yang amat penting dalam Islam. Maka dalam kesempatan ini, saya hadirkan kembali kupulan nasihat ulama salaf berkaitan dengan berbagai hal yang penting untuk diketahui dalam Islam. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi para aktivis dakwah dan thalabatul ilmi (penuntut ilmu) yang banyak bergelut dengan dakwah. Mereka tentunya sangat membutuhkan pembekalan dan pengayaan ilmu yang banyak. Meskipun penulis sadari bahwa buku ini masih banyak yang perlu disempurnakan.

Kita memohon kepada Allah semoga selalu diberikan bimbingan dan kemampuan untuk mengamalkan apa yang ada dalam kandungan faedah dan maknanya yang sangat luas.

Perlu juga saya ingatkan di sini bahwa semua perkataan yang dinukil dari para ulama salaf perlu diperhatikan dan dipahami benar-benar maksudnya, sehingga akurat dalam menempatkan perkataan-perkataan tersebut, sebagaimana keterangan dari Al-Qur'an dan Hadits. Bukankah perkataan mereka itu adalah sebagai penjelasannya?

Tak lupa pula saya akan mengingatkan kembali tentang **Keutamaan dan 15 Adab Menuntut Ilmu Serta 14 Perkara Yang harus Dijauhi.** Adab menuntut ilmu sangatlah banyak, diantaranya yang paling penting adalah:

**1. Menuntut ilmu adalah ibadah Dan ibadah tidak akan diterima oleh Allah kecuali dengan dua syarat:**

**Ikhlas dan Benar**

*Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah (wahai Muhammad) jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai dan mengampuni dosa-dosa kalian*." (QS. Ali 'Imran: 31)

Dari 'A`isyah radhiallahu Ta'ala 'anha, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam bersabda : "*Barangsiapa mengamalkan suatu amalan tanpa petunjuk kami maka amalan tersebut tertolak*". (HR. Muslim 1718, Bukhari menyebutkannya dalam salah satu bab dalam Shahih-nya di juz ke-6 halaman 2675)

Al Hafidz Ibnu Hajar Al Atsqalani rahimahullah setelah membawakan hadits ini dalam syarahnya terhadap kitab Shahih Bukhari, beliau berkomentar: *"Hadits ini terhitung sebagai pokok dari pokok-pokok Islam dan satu kaidah dari kaidah-kaidah agama".* (Fathul Bari)

Imam Ibnu Rajab Al Hambali rahimahullah dalam kitabnya memuji kedudukan hadits ini, beliau berkata: *"Hadits ini merupakan pokok yang agung dari pokok-pokok Islam. Dia seperti timbangan bagi amalan-amalan dalam dzahirnya sebagaimana hadits: (amal itu tergantung pada niatnya) merupakan timbangan bagi amalan-amalan dalam batinnya. Maka setiap amalan yang tidak diniatkan untuk mendapatkan wajah Allah tidaklah bagi pelakunya mendapatkan pahala atas amalannya itu, demikian pula setiap amalan yang tidak ada padanya perintah dari Allah dan rasulnya maka amalan itu tidak diterima dari pelakunya."* (Lihat Jami`ul Ulum wal Hikam, 1/176)

Dan ketika Al-Fudhail bin 'Iyadh menafsirkan firman Allah *'Azza wa Jalla*: "*…untuk menguji siapa di antara kamu yang paling baik amalnya*." (QS. Al-Mulk: 2)

Maka Beliau berkata, *"Yakni, yang paling ikhlas dan paling benar. Sesungguhnya amal itu apabila ikhlas tapi tidak benar maka tidak akan diterima; dan apabila benar tetapi tidak ikhlas juga tidak akan diterima. Jadi harus ikhlas dan benar.*

*Suatu amalan dikatakan ikhlas apabila dilakukan karena Allah, dan yang benar itu apabila sesuai Sunnah Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam."* (Lihat Kitab Jami' Al 'Ulum wa Al Hikam I/36).

**2. Berjalan diatas metode para Ulama Ahlus Sunah Wal Jama'ah**

Muhamad Bin Sirin *rahimahullah* berkata: "*Sesungguhnya ilmu adalah agama maka lihatlah dari mana kalian mengambil agama kalian".*

Beliau juga berkata : *"Dahulu para ulama sahabat tidak pernah bertanya tentang Sanad (tali rantai para Rowi), dan ketika terjadi fitnah (wafat Utsman) maka mereka bertanya: 'Siapa Rowi-Rowi kalian?'. Maka dilihat, jika Rowinya seorang Ahlus Sunah maka mereka akan mengambil haditsnya, dan jika rowinya Ahlul Bid'ah maka mereka menolak haditsnya".* (Lihat Muqaddimah Shahih Muslim:1/14-15)

**3. Hati-hati dalam memilih pengajar dan guru.**

Imam Malik Bin Anas *rahimahullah* berkata: *"Tidak boleh mengambil ilmu dari empat orang: Orang yang bodoh walaupun hafalannya banyak (bagaikan orang yang berilmu), Ahlil bid'ah yang menyeru kepada kesesatannya, Orang yang terbiasa berdusta ketika berbicara dengan manusia walaupun dia tidak berdusta ketika menyampaikan ilmunya, dan Orang yang sholeh, mulia dan rajin beribadah jika dia tidak hafal (dan faham) apa yang akan disampaikan".* (Lihat Siyar 'Alamun Nubala':8/61)

Imam Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: *"Seyogyanya bagi para penuntut ilmu untuk belajar kepada ulama' yang ma'ruf akan agama dan amanahnya".* (lihat Al-Faqif Wal Mutafaqqif:2/96)

**4. Menghiasi diri dengan Taqwa, Takut dan Muroqobah (merasa dalam awasan Allah).**

*Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika kalian bertaqwa kepada Allah maka niscaya Allah akan memberikan kepada kalian Furqon (ilmu sebagai pembeda) dan juga Allah akan hapuskan dosa-dosa kalian*." (QS. Al-Anfal:29)

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: *"Pondasi ilmu agama adalah perasaan takut kepada Allah".* (Lihat Hilyah:13)

**5. Mengamalkan ilmu yang telah dipelajari sekuat tenaga.**

Hal ini sangat penting karena ilmu syar'i yang telah dipelajari adalah untuk diamalkan, bukan sekedar untuk dihafalkan. Para ulama menasehati kita bahwa menghafal ilmu dengan cara mengamalkannya. Hendaklah seorang penuntut ilmu mencurahkan perhatiannya untuk menghafalkan ilmu syar'i ini dengan mengamalkannya dan ittiba'. Sebagian Salaf mengatakan, *"Kami biasa memohon bantuan dalam menghafalkan ilmu dengan cara mengamalkannya."* (Lihat kitab Miftaah Daaris Sa'aadah 1/344, dan Iqtidha' al-'Ilmi al-'Amal no. 149)

Menuntut ilmu syar'i bukanlah tujuan akhir, tetapi sebagai pengantar kepada tujuan yang agung, yaitu adanya rasa takut kepada Allah, merasa diawasi oleh-Nya, takwa kepada-Nya, dan mengamalkan tuntutan dari ilmu tersebut. Dengan demikian, maka siapa saja yang menuntut ilmu bukan untuk diamalkan, niscaya ia diharamkan dari keberkahan ilmu, kemuliaannya, dan ganjaran pahalanya yang besar." (Lihat Kaifa Tatahammas li Thalabil 'Ilmi Syar'i hal. 74)

Allah Ta' ala berfirman: "*Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu…*" (QS. At-Taubah: 105)

Dan Surga diwariskan bagi orang yang mengamalkan Islam dengan benar, sebagaimana firman-Nya: "*Dan itulah Surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan*." (QS. Az-Zukhruf: 72)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mewanti-wanti agar kita mengamalkan ilmu yang sudah diketahui (dipelajari), beliau bersabda, "*Tidak akan beranjak kedua kaki seorang hamba pada hari Kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan; tentang ilmunya, apa yang telah diamalkan; tentang hartanya darimana ia peroleh dan ke mana ia habiskan; dan tentang tubuhnya-capek dan' letihnya-untuk apa ia habiskan.*" (Hadits shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 2417, dari Shahabat Abu Barzah Nadhlah bin 'Ubaid al-Aslami *radhiyallaahu 'anhu*, At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih, lihat Ash-Shahihah no:946")

**6. Sabar dalam menuntutnya.**

Imam Yahya Bin Abi Katsir *rahimahullah* berkata : *"Ilmu tidak diperoleh dengan jiwa yang enak (santai)".* (Lihat Al-Jami' : 1/91)

Imam As-Syafi'I *rahimahullah* berkata: *"Seseorang Tidak akan sampai pada ilmu ini sampai ia ditimpa kefakiran (kemiskinan), dan kefaqiran tersebut lebih ia utamakan dari pada yang lainnya".* (Lihat Siyar:10/89)

Imam Abu Ahmad Nasr Bin Ahmad Bin Abbas Al-'Iyadhi berkata*: "Tidak akan memperoleh ilmu ini kecuali orang yang menutup warungnya, menghancurkan sawahnya, meninggalkan teman-temannya, dan meninggal dunia (wafat) salah satu diantara keluarganya tetapi ia tidak bisa menghadiri jenazahnya".* (Lihat Al-Jami' Li Adabir Rowi no:1571)

**7. Hendaknya menghiasi dirinya dengan akhlaq yang mulia.**

Imam Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata : *"Sesungguhnya seseorang jika menuntut ilmu, maka tidaklah berjalan beberapa waktu kecuali akan nampak pengaruh ilmu tersebut pada khusyu'nya, mata, lisan, tangan, sholat, dan zuhudnya".* (Lihat Al-Jami':1/60)

Syaikh Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di berkata: *"Dan perkara yang harus ada pada orang yang berilmu adalah menghiasi dirinya dengan kandungan ilmu yang ia pelajari dari akhlaq yang mulia, mengamalkan ilmunya dan menyebarkannya kepada manusia. Orang yang berilmu adalah orang yang paling berhaq untuk menghiasi dirinya dengan akhlaq yang mulia dan menjauhi dari akhlaq yang tidak baik, dia juga merupakan orang yang paling berhaq untuk mengamalkan kewajiban baik yang dhohir maupun yang batin dan menjauhi perkara yang haram, hal ini disebabkan karena mereka memiliki ilmu dan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang lain, mereka adalah Qudwah (sori tauladan) bagi manusia dan manusia akan mengikuti mereka, dan juga dikarenakan mereka akan mendapatkan celaan lebih banyak ketika mereka tidak mengamalkan ilmunya dari pada orang yang tidak berilmu.*

*Dan sesungguhnya ulama-ulama salaf senantiasa menjadikan amal sebagai alat untuk menghafal ilmu, karena ilmu jika diamalkan maka akan kokoh dan dihafal, demikian juga akan semakin bertambah dan banyak barokahnya. Akan tetapi jika ilmu tidak diamalkan maka ia akan pergi dan barokahnya akan hilang. Maka ruh kehidupan ilmu adalah pengamalannya baik dengan akhlaq, mengajarkan, ataupun berda'wah".* (Lihat 'Awa'iqut Tholab: 90 karya Syaikh Abdus Salam Bin Barjas)

**8. Senantiasa meningkatkan semangat dalam menuntut ilmu.**

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata: *"Selayaknya bagi orang yang berakal untuk mencurahkan semua kemampuan dia (dalam menggapai cita-cita). Jika seandainya manusia mampu naik ke langit, maka kamu akan melihat bahwa orang yang paling hina adalah orang yang senantiasa puas dengan bumi.*

*Jika engkau mampu menyaingi para ulama maka lakukanlah, karena mereka adalah manusia dan engkau juga manusia yang memiliki akal, dan tidak ada orang yang selalu puas dengan apa yang sudah didapatkan kecuali orang yang paling malas dan lemah semangatnya.*

*Ketahuilah bahwa engkau sekarang berada di medan pertandingan dan waktu yang engkau miliki semakin habis, maka janganlah engkau bermalas-malasan. Sungguh tidaklah luput dari apa yang luput melainkan karena kemalasan, dan tidak diperoleh dari apa yang sudah tercapai kecuali disebabkan karena usaha dan semangat".* (Lihat Shaidul Khatir:159-161)

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* pemah mengatakan dalam sya'irnya,

*Saudaraku, engkau tidak akan mendapat ilmu, melainkan dengan enam perkara.*

*Kukabarkan kepadamu rinciannya dengan jelas*

*Kecerdasan, kemauan keras, bersungguh-sungguh, bekal yang cukup, bimbingan ustadz, dan waktunya yang lama.* (Lihat Diwaan Imam asy-Syafi'i hal. 378, Cet. Daml Fikr, th. 1415 H)

**9. Mengikat ilmu dengan menulis dan sering Muroja'ah (mengulang-ulang) hafalan.**

Dari Abdullah Bin Amr *radhiyallaahu 'anhu*, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Ikatlah ilmu!", para Sahabat berkata: "Wahai Rasulullah apa pengikat ilmu?". Beliau bersabda: "Tulisan". (Dihasankan oleh Syaikh Salim Bin Ied Al-Hilali dalam Manhajul Ambiya' Fi Tazkiyatun Nufus:120, Lihat Silsilah Ahadits Ash Shahihah no. 2026)

Dan juga dari Umar bin Khattab radhiyallaahu 'anhu berkata, "*Ikatlah ilmu dengan tulisan".* Beliau juga pernah menasihatkan kepada seorang muridnya, *"Janganlah engkau pernah meninggalkan suatu ilmu kecuali engkau menulisnya..."* (Imam Ad Darimi meriwayatkan atsar ini dalam As-Sunan, juga beliau meriwayatkan perkataan ini dari Anas bin Malik dan Abdullah bin Umar, sebagian ulama meriwayatkan perkataan ini secara marfu' kepada Rasulullah dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Albani dalam Silsilah Ash Shahihah disebabkan banyaknya jalur periwayatan yang ada)

Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata:

*"Ilmu bagaikan binatang buruan sedang tulisan adalah tali kekang*

*Ikatlah binatang buruan kalian dengan tali yang kokoh lagi kencang*

*Sungguh termasuk kedunguan adalah ketika kamu berhasil mendapatkan kijang*

*Lalu di tengah orang kamu biarkan tanpa ikatan sehingga lepas dan melayang."* (Lihat Kitabul Ilmi:62)

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* berkata: *"Wajib atas para penuntut ilmu untuk semangat dalam mengulang-ulang dan mengikat pelajaran baik dengan menghafal atau menulisnya, hal ini disebabkan karena manusia adalah tempat untuk lupa. Maka jika seseorang belajar akan tetapi tidak muroja'ah maka ilmu yang ia dapatkan akan hilang dan lupa".* (Lihat Kitabul Ilmi:62)

Imam Asy Sya'bi rahimahullah pernah berkata, *"Jika dirimu mendengar faidah ilmu, maka catatlah meskipun di tembok!"* (Dari Khaitsamah, lihat Hilyah Thalibil 'Ilmi hal. 53)

Ustadz Yazid Yazid bin Abdul Qadir Jawas hafizhahullah memberikan nasihat yang bagus, *"Seorang penuntut ilmu tidak boleh bakhil atau pelit untuk membeli buku tulis, ballpoint, kitab, dan berbagai sarana yang dapat membantunya untuk mendapatkan ilmu. Dalam memenuhi kebutuhannya itu dia tidak boleh bergantung kepada orang lain, tidak boleh meminta-minta, dan tidak boleh merepotkan orang lain, bahkan ia harus bersikap zuhud dan qana'ah."* (Lihat kitab Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga hal. 89)

Syaikh Bakr Abu Zaid rahimahullah berkata, *"Buatlah sebuah buku kumpulan faidah atau buku catatan untuk menulis faidah ilmu. Jika engkau memanfaatkan bagian belakang cover kitab untuk mencatat faidah dari kitab tersebut, maka itu suatu hal yang baik. Lalu pindahlah catatanmu tadi ke buku catatanmu, urutkanlah sesuai dengan materinya, lalu cantumkanlah pokok bahasan, nama kitab, halaman, dan jilid kitab. Lalu tulislah di akhir catatanmu tadi : "Dinukil dari…" supaya tidak tercampur antara faidah yang dinukil dari kitab dan yang tidak dinukil dari kitab tersebut"* (Diringkas dari Hilyah Thalibil 'Ilmi hal. 52)

**10. Berdo'a kepada Allah ta'ala agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.**

Diantara do'a yang Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ucapkan adalah: (yang artinya) "*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilrnu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amal yang diterima.*" (Hadits shahih: Diriwayatkan oleh al-Humaidi 1/143, no. 299, Ahmad VI/322, Ibnu Majah no. 925, Ibnus Sunni dalam 'Amalul Yaum wal Lailah no. 110, dan an-Nasa-i dalam 'Amalul Yaum wal Lailah no. 102, dari Shahabivah Ummu Salamah *radhiyallaahu 'anha*. Lihat Shahiih lbnu Majah 1/152, no. 753)

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: *"Sesungguhnya ilmu adalah pemberian (nikmat) yang Allah berikan kepada yang dikehendaki, dan tidaklah seseorang memperolehnya dengan kemuliaan nasabnya. Jika seandainya ilmu bisa diperoleh dengan nasab maka niscaya orang yang paling berhaq mendapatkanya adalah Ahli Bait Rasulullah".* (Lihat Ma'alim Fi Thoriq Tolabil Ilmi: 56)

Syaikh Bakr Abu Zaid berkata: *"Wahai para penuntut ilmu! Tingkatkan harapan kalian, kembalilah kepada Allah dengan berdo'a dan menghinakan diri dihadapanNya. Sungguh Syaikul Islam Ibnu Taimiyah sering sekali jika susah di dalam memahami tafsir suatu ayat dalam Al-Qur'an, beliau mengucapkan dalam do'anya:* "*Wahai Allah Dzat yang telah meng'ajarkan Nabi Adam dan Ibrahim ajarkanlah saya, wahai Allah Dzat yang telah memahamkan Nabi Sulaiman fahamkanlah saya", kemudian setelah berdo'a seperti ini maka beliau diberikan kemudahan dalam memahami tafsirnya*". (Lihat Hilyah:58-59)

Juga do' a beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: (yang artinya) "*Ya Allah, berikanlah manfaat kepadaku dengan apa-apa yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkanlah aku apa-apa yang bermanfaat bagiku. Dan tambahkanlah ilmu kepadaku*." (Hadits shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 3599, dan ibnu Majah no. 251, 3833, dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu'anhu*. Lihat Shahiih Sunan at-Tirmidzi no. 2845 dan Shahiih Sunan lbni Majah no. 203)

**11. Mengajarkan ilmu yang sudah didapatkan (diamalkan).**

Syaikh Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di berkata: *"Dan diantara adab bagi orang yang berilmu dan para penuntut ilmu adalah saling menasehati dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat sesuai dengan kemampuan. Walaupun seseorang hanya mengetahui satu masalah saja, kemudian ia ajarkan dan sebarkan maka ini adalah tanda barokah dari ilmunya, karena buah ilmumu adalah ketika manusia mengambil ilmu tersebut darimu.*

*Dan barang siapa yang bakhil dengan ilmunya, maka ilmunya akan mati dengan kematiannya, bahkan terkadang dia akan lupa dari ilmunya walupun dia masih hidup. Akan tetapi seseorang yang menyebarkan ilmunya, maka inilah kehidupan ilmunya yang kedua dan sebagai wacana untuk menghafal ilmunya, dan Allah akan mengganjarnya sesuai dengan amalannya". (Lihat 'Awa'iqut Tholab:93)*

*Dakwah ini harus dengan mengetahui syari'at Allah 'Azza wa Jalla* sehingga dakwah tersebut tegak di atas ilmu dan bashirah, *berdasarkan firrnan Allah Ta'ala*, "*Katakanlah (Muhammad), inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang musyrik*." (QS. Yusuf: 108) *Yang dimaksud bashirah dalam dakwah adalah seorang da'i harus mengetahui hukum syar'i, cara berdakwah, dan mengetahui keadaan orang yang menjadi objek dakwah*." (Lihat Syarah Tsalaatsatil Ushuul hal. 22)

Objek dakwah yang paling utama adalah keluarga dan kerabat kita karena Allah Ta' ala berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS. At-Tahriim: 6)

Mengenai pengertian ayat ini 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Didik dan ajarkanlah mereka."

Ibnu 'Abbas (wafat th. 68 H) *radhiyallaahu 'anhuma* berkata, *"Lakukanlah ketaatan kepada Allah, takutlah berbuat maksiat kepada-Nya, dan suruhlah keluarga kalian berdzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kalian dari Neraka."*

**12. Menghormati gurunya.**

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: *"Hendaknya orang yang ingin bertanya, ia beradab kepada muftinya (seorang ulama yang akan ditanya) dan menghormatinya dalam berbicara dengannya, dan hendaknya dia tidak menuding dengan jarinya kearah muka gurunya. Demikian juga tidak boleh berkata: 'apa yang kamu hafal tentang masalah ini?', atau berkata: 'apa madzab gurumu atau Imam Syafi'i dalam masalah ini?'.*

*Demikian juga tidak boleh ketika gurumu telah menjawab, kemudian engkau mengatakan: 'kalau pendapat saya seperti ini'. Atau engkau mengatakan: 'tetapi ulama ini dan itu menjawab tidak seperti jawabanmu'. Atau engkau mengatakan: 'jika jawaban engkau seperti ini saya akan tulis jawabanmu jika tidak maka saya tidak akan menulisnya'.*

*Demikian juga tidak boleh bertanya kepada gurunya dalam keadaan berdiri, berjalan, atau ketika gurunya sedang marah, sedih, setres, atau kondisi yang membuat tidak bisa konsentrasi".* (Lihat Adabul Fatwa Wal Mufti Wal Mustafti: 83)

**13. Rihlah (safar) untuk menuntut ilmu.**

Abu Sa'id Al-Khudri berkata: *"Akan datang kepada kalian manusia untuk menuntut ilmu. Maka jika kalian nanti melihatnya, katakanlah kepada mereka: 'Marhaban-Marhaban (selamat datang) wahai para wasiat Rosulillah' dan puaskanlah mereka!". Maka ditanyakan kepada Hakam (Seorang Rowi Hadits) : 'apa maksud puaskanlah mereka?' beliau berkata: "Ajarilah mereka".* (HR Ibnu Majah dan tlah dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih Ibnu Majah: 201)

Jabir Bin Abdillah berkata: *"Telah sampai kabar kepada saya bahwa ada seorang sahabat telah mendengar hadits dari Rosulillah yang belum pernah saya dengar, maka saya langsung membeli onta dan saya siapkan semua bekal, kemudian saya pergi ke syam dengan menempuh perjalanan selama satu bulan. Setibanya di syam saya langsung menuju rumah orang tersebut, dan rupanya beliau adalah Abdullah Bin Unais Al-Anshori*

*Ketika sampai dirumahnya maka saya mengetuk pintu dan keluarlah seseorang, maka saya berkata kepada: 'Tolong beritahu Abdullah bahwa Jabir ingin bertemu dan menunggu di pintu'. Maka orang tersebut kaget seraya berkata: 'Anda Jabir Bin Abdillah?', maka saya berkata: 'Ya benar'. Kemudian orang tersebut masuk menemui Abdullah, lalu keluarlah Abdullah Bin Unais dan langsung memelukku dan akupun memeluknya, kemudian aku berkata: 'Saya telah mendengar kabar bahwa engkau mendengar hadits dari Rosulillah tentang Madzolim (kriminal) yang belum pernah aku dengar, dan saya takut jika saya mati lebih dahulu atau engkau meninggal dahulu dan saya belum mendengar hadits tersebut".* (Lihat Ar-Rihlah Fi Tolabul Ilmi:110 karya Khotib Al-Baghdadi)

**14. Senantiasa menjaga adab dalam mejelis.**

Dari al-Barra' bin 'Azib radiallahu anhu berkata, *"Kami bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pada acara pemakaman seorang laki-laki dari kaum Anshar, ketika sampai di pemakaman dan jenazah dimasukkan ke dalam liang lahat, beliau duduk dan kami pun ikut duduk di samping beliau, seolah-olah ada burung yang hinggap di atas kepala kami (tidak ada yang bergerak) Di tangan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ada sebatang kayu yang beliau gunakan untuk menggores-gores tanah, kemudian beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat pandangannya ke langit sambil bersabda, 'Berlindunglah kalian kepada Allah dari adzab kubur.'* .... " (Lihat Ahkamul Janaa-iz, hal. 159, Ahmad al-Fat-hur Rabbani VII/74, no. 53), Sunan Abi Dawud 'Aunul Ma'bud XIII/89, no. 4727 dll, dan telah dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih Abi Dawud dan Ahkamul Jana`iz hal. 202)

Dari Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma pernah menasihati anaknya*, "Wahai anakku jika engkau menghadiri majelis para ulama maka hendaknya engkau lebih semangat mendengar ketimbang berbicara, belajarlah dengan baik sikap diam dan jangan engkau memotong pembicaraan seseorang hingga dia berhenti berbicara".*

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata, *"Apabila engkau menghadiri majlis ilmu, maka janganlah kehadiranmu melainkan untuk menambah ilmu dan pahala, bukannya hadir dengan kesombongan, mencari kesalahan untuk engkau sebarkan atau sesuatu yang ganjil untuk engkau beberkan. Karena ini adalah perbuatan orang-orang yang rendah dan tidak akan beruntung dalam ilmu selama-selamanya".*(Lihat Al-Akhlak was Sair fi Mudaawaatin Nafus halaman 92)

**15. Mengumpulkan kitab dan gemar dalam membacanya.**

Syaikh bakr abu zaid berkata: *"Kemuliaan ilmu sudah jelas karena banyak manfaatnya, dan kebutuhan kita kepadanya seperti kebutuhan jasad kita terhadap nafas, dan akan nampak kekurangan seseorang ketika ia kurang dalam ilmunya, begitu juga kebahagiaan dan kesenangan akan diperoleh sesuai dengan jumlah ilmu yang ia dapat. Maka perkara-perkara ini semakin menguatkan kebutuhan para penuntut ilmu untuk belajar, dan meningkatkan kebutuhan kita akan kitab.*

*Maka dari itu hendaknya engkau kuatkan ilmumu dengan kitab, dan ketahuilah bahwa setiap kitab saling melengkapi sehingga satu kitab tidak akan mencukupi dari yang lainya. Dan hendaknya kamu memilih kitab-kitab yang bermanfaat, tetapi jangan engkau penuhi perpustakaanmu dengan kitab-kitab yang akan mengotori pikiranmu dari kitab-kitab yang tidak bermanfaat apalagi kitab-kitab Ahli Bid'ah, karena ini semua bagaikan racun yang mematikan".* (Lihat Hilyah: 75-76)

**Perkara yang harus dijauhi bagi penuntut ilmu:**

**1. Menuntut ilmu bukan karena Allah.**

Dari Abu Hurairah rhadiyallahu 'anhu, Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam bersabda: "*Barang siapa menuntut ilmu yang seharusnya diniatkan untuk mencari ridho Allah, tetapi ia tidak menuntutnya kecuali karena untuk menggapai kenikmatan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga di hari kiamat*". (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dishahihkan oleh Hakim dan Dzahabi)

Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam bersabda. *"Barang siapa menuntut ilmu untuk membatah orang bodoh, atau berbangga dihadapan para ulama, atau mencari perhatian manusia, maka dia masuk neraka"* (HR Ibnu Majah dalam Muqaddimah 253, dan dihasankan Syaikh al-Albani lihat Al–Misykat 225–226 ; Dari sahabat Ibnu Umar rhadiyallahu 'anhu)

**2. Meningalkan amal.**

Ali Bin Abi Thalib rhadiyallahu 'anhu berkata: "*Ilmu senantiasa memanggil amal, jika amal menjawab panggilannya maka ilmu akan diam dan tetap, tetapi jika amal tidak menjawabnya maka ilmu tersebut akan pergi*". (Lihat Jami' Bayanil Ilmi:2/11)

**3. Perbuatan dosa dan maksiat.**

Abdullah Bin Mas'ud rhadiyallahu 'anhu berkata: *"Sungguh saya mengira seseorang lupa terhadap ilmu yang pernah ia pelajari disebabkan perbuatan dosa yang ia lakukan".* (Lihat Al-Jami':1/196)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* menjelaskan dalam kitabnya ad-Daa' wad Dawaa' bahwa seseorang tidak mendapatkan ilmu disebabkan dosa dan maksiyat yang dilakukannya. Seseorang terhalang dari ilmu yang bermanfaat disebabkan banyak melakukan dosa dan maksiyat.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "*Di antara hal yang sangat mengherankan bahwa ada seseorang yang mudah menjaga dirinya dan berhati-hati dari makan makanan yang haram, berbuat berzina, mencuri, minum khamr, melihat kepada sesuatu yang haram, dan selainnya. Namun, ia sangat sulit untuk menahan gerak lisannya hingga Anda dapat melihat seseorang yang dianggap faham agama, zuhud, dan banyak beribadah, ia berbicara dengan kata-kata yang tanpa sadar dapat mendatangkan murka Allah Ta'ala. Yang dengan satu kalimat darinya ia dimasuk-kan ke dalam Neraka yang dalamnya lebih jauh dari-pada jarak antara timur dan barat.*" (Lihat ad-Daa' wad Dawaa' (hat 244), tahqiq: Syaikh 'Ali bin Hasan bin' Ali 'Abdul Hamid.)

**4. Belajar hanya mengandalkan buku (Otodidak).**

Dari Imam Auza'i *rahimahullaah* mengatakan*: "Dulunya ilmu ini mulia dimana orang-orang mengambilnya dari para guru namun ketika sudah masuk dalam buku-buku maka masuk juga dalam ilmu ini yang bukan ahlinya."* (Lihat: Hilyatu Tholib Al 'Ilm hal 33)

Maka dari inilah para ulama berkata: *"Barang siapa yang gurunya adalah kitabnya, maka kesalahannya lebih banyak dari kebenaranya*". (Lihat 'Awa'iqut Tholab:26)

**5. Menghabiskan waktu tanpa faedah.**

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, *"Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat"* (HR. Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah no. 3976. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Imam Dzahabi ketika menyebutkan biografi Abdul Wahab Bin Al-Amin berkata: *"Sesungguhnya waktu beliau sangat dijaga, maka tidaklah waktunya berjalan kecuali beliau mengisinya dengan bacaan, dzikir, tahajud, atau menyimakan hafalan"*.(Lihat Ma'rifatul Quro' Al-Kibar:2/645)

**6. Tergesa-gesa untuk mendapatkan hasilnya.**

Berkata Al-Ma'mun: *"Sugguh sangat aneh ketika ada salah seorang penuntut ilmu belajar cuma tiga hari kemudian berkata: 'saya adalah termasuk ulama ahli hadits".* (Lihat Siyar 'Alamun Nubala':10/89)

Ibnu Hamzah berkata: "Imam Ya'qub Bin Sufyan berkata kepadaku: *'Sungguh saya menuntut ilmu tiga puluh tahun".* (Lihat Tadzkiratul Hufadz pada bigrafi Imam Makhhul)

**7. Tidak bertahap dalam belajar ilmu.**

Allah Ta'ala berfirman: *"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?". Demikianlah (Kami turunkan berangsur-angsur) supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakanya kepadamu secara Tartil (teratur dan benar) ".* (QS. Al-Furqon:32)

Imam Az-Zabidi berkata: *"Wajib untuk tidak masuk kepada fann (cabang ilmu) kecuali setelah menguasai fann yang sebelumnya".* (Lihat 'Awa'iqut Tholab:35)

Imam Ibnu Abdil Bar berkata: *"Belajar memiliki derajat, tingkatan, dan urutan. Dan tidak boleh menerjang dan melanggar urutan tersebut, karena hal ini akan menerjang metode para ulama Salaf. Barang siapa menyelisihi metode mereka dengan sengaja pasti ia akan sesat, dan yang menyelisinya karena berijtihad (mengira baik) maka ia akan tergelincir (salah)".* (Lihat Al-Jami':2/166)

**8. Sifat sombong dan ujub.**

Imam Mujahid berkata: *"Tidak akan menuntut ilmu orang yang pemalu dan orang yang sombong".* (HR Bukhari) Rasa malu bukanlah penghalang seseorang untuk berbuat kebaikan. Terlebih lagi kebaikan yang sangat agung, dimana kita diperintahkan untuk berlomba-lomba di dalamnya, seperti menuntut ilmu. Sungguh tidak sepatutnya rasa malu menghalangi kita menghadiri majelis taklim, bertanya tentang agama, dan mendalami syariat Islam. Sebagaimana kaum wanita Anshar yang terkenal dengan sifat malu, akan tetapi hal itu tidak menghalangi mereka dari mempelajari agama mereka. Sebagaimana perkataan 'Aisyah radhiyallahu 'anha, *"Sebaik-baik wanita adalah wanita kaum Anshar. Rasa malu mereka tidak menghalangi mereka untuk mendalami ilmu agama."* (HR Bukhari 500)

Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullaah* berkata: *"Ilmu itu ada tiga tingkatan: Siapa yang masuk kepada tingkatan pertama maka ia akan sombong, Siapa yang masuk tingkatan kedua maka ia akan menjadi orang yang tawadhu', dan Siapa masuk tingkatan ketiga maka pasti ia akan merasa bahwa dirinya belum banyak mengetahui".* (Lihat Tadzkirotus Sami' Wal Mutakalim: 65)

Abu 'Ashim An-Nabil berkata: *"Saya duduk di majelis Imam Sufyan Ats-Tsuri. Di majelis tersebut hadir pula seorang pemuda yang pandai, dan pemuda tersebut maju, berbicara, sombong dengan kecerdasanya, dan memperlihatkan ilmu (berlagak seperti orang yang paling pandai) padahal disitu ada orang yang lebih senior. Maka Sufyan marah dan berkata: "Sungguh ulama salaf tidak seperti ini, dahulu mereka tidak menganggap dirinya seperti ulama dan tidak duduk di depan sampai mereka menuntut ilmu tiga puluh tahun. Sedangkan kamu ini orang yang sombong dan merasa tinggi dari orang yang lebih tua (senior) darimu. Berdiri dan menjauh dariku!!, saya tidak mau melihat kamu maju kedepan lagi di majelisku ini".* (Lihat Al-Madkhol Ila Susanil Kubro: 679, karya Imam Al-Baihaqi)

**9. Cinta akan ketenaran dan menampakan dirinya sebagai orang yang berilmu.**

Imam Syafi'i *rahimahullaah* berkata: *"Saya sangat senang jika manusia mengambil ilmu dariku tetapi mereka tidak pernah menisbatkan ilmu tersebut kepadaku, sehingga Allah memberi pahala kepadaku dan mereka tidak memujiku".* (Al-bidayah Wan Nihayah:5/256 karya Imam Ibnu Katsir)

Syaikh Utsaimin berkata: *"Dan perkara yang wajib dijauhi oleh penuntut ilmu adalah sikap menampakan ilmunya sebelum ia menjadi orang yang layak".* (Lihat Kitabul Ilmi:81)

**10. Sifat hasad (dengki atau iri)**

Allah Ta'ala berfirman: *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhamad) lantara karunia (Kenabian, Al-Qur'an, dan kemenangan) yang Allah berikan kepadanya. Sungguh Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar."* (QS. An-Nisa': 54)

Syaikul Islam *rahimahullaah* berkata: "Telah dikatakan bahwa jasad tidak akan luput dari sifat hasad, tetapi orang yang mulia senantiasa menyembunyikannya (menepisnya), sedang orang yang hina adalah orang yang selalu menampakkanya". (Lihat Majmu' Fatawa:10/124-125)

Syaikh Utsaimin berkata*: "Sesungguhnya hasad adalah akhlaq yang tercela, tetapi sangat disayangkan bahwa sifat hasad tersebut ada pada para ulama, penuntut ilmu, dan para saudagar yang kaya. Mereka saling hasad kepada saudaranya, dan setiap orang yang mempunyai profesi hasad kepada rekannya, tetapi yang aneh bahwa sifat ini di kalangan para ulama dan penuntut ilmu lebih banyak dan besar, padahal orang yang berilmu adalah orang yang paling lanyak untuk menjauhi sifat yang tercela ini dan menghiasi diriya dengan akhlaq yang mulia-*

*Wahai saudaraku jika engkau melihat ada seseorang yang telah diberikan nikmat oleh Allah, maka engkau berusalah untuk menjadi yang serupa dengannya, dan jangan sekali-kali benci terhadap nikmat Allah tersebut, dan hendaklah engkau berdo'a: 'ya Allah tambahkan nikmatmu kepada dia, dan jadikan aku lebih baik darinya'. Karena sesungguhnya hasad tidak mungkin merubah taqdir Allah".* (Lihat Kitabul Ilmi:74)

**11. Putus asa dan meremehkan diri sendiri.**

Syaikh Bakr Abu Zaid berkata: *"Janganlah kamu putus asa dan gelisah jika Allah belum membukakan ilmu kepada engkau, karena ulama'-ulama' besar dan masysur pun ada diantara mereka yang tidak dibukakan sebagian cabang ilmu agama. Diantara mereka adalah: Al-Asma'i dalam ilmu Arudh (cabang dari ilmu bahasa arab), Ar-Rohawi seorang ahli hadits dalam ilmu Khoth (kaedah tulisan), Ibnu Sholah dalam ilmu Mantiq (kaidah berargumen), Abu Muslim pakar ulama Nahwu dalam ilmu Shorof, As-Suyuti dalam ilmu Hisab (perhitungan), Abu 'Ubaidah, Muhammad Bin Abdul Baqi Al-Anshori, Abul Hasan Al-Qothi'I, Abu Zakaria Yahya Bin Ziyad Al-Faro', Abu Hamid AL-Ghozali mereka semua belum dibukakan ilmu Nahwu".* (Lihat Hilyah:58)

Imam Al-'Askari berkata: *"Dahulu hafalan adalah perkara yang paling susah bagiku ketika saya pertama kali menuntut ilmu, kemudian saya paksa diri untuk membiasakanya sampai menjadi mudah bagiku, bahkan aku menghafal Sya'ir Ru'bah dalam satu malam padahal sya'ir ini sekitar 200 bait".* (Lihat Al-Hattsu 'Ala Tholabil 'Ilmi:71)

**12. Taswilf (Berangan-angan belaka dan menunda waktu).**

Taswilf adalah seseorang bercita-cita sesuatu amal tetapi dia terus menunda-nunda amal tersebut dengan mengatakan "nanti aja lah"

Abdullah bin umar radhiyallahu'anhuma berkata: *"Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang pundak saya, kemudian berkata: "Jadilah engkau hidup di dunia bagikan orang yang asing atau orang yang sedang menyebrangi jalan". Ibnu umar berkata: "Maksudnya jika engkau di pagi hari jangan menunda amal sampai sore, jika kamu di sore hari jangan menunda amal sampai pagi. Manfaatkan kesehatanmu sebelum sakitmu, dan gunakan hidupmu untuk persiapan matimu*". (HR. Bukhari dalam Kitab Ar-Riqaq [6053])

Para ulama salaf berkata: *"Taswilf termasuk pasukan iblis".* (Lihat Iqtidho'ul Ilmi Al-'Amal:114)

Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata: *"Sesungguhnya angan-angan belaka adalah modal utama bagi orang-orang yang rugi".* (Lihat Madarus Salikin: 1/456-457)

Hasan al-Basri rahimahullah, juga mengingatkan kita untuk senantiasa waspada terhadap penyakit ini. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh muridnya Ibnu al-Mubarak (wafat 181 H) dalam kitabnya az-Zuhd..

Beliau berkata, *"Jauhi oleh kamu kata taswiif. Karena kamu sudah berada di hari ini dan bukan di hari esok. Kalau hari esok tidak menjelang, maka engkau tidak menyesal. Dan kalau hari esok masih menjelang, engkau bisa menjadi seperti hari ini bahkan lebih."*

**13. Ta'assub terhadap salah seorang guru atau golongan.**

Syaikh Al-Utsaimin berkata: *"Wajib atas penuntut ilmu untuk menghilangkan perkelompokan dan penggolongan dengan mengikat Wala' (loyalitas) dan Baro' (berlapas diri) kepada suatu kelompok atau suatu golongan. Hal ini tanpa diragukan merupakan perkara yang menyelisihi manhaj Salaf, karena salaf tidak berkempok-kelompok akan tetapi mereka adalah kelompok yang satu. Mereka berjalan di bawah firman Allah Ta'ala "Dia (Allah) telah menamai kalian semuanya dengan orang-orang muslim dari dahulu." (Al-Haj:78) Maka tidak ada penggolongan, pengkotakkan, Wala', dan Baro' kecuali dengan apa-apa yang datang dari Rasulullah.*

*Sebagian orang bergabung dengan suatu golongan, kemudian ia mengokohkan pendapat kelompok tersebut, berdalih dengan dalil-dalil mereka walaupun terkadang dalil tersebut merupakan bantahan terhadap mereka sendiri.*

*Ia juga membela golongan itu dengan mati-matian, ia sesatkan setiap orang yang menyelihinya dengan menggunakan kaedah 'Siapa yang tidak bergabung denganku maka ia adalah musuhku'. Sungguh dalam islam ini tidak ada pengelompokan, sehingga ketika terjadi pengkotakan dan perpecahan dalam tubuh kaum muslimin sampai tingkat saling menyesatkan dan mengghibah saudaranya, mereka ditimpa kehancuran sebagai mana Allah berfirman : "Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya dan janganlah kalian berbantah-bantahan (bercerai berai) yang menyebabkan kalian menjadi gentar (porak poranda) dan hilang kekuatan kalian." (QS. Al-Anfal: 46)*

*Dan kita juga mendapatkan sebagian penuntut ilmu, mereka belajar kepada seorang atau beberapa syaikh, kemudian ia membela syaikh tersebut baik dengan dalil yang benar ataupun batil. Kemudian ia juga membenci, menyesatkan dan membid'ahkan orang-orang yang menyelisihi syaikhnya, dan ia melihat bahwa syaikhnya adalah seorang yang pandai dan yang memperbaiki, sedangkan yang lainnya merupakan orang yang bodoh atau orang yang merusak. Ini semua adalah kesalahan yang fatal, dan yang wajib atas setiap orang untuk mengambil setiap perkatan yang benar dan sesuai dengan Al-Qur'an, Sunah, dan pemahaman para sahabat dari siapapun orangnya".* (Kitabul Ilmi:80-81)

**14. Memuji diri dan bangga dengan pujian.**

Allah ta'ala berfirman*: "Janganlah sekali-kali kalian menyangka bahwa orang yang gembira dengan apa yang tidak mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap pekerjaan yang belum mereka kerjakan, janganlah kalian menyangka bahwa mereka bebas dari siksa, bagi merekalah siksa yang pedih."* (QS Ali 'Imran: 188)

Allah ta'ala berfirman: *"Maka janganlah kalian merekomendasikan (memuji) diri-diri kalian. Diala (Allah) yang paling mengetahui siapakah orang yang bertaqwa."* (QS An-Najm: 32)

Para ulama berkata: *"Orang yang berakal adalah orang yang mengetahui kadar dirinya dan tidak terpedaya dengan pujian orang-orang yang tidak mengetahuinya".* (Dzail Thobaqot Hanabilah:1/148)

Abu Bakar As-Siddiq radhiyallahu'anhu mendengar bahwa orang-orang telah memujinya, maka beliau berkata: *"Ya Allah sesungguhnya Engkau adalah zat yang lebih mengetahui diriku dari pada aku sendiri, dan saya adalah orang yang lebih mengetahui akan diriku dari pada mereka, maka jadikanlah aku wahai Allah ta'ala orang yang lebih baik dari apa yang mereka kira, dan janganlah Engkau siksa aku karena ucapan mereka, dan ampunilah aku dengan rahmatMu dari apa-apa yang tidak mereka ketahui"* (Kitab Az-Zuhud:14 karya Ibnul Mubarok) Selesai...

**Hubungan Ilmu dan Adab**

1. Imam 'Abdullah bin al-Mubarak rahimahullah berkata, *"Seseorang itu tidak akan mencapai kemuliaan dengan salah satu macam ilmu selama dia tidak menghiasi amalnya dengan adab."* (Lihat Al-Adab asy-Syar'iyah, IV/264)

2. Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata, *"Pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu."* (Lihat Hilyatul Auliya', VI/330, biografi Malik bin Anas; dan Ghara'ibu Malik bin Anas, no. 46; merupakan nasihat beliau kepada salah seorang muridnya)

3. Imam Abul Hasan al-Mawardi rahimahullah berkata, *"Setiap orang yang belajar dari orang lain, selama dia tidak memelihara adab dalam dirinya, maka segala yang telah ia dapatkan dari (guru)nya itu akan berhamburan dan ia akan kembali kepada tabiatnya yang semula."* (Lihat Tashilu an-Nazhr wa Ta'jilu azh-Zhufr fi Akhlaqi al-Malik, hal. 13, bersumber dari salah seorang Ahli Hikmah)

4. 'Atha bin Yasar rahimahullah berkata, *"Tidak ada sesuatu pun menjadi lebih indah ketika digabungkan kepada lainnya relain sikap santun ketika digabungkan kepada ilmu."* (Lihat Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi, hal. 505, no. 806; Menurut az-Zuhayri (muhaqqiq), isnad--nya shahih)

5. Raja' bin Haywah rahimahullah berkata, *"Betapa indahnya Islam yang dihiasi oleh iman; betapa indahnya iman yang dihiasi oleh taqwa; betapa indahnya taqwa yang dihiasi oleh ilmu; betapa indahnya ilmu yang dihiasi oleh kesantunan; dan betapa indahnya kesantunan yang dihiasi oleh kelemahlembutan."* (Lihat Idem, hal. 506, no. 809; diriwayatkan oleh Raja' bin Haywah. Menurut az-Zuhayri, isnad-nya hasan)

6. al-Harits bin Asad al-Muhasibii rahimahullah berkata, *"Adab yang baik adalah perhiasan bagi orang 'alim dan penutup (aib) bagi orang jahil."* (Lihat Hilyatul Auliya', X/95, biografi al-Harits bin Asad al-Muhasibi; bagian dari nasihat panjang beliau)

7. 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata, *"Tidak ada kemuliaan yang disertai dengan adab yang buruk."* (Lihat Al-I'jaz wal Ijaz, hal. 4)

8. Ibrahim bin Adham berbicara (untuk menasihati) seseorang yang (sebelumnya) berbicara kepada orang lain, lalu dia marah sampai-sampai melontarkan kata-kata yang buruk. Ibrahim berkata kepadanya, *"Wahai Tuan, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya Anda diam, bersikap santun, dan menahan amarah."* Beliau diam sejenak, kemudian berkata lagi kepadanya, *"Telah sampai kabar kepadaku, bahwa al-Ahnaf bin Qays berkata: 'Dulu kami biasa bolak-balik mendatangi Qays bin 'Ashim untuk mempelajari kesantunan, sebagaimana kami biasa bolak-balik mendatangi para ulama' untuk mempelajari ilmu."* Maka, orang itu berkata kepada beliau, *"Saya tidak akan mengulanginya lagi."* (Lihat Syu'abul Iman, XI/50, no. 8153)

9. Seseorang menulis surat kepada saudaranya, (isinya): *"Ketahuilah, bahwa kesantunan adalah pakaian ilmu, maka jangan sampai kautelanjangi dia darinya."* (Lihat Syu'abul Iman, III/302, no. 1713, riwayat dari 'Amr bin al-Harits)

10. Suatu ketika Imam Laits Bin Sa'ad *rahimahullah* melihat para penuntut hadits, kemudian beliau melihat ada kekurangan dalam adab mereka, maka beliau berkata: *"Apa ini!, sungguh belajar adab walaupun sedikit lebih kalian butuhkan dari pada kalian belajar banyak ilmu".* (Lihat Al-Jami':1/405)

11. Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata: *"Penuntut ilmu yang datang di majelis imam Ahmad lima ribu orang atau lebih, lima ratus menulis hadits, sedangkan sisanya duduk untuk mempelajari akhlaq dan adab beliau".* (Lihat Siyar A'lamun Nubala':11/316)

12. Berkata Abu Bakar Bin Al-Muthowi'i *rahimahullah*: *"Saya keluar masuk di rumah Abu Abdillah (Imam Ahmad Bin Hambal) selama 12 tahun sedangkan beliau sedang membacakan kitab Musnad kepada anak-anaknya. Dan selama itu saya tidak pernah menulis satu hadits pun dari beliau, hal ini disebabkan karena saya datang hanya untuk belajar akhlaq dan adab beliau".* (Lihat Siyar A'lamun Nubala':11/316)

13. Berkata Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri *rahimahullah*: *"Mereka dulu tidak mengeluarkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu hingga mereka belajar adab dan dididik ibadah hingga 20 tahun".* (Lihat Hilyatul-Aulia Abu Nuaim 6/361)

14. Berkatalah Abdullah bin Mubarak *rahimahullah*: *"Aku mempelajari adab 30 tahun dan belajar ilmu 20 tahun, dan mereka dulu mempelajari adab terlebih dahulu baru kemudian mempelajari ilmu".* (Lihat Ghayatun-Nihayah fi Thobaqotil Qurro 1/446)

    Dan beliau juga berkata: *"Hampir-hampir adab menimbangi 2/3 ilmu".* (Lihat Sifatus-shofwah Ibnul-Jauzi 4/120)

15. Al-Khatib Al-Baghdadi menyebutkan sanadnya kepada Malik bin Anas, dia berkata bahwa Muhammad bin Sirrin *rahimahullah* berkata*: "Mereka dahulu mempelajari adab seperti mempelajari ilmu".* (Hilyah: 17. Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami' 1/49)

16. Berkata Abullah bin Mubarak *rahimahullah*: Berkata kepadaku Makhlad bin Husain -*rahimahullah*-: *"Kami lebih butuh kepada adab walaupun sedikit daripada hadits walaupun banyak".* (Lihat Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami' 1/80)

17. Berkata Abu Zakariya Yaha bin Muhammad Al-Anbari *rahimahullah : "Ilmu tanpa adab seperti api tanda kayu bakar sedangkan adab tanpa ilmu seperti jasad tanpa ruh".* (Lihat Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami' 1/80)

    Mengapa demikian ucapan para ulama salaf tentang adab ? Tentunya karena ilmu yang masuk kepada seseorang yang memiliki adab yang baik akan bermafaat baginya dan kaum muslimin..

18. Amr bin Murrah mengatakan bahwa Umar bin al-Khaththab radhiyallahu ‘anhu pernah menemui manusia dan mengatakan, *"Adalah memberatkan kami jika kalian bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi. Sungguh, yang telah terjadi saja sudah membuat kami sibuk.”*

    Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma bahwa beliau mengatakan, *“Janganlah kalian bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi. Sungguh, aku mendengar Umar radhiyallahu ‘anhu melaknat orang yang bertanya tentang hal seperti itu.”*

    Apabila Zaid bin Tsabit radhiyallahu ‘anhu ditanya tentang sesuatu, ia bertanya, *“Apakah itu sudah terjadi?”* Jika dijawab, *“Belum,”* beliau mengatakan, *“Biarkan sampai hal itu terjadi dulu.”*

    Masruq pernah mengisahkan bahwa dia pernah bertanya kepada Ubay bin Ka’b radhiyallahu ‘anhu tentang suatu hal. Ubay bertanya, *“Apakah hal itu sudah terjadi?”* Masruq menjawab, *“Belum.”* Ubay radhiyallahu ‘anhu menukas, *“Kalau begitu, jangan bebani kami sampai hal itu terjadi. Apabila hal itu benar-benar terjadi, baru kami akan berijtihad untukmu.”* (Lihat Jami’ al-‘Ulum wal Hikam halaman.123-124)

19. Abu Ali ad-Daqqaq rahimahullah, berkata: *"Barangsiapa meremehkan satu adab dari adab-adab Islam maka akan dihukum dengan meninggalkan sunnah, dan barangsiapa meninggalkan sunnah maka akan dihukum dengan dihalangi dari (melaksanakan) kewajiban, dan barangsiapa meremehkan kewajiban-kewajiban maka Allah akan kuasakan baginya seorang mubtadi' yang akan menyebutkan padanya suatu kebatilan sehingga akan tertanam di dalam hatinya satu syubhat (kerancuan berfikir)".* (Lihat Thobaqot as-Syafi'iyyah al-Kubro 4/330)

**Adab buat yang berilmuan**

20. Ibn Jama’ah dalam *Tadzkirah al-Sami’ wa al-Mutakallim* menyebutkan, bahwa ada dua belas butir adab personal yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan. Berikut kedua belas butir adab tersebut:

    1. *Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan merasa diawasi-Nya (muraqabatullah).*
    2. *Hendaknya setiap ilmuwan memelihara setiap ilmunya, sebagaimana para ulama salaf memeliharanya.*
    3. *Hendaknya setiap ilmuwan berperilaku zuhud dalam urusan duniawi.*
    4. *Hendaknya setiap ilmuwan tidak menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kepentingan-kepentingan duniawi, berupa jabatan, kekayaan, popularitas, atau bersaing dengan orang lain.*
    5. *Hendaknya setiap ilmuwan menghindari segala profesi, atau tempat-tempat secara syariat dan adat dipandang kurang bermartabat.*
    6. *Hendaknya setiap ilmuwan menjaga syi’ar-syi’ar keislaman.*
    7. *Hendaknya setiap ilmuwan menjaga amalan-amalan sunnah, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan.*
    8. *Hendaknya setiap ilmuwan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap masyarakat, memerlakukan mereka dengan akhlak yang mulia.*
    9. *Hendaknya setiap ilmuwan mensucikan dirinya dari segala bentuk akhlak tercela, dan menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji, baik lahir maupun batin.*
    10. *Hendaknya setiap ilmuwan rajin menambah wawasan keilmuwannya, dengan cara memperbanyak membaca, menghapal, menganalisa, mengkaji masalah, meneliti, dan menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah.*
    11. *Hendaknya setiap ilmuwan tidak segan untuk belajar kepada orang yang berada dibawahnya, baik secara usia, kedudukan, maupun nasab.*
    12. *Hendaknya setiap ilmuwan memiliki keahlian dalam dunia tulis-menulis, khususnya dalam bidang yang ditekuninya.* (Lihat: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 1983, hlm. 44-45. Cet, “Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam” penulis: Dr. Adian Husaini, et.al. Penerbit: Gema Insani)

**Sikap Baik Dalam Mendengarkan**

21. Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: *“Teman dudukku mempunyai tiga hak atasku: aku mengarahkan pandanganku kepadanya bila dia menghadap, aku memberikan tempat yang luas baginya di majelis bila dia duduk, dan aku memerhatikan dia bila dia berbicara.”* (Lihat 'Uyunul Akhbar, 1/307)

22. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban rahimahullah dengan sanadnya sampai Mu'adz bin Sa'id Al- A'war rahimahullah, dia berkata: *"Aku pernah duduk di sisi 'Atha` bin Abi Rabah rahimahullah. Seorang lelaki kemudian menyampaikan sebuah hadits, lalu ada seorang dari kaum itu yang ikut mengucapkannya." Mu'adz berkata: "'Atha` pun marah. Dia berkata: 'Sikap macam apa ini? Sungguh aku benar-benar mendengarkan hadits itu dari orang ini, padahal aku lebih tahu tentang hadits itu. Namun aku tampakkan padanya seakan-akan aku tidak tahu apa-apa."*

    *Beliiau juga berkata: 'Sesungguhnya seorang pemuda menyampaikan sebuah hadits lalu aku mendengarkannya seakan-akan aku belum mengetahuinya. Padahal aku benar-benar telah mendengar hadits itu sebelum dia dilahirkan'."* (Lihat Raudhatul 'Uqala`, hal. 72, Tadzkiratus Sami', hal. 105)

23. Al-Hasan rahimahullah berkata: *"Bila engkau duduk, maka hendaknya engkau lebih semangat untuk mendengarkan daripada berbicara. Pelajarilah cara mendengarkan yang baik sebagaimana engkau mempelajari cara berbicara yang baik. Dan janganlah engkau memotong pembicaraan seseorang."* (Lihat Tadzkiratus Sami', hal. 105)

**Pilar-pilar Penanaman Adab**

24. Abu ‘Abdillah Sahl bin ‘Abdullah at-Tustari rahimahullah berkata, *“Pokok-pokok (jalan) kami ada enam perkara, yaitu berpegang teguh kepada Kitabullah, meneladani Sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, memakan yang halal, menahan diri dari menyakiti, menjauhi dosa-dosa dan bertaubat, serta menunaikan hak-hak.”* (Lihat Hilyatul Awliya’, X/190; dalam biografi Sahl at-Tustary)

25. Abu ‘Abd an-Nabajiy rahimahullah berkata, *“Ada lima perkara yang dengannya amal menjadi sempurna, yaitu: iman yang disertai dengan mengenal Allah, mengenal kebenaran, mengikhlaskan amal semata-mata untuk Allah, beramal berlandaskan-*

*Sunnah, dan memakan makanan yang halal. Jika satu saja hilang, maka amal tidak akan diterima. Sebab, jika engkau mengenal Allah tetapi tidak mengenal kebenaran, maka tidak ada gunanya; jika engkau mengenal kebenaran tetapi tidak mengenal Allah, maka tidak ada gunanya; jika engkau mengenal Allah dan mengenal kebenaran tetapi tidak mengikhlaskan amal (semata-mata bagi-Nya), maka tidak ada gunanya; jika engkau mengenal Allah, mengenal kebenaran, dan mengikhlaskan amal bagi-Nya semata tetapi amalmu tidak berdasarkan Sunnah, maka tidak ada gunanya; jika keempat hal tersebut sudah lengkap tetapi makanan yang engkau makan tidak halal maka tidak ada gunanya juga."* (Lihat Riwayat Ibnu Abid Dunya, dalam al-Ikhlas wan Niyat, no. 2)

**Pokok Segala Kebaikan**

26. Dawud ath-Tha'i rahimahullah berkata, *"Aku melihat bahwa segala kebaikan itu bersumber dari niat yang baik."* (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 19)

27. Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata, *"Amalan yang paling utama adalah melaksanakan kewajiban dari Allah, menjauhkan diri dari apa yang diharamkan-Nya, dan meluruskan niat untuk mendapatkan pahala di sisi-Nya."* (Lihat At-Tazkiyah baina Ahlis Sunnah wash Shafiah, hal 17)

28. Syaikh Abdullah al-Bassam rahimahullah mengatakan, *"Dalam konteks syari'at, niat memiliki dua sisi pembahasan. Salah satunya adalah niat dalam artian ikhlas dalam beramal untuk Allah semata. Ini adalah makna niat yang paling tinggi. Niat dalam makna ini dibicarakan oleh para ulama tauhid, akhlak dan perilaku. Adapun yang kedua, adalah niat yang berfungsi untuk membedakan antara suatu ibadah dengan ibadah yang lain. Niat dalam makna ini dibicarakan oleh para fuqoha/ahli fikih."* (lihat Taisir al-'Allam Syarh 'Umdat al-Ahkam 1/10)

29. Syaikh Masyhur Hasan Salman hafizhahullah berkata, *"Mengeraskan niat bukan sesuatu yang wajib, juga bukan sesuatu yang dianjurkan dengan kesepakatan ulama kaum muslimin. Bahkan, orang yang mengeraskan niat adalah orang yang melakukan kebid'ahan dan menyelisihi syari'at. Apabila dia melakukan hal itu dengan keyakinan bahwa hal itu termasuk bagian dari syari'at, maka dia adalah orang yang tidak paham (jahil) dan berhak diberi pelajaran."* (lihat al-Muhkam al-Matin fi Ikhtishar al-Qaul al-Mubin, hal. 48)

30. Abul Aliyah berkata: Para Sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berpesan kepadaku, *"Janganlah kamu beramal untuk selain Allah. Karena hal itu akan membuat Allah menyandarkan hatimu kepada orang yang kamu beramal karenanya."* (lihat Ta'thirul Anfas, hal. 568)

31. Abdullah bin Mubarak rahimahullah berkata, *"Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya, dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena niatnya."* (lihat Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 35)

32. Mujahid rahimahullah berkata, *"Seandainya seorang insan menginfakkan semua hartanya di jalan yang benar maka hal itu bukanlah perbuatan mubadzir/pemborosan. Namun, jika dia menginfakkan satu mud saja dalam hal kebatilan maka itu adalah mubadzir."* (lihat Fath al-Hamid fi Syarh at-Tauhid 1/211)

33. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Seandainya seorang yang menyampaikan kebenaran memiliki niat untuk mendapatkan ketinggian di muka bumi (kedudukan) atau untuk menimbulkan kerusakan, maka kedudukan orang itu seperti halnya orang yang berperang karena fanatisme dan riya'. Namun, apabila dia berbicara karena Allah; ikhlas demi menjalankan [ajaran] agama untuk-Nya semata, maka dia termasuk golongan orang yang berjihad di jalan Allah, termasuk jajaran pewaris para nabi dan khalifah para rasul."* (lihat Dhawabith wa Fiqh Da'wah 'inda Syaikhil Islam, hal. 109)

34. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Perkara paling bermanfaat secara mutlak adalah ketaatan manusia kepada Rabbnya secara lahir maupun batin. Adapun perkara paling berbahaya baginya secara mutlak adalah kemaksiatan kepada-Nya secara lahir ataupun batin."* (lihat al-Fawa'id, hal. 89)

35. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang membiasakan dirinya untuk beramal ikhlas karena Allah niscaya tidak ada sesuatu yang lebih berat baginya daripada beramal untuk selain-Nya. Dan barangsiapa yang membiasakan dirinya untuk memuaskan hawa nafsu dan ambisinya maka tidak ada sesuatu yang lebih berat baginya daripada ikhlas dan beramal untuk Allah."* (lihat Ma'alim Fi Thariq al-Ishlah, hal. 7)

36. Malik bin Dinar rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk diamalkan niscaya Allah berikan taufik kepadanya. Dan barangsiapa menuntut ilmu bukan untuk diamalkan maka ilmunya akan semakin membuatnya congkak."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 569)

37. Ibnu Rajab rahimahullah pernah berkata, *"Keutamaan itu tidak diraih dengan banyaknya amal jasmani, akan tetapi diraih dengan ketulusan niat kepada Allah subhanahu wata'aala, benar lagi sesuai dengan sunnah (Nabi shallallahu 'alahi wasallam) dan dengan banyaknya pengatahuan dan amalan hati."* (Lihat Al-Mahajjah fii Sairid Dajlah, hal 52)

38. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata, *"Amal yang dilakukan tapa keikhlasan dan keteladanan (dari sunnah), bagaikan seorang musafir yang memenuhi kantongnya dengan pasir sehingga memberatkan dan tidak memberi manfaat apa-apa baginya."* (Lihat Al-Fawaid, hal 55)

39. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Letak niat adalah di dalam hati dengan kesepakatan para ulama. Apabila seseorang telah berniat dengan hatinya dan tidak mengucapkan hal itu dengan lisannya, maka niat itu sudah dianggap sah/cukup berdasarkan kesepakatan mereka. Karena sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabatnya, dan para tabi'in; tidaklah dinukil dari seorang pun diantara mereka bahwa mereka melafalkan niat, tidak dalam hal sholat, thaharah, maupun puasa."* (lihat Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah, hal. 36)

**Tidak Suka Pujian**

40. Adalah Ibnu Muhairiz rahimahullah, apabila ada orang yang memuji-muji dirinya maka dia berkata, *"Tidakkah kamu mengetahui? Apa sih yang kamu ketahui -tentang diriku, pent-?"* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 742)

41. Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah berkata, *"Para ulama mengatakan bahwa pujian tidak akan memperdaya seorang yang benar-benar telah mengenali hakikat dirinya sendiri."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 743)

42. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang ingin melihat orang yang riya' hendaklah dia melihatku."* (lihat Shalahul Ummah fi 'Uluwwil Himmah 1/132)

43. Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah berkata, *"Para ulama mengatakan; pujian tidaklah akan memperdaya orang yang telah mengenali hakikat dirinya sendiri."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 743)

44. Berkata Umar Bin Khattab radhiyallahu 'anhu: *"Pujian adalah sembelihan".* (Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab az-Zuhud 614)

45. Abu Ishaq al-Fazari rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya diantara manusia ada orang yang sangat menggandrungi pujian kepada dirinya, padahal di sisi Allah dia tidak lebih berharga daripada sayap seekor nyamuk."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 573)

46. Suatu ketika Imam Ahmad berkata kepada muridnya setelah mendengar pujian orang kepada dirinya, *"Wahai Abu Bakr, apabila seorang telah mengenal dirinya maka tidaklah bermanfaat baginya ucapan orang."* (lihat Ma'alim fi Thariq Thalab al-'Ilmi, hal. 22)

**Hakikat Ilmu**

47. Imam al-Barbahari rahimahullah berkata, *"Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah semata-mata dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang yang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu dan kitabnya banyak."* (Lihat Da'a'im Minhaj Nubuwwah, hal. 163)

48. Imam adz-Dzahabi rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya ilmu bukanlah dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ia adalah cahaya yang Allah berikan ke dalam hati. Syaratnya adalah ittiba'/setia mengikuti tuntunan dan meninggalkan hawa nafsu/ penyimpangan dan membuat-buat bid'ah."* (Lihat Ma'alim fi Thariq Thalab al-'Ilmi, hal. 40)

49. Imam al-Auza'i rahimahullah berkata, *"Ilmu yang sebenarnya adalah apa yang datang dari para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka ilmu apapun yang tidak berada di atas jalan itu maka pada hakikatnya itu bukanlah ilmu."* (Lihat Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah, hal. 390-391)

50. Imam Syafi'i rahimahullah berkata, *"Setiap ilmu selain Al-Qur'an hanyalah menyibukkan, kecuali ilmu hadits dan mendalami agama. Ilmu itu adalah yang terdapat didalamnya: Hadatsana (telah menceritankan hadits kepada kami) selain dari itu hanya bisikan setan belaka."* (Lihat Tahzhib Syarhil Aqidatith Thawiyah, hal 397)

51. Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah berkata, *"Bukanlah seorang alim [ahli ilmu] orang yang mengetahui kebaikan dan keburukan akan tetapi sesungguhnya orang yang alim adalah yang mengetahui kebaikan lalu mengikutinya dan mengetahui keburukan lalu berusaha menjauhinya."* (lihat Min A'lam as-Salaf 2/81)

52. Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullah berkata: *"Kemudian aku wasiatkan kepadamu, wahai penuntut ilmu! Luruskanlah niat dalam menuntut ilmu dan bersungguh-sungguhlah dalam mengamalkannya. Karena, ilmu Syar'i ibarat pohon dan amal itu merupakan buahnya. Dan seseorang tidak dianggap sebagai orang berilmu selama ia belum mengamalkan ilmunya."* (Lihat Iqtidha Al-'Ilmi Al-'Amal, hal 14)

**Pentingnya Bimbingan dan Teladan Guru**

53. Diriwayatkan dari Muhammad (bin Sirin), beliau pernah berkata, *"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikan dari siapa kalian mengambilnya."* (Lihat Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, no. 27168, bab Orang yang dijadikan sebagai sumber ilmu)

54. Ibnu Wahb berkata, *"Saya sudah menjumpai 360 orang ulama'. Andai bukan karena Malik bin Anas dan al-Laits bin Sa'ad, pasti saya telah tersesat dalam ilmu."* (Lihat Ahadits fi Dzammil Kalam wa Ahlihi, no. 863)

55. Diriwayatkan dari Ayyub (as-Sakhtiyani): seseorang bertanya kepada Mutharrif, *"Apakah Anda menginginkan sesuatu yang lebih utama dari Al-Qur'an?" Beliau menjawab, "Tidak, akan tetapi kami menginginkan seseorang yang lebih mengetahui Al-Qur'an dibanding kami."* (Lihat Kitabul 'Ilmi, karya Abu Khaytsamah, no. 98)

56. Dikatakan kepada Abu Hanifah rahimahullah, *"Bahwa di masjid ada sebuah halaqah untuk mendiskusikan masalah-masalah fiqh. Maka, beliau bertanya, "Apakah mereka punya pemimpin?" – maksudnya, pembimbing atau guru. Dijawab, "Tidak." Beliau pun berkata, "Mereka tidak akan bisa paham untuk selama-lamanya!".* (Lihat Adabul 'Ulama' wal Muta'allimin, hal. 9)

57. Abu Zur'ah berkata, *"Ash-shuhufiy tidak boleh berfatwa kepada masyarakat, dan al-mushhafiy tidak boleh mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka."* (Lihat Al-Faqih wal Mutafaqqih, II/449, no. 844)

    Catatan: Yang dimaksud "ash-shuhufiy" adalah orang-orang yang belajar hanya dengan membaca buku dan tidak punya guru, sedangkan "al-mushhafiyyun" adalah orang yang belajar Al-Qur'an langsung dari mushhaf, tidak melalui guru yang hidup. Ada banyak kemungkinan orang semacam ini untuk keliru dan tersesat tanpa sadar.

58. Imam Malik rahimahullah berkata, *"Tidak selayaknya seseorang memandang dirinya ahli dalam suatu bidang sebelum ia bertanya kepada orang lain yang lebih pandai darinya. Saya sendiri tidak berani berfatwa sebelum bertanya kepada Rabi'ah (bin Abi 'Abdirrahman Farrukh "ar-Ra'yi") dan Yahya bin Sa'id. Lalu, mereka berdua menyuruh saya (untuk tampil berfatwa). Andai saja mereka melarang, pasti saya tidak berani melakukannya."* (Lihat Qawa'id fi at-Ta'amul ma'al Ulama', hal. 27. Aslinya dinukil dari Shifatu al-Fatwa wal Mustafti, karya Ibnu Hamdan, hal. 7)

59. Imam Malik juga berkata, *"Tidak berarti bahwa setiap orang yang ingin duduk menyampaikan hadits dan fatwa di masjid boleh duduk di tempatnya, sebelum dia meminta saran kepada orang-orang yang baik dan terpandang, juga mereka yang ahli di sekitar masjid itu. Jika mereka menilai bahwa dia layak untuk itu, maka dia boleh duduk (menyampaikan hadits dan berfatwa). Saya sendiri tidak duduk (disini) sebelum mendapatkan persaksian dari tujuh puluh orang syaikh yang ahli di bidangnya masing-masing, bahwa saya memang layak untuk duduk menempati posisi itu."* (Lihat Qawa'id fi at-Ta'amul ma'al Ulama', hal. 27. Aslinya dari Ad-Dibaj karya Ibnu Farhun, hal. 21. Lihat juga karya Ibnu Hamdan diatas, pada halaman yang sama)

**Kepekaan Guru Terhadap Kondisi Muridnya**

60. 'Abdullah bin Mas'ud berkata, *"Jangan kau buat orang-orang menjadi bosan."* (Lihat Sunan ad-Darimi, no. 447. Menurut Husain Salim Asad, isnad-nya shahih)

61. Dari 'Ikrimah: dari Ibnu 'Abbas, berliau berkata, *"Sampaikan hadits – yakni, ceramah – kepada manusia sekali dalam sepekan. Jika engkau tidak mau, maka dua kali. Jika engkau ingin mempersering, maka tiga kali saja. Jangan kaubuat orang menjadi bosan terhadap Al-Qur'an ini. Jangan sampai aku mendapatimu mendatangi suatu kaum sementara mereka tengah tenggelam dalam perbincangan mereka, lalu engkau menceramahi mereka dan memotong perbincangan mereka sehingga mereka menjadi bosan kepadamu. Akan tetapi, diamlah, lalu jika mereka memintamu maka sampaikanlah hadits pada mereka pada saat mereka menginginkannya. Perhatikanlah sajak-sajak dalam doa, lalu jauhilah. Sebab, saya memperhatikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para Sahabatnya tidak melalukan selain hal itu."* – yakni, tidak melakukan selain menjauhi (kata-kata bersajak dalam berdoa). (Shahih al-Bukhari, no. 6337, bab ma yukrahu min as-saj'i fi ad-du'a')

62. Diriwayatkan dari al-A'masy: bahwa Ibnu Mas'ud menjumpai seseorang yang tengah menasihati suatu kaum, maka beliau berkata, *"Wahai pemberi peringatan, jangan kau buat manusia berputus asa!."* (Lihat Mushannaf 'Abdurrazzaq, no. 20558, bab ar-rukhash wa asy-syada'id)

63. Ibnu Mas'ud berkata, *"Sungguh hati itu mempunyai (saat) penuh semangat dan bergairah, dan ia pun mempunyai (saat) keberpalingan dan berbalik menjauh, maka berbicaralah kepada manusia selama mereka bersemangat untuk (mendengarkan) kalian."* (Lihat Sunan ad-Darimi, no. 448. Menurut Husain Salim Asad, isnad-nya dha'if karena faktor Asy'ats bin Sawwar. Namun, riwayat ini hasan karena diperkuat sumber-sumber lainnya. Menurut Sayyid Abu 'Ashim al-Ghamri, ini bagian dari khutbah panjang yang isnad-nya shahih tetapi terputus. Dikeluarkan pula oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah dengan sanad munqathi', dan al-Khathib dalam al-Jami')

64. Dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata, *"Berbicaralah kepada manusia selama hati mereka masih berfokus kepadamu, jika hati mereka telah berpaling maka jangan berbicara lagi dengan mereka." Ditanyakan kepada beliau, "Apa pertandanya?" Beliau menjawab, "Jika mereka menatapmu dengan biji mata mereka. Tetapi, jika mereka telah menguap dan saling bersandar satu sama lain, berarti hati mereka telah berpaling, maka jangan berbicara lagi kepada mereka."* (Lihat Riwayat al-Khathib dalam al-Jami' li Akhlaqi ar-Rawi no. 740 (redaksi ini darinya), dan al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubra no. 491)

65. Ibnu Mas'ud berkata, *"Berbiciralah kepada manusia selama mereka menatapmu dengan biji mata mereka. Jika mereka telah memejamkan matanya (tidur), maka berhentilah."* (Lihat al-Muhaddits al-Fashil no. 841)

66. 'Abdullah (bin Mas'ud) berkata, *"Berbicaralah kepada manusia selama mereka menatapmu dengan tenang dan penuh perhatian. Jika engkau telah melihat kebosanan pada mereka, maka berhentilah."* (Lihat al-Jami' no. 739)

67. Al-Hasan berkata, *"Bericaralah kepada suatu kaum selama mereka menghadapkan wajahnya kepadamu. Jika mereka mulai menoleh, maka ketahuilah bahwa mereka mempunyai keperluan-keperluan (lain)."* (Lihat Sunan ad-Darimi, no. 449. Menurut Husain Salim Asad, isnad-nya hasan sampai kepada al-Hasan)

68. Dari 'Ubaidillah bin 'Ady bin al-Khiyar, ia berkata: aku mendengar 'Umar bin al-Khaththab berkata diatas mimbar, (diantaranya): *"Wahai manusia, jangan kalian membuat Allah dibenci oleh hamba-hamba-Nya!" Ada seseorang yang bertanya, "Bagaimana caranya, semoga Allah membaikkan Anda?" Beliau menjawab, "Salah seorang dari kalian duduk berceramah, lalu ia memperpanjangnya, sehingga ia membuat orang-orang marah kepada aktifitas (mendengar ceramah) tersebut. Dan, salah seorang dari kalian berdiri sebagai imam, lalu ia memperpanjangnya, sehingga ia membuat mereka marah kepada aktifitas (shalat) tersebut."* (Lihat Riwayat al-Baihaqi dalam al-Madkhal, no. 489. Menurut Sayyid Abu 'Ashim al-Ghamri, para perawinya adalah perawi shahih. Ini hanya dikutip sebagian dari khutbah khalifah 'Umar)

69. Dari Ibnu Abi Mulaikah: *bahwa 'Ubaid bin 'Umair masuk menemui 'Aisyah, lalu beliau bertanya, "Siapa ini?" Mereka menjawab, "'Ubaid bin 'Umair." Beliau bertanya lagi, "Apakah 'Umair bin Qatadah?" Dijawab, "Ya." Beliau berkata, "Kalau tidak salah, saya diberitahu bahwa engkau duduk (menyampaikan nasihat) dan (orang-orang) duduk mendengarkanmu?" Ia menjawab, "Ya, benar." Beliau berkata, "Berhati-hatilah, jangan sampai engkau membuat manusia menjadi bosan dan putus asa."* (Lihat Riwayat al-Khathib dalam al-Jami', no. 1381. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dalam al-Madkhal no. 602, dan 'Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf)

70. 'Ali bin Abi Thalib berkata, *"Istirahatkanlah hati, dan carilah hikmah-hikmah yang bagus untuknya, sebab ia bisa merasa jenuh sebagaimana jenuhnya tubuh."* (Lihat Riwayat al-Khathib dalam al-Jami', no. 1389)

71. Abu Khaldah berkata: aku mendengar Abul 'Aliyah berkata, *"Sampaikan kepada manusia apa-apa yang mereka sanggup menanggungnya." Saya bertanya, "Apa yang sanggup mereka tanggung?" Beliau menjawab, "Apa saja yang mereka bersemangat (terhadapnya)."* (Lihat Riwayat al-Khathib dalam al-Jami', no. 743)

72. Sufyan bin ‘Uyainah berkata, *“Tidaklah suatu majlis menjadi terlalu panjang melainkan syetan pasti punya peluang (untuk bertingkah) di dalamnya.”* (Lihat Riwayat al-Khathib dalam al-Jami’, no. 1386. Beliau juga mengutip pernyataan serupa dari az-Zuhri pada nomor sebelumnya 1385)

73. Al-‘Abbas bin al-Walid bin Mazid al-Bairutiy berkata: saya mendengar ayah berkata, *“Pendengar itu lebih cepat bosan dibanding pembicara.”* (Lihat Riwayat al-Khathib dalam al-Jami’, no. 1384)

74. Al-Jahizh berkata, *“Sedikit nasihat disertai pendengar yang bersemangat itu lebih baik dibanding banyak nasihat yang bertepatan dengan kebencian telinga dan kebosanan hati.”* (Lihat Riwayat al-Khathib dalam al-Jami’, no. 1382)

75. Sungguh telah berkata Abul ‘Abbas Muhammad bin Yazid al-Mubarrad, menurut kabar yang sampai kepada saya dari beliau, *“Siapa saja yang memperpanjang pembicaraan dan memperbanyak perkataan, maka ia telah mendorong para pendengarnya ke dalam kebosanan dan perhatian yang buruk. Bila saja ia meninggalkan sebagian dari pembicaraannya sebagai sisa yang bisa diulang kembali (di lain waktu), itu lebih baik dibanding bila ia melebihkan (perbicaraanya) yang mengharuskan pelajar untuk mendengarkannya tanpa keinginan maupun gairah.”* (Lihat Riwayat al-Khathib dalam al-Jami’, no. 1379)

**Keutamaan Seorang Ahli Ilmu**

76. Abu Ja’far al-Baqir Muhammad bin ‘Ali bin al-Husain rahimahullah berkata, *“Seorang alim [ahli ilmu] yang memberikan manfaat dengan ilmunya itu lebih utama daripada tujuh puluh ribu orang ahli ibadah.”* (lihat Jami’ Bayan al-’Ilmi wa Fadhlihi, hal. 131)

77. Ja’far ash-Shadiq rahimahullah berkata, *“Meriwayatkan hadits dan menyebarkannya di tengah-tengah umat manusia itu jauh lebih utama daripada ibadah yang dilakukan oleh seribu ahli ibadah.”* (lihat Jami’ Bayan al-’Ilmi wa Fadhlihi, hal. 131)

**Ilmu dan Dunia**

78. Ibnu Mubarak rahimahullah berkata, *“Kami mencari ilmu untuk dunia maka ilmu justru menunjukkan kepada kami untuk meninggalkan dunia.”* (lihat Min A’lam as-Salaf 2/30)

**Rusaknya Islam**

79. Berkata Muhammad bin Al-Fadhol Az-Zahid: *“Rusaknya Islam di tangan empat jenis manusia: pertama orang yang tidak mengamalkan ilmunya, kedua orang yang beramal dengan tanpa ilmu, ketiga orang yang tidak berilmu dan tidak beramal, keempat orang yang melarang orang lain mempelajari ilmu.”* (Lihat Miftah Daarus Sa’adah 1/490)

**Pelajarilah Ilmu!**

80. Mu’adz bin Jabal radhiyallahu’anhu mengatakan, *“Pelajarilah ilmu. Sesungguhnya mempelajari ilmu karena Allah adalah bentuk rasa takut -kepada-Nya- dan menuntutnya adalah ibadah. Mengajarkannya adalah tasbih (penyucian terhadap Allah). Membahas tentangnya adalah bagian dari jihad. Mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Mencurahkannya kepada orang yang berhak menerimanya adalah qurbah/ pendekatan diri -kepada Allah-; itulah yang akan menjadi penenang di saat sendirian dan sahabat pada waktu kesepian.”* (lihat Mukhtashar Minhaj al-Qashidin, hal. 15)

81. Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: *"Apabila seseorang menuntut ilmu, maka hal itu akan terlihat pada khusyu'nya, pandangannya, lisannya, tangannya, shalatnya, dan zuhudnya. Apabila seseorang meraih salah satu bab ilmu lalu dia amalkan, hal itu lebih baik baginya daripada dunia dan isinya."*

    Az-Zuhri rahimahullah berkata kepada Yunus bin Yazid: *"Janganlah engkau merasa sombong terhadap ilmu, karena ilmu adalah lembah-lembah. Yang manapun engkau tempuh, dia akan mengalahkanmu sebelum engkau mencapainya. Akan tetapi ambillah ilmu itu bersamaan dengan perjalanan siang dan malam. Dan janganlah engkau mengambil ilmu sekaligus, karena barangsiapa yang mengambil ilmu sekaligus, akan hilang pula sekaligus. Akan tetapi ambillah ilmu sedikit demi sedikit, bersamaan dengan perjalanan siang dan malam."* (Dari 'Awa'iq Ath-Thalab, hal. 55, karya Asy-Syaikh Abdussalam bin Barjas)

82. Syaikh DR. 'Abdul 'Aziz as-Sadhan hafizhahullah berkata: *“Waspadailah rasa bosan menuntut ilmu. (Karena) bosan merupakan penyakit yang membunuh semangat orang, (kadarnya) sebanyak kebosanan yang ada dalam diri nya. Setiap kali orang itu menyerah terhadap kebosanan, (maka) ilmu nya semakin berkurang.”* (Lihat buku Bimbingan Menuntut Ilmu hal 287, terj Ma'alim fi Thariq Thalab Ilmi)

83. Imam Ibnu Jauzi rahimahullah berkata: *“Sebaiknya kamu mempunyai tempat khusus dirumah mu untuk menyendiri. Disana kamu bisa membaca lembaran demi lembaran buku mu dan menikmati indahnya pertualangan pikiran mu.”* (Lihat Shaidul Khathir hal 318, Ibnu Jauzi)

**Permulaan Ilmu**

84. ‘Abdullah bin al-Mubarak rahimahullah berkata, *“Permulaan ilmu adalah motivasi (niat), kemudian mendengarkan, kemudian memahami, kemudian menghafalkan, kemudian mengamalkan, kemudian menyebarkan.”* (Lihat Jami’ Bayanil ‘Ilmi wa Fadhlihi, II/82, no. 552)

85. Muhammad bin Nadh Al-Haritsi rahimahullah berkata, *“Permulaan sebuah ilmu adalah diam, kedua mendengarkan, ketiga mengamalkan, keempat menghafal, kelima menyebarkan.”* (Lihat Makarimul Akhlak wa Ma’aliha, Al-Kharaithi, ll/2)

86. Fudahil bin ‘Iyadh rahimahullah berkata, *“Ilmu itu dimulai dari memperhatikan dengan teliti, kemudian mendengarkan, kemudian menghafalkan, kemudian mengamalkan, kemudian menyebarkan.”* (Lihat Jami’ Bayanil ‘Ilmi wa Fadhlihi, II/86, no. 556)

87. Khalil bin Ahmad al-Farahidi rahimahullah berkata, *“Pada saat saya bermaksud mempelajari Nahwu, saya mendatangi halaqah lalu duduk tidak berbicara selama setahun. Saya hanya mendengarkan. Pada tahun kedua, saya mulai membaca. Pada tahun-*

*ketiga, saya mulai menganalisis. Pada tahun keempat, saya mulai bertanya dan berbicara."* (Lihat Al-Faqih wal Mutafaqqih, I/456, no. 853)

**Belajar secara bertahap**

88. Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: *"Apabila seseorang mencapai puncak dengan cepat, ia akan melewatkan banyak ilmu. Namun apabila ia mencari dan terus mencari (sedikit demi sedikit, setahap demi setahap), maka pasti sampai ke puncak nya."* (Lihat Hilyatu Auliya' 7/81)

89. Ma'mar mengatakan: Aku pernah mendengar az-Zuhri mengatakan, *"Barangsiapa yang menuntut ilmu secara instan maka ia akan hilang dengan cepat. Sesungguhnya ilmu hanya akan diperoleh dengan menekuni satu atau dua hadits, sedikit demi sedikit."* (lihat al-Jami' li Ahkam al-Qur'an 1/70)

90. Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang menuntut suatu ilmu hendaklah dia mendalaminya dengan baik, supaya ilmu-ilmu yang rumit tidak menjadi sirna."* (lihat Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah, hal. 28)

**Kesabaran dan Kesungguhan dalam menuntut ilmu**

91. Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata, *"Ingatlah, engkau tidak akan bisa mendapat ilmu kecuali dengan enam perkara; aku akan memberitahumu keseluruhannya dengan jelas. Yaitu kecerdasan, kemauan kuat, kesabaran berlipat, bekal/biaya; bimbingan guru, dan waktu yang lama."* (Lihat Diwan asy-Syafi'i, hal. 163)

92. Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata, *"Tidak seorang pun akan beruntung dalam menuntut ilmu dengan bermodalkan kemewahan dan gengsi tinggi. Akan tetapi, mereka yang mencari ilmu dengan berbekal kerendahan diri, kesempitan hidup dan kesediaan untuk ber-khidmat kepada guru, maka dialah yang akan berhasil."* (Lihat Adabul 'Ulama' wal Muta'allimin; adabul muta'allim fi nafsihi; hal. 13)

93. Luqman berkata, *"Jika lambung penuh, maka pikiran akan tertidur, hikmah menjadi bisu, dan anggota-anggota tubuh akan malas untuk beribadah."* (Lihat Ihya' Ulumiddin, II/283, bayanu fadhilatil juu' wa dzammi asy-sab'i; lihat juga: al-It.hafat as-Sunniyah bil Ahadits al-Qudsiyah, hal. 156)

**Tingkatan Penuntut Ilmu**

94. `Abdullah bin al-Mubarak rahimahullah berkata: *"Belajar ilmu itu mempunyai tiga tingkatan: Barangsiapa yang sampai ke tingkatan pertama, dia akan menjadi seorang yang sombong. Barangsiapa yang sampai ke tingkatan kedua, dia akan menjadi seorang yang tawadhu`. Barangsiapa yang sampai ke tingkatan ketiga, dia akan merasakan bahawa dia tidak tahu apa-apa."*(Lihat Tadzkiratus Sami' Wal Mutakalim: 65)

95. Asy-Sya'bi rahimahullah berkata, *"Ilmu itu diumpamakan tiga jengkal. Barangsiapa yang baru meraih satu jengkal, dia akan meninggikan hidungnya dan menyangka telah meraih seluruhnya. Barangsiapa yang telah meraih jengkal kedua, pasti ia merasakan betapa kecilnya dirinya, dan menyadari bahwa ia belum meraih apa-apa. Adapun jengkal ketiga, maka itu mustahil; tidak akan ada seorang pun yang mampu meraihnya untuk selamanya."* (Lihat Adabud Dunya wad Diin, hal. 82, dan Faidhul Qadir, IV/508-9 no. 5710)

**Keutamaan Ilmu**

96. Dari Abu 'Abdillah alias Wahab bin Munabbih rahimahullah, beliau berkata: *"Akan lahir dari ilmu: kemuliaan walaupun orangnya hina, kekuatan walaupun orangnya lemah, kedekatan walaupun orangnya jauh, kekayaan walaupun orangnya fakir dan kewibawaan walaupun orangnya tawadhu."* (lihat; Tadzkiratus-Sami' Wal-Mutakallim Fil-Adaabil-Aalim wal-Muta'allim, Ibnul-Jamaah al-Kinani)

97. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Janganlah kalian mempelajari ilmu karena tiga hal: (1) dalam rangka debat kusir dengan orang-orang bodoh, (2) untuk mendebat para ulama, atau (3) memalingkan wajah-wajah manusia ke arah kalian. Carilah apa yang ada di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan ucapan dan perbuatan kalian. Karena, sesungguhnya itulah yang kekal abadi, sedangkan yang selain itu akan hilang dan pergi."* (Jami'ul 'Ulum wal Hikam, 1/45)

**Kebaikan Dunia dan Akhirat**

98. al-Hasan rahimahullah menafsirkan makna firman Allah 'azza wa jalla (yang artinya), *"Wahai Rabb kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat."* Beliau mengatakan, *"Kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah. Adapun kebaikan di akhirat adalah surga."* (lihat Akhlaq al-'Ulama, hal. 40)

**Keutamaan Ilmu Di Atas Harta**

99. Dari 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata, *"Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu itu akan menjagamu, sedangkan harta engkaulah yang menjaganya. Ilmu itu semakin berkembang dengan infaqkan, sedangkan harta akan berkurang jika dinafkahkan. Ilmu adalah yang mengaturmu, sedangkan harta, engkau yang akan mengaturnya, mencintai ilmu adalah agama yang seorang itu beribadah dengannya.*

    *Ilmu akan membuahkan ketaatan di dalam kehidupan pemiliknya serta mengharumkan namanya setelah ia meninggal dunia. Kebaikan para pemelihara harta akan melenyap bersamaan dengan kepergiannya. Para penimbun harta (pada hakikatnya) telah mati (meskipun) mereka itu masih hidup. Adapun para ulama tetap kekal sepanjang masa. Jasad mereka telah tiada, namun kenangan tentang mereka senantiasa melekat di hati manusia."* (Lihat Durus fil Qira'ah al-Mustawa ar-Rabi', hlm. 16)

100. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya orang yang faqih itu adalah orang yang zuhud kepada dunia dan sangat memburu akhirat. Orang yang paham tentang agamanya dan senantiasa beribadah kepada Rabbnya. Orang yang berhati-hati-*

*sehingga menahan diri dari menodai kehormatan dan harga diri kaum muslimin. Orang yang menjaga kehormatan dirinya dari meminta harta mereka dan senantiasa mengharapkan kebaikan bagi mereka.”* (Lihat Mukhtashar Minhaj al-Qashidin, hal. 28)

101. Seorang ulama tabi'in, Yahya bin Abi Katsir Al-Yamamiy -rahimahullah- berkata, *"Warisan ilmu lebih baik dari warisan emas, dan jiwa yang shalih lebih berharga ketimbang mutiara."* (Lihat Al-Hilyah 3/66-67)

**Harta dan Kesehatan**

102. Sufyan ats-Tsauri rahimahullahu berkata, *“Harta pada zaman dahulu adalah sesuatu yang dibenci. Adapun pada hari ini, harta adalah perisai seorang mukmin. Kalau saja bukan karena dinar-dinar ini, niscaya para penguasa menjadikan kita sebagai sapu tangan-sapu tangan mereka.”*

Beliau juga berkata, *“Siapa saja yang memiliki harta benda, hendaklah ia mengembangkannya dengan baik karena ini adalah suatu masa yang apabila seseorang didera oleh kebutuhan, sesuatu yang pertama kali dia korbankan adalah agamanya.”*

Al-Munawi rahimahullahu berkata, *“Sesungguhnya, badan yang sehat merupakan pendukung aktivitas peribadatan. Oleh karena itu, kesehatan adalah harta berlimpah yang tiada taranya. Adapun si sakit adalah orang yang lemah. Sementara itu, umur yang diberikan akan menguatkan. Kesehatan bersama kefakiran lebih baik daripada kekayaan bersama kelemahan. Orang yang lemah itu ibarat mayat.”*

Beliau juga mengatakan, *“Kekayaan tanpa ketakwaan adalah kebinasaan karena seseorang akan mengumpulkannya bukan dari jalan yang benar dan akan menahan atau memberikannya bukan pada sasaran yang benar.”* (Lihat Syarah Shahih al-Adabil Mufrad lil Imam al-Bukhari, 1/394-395)

**Kejelekan-kejelekan Harta**

103. Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullahu berkata: ‘Isa bin Maryam ‘alaihissalam bersabda: *“Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan, dan pada harta terdapat penyakit yang sangat banyak.”*

*Beliau ditanya: “Wahai ruh (ciptaan) Allah, apa penyakit-penyakitnya?”*

*Beliau menjawab: “Tidak ditunaikan haknya.”*

*Mereka menukas: “Jika haknya sudah ditunaikan?”*

*Beliau menjawab: “Tidak selamat dari membanggakannya dan menyombongkannya.”*

*Mereka menimpali: “Jika selamat dari bangga dan sombong?”*

*Beliau menjawab: “Memperindah dan mempermegahnya akan menyibukkan dari dzikrullah (mengingat Allah Subhanahu wa Ta’ala).”* (Lihat Mawa’izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri, hal. 81)

Beliau Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullahu berkata: *“Kelebihan dunia adalah kekejian di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala pada hari kiamat.”*

Beliau ditanya: *“Apa yang dimaksud dengan kelebihan dunia?”*

Beliau menjawab: *“Yakni engkau memiliki kelebihan pakaian sedangkan saudaramu telanjang; dan engkau memiliki kelebihan sepatu sementara saudaramu tidak memiliki alas kaki.”* (Lihat Mawa’izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri, hal. 76)

**Ilmu Lebih Utama Daripada Ibadah Sunnah**

104. Abu Hurairah dan Abu Dzar radhiyallahu’anhuma berkata, *“Sebuah bab tentang ilmu yang kamu pelajari lebih kami cintai daripada seribu raka’at shalat sunnah.”* (lihat Tajrid al-Ittiba’ fi Bayan Asbab Tafadhul al-A’mal, hal. 26)

105. Ibnu ‘Abbas radhiyallahu’anhuma berkata, *“Mempelajari dan mengingat-ingat ilmu pada sebagian malam lebih aku sukai daripada menghidupkan malam -dengan sholat sunnah-.”* (lihat Tajrid al-Ittiba’ fi Bayan Asbab Tafadhul al-A’mal, hal. 26)

106. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *“Tidak ada suatu amal setelah amalan-amalan wajib yang lebih utama daripada menuntut ilmu.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 526)

107. Qatadah rahimahullah berkata, *“Sebuah bab dalam ilmu yang dijaga/dihafal oleh seorang demi kebaikan dirinya sendiri dan kebaikan orang sesudahnya itu jauh lebih utama daripada beribadah setahun penuh.”* (lihat Tajrid al-Ittiba’ fi Bayan Asbab Tafadhul al-A’mal, hal. 26)

108. az-Zuhri rahimahullah berkata, *“Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu yang menyamai fiqih/ilmu.”* (lihat Tajrid al-Ittiba’ fi Bayan Asbab Tafadhul al-A’mal, hal. 26)

109. Waki’ rahimahullah berkata, *“Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu yang lebih utama daripada [ilmu] hadits.”* (lihat Tajrid al-Ittiba’ fi Bayan Asbab Tafadhul al-A’mal, hal. 27)

110. Bisyr bin al-Harits rahimahullah berkata, *“Tidaklah aku mengetahui di atas muka bumi ini suatu amalan yang lebih utama daripada menuntut ilmu dan mempelajari hadits yaitu bagi orang yang bertakwa kepada Allah dan lurus niatnya.”* (lihat Tajrid al-Ittiba’ fi Bayan Asbab Tafadhul al-A’mal, hal. 27)

111. Sufyan rahimahullah pernah ditanya, *“Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu.”* (lihat Tsamrat al-’Ilmi al-’Amal, hal. 44-45)

112. Dari Mu’adz bin Jabal, ia berkata: *“Ilmu adalah pemimpin amal dan amalan berada di belakang ilmu.”* (Al Amru bil Ma’ruf wan Nahyu ‘anil Mungkar, Ahmad bin ‘Abdul Halim Al Haroni, hal. 15)

**Menuntut Ilmu Adalah Jihad**

113. Sahabat Abud Darda’ radhiyallahu’anhu berkata, *“Barangsiapa yang berpandangan bahwa berangkat di awal siang atau di akhir siang untuk menghadiri majelis ilmu bukanlah jihad, maka sungguh akal dan pikirannya sudah tidak beres.”* (lihat al-’Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu, hal. 6)

114. Abud Darda’ radhiyallahu’anhu mengatakan, *“Tidaklah ada seorang pun yang berangkat di awal siang menuju masjid demi suatu kebaikan yang ingin dia pelajari atau ingin dia ajarkan kecuali dicatat baginya pahala orang yang berjihad. Tidaklah dia kembali darinya kecuali dalam keadaan [laksana] memborong ghanimah (harta rampasan perang).”* (lihat al-’Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu, hal. 6)

**Kebutuhan Hamba Terhadap Risalah**

115. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *“Risalah adalah kebutuhan yang sangat mendesak bagi hamba. Mereka benar-benar membutuhkannya. Kebutuhan mereka terhadapnya jauh di atas segala jenis kebutuhan. Risalah adalah ruh, cahaya, dan kehidupan alam semesta. Maka kebaikan seperti apa yang ada pada alam tanpa ruh, tanpa cahaya, dan tanpa kehidupan?”* (lihat Ma’alim Ushul al-Fiqh ‘inda Ahlis Sunnah wa al-Jama’ah, hal. 78 karya Dr. Muhammad bin Husain al-Jizani)

**Menolak kebenaran**

116. Al Imam Ibnu Baththoh rahimahullah berkata: *“Maka ketahuilah wahai saudaraku,bahwasanya barangsiapa membenci kebenaran yang datang dari orang lain, dan justru menolong kesalahan yang datang dari dirinya sendiri, tidak bisa diamankan bahwasanya Allah akan mengambil darinya apa yang sebelumnya telah dia ketahui, dan menjadikan dia lupa terhadap apa yang diingatnya, bahkan di khawatir nya Allah akan mencabut keimanan nya, karena kebenaran itu datang dari Rasulullah kepadamu, beliau mewajibkan untuk kamu taat padanya. Maka barangsiapa mendengar kebenaran lalu mengingkari nya setelah mengetahuinya, maka dia termasuk orang yang sombong kepada Alloh. Dan barangsiapa menolong kesalahan, maka dia termasuk tentara setan.”* (Lihat “Al Ibanatul Kubro”/2/hal. 206)

**Berdakwah Dengan Ilmu**

117. Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz rahimahullah berkata, *“Ilmu -dalam dakwah, pent- adalah sebuah kewajiban. Jangan sampai anda berdakwah di atas kebodohan. Jangan sampai anda berbicara dalam hal-hal yang anda tidak ketahui ilmunya. Orang yang bodoh akan menghancurkan, bukan membangun. Dia akan merusak, dan bukannya memperbaiki. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai hamba Allah! Waspadalah anda dari berbicara tentang [agama] Allah tanpa ilmu. Jangan anda mendakwahkan sesuatu kecuali setelah mengetahui ilmu tentangnya…”* (lihat Ma’alim Fi Thariq al-Ishlah, hal. 9)

118. Waki’ bin al-Jarrah rahimahullah berkata, *“Barangsiapa menimba ilmu hadits sebagaimana datangnya (apa adanya, pen) maka dia adalah pembela Sunnah. Dan barangsiapa yang menimba ilmu hadits untuk memperkuat pendapatnya semata maka dia adalah pembela bid’ah.”* (lihat Mukadimah Tahqiq Kitab az-Zuhd, hal. 69)

119. Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Mushin al-Badr hafizhahullah berkata, *“Adapun orang yang berdakwah tanpa bashirah/ilmu, maka apa yang dia rusak lebih banyak daripada apa yang dia perbaiki.”* (lihat Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah, hal. 111)

120. Imam Ibnu Baththal rahimahullah berkata, *“Barangsiapa yang mempelajari hadits demi memalingkan wajah-wajah manusia kepada dirinya maka di akhirat Allah akan memalingkan wajahnya menuju neraka.”* (lihat Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Baththal, 1/136)

121. Abdullah ibnul Mubarak rahimahullah berkata, *“Barangsiapa yang pelit dengan ilmunya maka dia akan mendapatkan tiga macam bentuk musibah: dia meninggal kemudian hilanglah ilmunya, atau dia lupa, atau dia mengekor kepada penguasa.”* (lihat ar-Rauh wa ar-Raihan, hal. 27)

122. Sahnun bin Sa'id rahimahullah berkata: *"Orang yang paling berani berfatwa adalah yang paling sedikit ilmunya. (Yakni) seseorang memiliki ilmu satu bab saja, lalu dia menyangka bahwa seluruh kebenaran ada pada dirinya."* (Dari 'Awa'iq Ath-Thalab, hal. 54, karya Asy-Syaikh Abdussalam bin Barjas)

**Memilih Teman**

123. ‘Ady bin Zaid berkata, *“Tentang seseorang, jangan bertanya siapa dia, akan tetapi bertanyalah siapa teman karibnya; sebab setiap orang yang berteman akrab itu akan saling mencontoh satu sama lain. Jika engkau berada di tengah-tengah suatu kaum, maka bertemanlah dengan orang-orang terbaik diantara mereka; dan jangan berteman dengan yang paling buruk, sehingga statusmu menjadi jatuh bersama orang-orang yang buruk itu.”* (Lihat Adabu ad-Dunya wa ad-Din, I/206; al-Adab asy-Syar’iyah, IV/278, tetapi dinisbatkan kepada ‘Ady bin Tsabit, seorang penutur kisah bermadzhab Syi’ah yang hidup sesudah generasi wustha tabi’in, wafat tahun 116 H. Adapun ‘Ady bin Zaid, beliau adalah seorang penyair jahiliyah, meninggal sebelum zaman kenabian. Wallahu a’lam)

124. ‘Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata, *“Jangan berteman dengan orang jahil (bodoh dan berakhlak buruk); berhati-hatilah kamu dan berhatilah-hatilah darinya. Betapa banyak orang jahil yang menjatuhkan martabat orang yang penyantun, Ketika dia menjumpainya. Seseorang itu akan dibandingkan dengan orang lain; apabila dia berjalan beriringan dengannya. Segala-*

*sesuatu itu memiliki bandingan dan kemiripan dengan yang lainnya. Hati pun memiliki penunjuk kepada hati yang lain ketika dia berjumpa dengannya."* (Lihat Adabu al-'Isyrah wa Dzikru ash-Shuhbah wal Ukhuwwah, hal. 1)

**Adab Berteman Ketika Menuntut Ilmu**

125. Asy-Syaikh Muhammad Syakir rahimahullahu mengatakan, *"Wahai anakku, apabila ada seorang temanmu yang merasa sulit memahami sebuah masalah lantas meminta penjelasan kepada ustadz, dengarkanlah jawaban ustadzmu. Bisa jadi, dengan pengulangan penjelasan itu engkau mendapatkan sebuah pelajaran yang sebelumnya tidak engkau ketahui.*

    *Hati-hatilah, jangan sampai engkau mengucapkan perkataan yang menunjukkan penghinaan kepadanya, atau engkau menampakkan raut muka yang meremehkan daya pikirnya.*

    *Wahai anakku, pernah ditanyakan kepada al-Imam Abu Hanifah rahimahullahu, 'Dengan apa Anda bisa mencapai derajat ilmu seperti ini?' Beliau menjawab, ' Aku tidak bakhil untuk memberi faedah ilmu, tidak pula enggan meminta orang lain memberi faedah ilmu kepadaku'."* (Lihat Washaya al-Aba' lil Abna', hlm. 28-29)

126. Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya suatu ilmu yang kebutuhan umat manusia terhadapnya semakin besar maka konsekuensinya adalah dalil-dalil yang menunjukkan kepadanya juga semakin jelas, sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya."* (lihat Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 86)

127. Yusuf bin al-Husain menceritakan: Aku bertanya kepada Dzun Nun tatkala perpisahanku dengannya, *"Kepada siapakah aku belajar?". Beliau menjawab, "Hendaknya kamu belajar bersama orang yang dengan melihatnya mengingatkan dirimu kepada Allah. Kamu memiliki rasa segan kepadanya di dalam hatimu. Orang yang pembicaraannya menambah ilmumu. Orang yang tingkah lakunya membuatmu semakin zuhud kepada dunia. Kamu pun tidak mau bermaksiat kepada Allah selama sedang berada di sisinya. Dia memberikan nasehat kepadamu dengan perbuatannya, tidak dengan ucapannya semata."* (lihat al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'iq, hal. 71-72)

**Merantau Demi Mencari Ilmu**

128. 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata, *"Saya bertanya kepada ayah saya, semoga Allah merahmatinya, tentang seseorang yang mencari ilmu, "Apakah menurut Anda ia tinggal menetap pada satu orang yang memiliki ilmu (di tanah kelahirannya) dan mencatat darinya, atau ia mengembara ke tempat-tempat yang ada ilmu disana dan mendengarkan (ilmu) dari mereka?" Beliau menjawab, "(Sebaiknya) ia pergi mengembara untuk mencatat ilmu dari para ulama' di Kufah, Bashrah, juga Madinah dan Makkah. Ia bergaul dan mengenali manusia, serta mendengarkan ilmu dari mereka."* (Lihat Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits, karya al-Khathib al-Baghdadi, no. 12)

**Nilai Sebuah Keikhlasan**

129. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Tidak ada suatu amalan yang lebih utama daripada menimba ilmu jika disertai dengan niat yang lurus."* (lihat Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal, hal. 26)

130. Ibnus Samak rahimahullah berkata, *"Seandainya seorang yang riya' dengan ilmu dan amalnya mengutarakan isi hatinya kepada manusia niscaya mereka akan marah kepadanya dan mengatakan bahwa akalnya benar-benar dungu."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 580)

131. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata: Dahulu ibuku berpesan kepadaku, *"Wahai anakku, janganlah kamu menuntut ilmu kecuali jika kamu berniat mengamalkannya. Kalau tidak, maka ia akan menjadi bencana bagimu di hari kiamat."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 579)

132. Yahya bin Abi Katsir rahimahullah berkata: *"Malaikat naik ke langit membawa amal seorang hamba dengan perasaan gembira. Apabila dia telah sampai di hadapan Rabbnya, maka Allah pun berkata kepadanya, "Letakkan ia di dalam Sijjin [catatan dosa], karena amalan ini tidak ikhlas/murni ditujukan kepada-Ku."* (lihat al-Ikhlas wa an-Niyah, hal. 45)

133. Hisyam ad-Dastuwa'i rahimahullah berkata, *"Demi Allah, aku tidak mampu untuk berkata bahwa suatu hari aku pernah berangkat untuk menuntut hadits dalam keadaan ikhlas karena mengharap wajah Allah 'azza wa jalla."* (lihat Ta'thirul Anfas, hal. 254)

134. Abu Abdillah ar-Rudzabari rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang berangkat menimba ilmu sementara yang dia inginkan semata-mata ilmu, ilmunya tidak akan bermanfaat baginya. Dan barangsiapa yang berangkat menimba ilmu untuk-mengamalkan ilmu, niscaya ilmu yang sedikit pun akan bermanfaat baginya."* (lihat al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'iq, hal. 71)

135. Imam Ibnu Jama'ah rahimahullah berpesan, *"Ketahuilah, bahwasanya segala sanjungan yang diberikan kepada ilmu dan ulama ini hanya berlaku bagi orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, orang-orang yang baik dan bertakwa. Mereka yang meniatkan dengan ilmunya untuk meraih wajah Allah yang mulia. Mereka yang bermaksud dengan ilmunya untuk mencari kedekatan diri di sisi-Nya di surga-surga yang penuh dengan kenikmatan. Bukan orang yang mencari ilmu dengan niat buruk, atau dibarengi perilaku yang kotor. Atau mencari ilmu dalam rangka mengejar kepentingan dan ambisi-ambisi dunia. Berupa kedudukan, harta, atau berbanyak-banyakan pengikut dan santri/penimba ilmu…"* (lihat Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim, hal. 45)

136. Ishaq ibnu Ath-Thiba' rahimahullahu berkata: Aku mendengar Hammad bin Salamah rahimahullahu berkata: *"Barangsiapa mencari (ilmu, -pen) hadits untuk selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan membuat makar atasnya."*

    Waki' rahimahullahu berkata: *"Tidaklah kita hidup melainkan dalam suatu tutupan. Andaikata tutupan tersebut disingkap, niscaya akan memperlihatkan suatu perkara yang besar, yakni kejujuran niat."-*

Al-Hafizh Adz-Dzahabi rahimahullahu berkata: *"Menuntut ilmu yang merupakan perkara yang wajib dan sunnah yang sangat ditekankan, namun terkadang menjadi sesuatu yang tercela pada sebagian orang. Seperti halnya seseorang yang menimba ilmu agar dapat berjalan bersama (disetarakan, -pen.) dengan para ulama, atau supaya dapat mendebat kusir orang-orang yang bodoh, atau untuk memalingkan mata manusia ke arahnya, atau supaya diagungkan dan dikedepankan, atau dalam rangka meraih dunia, harta, kedudukan dan jabatan yang tinggi. Ini semua merupakan salah satu dari tiga golongan manusia yang api neraka dinyalakan (sebagai balasan, -pen.) bagi mereka."* (An-Nubadz fi Adabi Thalabil 'Ilmi, hal. 10-11)

**Sempurnanya Suatu Amalan**

137. Abu Abdillah An-Nabaji rahimahullah berkata: *"Ada lima karakter yang dengannya akan sempurna suatu amalan:*

*1. Keimanan yang disertai pengetahuan yang benar tentang Allah Azza wa Jalla,*
*2. Mengenal al-haq,*
*3. Mengikhlaskan seluruh amalan hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala,*
*4. Beramal sesuai Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan*
*5. Makan dari makanan yang halal.*

*Apabila salah satu dari lima karakter ini hilang, maka tidak akan terangkat amalan- amalannya. Jika engkau mengenal Allah Azza wa Jalla namun tidak mengetahui al-haq, maka tidak ada manfaatnya. Dan andaikata engkau mengetahui al-haq namun tidak mengenal Allah Azza wa Jalla, juga tidak bermanfaat. Dan jika engkau mengenal Allah Azza wa Jalla, mengetahui al-haq, namun tidak ikhlas dalam amalan-amalanmu, maka tidak ada gunanya. Atau, engkau mengenal Allah Azza wa Jalla, mengetahui al-haq, ikhlas dalam amalan-amalanmu, namun tidak sesuai dengan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka tidak ada faedahnya. Dan andaikan keempat perkara tersebut terpenuhi, namun engkau tidak mengkonsumsi makanan yang halal, maka tidak ada manfaatnya."* (Lihat Jami'ul Ulum wal Hikam, hal. 257-258)

138. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Sebagian orang enggan untuk mudaawamah [konsisten dalam beramal] . Demi Allah, bukanlah seorang mukmin yang hanya beramal selama sebulan atau dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah! Allah tidak menjadikan batas akhir beramal bagi seorang mukmin kecuali kematian."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1160)

**Merasa Haus Akan Ilmu**

139. Qotadah rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya setan tidak membiarkan lolos seorang pun di antara kalian. Bahkan ia datang melalui pintu ilmu. Setan membisikkan, "Untuk apa kamu terus menuntut ilmu? Seandainya kamu mengamalkan apa yang telah kamu dengar, niscaya itu sudah cukup bagimu."* Qotadah berkata: *"Seandainya ada orang yang boleh merasa cukup dengan ilmunya, niscaya Musa 'alaihis salam adalah orang yang paling layak untuk merasa cukup dengan ilmunya. Akan tetapi Musa berkata kepada Khidr (yang artinya), "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau bisa mengajarkan kepadaku kebenaran yang diajarkan Allah kepadamu."* (QS. al-Kahfi: 66)." (lihat Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Baththal 1/136)

140. Suatu saat Abdullah bin al-Mubarak rahimahullah dicela karena sedemikian sering mencari hadits. Beliau pun ditanya, *"Sampai kapan kamu akan terus mendengar hadits?". Beliau menjawab, "Sampai mati."* (lihat Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah, hal. 58)

141. Suatu ketika Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah ditanya: *"Kapan seorang hamba dapat mengecap (waktu) istirahat?"* Maka beliau menjawab: *"Saat pertama kali kaki dia menginjak surga."*

Ditanyakan kepada seorang ahli zuhud: *"Bagaimana jalannya agar seseorang menjadi salah satu pilihan Allah?"* Dia menjawab: *"Jika dia menanggalkan istirahat dan senantiasa bersungguh-sungguh dalam menjalani keta'atan."*(idem)

Syu'bah bin Hajjaj Al Bashri rahimahullah pernah menyatakan: *"Janganlah kalian duduk-duduk senggang (tanpa kegiatan), karena sesungguhnya kematian senantiasa mencari kalian."*(idem)

Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *"Tidak ada waktu bagi seorang mukmin untuk beristirahat kecuali apabila dia telah berjumpa dengan Allah."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ulaa'i, hal. 15)

**Kebutuhan Manusia Terhadap Ilmu**

142. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Allah subhanahu menjadikan ilmu bagi hati laksana air hujan bagi tanah. Sebagaimana tanah/bumi tidak akan hidup kecuali dengan curahan air hujan, maka demikian pula tidak ada kehidupan bagi hati kecuali dengan ilmu."* (lihat al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhluhu, hal. 227)

143. Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah mengatakan, *"Umat manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman: sebab makanan dan minuman diperlukan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu, ia dibutuhkan sepanjang waktu."* (lihat al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu, hal. 91)

144. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"… Kebutuhan kepada ilmu di atas kebutuhan kepada makanan, bahkan di atas kebutuhan kepada nafas. Keadaan paling buruk yang dialami orang yang tidak bisa bernafas adalah kehilangan kehidupan jasadnya. Adapun lenyapnya ilmu menyebabkan hilangnya kehidupan hati dan ruh. Oleh sebab itu setiap hamba tidak bisa terlepas darinya sekejap mata sekalipun. Apabila seseorang kehilangan ilmu akan mengakibatkan dirinya jauh lebih jelek daripada-keledai. Bahkan, jauh lebih buruk daripada binatang melata di sisi Allah, sehingga tidak ada makhluk apapun yang lebih rendah daripada dirinya ketika itu."* (lihat al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhluhu, hal. 96)

**Sosok Yang Rabbani**

145. Imam Ibnul A’rabi rahimahullah mengatakan, *“Tidaklah seorang ‘alim disebut sebagai ‘alim rabbani kecuali apabila dia telah menjadi orang yang [benar-benar] berilmu, mengajarkan ilmu, dan beramal -dengan ilmunya-.”* (lihat Fath al-Bari 1/197, cet. Dar al-Hadits)

146. al-Khathib meriwayatkan dari Mujahid, bahwa yang dimaksud dengan rabbani adalah para ahli fikih -orang-orang yang dalam ilmu agamanya- (lihat ‘Umdat al-Qari 2/64)

147. Abdullah bin ‘Abbas radhiyallahu’anhuma menafsirkan bahwa: *“Rabbani adalah orang-orang yang memiliki ketenangan (hilm) dan fikih (pemahaman agama) yang mendalam. Dalam sebagian teks, beliau menafsirkan rabbani dengan ‘orang-orang yang memiliki sifat hikmah/bijak dan orang-orang yang fakih’”* (lihat ‘Umdat al-Qari 2/65)

**Jagalah Ilmu Dengan Meninggalkan Maksiat**

148. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sesungguhnya aku memandang bahwa seseorang yang dilupakan dari suatu ilmu yang sebelumnya telah diketahuinya adalah karena kesalahan yang telah dilakukannya."*

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: *"Sungguh aku telah bertemu dengan beberapa kaum (yakni ulama), yang bila salah seorang mereka duduk bersama sekelompok orang, tentu mereka akan menganggapnya orang yang lemah -karena diamnya yang lama-. Padahal dia sama sekali tidak lemah, justru dia seorang muslim yang faqih."* (Shahih Az-Zuhd, Waki' ibnul Jarrah, hal. 55)

149. Al-Imam Waki' rahimahullah berkata: *"Minta tolonglah (kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala) untuk menjaga hafalanmu dengan cara meninggalkan maksiat."*

Al-Imam Malik rahimahullah berkata Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah di awal perjumpaan beliau dengannya: *"Sesungguhnya aku melihat bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan cahaya ke dalam hatimu, maka janganlah engkau padamkan dengan kegelapan maksiat."*

Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: *"Barangsiapa yang ingin agar Allah Subhanahu wa Ta'ala membukakan pintu hati dan menyinari lubuk kalbunya, dia wajib meninggalkan perkataan yang tidak berguna, meninggalkan perkara-perkara dosa, serta menjauhi berbagai bentuk kemaksiatan. Seyogianya juga dia melakukan amalan-amalan shalih secara tersembunyi antara dirinya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala saja. Sungguh, apabila dia telah berbuat demikian niscaya Allah Subhanahu wa Ta'ala bukakan untuknya suatu ilmu yang membuatnya sibuk sehingga lupa terhadap selainnya. Dan sesungguhnya di dalam al-maut (kematian) itu terdapat kesibukan yang sangat banyak."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: *"Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan di antara cara-Nya dalam menghukum anak manusia lantaran dosa-dosa yang telah mereka lakukan adalah dengan mencabut hidayah (petunjuk)-Nya serta mencabut ilmu yang bermanfaat (dari mereka)."* (An-Nubadz fi Adabi Thalabil 'Ilmi, hal. 14-15)

**Merendahkan Diri Di Hadapan Allah**

150. Imam Syafi’i rahimahullah berkata, *“Semestinya seorang faqih (ahli agama) meletakkan tanah di atas kepalanya untuk merendahkan dirinya di hadapan Allah dan mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya.”* (lihat Manaqib al-A’immah al-Arba’ah, hal. 117)

**Orang Yang Mendapatkan Kenikmatan**

151. Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, *“Orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka itu adalah orang yang mengambil ilmu dan amal. Adapun orang yang dimurkai adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal. Dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang mengambil amal namun meninggalkan ilmu.”* (lihat Syarh Ba’dhu Fawa’id Surah al-Fatihah, hal. 25)

**Beramal Tanpa Ilmu**

152. Umar bin Abdul ‘Aziz rahimahullah berkata, *“Barangsiapa melakukan suatu amal tanpa landasan ilmu maka apa-apa yang dia rusak itu justru lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki.”* (lihat Jami’ Bayan al-’Ilmi wa Fadhlihi, hal. 131)

**Bahaya Ilmu Kalam**

153. Imam asy-Syafi’i rahimahullah berkata, *“Sungguh apabila seorang mendapatkan musibah maksiat yaitu bergelimang dengan segala bentuk larangan Allah selain syirik maka hal itu jauh lebih baik baginya daripada mempelajari ilmu kalam/filsafat.”* (lihat al-Muntaqa an-Nafis min Talbis Iblis, hal. 79)

154. Abul Ma’ali al-Juwaini rahimahullah berkata, *“Wahai teman-teman kami! Janganlah kalian menyibukkan diri dengan ilmu kalam. Seandainya dahulu aku mengetahui ilmu kalam akan mengantarkan aku kepada apa yang telah aku alami niscaya aku tidak akan menyibukkan diri dengannya.”* (lihat al-Muntaqa an-Nafis min Talbis Iblis, hal. 84)

**Jauhilah Ilmu Yang Tidak Bermanfaat**

155. Al-Hafidz Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: *"Ilmu yang dibenci untuk dipelajari serta disebarkan adalah ilmu orang-orang terdahulu (ilmu tentang konsep ketuhanan menurut orang-orang jahiliyah dan ahlul kitab, pent.). Juga ilmu ketuhanan menurut filosof berikut sebagian bahkan mayoritas aktivitas mereka: ilmu sihir, ilmu sulap, ilmu kimia (yang tidak bermanfaat, ed), iImu perdukunan, ilmu tipu muslihat, dan usaha penyebaran hadits-hadits palsu serta seluruh kisah batil atau mungkar, sejarah kepahlawanan-kepahlawanan rekaan dan yang semisalnya, risalah-risalah pengikut paham tasawuf (sufi) berikut sya'ir-sya'ir yang mengandung celaan terhadap kemuliaan nubuwah, serta ilmu-ilmu batil lainnya yang sangat banyak.*

    *Karena itu berhati-hatilah! Barangsiapa dari kalangan cendekiawan yang diuji untuk melakukan penelitian dalam ilmu-ilmu tersebut karena kelapangan dan keilmuannya hendaklah mempersedikit upaya untuk itu dan menelaah untuk dirinya sendiri, dan hendaklah dia meminta ampun kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan bersandar kepada tauhid serta berdoa meminta keselamatan dalam agamanya. Demikian pula hadits-hadits palsu yang sangat banyak jumlahnya, yang memuat tentang sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak halal untuk disebarluaskan kecuali dalam rangka tahdzir (memperingatkan manusia) supaya tidak meyakinya. Jika memungkinkan untuk meniadakannya, maka itu lebih baik lagi."* (Lihat An-Nubadz fi Adabi Thalabil 'Ilmi, hal. 55-56)

156. Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, *"Adapun ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa mensucikan hati dan ruh yang pada akhirnya akan membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu itu adalah ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam yang meliputi ilmu tafsir, hadits, dan fiqih serta segala ilmu yang menopang atau membantunya semacam ilmu-ilmu bahasa arab…"* (lihat Bahjat al-Qulub al-Abrar, hal. 42)

**Janganlah Menjadi Dokter Yang Dungu**

157. Wahb bin Munabbih rahimahullah berkata, *"Perumpamaan seorang yang mempelajari suatu ilmu namun dia tidak mau mengamalkannya adalah seperti seorang dokter yang memiliki obat-obatan akan tetapi tidak mau berobat dengannya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 571)

**Memuliakan Majelis Ilmu**

158. Abu Salamah al-Khuza'i rahimahullah berkata: *"Adalah Malik bin Anas, apabila beliau ingin berangkat untuk mengajarkan hadits maka beliau pun berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Beliau mengenakan pakaiannya yang terbaik dan memakai peci. Dan beliau pun menyisir jenggotnya. Tatkala hal itu ditanyakan kepadanya, beliau menjawab, "Aku ingin memuliakan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* (lihat Manaqib al-A'immah al-Arba'ah oleh Imam Ibnu Abdil Hadi rahimahullah, hal. 87-88)

**Majelis Yang Buruk**

159. Abdurrahman bin Mahdi rahimahullah mengisahkan: *"Dahulu aku mengajar suatu majelis setiap hari jum'at. Apabila orang yang datang banyak aku pun senang, dan apabila yang datang sedikit aku pun sedih. Aku menanyakan hal ini kepada Bisyr bin Manshur, dia menjawab, "Ini adalah majelis yang buruk, jangan kamu kembali kepadanya!" Setelah itu aku pun tidak lagi kembali ke majelis itu."* (lihat Ma'alim Fi Thariq al-Ishlah, hal. 12)

160. az-Zuhri rahimahullah berkata, *"Apabila suatu majelis itu lama maka setan pasti berusaha untuk campur tangan di dalamnya."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, 2/77)

161. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Apabila aku melihat ada orang yang orang-orang lain berkumpul di sekelilingnya niscaya aku katakan bahwa ini adalah orang gila. Siapakah orang yang orang lain berkumpul di sekitarnya kemudian dia tidak senang membagus-baguskan ucapannya kepada mereka!"* (lihat Shalahul Ummah fi 'Uluwwil Himmah 1/134)

**Majelis Atho' bin Abi Robah**

162. Imam adz-Dzahabi menceritakan *"Dari salah seorang yang hidup sezaman dengan Imam Atho' bin Abi Robah rahimahullah. Orang itu mengatakan, "Aku telah melihat Atha' -sedangkan dia adalah penduduk bumi yang paling diridhai manusia ketika itu-sementara tidak ada orang yang duduk hadir [belajar] dalam majelisnya kecuali sembilan atau delapan orang saja."* (lihat Ma'alim Fi Thariq al-Ishlah, hal. 12)

**Sedih dan Gembira**

163. Diriwayatkan bahwa Hatim al-Asham rahimahullah berkata, *"Aku senang jika orang yang berdebat denganku benar dan aku merasa sedih jika dia salah."* (lihat Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf, hal. 51)

**Keutamaan 'Uzlah dan Jama'ah**

164. Mak-hul rahimahullah berkata, *"Apabila keutamaan itu ada pada jama'ah -berkumpul bersama orang banyak- maka sesungguhnya keselamatan itu ada pada 'uzlah -menjauhkan diri dari fitnah-."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 545)

**Celaan Berselisih dan Berpecah**

165. Ja'far bin Muhammad rahimahullah berkata, *"Jahuilah oleh kalian berdebat perdalam dalam urusan din, karena ia menyibukkan hati dan menimbulkan kemunafikan."* (Lihat Siyar A'lamin Nubala' Vl/264)

166. Imam Syafi'i rahimahullah berkata, *"Berdebat dalam urusan din dapat mengeraskan hati dan menimbulkan kedengkian."* (Lihat Siyar A'lamin Nubala', X 28)

167. Al-Barbahari rahimahullah berkata, *"Majelis yang diadakan untuk menyebarkan nasihat akan membuka pintu faedah, sementara majelis yang diadakan untuk berdebat akan menutup pintu faedah."* (Lihat Siyar A'lamin Nubala', XV/19)

168. Hakim Al-Asham rahimahullah berkata, *"Aku senang bila yang mendebatku ternyata dia benar, sebaliknya aku bersedih kalau orang yang mendebatku ternyata ia keliru."* (Lihat Siyar A'lamin Nubala', X/33)

169. Imam Syafi'i rahimahullah berkata, *"Setiap orang yang membangkang dan menentang katika aku melakuka kebenaran, niscaya hilanglah kepercayaanku kepadanya, dan setiap yang menerima kebenaran itu pasti aku segani dan aku benar-benar mencintainya."* (Lihat Siyar A'lamin Nubala', X/33)

**Ciri-Ciri Ulama**

170. Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah dalam kitab beliau Kitabul 'Ilmi mengatakan: *"Ulama adalah orang yang ilmunya menyampaikan mereka kepada sifat takut kepada Allah."* (Lihat Kitabul 'Ilmi hal. 147)

171. Ibnu Juraij rahimahullah (wafat 150 H) menukilkan (pendapat) dari 'Atha (wafat 114 H), beliau berkata: *"Barangsiapa yang mengenal Allah, maka dia adalah orang alim."* (Jami' Bayan Ilmu wa Fadhlih, hal. 2/49)

172. Badruddin Al-Kinani rahimahullah (wafat 861 H) mengatakan: *"Mereka (para ulama) adalah orang-orang yang menjelaskan segala apa yang dihalalkan dan diharamkan, dan mengajak kepada kebaikan serta menafikan segala bentuk kemudharatan."* (Tadzkiratus Sami' hal. 31)

173. Abdus Salam bin Barjas rahimahullah (wafat 1425 H) mengatakan: *"Orang yang pantas untuk disebut sebagai orang alim jumlahnya sangat sedikit sekali dan tidak berlebihan kalau kita mengatakan jarang. Yang demikian itu karena sifat-sifat orang alim mayoritasnya tidak akan terwujud pada diri orang-orang yang menisbahkan diri kepada ilmu pada masa ini.*

    *Bukan dinamakan alim bila sekedar fasih dalam berbicara atau pandai menulis, orang yang menyebarluaskan karya-karya atau orang yang men-tahqiq kitab-kitab yang masih dalam tulisan tangan. Kalau orang alim ditimbang dengan ini, maka cukup (terlalu banyak orang alim). Akan tetapi penggambaran seperti inilah yang banyak menancap di benak orang-orang yang tidak berilmu. Oleh karena itu banyak orang tertipu dengan kefasihan seseorang dan tertipu dengan kepandaian berkarya tulis, padahal ia bukan ulama. Ini semua menjadikan orang-orang takjub. Orang alim hakiki adalah yang mendalami ilmu agama, mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mengetahui ilmu ushul fiqih seperti nasikh dan mansukh, mutlak, muqayyad, mujmal, mufassar, dan juga orang-orang yang menggali ucapan-ucapan salaf terhadap apa yang mereka perselisihkan."* (Lihat Wujubul Irtibath bi 'Ulama, hal. 8)

**Perintah Komitmen Kepada Jamaah Muslimin**

174. Abdullah bin Umar radhiyallahu'anhu berkata, *"Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda,'Allah tidak akan mengumpulkan umat ini di atas kesesatan,'* kemudian beliau besabda, *'Tangan Allah di atas jama'ah'."* (Lihat Al-Lalika'i I/154)

175. Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *"Hai manusia, tetaplah kalian taat dan berada dalam jama'ah karena sesungguhnya itu adalah tali Allah yang Dia perintahkan berpegang dengannya. Sesungguhnya apapun yang kalian benci dalam jama'ah itu jauh lebih baik daripada apapun yang kalian sukai di dalam perpecahan."* (Lihat Al-Ibanah I/108 no 159)

**Antara Ulama dan Tukang Ceramah**

176. Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata kepada para sahabatnya, *"Sesungguhnya kalian sekarang ini berada di masa para ulamanya masih banyak dan tukang ceramahnya sedikit. Dan akan datang suatu masa setelah kalian dimana tukang ceramahnya banyak namun ulamanya amat sedikit."* (lihat Qowa'id fi at-Ta'amul ma'al 'Ulama, hal. 40)

    Dan didalam kitab *Rasysyul Barad Syarh al-Adabul Mufrad*, hal. 120, beliau berkata: *"Sesungguhnya kalian berada pada suatu zaman (yakni zaman beliau hidup, -pen.) yang didapati banyak para ulamanya, sedikit ahli ceramahnya, sedikit pula peminta-mintanya, dan berlimpahnya pemberian. Amal perbuatan pada zaman ini merupakan pembimbing bagi berbagai hawa nafsu.*

    *Sepeninggal kalian, akan datang suatu masa yang sedikit didapati para ulamanya, banyak penceramahnya, begitu pula pengemisnya, dan sedikitnya pemberian. Hawa nafsu pada masa itu merupakan pemimpin bagi amal-amal (mereka). Ketahuilah, benarnya manhaj dan baiknya akhlak seseorang pada akhir zaman itu lebih utama daripada beberapa amal perbuatan."*

**Keadaan Para Ulama**

177. Ibrahim bin Ad-ham rahimahullah berkata, *"Adalah para ulama dahulu apabila telah berilmu maka mereka pun mengamalkan ilmunya. Apabila mereka telah beramal, mereka pun disibukkan dengannya. Kalau mereka telah sibuk dengannya mereka pun lenyap. Apabila mereka telah lenyap maka mereka pun dicari. Dan apabila mereka dicari maka mereka pun lari."* (lihat Shalahul Ummah fi 'Uluwwil Himmah [1/106])

178. Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata, *"Menceritakan tentang keadaan para ulama dan menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka lebih aku sukai daripada banyak membicarakan fikih [ilmu], karena dengan membaca kisah mereka kita akan mengetahui adab serta akhlak mereka."* (lihat Shalahul Ummah fi 'Uluwwil Himmah 1/109)

179. Suatu ketika Hasan al-Bashri rahimahullah melewati Thawus rahimahullah ketika sedang mendiktekan hadits di Masjidil Haram dalam sebuah halaqah yang besar. Hasan pun mendekatinya. Hasan berkata kepadanya di telinganya, *"Apabila dirimu telah membuatmu ujub hendaklah engkau bangkit dari majelis ini."* Segera setelah itu Thawus pun bangkit meninggalkan majelis itu (lihat Shalahul Ummah fi 'Uluwwil Himmah 1/130)

180. Abdullah bin Mubarak (Lahir: 118 H. Wafat: 181 H) rahimahullah memiliki suatu kebiasaan yang agak aneh menurut teman-temannya, di mana beliau lebih menyukai duduk sendirian di rumahnya dari pada ngobrol bersama teman-temannya, sehingga mereka bertanya:

*"Apakah kamu tidak merasa kesepian?".*

Maka beliau menjawab, *"Bagaimana Aku akan merasa kesepian sedangkan aku bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallau 'Anhum",* yakni mengkaji sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan atsar para sahabat nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." (Di sadur dari kitab Siyar A'lam an Nubala, Dzahabi 8/379-422)

Syaqiq bin Ibrahim mengatakan, *"Pernah dikatakan kepada Ibnu al-Mubarak, Jika engkau telah shalat bersama kami, mengapa engkau tidak duduk bersama kami?*

Beliau menjawab, *"Aku pergi untuk duduk bersama sahabat dan tabi'in."* Kami katakan kepada-nya, *"Di manakah ada sahabat dan tabi'in?"* Beliau menjawab, *"Aku pergi untuk memperhatikan ilmuku, lalu aku melihat atsar dan perbuatan mereka. Apa yang akan aku perbuat bersama kalian sedangkan kalian menggunjing orang lain?"*

Nu'aim bin Hammad meriwayatkan, ia mengatakan, *"Abdullah bin al-Mubarak banyak duduk di rumahnya, maka di-tanyakan kepadanya, Mengapa engkau menyendiri?* Beliau menga-takan, *"Bagaimana mungkin aku menyepi sedangkan aku bersama Nabi?"* (Lihat Biografi 60 Ulama Ahlussunnah, Syaikh Ahmad Farid, cet Darulhaq)

**Keutamaan Para Ulama**

181. Ibnu Abbas radhiyallahu'anhu berkata, *"Para ulama lebih tinggi dari kamu mukminin dengan 700 derajat, jarak antara dua derjatnya seperti perjalanan 500 tahun."* (Lihat Minhajul Qashidin, hal 10)

182. Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, *"Wahai putraku, duduklah bersama para ulama dan dekatilah mereka dengan kedua lututmu. Karena sesungguhnya Allah akan menghidupkan hati dengan hikmah sebagaimana menghidupkan tanah yang mati dengan curahan hujan deras dari langit."* (lihat al-Fitnah, hal. 220)

183. Imam al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Hasan, bahwa Abud Darda' radhiyallahu'anhu berkata, *"Perumpamaan ulama di tengah umat manusia bagaikan bintang-bintang di langit yang menjadi penunjuk arah bagi manusia."* (lihat Akhlaq al-'Ulama, hal. 29)

184. Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma berkata, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada umat manusia akan dimintakan ampunan oleh setiap binatang melata, bahkan oleh ikan yang berada di dalam lautan sekalipun."* (lihat Mukhtashar Minhaj al-Qashidin, hal. 14)

185. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Seorang yang berilmu bisa mengenali fitnah di saat kemunculannya. Apabila fitnah itu telah berlalu, maka orang yang berilmu dan jahil/tidak berilmu pun bisa sama-sama mengetahuinya."* (lihat al-Fitnah wa Atsaruha al-Mudammirah, hal. 218)

186. al-Hasan rahimahullah mengatakan, *"Kalau bukan karena keberadaan para ulama niscaya keadaan umat manusia tidak ada bedanya dengan binatang."* (lihat Mukhtashar Minhaj al-Qashidin, hal. 15)

**Adab Ulama**

187. Abu Hazim (Salamah bin Dinar) rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya sebaik-baik pemimpin adalah yang mencintai para ulama, dan sejelek-jelek ulama adalah yang mencintai para pemimpin."* (Lihat Siyar A'lamin Nubala', Vl 328)

**Beragam Ulama**

188. Abu Hibban At-Taimi rahimahullah berkata, *"Ulama itu ada tiga macam: Ulama yang mengatahui Allah tetapi tidak mengatahui perintah Allah: Ulama yang mengatahui perintah Allah tetapi tidak mengatahui Allah: dan ulama yang mengatahui Allah dan mengatahui perintah Allah. Ulama yang mengatahui Allah, maksudnya adalah takut kepada-Nya. Sedangkan, ulama yang mengatahui perintah Allah adalah yang mengatahui halal dan haram."* (Lihat Majmu'ul Fatawa, Ibnu Taimiyyah, ll/207)

**Yang Lebih Baik**

189. Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *"Kalian (para sahabat) berada pada masa dimana beramal lebih baik daripada berilmu. Akan datang suatu zaman dimana berilmu lebih baik daripada beramal."* (Lihat Tanbihul Ghafilin, 199)

190. Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *"Hendaklah kalian berilmu sebelum ilmu dilenyapkan. Lenyapnya ilmu dengan wafatnya orang yang mengajarkannya. Seorang tidak mungkin dilahirkan dalam keadaan pandai, maka ilmu didapati dengan belajar."* (Lihat Tahdzib Mau'izhatil Mu'minin, hal 16)

191. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *"Meninggalkan seorang ulama merupakan sebuah celah dalam islam, dan tidak ada sesuatu yang bisa menambalnya selama malam dan siang tidak bisa bersatu."* (Lihat Syarhus Sunnah, l/244)

**Aqidah Asma' Dan Sifat**

192. Imam Ahmad rahimahullah berkata, *"Allah tidak disifati dengan sifat yang telah Dia sebutkan sendiri atau disifati oleh Rasul-Nya, dan tidak menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah."* (Lihat Syarhul Aqidatil Wasithiyah, Syaikh Utsaimin, hal 48)

193. Imam Syafi'i rahimahullah berkata, *"Aku beriman kepada Allah dan apa yang datang dari-Nya, sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, Aku juga beriman kepada Rasulullah dan apa yang dibawa oleh Rasulullah, sesuai dengan apa yang dikehendaki beliau."* (Lihat Lum'atul I'tiqad, Al-Maqdisi, hal 7)

194. Imam Malik rahimahullah ditanya tentang firman Allah surat Thaha:5, "Arrahmanu 'alal arsyistawa" ? : "Bagaimanakah Allah beristiwa" ? Imam Malik rahimahullah menjawab, *"istiwa' itu telah diketahui. Bagaimana istiwa'nya tidak diketahui. Beriman kepadanya wajib. Sedangkan, bertanya tentangnya adalah bid'ah. Dan, saya melihat anda adalah sesat."* (Lihat Syarhul Aqidatil Wasithiyah, Syaikh Utsaimin, hal 64)

195. Nuaim bin Ahmad Al-Khaza'i, (guru imam bukhari rahimahullah) berkata, *"Barasiapa menyerupakan Allah dengan makhluknya, sungguh ia telah kafir, dan siapa yang mengingkari sifat Allah maka dia telah kafir, dan bukanlah meyakini sifat Allah dan Rasul-Nya telah tetapkan sebagai penyerupaan (tasybih)."* (Lihat Al-Irsyad ila Shahihil I'tiqad, hal 147)

196. Imam Syafi'i rahimahullah berkata, *"Orang yang berusaha mengatahui Rabbnya sehingga ia menyimpulkan keberadaan-Nya yang berujung pada pemikirannya, maka ia temasuk musyabbihah. Jika berkeyakinan pada ketiadaan-Nyaia termasuk mu'athil. Dan jika yakin akan keberadaan-Nya serta mengakui ketidakmampuannya untuk mengatahui-Nya maka dia ahli tauhid."* (Lihat Al-Burhanul Muayyad, hal 16)

197. Syaikh prof. Dr. Shaleh fauzan al-fauzan hafizhahullah berkata: *"Setiap amalan yang tidak dibangun diatas aqidah yang selamat, maka amalan tersebut tidak akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya, walaupun pelakunya telah bersusah payah dan telah menghabiskan seluruh kehidupan nya dalam beramal."* (lihat mujmal 'aqidah as-salaf as-saleh hal 2, syaikh prof.dr.shaleh al-fauzan)

**Mengingat Dosa Besar dan Dosa Kecil**

198. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, berkata, *"Dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar adalah syirik kepada Allah, merasa aman dari makar Allah, serta putus asa dari rahmat Allah."* (Lihat Al-Mushannaf Abdur Razzaq, X : 456, no 19701)

199. Suatu ketika putri Rabi' bin Khutsaim rahimahullah bertanya kepada ayahnya, *"Wahai ayahanda, orang-orang tidur sedangkan aku melihat engkau tidak tidur?" Maka Rabi' menjawab, "Wahai putriku, sesungguhnya ayahmu khawatir akan akibat dari dosa-dosa."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 215)

200. Masruq rahimahullah berkata, *"Semestinya seorang memiliki kesempatan-kesempatan khusus untuk menyendiri lalu mengingat-ingat dosanya dan memohon ampunan kepada Allah atasnya."* (lihat Min A'lam as-Salaf 1/23)

201. Muhammad bin Wasi' rahimahullah berkata, *"Seandainya dosa itu mengeluarkan bau niscaya kalian tidak akan sanggup mendekat kepadaku, karena betapa busuknya bau [dosa] yang keluar dariku."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 365. Dan Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha, hal. 82)

202. Bilal bin Sa'id rahimahullah berkata, *"Janganlah kamu melihat kecilnya kesalahan, akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu berbuat durhaka."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 362)

203. Putri 'Amir bin Abdi Qais berkata kepada ayahnya, *"Mengapa aku melihat orang-orang terlelap tidur sementara engkau tidak tidur…" Maka beliau menjawab, "Wahai putriku, sesungguhnya neraka Jahannam membuatku tidak bisa terlelap tidur."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal.215)

204. Sa'id bin Jubair rahimahullah berkata, *"Termasuk perbuatan menyia-nyiakan harta adalah ketika Allah memberikan kepadamu rizki yang halal kemudian kamu membelanjakannya untuk bermaksiat kepada Allah."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 691)

205. Suatu hari, Hasan al-Bashri rahimahullah bertanya kepada ibunya, *"Wahai ibunda, apakah engkau senang apabila berjumpa dengan Allah ta'ala?". Maka dia menjawab, "Tidak, sebab aku telah berbuat durhaka kepada-Nya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ulaa'i, hal. 44)

**Pengaruh Berbuat Dosa**

206. Hudzaifah bin Yaman radhiyallahu anhu berkata, *"Jika seorang melakukan dosa, maka dalam hatinya timbul titik hitam yang menyebabkan hatinya menjadi seperti kambing yang buta."* (Lihat Ad-Da'u wa Dawa', hal 7)

207. Imam Malik menasehati Imam Syafi'i rahimahullah, dengan mengatakan, *"Sesungguhnya aku melihat Allah telah menganugerahkan dalam hatimu cahaya, maka janganlah engkau padamkan ia dengan berbuat maksiat."* (Lihat Jawabul Kafi, hal 140)

208. Sulaiman at-Taimi rahimahullah berkata: *"Sungguh seseorang melakukan dosa dalam ketersembunyiannya, maka iapun terjatuh ke dalam lubang kehinaan."* (Lihat Jami'ul-'Ulum wal-Hikam, 1/163)

209. Bakr bin Abdullah al-Muzani rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang melakukan dosa sambil tertawa-tawa, maka dia akan masuk neraka sambil menangis."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 362)

210. Imam Syafi'i rahimahullah berkata, *"Aku mengadu kepada Waki mengenai buruknya hafalanku. Ia menunjukiku agar meniggalkan maksiat. Ketahuilah bahwa ilmu itu karunia, dan karunia Allah tak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat."* (Lihat Jawabul Kafi, hal 140)

211. Waki' rahimahullah (juga) berpesan, *"Mintalah pertolongan -kepada Allah- untuk menguatkan hafalan dengan mempersedikit dosa."* (lihat mukadimah az-Zuhd, hal. 91)

212. Ibnu Mubarak rahimahullah berkata, *"Aku melihat dosa mematikan hati, dan meninggalkan dosa dapat menghidupkan hati."* (Lihat Ad-Da'u wad Dawa', hal 79)

213. Sebagian orang salih berkata, *"Meresapnya dosa ke dalam hati seperti jatuhnya minyak di atas pakaian. Jika kamu tidak segera mencucinya dia akan merembet kemana-mana."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 152)

214. Seorang lelaki berkata kepada Hatim al-Asham rahimahullah, *"Berikanlah nasehat kepadaku." Maka beliau berkata, "Jika kamu ingin berbuat maksiat kepada Tuhanmu maka lakukanlah hal itu di tempat yang tidak dilihat-Nya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 362)

215. Thawus rahimahullah berkata, *"Sesuatu yang terasa manis di dunia [maksiat] kelak akan terasa pahit di akhirat, sedangkan sesuatu yang terasa pahit di dunia [sabar] kelak akan terasa manis di akhirat."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hal. 341)

216. Imam adz-Dzahabi rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang mempersekutukan Allah lalu meninggal dalam keadaan musyrik maka dia termasuk penghuni neraka secara pasti. Sebagaimana barangsiapa yang beriman kepada Allah (baca: bertauhid) dan meninggal dalam keadaan beriman (baca: tidak melakukan pembatal keislaman) maka dia termasuk penghuni surga, walaupun dia harus disiksa -terlebih dulu- di dalam neraka."* (lihat al-Kaba'ir cet. Dar al-'Aqidah, hal. 11)

217. Ada juga yang mengatakan: *"Sungguh, seorang hamba berbuat dosa yang hanya diketahui dirinya dan Allah saja. Lalu ia mendatangi saudara-saudaranya, dan mereka melihat bekas dosa itu pada dirinya. Ini termasuk tanda yang paling jelas akan keberadaan Rabb yang haq, yang membalas amalan –yang kecil sekalipun- di dunia sebelum akhirat. Tidak ada amalan yang hilang di sisi-Nya, dan tiada berguna tirai dan penutup dari kuasa-Nya. Orang berbahagia adalah orang yang memperbaiki hubungannya dengan Allah. Karena jika demikian, Allah akan memperbaiki hubungannya dengan orang lain. Dan barang siapa yang mengejar pujian manusia dengan mengorbankan murka Allah, maka orang yang awalnya memuji akan berbalik mencelanya"* (Ibid)

218. Di antara hal paling ajaib mengenai hal ini adalah kisah yang diriwayatkan dari Abu Ja'far as-Saih: *"Habib Abu Muhammad adalah seorang saudagar yang meminjamkan uang dengan bunga. Suatu hari, ia melewati sekumpulan anak kecil yang sedang bermain. Merekapun berbisik di antara mereka: 'Pemakan riba datang,' Habibpun menundukkan kepalanya dan berkata: 'Ya Rabb, Engkau telah sebarkan rahasiaku pada anak-anak kecil,' lalu ia pulang dan mengumpulkan seluruh hartanya. Ia berkata: 'Ya Rabb, aku laksana tawanan. Sungguh aku telah membeli diriku dari-Mu dengan harta ini, maka bebaskanlah aku'. Esok paginya, ia sedekahkan seluruh harta itu dan mulai menyibukkan diri dengan ibadah. Suatu hari ia melewati kumpulan anak kecil. Ketika melihatnya, mereka berseru di antara mereka: 'Diamlah! Habib si ahli ibadah datang,' Habibpun menangis dan berkata: "Ya Rabb, Engkau sekali mencela, sekali memuji, dan semua itu dari-Mu'."* (Ibid)

**Taubat**

219. Qatadah rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepadamu tentang penyakitmu dan obat penangkalnya. Adapun penyakitnya adalah dosa-dosamu, sedangkan obatnya adalah istighfar."* (Lihat Tazkiyatun Nafs, hal 51)

220. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Seorang hamba senantiasa berada diantara kenikmatan dari Allah yang mengharuskan syukur atau dosa yang mengharuskan istighfar. Kedua hal ini adalah perkara yang selalu dialami setiap hamba. Sebab dia senantiasa berada di dalam curahan nikmat dan karunia Allah dan senantiasa membutuhkan taubat dan istighfar."* (lihat Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah, hal. 87)

221. Yahya bin Mu'adz radhiyallahu anhu berkata, *"Menurutkau, termasuk kesalahan yang terbesar terhadap diri sendiri adalah bergelimang dosa dengan mengharapkan ampunan Allah, tampa menyesali dosa-dosanya."* (Lihat Tazkiyatun Nafs, hal 114)

222. 'Ali bin husain radhiyallahu anhu berkata, *"Sungguh Allah mencintai seorang mekmin berdosa yang bertaubat."* (Lihat Bidayah wan Nihayah, Ibnu Katsir, IX/96)

223. Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata, *"Beruntunglah orang-orang yang mendapatkan banyak istighfar dalam catatan amal perbuatannya."* (Lihat Tazkiyatun Nafs, hal 51)

224. Sufyan bin ‘Uyainah radhiyallahu anhu berkata, *“Barangsiapa yang kemaksiatannya berupa syahwat, maka berharaplah ia bertaubat. Karena Nabi Adam ketika bertaubat dari maksiat karena syahwat lantas Allah mengampuninya. Sedangkan bagi siapa yang meksiat karena kesombongan maka takutlah terhadap latnat Allah. Karena, dulu iblis bermaksiat lantas sombong, hingga Allah melaknatnya.”* (Lihat Shifatush Shahwah, Il/232)

225. Dari Thalaq bin Habib rahimahullah, beliau berkata: *“Sesungguhnya hak-hak Allah itu lebih besar dari yang bisa hamba tunaikan dan nikmat Allah itu lebih banyak dari yang bisa dihitung. Maka hendaknya seseorang itu bertaubat di pagi dan sore hari.”* (Lihat Siyar A’lam An-Nubala’, 4/602)

226. Dari Syaqiq bin Ibrahim rahimahullah, beliau berkata: *“Tanda taubat ialah menangis (menyesal) atas perbuatan (dosa) yang telah dilakukan dan takut akan terjatuh kembali ke dalam dosa (tersebut), tidak bergaul dengan orang-orang yang jahat dan senantiasa bersama dengan orang-orang yang baik.”* (Lihat Siyar A’lam An-Nubala, 9/315)

227. Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, *“Istighfar yang tidak disertai penghentian dari berbuat dosa merupakan taubat para pendusta.”* (Lihat Tahdzib Mau’izhatil Mu’minin, hal 74)

228. Yahya bin Mu’adz ar-Razi rahimahullah berkata, *“Betapa banyak orang yang beristighfar namun dimurkai. Dan betapa banyak orang yang diam namun dirahmati.” Kemudian beliau menjelaskan, “Orang ini beristighfar, akan tetapi hatinya diliputi kefajiran/dosa. Adapun orang itu diam, namun hatinya senantiasa berzikir.”* (lihat al-Muntakhab min Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa’iq, hal. 69)

229. Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata, *“Allah tidak akan memberikan ilham kepada seorang hamba-Nya untuk beristighfar, sedangkan Dia hendak memberikan adzab kepadanya.”* (Lihat Tazkiyatun Nafs, hal 52)

230. Sebagian tabi’in mengatakan, *“Barangsiapa yang banyak dosanya hendaklah dia suka memberikan minum. Apabila dosa-dosa orang yang memberikan minum kepada seekor anjing bisa terampuni, maka bagaimana menurut kalian mengenai orang yang memberikan minum kepada seorang beriman lagi bertauhid sehingga hal itu membuatnya tetap bertahan hidup!”* (lihat Syarh Shahih al-Adab al-Mufrad 1/500)

231. Habib Abu Muhammad rahimahullah berkata, *“Salah satu tanda kebahagiaan bagi seorang hamba adalah apabila dia mati maka ikut mati pula dosa-dosanya.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 361)

**Teruntuk Wajah Rupawan dan Buruk**

232. Al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata: *“Hendaklah bagi para pemilik wajah yang rupawan untuk tidak memperburuknya dengan perilakunya yang buruk, dan hendaknya bagi yang memiliki wajah yang buruk untuk tidak menggabungkan dua keburukan dalam dirinya (keburukan rupa dan perilaku).”* (Lihat Al-Adab asy-Syar’iyyah: 3/125)

**Menjaga Pandangan**

233. Abud Darda' radiallahu anhu berkata: *"Wahai anakku, janganlah engkau mengikuti pandanganmu kepada setiap apa yang engkau lihat pada manusia. Sesungguhnya barangsiapa mengikuti pandangannya kepada setiap apa yang terlihat dari manusia, akan panjang kesedihannya dan tidak akan berkurang kemarahannya. Barangsiapa tidak mengetahui nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali pada makanan atau minumannya, sungguh sedikit ilmunya dan telah datang adzabnya. Barangsiapa yang tidak merasa cukup dari dunia, maka tidak ada dunia baginya."* (Az-Zuhd karya Al-Imam Ahmad, hal. 196)

234. Waki’ menuturkan: Suatu saat kami berangkat bersama Sufyan ats-Tsauri pada hari raya/’Ied. Lalu beliau berkata, *“Sesungguhnya hal pertama kali yang [semestinya] kita lakukan pada hari ini adalah menundukkan pandangan.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 579)

235. Dari Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah seringkali menyenandungkan dua bait syair berikut ini:

*Kelezatan-kelezatan yang didapati seseorang dari yang haram, toh akan hilang juga, yang tinggal hanyalah aib dan kehinaan,*
*Segala kejahatan akan meninggalkan bekas-bekas buruk,*
*sungguh tak ada kebaikan dalam kelezatan yang berakhir dengan siksaan dalam neraka!”* (Liha RAudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaaqin karya Ibnul Qayyim Al-Jauzi hal 230)

236. Berkata pula As-Sirri bin Dinaar rahimahullah, dalam sya'irnya: Berapa banyak pecandu kemaksiatan yang mereguk kenikmatan dari wanita-wanita itu, namun akhirnya ia mati meninggalkan mereka untuk merasakan siksa yang nyata,

*Mereka menikmati kemaksiatan yang hanya sesaat,*
*untuk merasakan bekas-bekasnya yang tak kunjung sirna.*
*Wahai kejahatan, sesungguhnya Allah melihat dan mendengar hamba-Nya,*
*dengan kehendak Dia pulalah kemaksiatan itu tertutupi juga.”* (Lihat Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaaqin, karya Ibnul Qayyim hal 339)

237. Abdullah ibnu Mubarak rahimahullah berkata, *“Jika seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri [hawa nafsu] niscaya dia akan memandang dirinya jauh lebih hina daripada seekor anjing.”* (lihat Min A’lam as-Salaf 2/29)

**Tangisan Seorang Mukmin**

238. Dari Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah, beliau berkata: *"Barangsiapa yang ilmunya membuat dia menangis, maka dia seorang yang alim." Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepadanya, mereka menyungkurkan muka mereka sambil bersujud."* (Al-Isra: 107)

    Dan Allah berfirman: *"Apabila dibacakan ayat-ayat Ar-Rahman (Dzat yang Maha Pemurah) kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan sujud dan menangis."* (Maryam: 58) (Lihat Mawa'izh lil Imam Sufyan Ats-Tsauri, hal. 132-133)

239. Dari Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah, beliau berkata: *"Andai seseorang menangis pada sekumpulan manusia karena takut kepada Allah, niscaya mereka dirahmati semuanya." "Tidak ada satu amalanpun kecuali ada timbangannya yang jelas kecuali menangis karena takut kepada Allah. Allah tidak membatasi sedikitpun nilai dari setiap tetes air matanya." Dan beliau juga berkata: "Tidaklah seseorang menangis kecuali hatinya menjadi saksi akan kebenaran atau kedustaan dia."* (Lihat Mawa'izh lil Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 109)

240. Dari Abdul Karim bin Rasyid rahimahullah, beliau berkata: Aku pernah berada di majelis Al-Hasan Al-Bashri, kemudian ada yang menangis dengan mengeraskan tangisannya. Maka Al-Hasan berkata: *"Sesungguhnya sekarang setan telah membuat orang ini menangis."* (Lihat Mawa'izh lil Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 152)

241. Muhammad bin Wasi' rahimahullah berkata, *"Sungguh aku telah bertemu dengan orang-orang, yang mana seorang lelaki di antara mereka kepalanya berada satu bantal dengan kepala istrinya dan basahlah apa yang berada di bawah pipinya karena tangisannya akan tetapi istrinya tidak menyadari hal itu. Dan sungguh aku telah bertemu dengan orang-orang yang salah-seorang di antara mereka berdiri di shaf [sholat] hingga air matanya mengaliri pipinya sedangkan orang di sampingnya tidak mengetahui hal itu."* (lihat Ta'thirul Anfas, hal. 249)

242. Ketika kematian hendak menghampiri Abdullah bin 'Ali dia pun menangis. Lalu ada yang bertanya kepadanya, *"Apa yang membuatmu menangis?". Beliau menjawab, "Aku menangisi keteledoranku pada hari-hari yang telah berlalu dan sedikitnya amalku untuk meraih surga yang tinggi serta –sedikitnya bekalku- untuk menyelamatkan diri dari api neraka."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 149)

243. Dari Al-Imam Fudhail bin 'Iyyadh rahimahullah, beliau berkata: *"Menangis itu bukanlah dengan tangisan mata (saja). Akan tetapi dengan menangisnya hati. Sungguh, ada seseorang yang terkadang kedua matanya menangis sementara hatinya mengeras. Karena tangisan seorang munafiq adalah dengan kepalanya bukan dengan hatinya."* (Lihat Mawa'izh lil Imam Al-Fudhail bin 'Iyyadh, hal. 54)

**Keadaan Seorang Mukmin**

244. Al-Hasan al-Bashri rahimahullah mengatakan, *"Manusia terdiri dari tiga golongan: mukmin, kafir, dan munafik.*

    *Orang mukmin, Allah Subhanahu wa Ta'ala memperlakukan mereka sesuai dengan ketaatannya.*

    *Orang kafir, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menghinakan mereka sebagaimana kalian lihat.*

    *Adapun orang munafik, mereka ada di sini, bersama kita di rumah-rumah, jalan-jalan, dan pasar-pasar. Kita berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Demi Allah, mereka tidak mengenal Rabb mereka. Hitunglah amalan jelek mereka sebagai bentuk ingkar mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.*

    *Sungguh, tidaklah seorang mukmin memasuki waktu pagi melainkan dalam keadaan cemas, meski telah berbuat baik. Tidak pantas baginya selain demikian. Ia pun memasuki waktu sore dalam keadaan khawatir, meski telah berbuat baik. Sebab, dia berada di antara dua kekhawatiran:*

    *Dosa yang telah berlalu; dia tidak tahu apa yang akan Allah Subhanahu wa Ta'ala lakukan terhadap dosanya (apakah diampuni atau tetap dibalasi dengan azab, -red.).*

    *Ajal yang tersisa (dalam hidupnya); dia tidak tahu kebinasaan apa saja yang akan menimpanya pada masa yang akan datang."* (Lihat Mawa'izh al-Hasan al-Bashri, hlm. 57-58)

**Kebahagiaan dan Kesedihan**

245. Seseorang mengatakan dengan Sya'irnya:

    *"Satu zaman yang dilewati dengan kebahagiaan rasanya seperti sesaat.*

    *Sedangkan satu hari yang dilewati dengan kesedihan rasanya seperti setahun."* (dibawakan oleh syaikh dr.sa'id bin wahf al-qahthani didalam kitab nya al-khusyu' fish shalah hal 148)

**Bait - bait syair yang membuat imam ahmad menangis**

246. Dikisahkan, ada seseorang yang mendatangi Al-Imam Ahmad dan bertanya kepada beliau, "Wahai Imam, bagaimana menurut anda mengenai sya'ir ini?" Beliau menjawab, "Sya'ir apakah ini?" di mana orang tersebut membaca sya'ir berikut:

*Jika Rabb-ku berkata kepadaku, "Apakah engkau tidak malu bermaksiat kepada-Ku?"*

*Engkau menutupi dosamu dari makhluk-Ku tapi dengan kemaksiatan engkau mendatangi-Ku*

*Maka bagaimana aku akan menjawabnya? Aduhai, celakalah aku dan siapa yang mampu melindungiku?*

*Aku terus menghibur jiwaku dengan angan-angan dari waktu ke waktu*

*Dan aku lalai terhadap apa yang akan datang setelah kematian dan apa yang akan datang setelah aku dikafani*

*Seolah-olah aku akan hidup selamanya dan kematian tidak akan menghampiriku*

*Dan ketika sakaratul maut yang sangat berat datang menghampiriku, siapakah yang mampu melindungiku?*

*Aku melihat wajah-wajah manusia, tidakkah ada di antara mereka yang akan menebusku?*

*Aku akan ditanya tentang apa yang telah aku persiapkan untuk dapat menyelamatkanku (di hari pembalasan)*

*Maka bagaimanakah aku dapat menjawabnya setelah aku melupakan agamaku*

*Aduhai sungguh celakalah aku, tidakkah aku mendengar firman Allah yang menyeruku?*

*Tidakkah aku mendengar apa yang datang kepadaku (dalam surat) Qaaf dan Yasin itu?*

*Tidakkah aku mendengar tentang hari kebangkitan, hari dikumpulkannya (manusia), dan hari pembalasan?*

*Tidakkah aku mendengar panggilan kematian yang selalu menyeruku, memanggilku?*

*Maka wahai Rabb-ku, akulah hambamu yang ingin bertaubat, siapakah yang dapat melindungiku?*

*Melainkan Rabb yang Maha Pengampun lagi Maha Luas Karunianya, Dialah yang memberikan hidayah kepadaku*

*Aku datang kepada-Mu, maka rahmatilah diriku dan beratkanlah timbangan (kebaikanku)*

*Ringankanlah hukumanku, sesungguhnya hanya Engkaulah yang kuharapkan pahalanya untukku*

Al-Imam Ahmad terus melihat bait-bait sya'ir tersebut dan mengulang-ulangnya kemudian beliau menangis tersedu- sedu. Salah seorang muridnya mengatakan bahwa beliau tersedu sedu hampir pingsan karena begitu banyaknya menangis." (Lihat Manaqib Al-Imam Ahmad hal. 205 oleh Al-Imam Ibnul Jauzy)

**Wasiat Hasan al-Bashri Menjelang Ajal**

247. Tatkala ajal menjelang, Hasan al-Bashri rahimahullah berwasiat kepada beberapa orang lelaki dari kerabatnya yang datang menjenguknya. Mereka mengatakan, *"Hai Abu Sa'id (julukan Hasan al-Bashri), bekalilah kami dengan nasehat-nasehat yang bermanfaat,"* maka Hasan al-Bashri berkata: *"Baiklah, kalian akan kubekali dengan tiga nasehat, kemudian beranjaklah dari sini dan biarkan aku menghadapi apa yang akan kuhadapi.*

*1. Setiap perkara yang dilarang bagi kalian, jadilah kalian orang yang paling menjauhinya.*
*2. Setiap perkara ma'ruf yang diperintahkan bagi kalian, jadilah kalian orang yang paling mengamalkannya. Dan*

*Ketahuilah bahwa langkah kalian ada dua; langkah yang menguntungkan dan langkah merugikan. Maka perhatikan, kemana saja kau melangkah dari pagi hingga sore."* (Lihat Hilyatul Auliya', 1/275)

**Hakikat Ibadah**

248. Imam al-Baghawi rahimahullah menukil ucapan Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma, beliau berkata, *"Setiap istilah ibadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah tauhid."* (lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 20)

249. Syaikh al-Utsaimin rahimahullah berkata, *"Ibadah mencakup melakukan segala hal yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarang Allah. Sebab jika seseorang tidak memiliki sifat seperti itu berarti dia bukanlah seorang 'abid/hamba. Seandainya seorang tidak melakukan apa yang diperintahkan, orang itu bukan hamba yang sejati. Seandainya seorang tidak meninggalkan apa yang dilarang, orang itu bukan hamba yang sejati. Seorang hamba -yang sejati- adalah yang menyesuaikan dirinya dengan apa yang dikehendaki Allah secara syar'i."* (lihat Tafsir al-Qur'an al-Karim, Juz 'Amma, hal. 15)

250. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata, *"Ibadah adalah kecintaan dan tundukan secara total, disertai kesempurnaan rasa takut dan perendahan diri."* (lihat Tafsir al-Fatihah, hal. 49 tahqiq Dr. Fahd ar-Rumi)

251. Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah berkata, *"Seorang insan selalu membutuhkan Allah 'azza wa jalla dalam bentuk ibadah dan isti'anah/permintaan pertolongan. Adapun kebutuhan dirinya kepada Allah dalam bentuk ibadah, karena sesungguhnya ibadah itu adalah bahan baku/sumber kebahagiaan dirinya. Adapun mengenai isti'anah, karena sesungguhnya apabila Allah tidak memberikan bantuan dan pertolongan kepadanya, maka Allah akan menyandarkan dia/urusannya kepada dirinya sendiri. Sehingga itu artinya Allah akan menyerahkan dirinya kepada sifat ketidakmampuan, kelemahan, dan aurat/aib. Sementara tidak mungkin tegak urusan seorang insan melainkan dengan bantuan dan pertolongan dari Allah 'azza wa jalla."* (lihat Ahkam min al-Qur'an al-Karim, hal. 22-23)

**Hakikat Iman**

252. Abu Darda' radhiyallahu'anhu berkata, *"Iman itu tidak ubahnya seperti baju seseorang di antara kalian, terkadang ditinggalkan dan terkadang dipakai. Demi Allah, tidaklah seorang hamba merasa aman atas imannya melainkan iman itu dicabut darinya, sehingga ia pun kehilangan imannya."* (Lihat Al-Wajiz fi Aqidatis Salafish Shalih, Abdullah bin Abdul Hamid, hal 95)

253. 'Umair bin Habib radhiyallahu'anhu berkata, *"Iman mengalami penambahan dan pengurangan."Ada yang bertanya, "Dengan apa penambahannya?" Beliau menjawab, "Apabila kita mengingat Allah 'azza wa jalla dan memuji-Nya maka itulah penambahannya. Apabila kita lupa dan lalai maka itulah pengurangannya."* (lihat Tafsir al-Baghawi, hal. 511)

254. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Tidaklah seorang hamba mencapai hakikat keimanan sampai dia bisa menganggap musibah sebagai kenikmatan dan kelapangan sebagai musibah, dan sampai dia tidak menyukai apabila dipuji karena ibadahnya kepada Allah."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 254)

255. Wahb bin Munabbih rahimahullah berkata, *"Iman itu telanjang, pakaiannya adalah ketakwaan, hartanya adalah fikih [ilmu agama], dan perhiasannya adalah rasa malu."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1176)

256. Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata, "Iman itu bukan hanya hiasan dan angan-angan, akan tetapi ia adalah sesuatu yang tertanam dalam lubuk hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan." (Lihat Syarhul Aqidatith Thahawiyah, hal 339)

257. Ibnu Abi Zaid al-Qairawani rahimahullah mengatakan, *"Iman adalah ucapan dengan lisan, keikhlasan dengan hati, dan amal dengan anggota badan. Ia bertambah dengan bertambahnya amalan dan berkurang dengan berkurangnya amalan. Sehingga amal-amal bisa mengalami pengurangan dan ia juga merupakan penyebab pertambahan -iman-. Tidak sempurna ucapan iman-apabila tidak disertai dengan amal. Ucapan dan amal juga tidak sempurna apabila tidak dilandasi oleh niat -yang benar-. Sementara ucapan, amal, dan niat pun tidak sempurna kecuali apabila sesuai dengan as-Sunnah/tuntunan."* (lihat Qathfu al-Jana ad-Dani, hal. 47)

258. Ibnu Qudamah al-Maqdisi rahimahullah mengatakan, *"Iman adalah ucapan dengan lisan, amal dengan anggota badan, keyakinan dengan hati. Ia dapat bertambah dengan sebab ketaatan, dan berkurang dengan sebab kemaksiatan."* (lihat Syarh Lum'at al-I'tiqad al-Hadi ila Sabil ar-Rasyad oleh Syaikh Ibnu Utsaimin hal. 98)

259. Hasan al-Bashri rahimahullah mengatakan, *"Iman adalah ucapan. Dan tidak ada ucapan kecuali harus disertai dengan amalan. Tidak ada ucapan dan amalan kecuali harus dilandasi dengan niat. Tidak ada ucapan, amalan dan niat kecuali harus dilandasi dengan as-Sunnah."* Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1153)

260. Mujahid rahimahullah berkata, *"Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1170)

261. Imam al-Humaidi rahimahullah berkata, *"Iman adalah ucapan dan amalan, ia bisa bertambah dan berkurang. Tidaklah bermanfaat ucapan tanpa amalan. Tidak juga bermanfaat amalan dan ucapan kecuali dengan dilandasi niat [baca; ikhlas]. Dan tidaklah bermanfaat ucapan, amal yang dibarengi niat tersebut kecuali apabila selaras dengan Sunnah."* (lihat 'Aqa'id A'immah as-Salaf, hal. 151-152)

262. Thawus rahimahullah berkata, *"Iman itu laksana sebatang pohon. Pokoknya adalah syahadat, sedangkan cabang dan daunnya adalah ini dan itu. Adapun buahnya adalah sifat wara'/hati-hati. Tidak ada kebaikan pada pohon yang tidak ada buahnya. Dan tidak ada kebaikan pada seorang insan yang tidak ada wara' dalam dirinya."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1163)

263. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, *"Tiada kenikmatan di dunia ini yang menyerupai kenikmatan akhirat setelah keimanan dan makrifat."* (Lihat Majamu'ul Fatawa, XXVIII : 31)

264. Ibnu Abi Mulaikah -seorang rabi'in- berkata, *"Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka semua takut kemunafikan minimpa dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya sejajar dengan keimanan Jibril dan Mika'il."* (lihat Fath al-Bari 1/137)

265. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Bukanlah iman itu dicapai semata-mata dengan menghiasi penampilan atau berangan-angan, akan tetapi iman adalah apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1124)

266. Wahb bin Munabbih rahimahullah berkata, *"Iman itu telanjang sedangkan pakaiannya adalah ketakwaan. Hartanya adalah fikih (ilmu agama). Adapun perhiasannya adalah rasa malu."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1176)

267. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Kaum salaf/pendahulu yang salih telah sepakat bahwasanya iman adalah meliputi ucapan dan amalan, bertambah dan berkurang."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1204)

268. Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya iman -pokok maupun cabang-cabangnya, batin maupun lahirnya-semuanya adalah keadilan, dan lawannya adalah kezaliman. Keadilan tertinggi dan pokok utamanya adalah pengakuan dan pemurnian tauhid kepada Allah, beriman kepada sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya yang terindah, serta mengikhlaskan agama [ketaatan] dan ibadah kepada-Nya. Adapun kezaliman yang paling zalim dan paling berat adalah syirik kepada Allah, sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), "Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar." (QS. Luqman: 13)."* (lihat Bahjat al-Qulub al-Abrar, hal. 63 cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah)

269. Bisyr bin al-Harits rahimahullah berkata, *"Engkau tidak akan merasakan manisnya ibadah sampai kamu bisa meletakkan tembok/penghalang antara dirimu dengan syahwat."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 217)

270. Hasan al-Bashri rahimahullah menjelaskan tentang sifat orang-orang beriman yang disebutkan dalam firman Allah [QS. Al-Mu'minun: 60] *Yang memberikan apa yang bisa mereka berikan dalam keadaan hatinya merasa takut.* Al-Hasan berkata, *"Artinya, mereka melakukan segala bentuk amal kebajikan sementara mereka khawatir apabila hal itu belum bisa menyelamatkan diri mereka dari azab Rabb mereka 'azza wa jalla."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1160)

271. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Iman yang sejati adalah keimanan orang yang merasa takut kepada Allah 'azza wa jalla walaupun dia tidak melihat-Nya. Dia berharap terhadap kebaikan yang ditawarkan oleh Allah. Dan meninggalkan segala yang membuat murka Allah."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1161)

272. Thawus rahimahullah berkata, *"Perumpamaan iman adalah seperti sebatang pohon. Pokoknya adalah syahadat, cabang dan daunnya adalah demikian. Adapun buahnya adalah wara' [kehati-hatian]. Tidak ada kebaikan pada pohon yang tidak ada buahnya. Dan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak memiliki sifat wara'."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1163)

273. Mujahid rahimahullah berkata, *"Sekuat-kuat simpul keimanan adalah cinta karena Allah dan membenci karena Allah."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1170)

274. Sa'id bin Jubair rahimahullah berkata, *"Tawakal kepada Allah adalah separuh keimanan."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1225)

275. Abu Sulaiman ad-Darani rahimahullah berkata, *"Apabila seorang hamba telah merasa malu kepada Rabbnya 'azza wa jalla maka sungguh dia telah menyempurnakan imannya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hal. 291)

276. Muhammad bin al-Mubarak rahimahullah berkata, *"Tidaklah beriman dengan benar kepada Allah orang yang berharap kepada makhluk mengenai sesuatu yang telah dijamin oleh Allah [rizki]."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 381)

277. Ada seorang lelaki bertanya kepada 'Alqomah, *"Apakah kamu mukmin/orang beriman?" Beliau menjawab, "Aku berharap demikian, insya Allah."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1247)

278. Maka Ibrahim an-Nakha'i rahimahullah berkata, *"Jika dikatakan kepadamu, 'Apakah kamu mukmin?' maka jawablah, 'Aku berharap begitu'."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1248)

279. Sahl bin Abdullah rahimahullah berkata, *"Seorang mukmin adalah orang yang senantiasa merasa diawasi Allah, mengevaluasi dirinya, dan membekali diri untuk menyambut akhiratnya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 711)

**Hakikat Taqwa**

280. Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu berkata, *"Takwa adalah takut kepada Allah, beramal sesuai Al-Qur'an, menerima yang sedikit, dan bersiap-siap untuk menghadapi hari akhir."* (Lihat Kun min Ahlil Jannah, hal 25)

281. al-Hasan rahimahullah juga berkata, *"Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah kepada mereka dan menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepada mereka."* (Lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 211)

282. Thalq bin Habib rahimahullah berkata, *"Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah."* (Lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim 6/222, Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 211)

283. Musa bin A'yum berkata, *"Orang yang bertakwa adalah orang-orang yang membersikan diri mereka dari sesuatu yang halal takut akan terjerumus kepada hal-hal yang haram, maka Allah menamakan mereka Al-Mutattaqun (orang-orang yang bertakwa)."* (Lihat Jami'ul Ulum wal Hikam, hal 158)

284. Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata, *"Ketakwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa di siang hari, shalat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruniai amal kebaikan maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan."* (Lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 211)

285. Ibnu Rajab rahimahullah berkata: *"Takwa kepada Allah dalam ketersembunyaian adalah tanda kesempurnaan iman. Hal ini berpengaruh besar pada pujian untuk pelakunya yang Allah 'sematkan' pada hati kaum mukminin."* (Ibid., 1/163)

**Bukanlah Orang Yang Bertakwa**

286. Bisyr bin al-Harits rahimahullah berkata, *"Bukanlah orang yang bertakwa kepada Allah orang yang cinta dengan popularitas."* (lihat Ma'alim fi Thariq Thalab al-'Ilmi, hal. 22)

**Orang Yang Bertakwa**

287. Mu'adz bin Jabal radhiyallahu'anhu ditanya tentang orang-orang yang bertakwa. Beliau pun menjawab, *"Mereka adalah suatu kaum yang menjaga diri dari kemusyrikan dan peribadahan kepada berhala, serta mengikhlaskan ibadah mereka untuk Allah semata."* (Lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 211)

288. Sa'ad bin Ibrahim rahimahullah pernah ditanya; *"Siapakah yang paling fakih (paham agama, pent) di antara ulama di Madinah? Maka beliau menjawab, "Yaitu orang yang paling bertakwa di antara mereka."* (Lihat Ta'liqat Risalah Lathifah, hal. 44).

289. Ibnu 'Ajlan rahimahullah berkata, *"Tidaklah menjadi baik suatu amal tanpa tiga hal, yaitu: ketakwaan kepada Allah, niat baik, dan cara yang benar."* (Lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 19)

290. Abu Dzar radhiyallahu'anhu berkata, *"Tidakkah engkau melihat umat manusia, betapa banyaknya mereka? Tidak ada yang baik diantara mereka kecuali orang yang bertakwa atau orang yang bertaubat."* (Lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hal. 225)

291. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya ilmu lebih diutamakan daripada perkara yang lain karena dengannya -manusia- bisa bertakwa."* (lihat Manaqib al-Imam al-A'zham Abi 'Abdillah Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, hal. 30)

292. Ada seseorang yang datang menemui Maimun bin Mihran dan berkata kepadanya, *"Manusia senantiasa dalam kebaikan selama engkau berada di tengah-tengah mereka." Maka beliau mengatakan, "Umat manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka tetap bertakwa kepada Allah."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 536)

**Hakikat Tawakal**

293. Imam Al-Ghazali rahimahullah berkata: *"Tawakkal adalah penyandaran hati hanya kepada wakil (yang ditawakkali) semata."* (Lihat Ihya' Ulumid Din, 4/259)

294. Al-Allamah Al-Munawi rahimahullah berkata, *"Tawakal adalah menampakkan kelemahan serta penyandaran (diri) kepada yang ditawakali."* (Lihat Faidhul Qadir, 5/311)

295. Al-Mulla 'Ali al-Qari rahimahullah berkata: *"Hendaknya kalian ketahui secara yakin bahwa tidak ada yang berbuat dalam alam wujud ini kecuali Allah, dan bahwa setiap yang ada, baik makhluk maupun rizki, pemberian atau pelarangan, bahaya atau manfaat, kemiskinan atau kekayaan, sakit atau sehat, hidup atau mati dan segala hal yang disebut sebagai sesuatu yang maujud (ada), semuanya itu adalah dari Allah."* (Lihat Murqatul Mafatih, 9/156)

296. Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, *"Tawakal kepada Allah adalah salah satu kewajiban tauhid dan iman yang terbesar. Sesuai dengan kekuatan tawakal maka sekuat itulah keimanan seorang hamba dan bertambah sempurna tauhidnya. Setiap hamba sangat membutuhkan tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala yang ingin dia lakukan atau tinggalkan, dalam urusan agama maupun urusan dunianya."* (lihat al-Qaul as-Sadid 'ala Maqashid at-Tauhid, hal. 101)

297. Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah berkata, *"Tawakal kepada Allah adalah sebuah kewajiban yang harus diikhlaskan (dimurnikan) untuk Allah semata. Ia merupakan jenis ibadah yang paling komprehensif, maqam/kedudukan tauhid yang tertinggi, teragung, dan termulia. Karena dari tawakal itulah tumbuh berbagai amal salih. Sebab apabila seorang hamba bersandar kepada Allah semata dalam semua urusan agama maupun dunianya, tidak kepada selain-Nya, niscaya keikhlasan dan interaksinya dengan Allah pun menjadi benar."* (lihat al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad, hal. 91)

298. Ibnu Abi ad-Dunya mengatakan, *"Sampai kepadaku kabar bahwa sebagian orang bijak berkata, 'Tawakal itu ada tiga tingkatan. Yang pertama ialah tidak mengeluh; yang kedua ialah ridha; dan yang ketiga ialah cinta.*

    *Tidak mengeluh itu derajat kesabaran. Ridha adalah tenangnya hati terhadap apa yang ditentukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan ini lebih tinggi daripada yang pertama. Cinta artinya dia senang terhadap perlakuan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap dirinya.*

    *Yang pertama adalah derajat orang-orang zuhud, yang kedua adalah derajat orang-orang yang shadiqin (jujur), sedangkan yang ketiga adalah derajat para rasul."* (Lihat Jami' al-'Ulum wal Hikam, hlm. 596)

299. Muslim bin Yasar rahimahullah berkata, *"Beramallah seperti halnya amalan seorang lelaki yang tidak bisa menyelamatkan dirinya kecuali amalnya. Dan bertawakallah sebagaimana tawakalnya seorang lelaki yang tidak akan menimpa dirinya kecuali apa yang ditetapkan Allah 'azza wa jalla untuknya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 561)

300. Sa'id bin Jubair rahimahullah berdoa, *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu tawakal yang tulus dan untuk selalu bersangka baik kepada-Mu."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hal. 316)

**Tawakal Bukan Berarti Tidak Berusaha**

301. Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang hanya duduk di rumah atau di masjid seraya berkata, *'Aku tidak mau bekerja sedikitpun, sampai rezekiku datang sendiri'.* Maka beliau berkata, *'Dia adalah lelaki yang tidak mengenal ilmu. Dan beliau bersabda: "Sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, nescaya Allah memberimu rezeki sebagaimana yang diberikanNya kepada burung-burung, berangkat pada waktu pagi dalam keadaan lapar dan pulang petang hari dalam keadaan kenyang."* (shahih, lihat Ash-Shahihah no. 310)*Dalam hadits tersebut dikatakan, burung-burung itu berangkat pada waktu pagi dan pulang petang hari dalam rangka mencari rezeki.*

    Selanjutnya Imam Ahmad berkata, *'Para sahabat juga berdagang dan bekerja dengan pohon kurmanya. Dan mereka itulah teladan kita'.* (Dinukil dari Fathul Bari, 11/305-306)

**Mendapatkan Kebaikan dan Menghindari Kerusakan**

302. Abdullah bin 'Abbas radhiyallahu 'anhu (wafat 68 H) berkata bahwa *"Hasbunallah wa ni'mal wakiil" adalah perkataan Nabi 'Ibrahim 'alaihis salaam ketika beliau ingin dilempar di api. Sedangkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan kalimat tersebut dalam ayat, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung".* (HR. Bukhari no. 4563)

303. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Tawakal adalah faktor paling utama yang bisa mempertahankan seseorang ketika tidak memiliki kekuatan dari serangan makhluk lainnya yang menindas serta memusuhinya. Tawakal adalah sarana yang paling ampuh untuk menghadapi keadaan seperti itu, karena ia telah menjadikan Allah sebagai pelindungnya atau yang memberinya kecukupan. Maka barang siapa yang menjadikan Allah sebagai pelindungnya serta yang memberinya kecukupan, maka musuhnya itu tak akan bisa mendatangkan bahaya padanya."* (Lihat Bada'i Al-Fawa'id 2/268)

**Memanfaatkan Waktu Serta Menyibukkan Diri Dengan Kebaikan**

304. Umar bin Khaththab radhiyallahu'anhu berkata, *"Sesungguhnya saya benci kepada orang yang berjalan sia-sia yaitu tidak karena urusan dunia dan tidak pula akhirat."* (Lihat Al-Adabusy Syar'iyah, IV/303)

305. Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *"Sungguh aku tidak senang apabila melihat ada orang yang menganggur; yaitu dia tidak sedang melakukan amal untuk dunianya dan tidak juga beramal untuk akhirat."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 560)

306. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Demi Allah, hari demi hari berjalan hanya untuk tidur, maka bangunlah, agar kalian semua mendapatkan kesuksesan,"* (Lihat Al-Fawaid, hal 48)

307. Yahya bin Hubairah rahimahullah berkata, *"Waktu akan semakin berharga bila engkau jaga dengan sebaik-baiknya, aku melihat waktu itu sesuatu yang sering disia-siakan."* (Lihat Aina Nahnu min Akhlaqis Shalaf, hal 131)

308. Imam Dzahabi ketika menyebutkan biografi Abdul Wahab Bin Al-Amin berkata: *"Sesungguhnya waktu beliau sangat dijaga, maka tidaklah waktunya berjalan kecuali beliau mengisinya dengan bacaan, dzikir, tahajud, atau menyimakan hafalan"*.(Lihat Ma'rifatul Quro' Al-Kibar:2/645)

309. Ibrahim bin Syaiban rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang menjaga untuk dirinya waktu-waktu yang dia jalani sehingga tidak tersia-siakan dalam hal yang tidak mendatangkan keridhaan Allah padanya niscaya Allah akan menjaga agama dan dunianya."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, 2/29)

310. Wuhaib bin al-Ward rahimahullah berkata, *"Jika engkau sanggup membuat tidak ada seorang pun yang menyibukkan dirimu dari mengabdi kepada Allah ta'ala maka lakukanlah."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, 2/24)

311. Sa'id bin al-Musayyab rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang merasa cukup dengan pertolongan Allah niscaya manusia akan membutuhkan dirinya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 388)

312. 'Umar bin Abdul 'Aziz rahimahullah berkata, *"Ketahuilah, bahwa ibadah yang paling utama adalah menunaikan kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 532)

313. Imam Yahya bin Ma'in rahimahullah berkata, *"Tidaklah aku melihat seorang semisal Ahmad bin Hanbal. Kami telah bersahabat dengannya selama lima puluh tahun, meskipun demikian beliau sama sekali tidak pernah membanggakan kepada kami apa-apa yang ada pada dirinya berupa kesalihan dan kebaikan."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 536)

314. Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata, *"Aku pernah mengkhatamkan al-Qur'an enam puluh kali dalam bulan Ramadhan."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 394)

315. Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr hafizhahullah berkata: *"Seorang Manusia hendaknya membaca buku yang isi nya benar-benar selamat (dari kesalahan dan kebatilan aqidah dan manhaj +). Terkadang seseorang membaca buku ini, kemudian merasuk sesuatu (yang buruk) pada hati nya, atau ia menganggap baik sesuatu yang sebenarnya buruk."* (Ithaaful 'Ibaad hal 63)

    Dilain kesempatan Syaikh mengatakan: *"Aku katakan, Umur kita Pendek, maka hendaklah disibukkan dengan hal-hal yang lebih jelas keselamatan nya, seperti kitab - kitab para Ulama Salaf." Maka dari itu, carilah majelis ilmu yang benar - benar selamat aqidah dan manhaj nya, dan bacalah buku-buku yang benar-benar bersih dari penyimpangan aqidah dan manhaj."*

316. Ahmad bin Masruq rahimahullah berkata, *"Engkau senantiasa berada dalam proses penghancuran umurmu, yaitu sejak engkau keluar dari perut ibumu."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, 2/22)

317. Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, berkata: *"Jika seseorang disuruh memilih antara dua atau beberapa pilihan, jika maksudnya adalah untuk memilih mana yang lebih mudah, maka ia boleh memilih sesukanya. Namun jika maksudnya adalah untuk memilih yang maslahat, maka hendaklah ia memilih yang lebih maslahat. Karena dalam kaedah disebutkan, "Barangiapa memilih di antara dua perkara dan berkaitan dengan hak orang lain, maka hendaklah ia memilih yang lebih maslahat, bukan memilih sesuka dirinya."* (Syarhul Mumthi', 15: 157)

    Beliau juga mengatakan: *"Wajib bagi yang berinteraksi dengan orang lain, maka hendaklah ia melakukan yang maslahat (bagi orang lain). Adapun yang berinteraksi untuk dirinya sendiri, maka ia boleh saja melakukan sekehendaknya selama dibolehkan."* (Syarhul Mumthi', 4: 193)

318. Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: *"Wahai anak Adam, jika engkau melihat manusia berada dalam kebaikan maka berlombalah dengan mereka. Dan apabila engkau melihat mereka dalam kebinasaan, tinggalkan mereka beserta apa yang telah mereka pilih bagi diri-diri mereka sendiri. Sungguh, telah kita saksikan kaum demi kaum yang lebih mengutamakan dunia daripada kehidupan akhiratnya. Akhirnya mereka menjadi hina, binasa, dan tercela."* (Mawa'izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 46)

319. Beliau rahimahullah juga berkata: *"Barangsiapa menyaingimu dalam perkara agama, maka saingilah ia (dengan penuh semangat). Dan barangsiapa yang menyaingimu dalam perkara dunia, maka lemparkanlah dunia itu pada tempat penyembelihannya (tenggorokkannya, pen.). Jika engkau melihat manusia berlomba-lomba dalam urusan dunia, maka berlombalah dengan mereka dalam urusan akhirat. Sesungguhnya dunia mereka akan sirna dan akhirat akan tetap kekal selamanya."* (Mawa'izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 48)

**Besegera Dalam Beramal Shalih**

320. Mutharrif bin Abdullah radhiyallahu anhu berkata, *"Besungguh-sungguhlah kalian dalam beramal. Jika yang terjadi sesuai dengan yang kita harapkan, itu karna rahmat dan ampunan Allah. Kita memiliki beberapa derajat di surga. Jika sesuatu yang terjadi adalah perkara berat, seperti sesuatu yang kita takutkan dan khawatirkan, kita tidak berkata,'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan.' (Fatir: 35:37). Namun kita katakan, 'Sungguh kami telah beramal, namun semua amal kami tidak berguna bagi kami."* (Lihat Jami'ul Ulum wal Hikam, hal 312)

321. Bakr Al-Mazani rahimaullah berkata, *"Jika engkau ingin shalatmu bermanfaat bagi dirimu, maka brkatalah,'Barangkali aku tidak bisa shalat lagi setelah ini'."* (Lihat Jami'ul Ulum wal Hikam, hal 521)

**Hidup Sekali Bermanfaat Selamanya**

322. Seorang penyair berkata :

*Jadilah seperti hujan,*
*Jika ia datang, manusia pada senang,*
*Jika ia turun, ia memberikan manfaat bagi mereka,*
*Jika ia lewat, nampak jelaslah bekas (atsar) yang ditinggalkan pada mereka,*
*Seorang yang keras kemauan nya,*
*Tidak akan puas dengan hanya mengisi waktu waktu dengan ketaatan,*
*Dia akan terus berpikir bagaimana agar kebaikan nya tidak akan sirna setelah kematian nya,*

*Orang yang baik itu akan senantiasa hidup walaupun ia telah berada dialam kubur. Tidak akan bermakna hidup ini bila engkau menyandarkan hari-hari mu pada kehidupan mu. Tapi akan bermakna jika engkau menyandarkan kehidupan mu pada hari-hari mu."* (Atsarul Mar'i fi Dunyahu, DR.Muhammad Musa asy-Syarif. Terj Hidup Sekali Bermanfaat Selamanya)

**Memilih diantara dua kebaikan dan keburukan**

323. Syaikh As Sa'di melantunkan syair dalam pelajaran kaedah fikih beliau, *"Apabila bertabrakan beberapa maslahat. Maslahat yang lebih utama itulah yang lebih didahulukan. Lawannya, jika bertabrakan dua mafsadat (kerusakan), Pilihlah mafsadat yang paling ringan."*

Beliau juga berkata: *"Di antara kaedah syari'at adalah memberikan kemudahan, Yaitu kemudahan ketika datang kesulitan."* (Al Qowa'idul Fiqhiyah, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, terbitan Darul Haromain, tahun 1420 H)

**Wahai Pemuda, Jangan Malas Belajar...**

324. Seorang penyair berkata :

*"Semangatlah pada setiap ilmu,*
*niscaya kan kau gapai cita - cita.*
*Jangan hanya satu ilmu karena malas berusaha.*
*Seekor lebah saat mengambil sari dari setiap bunga.*
*Dua permata : lilin dan madu, akan dipersembahkan untuk kita.*
*Lilin sebagai cahaya penerang saat malam tiba.*
*Madu menyembuhkan penyakit dengan izin Rabbnya."* (Durrah al-Hijal 3/49)

325. Dari 'Amru rahimahullah berkata: *"Seorang pemuda itu terus berkembang. Apabila ia lebih mengutamakan (mendahulukan) untuk bergaul dengan ahli ilmu (ulama), maka hampir hampir dia akan selalu lurus (karena dibimbing dengan ilmu). Namun apabila dia berpaling kepada golongan yang lain (selain ulama), maka dia akan menyimpang (karena tidak dibimbing dengan ilmu)."* (Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Baththah didalam kitab al Ibanah hal 45)

Seseorang disebut PEMUDA adalah setiap laki-laki atau wanita yang telah baligh sampai usia 40 tahun.

326. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: *"Barangsiapa yang menganggap perjalanannya panjang, niscaya langkahnya akan melemah."* (Lihat Al-Fawa'id, 90)

**Orang Yang Paling Bodoh**

327. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: *"Salah satu kelebihan keledai –padahal ia adalah hewan paling pandir (bodoh)- bahwasanya seseorang berjalan membawanya kerumahnya dari tempat yang jauh dalam kegelapan malam, maka keledai itu bisa mengenal rumah tersebut. Apabila dilepaskan (dalam kegelapan) dia bisa pulang kerumah tersebut, serta mampu membedakan antara suara yang memerintahkannya berhenti dan yang memerintahkan berjalan. Maka barangsiapa yang tidak mengenal jalan kerumahnya –yaitu surga– dia lebih pandir dari pada keledai".* (Lihat Syifaul 'Aliil : 1/74)

**Keutamaan Berbuat Ihsan Kepada Orang Lain**

328. Al-Hasan bin 'Ali bin Yahya berkata, "Yahya bin Mu'adz berkata, *'Seandainya kata maaf bukan merupakan sesuatu yang paling dicintai oleh-Nya, niscaya orang yang paling mulia tidak akan pernah diberikan cobaan."* (Lihat Shifatus Shafwah hal. 194)

329. Berkata al-Hasan al-Bashri rahimahullah: *"Seutama-utama akhlak seorang mu'min adalah memohon maaf".* (Lihat al-Aadab as-Syar'iyyah, Ibnu Muflih 1/71)

330. Dari ar-Rabi' bin Shabih rahimahullah, berkata: *"Aku pernah mendengar al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata: "Demi Allah, aku dapat memenuhi hajat seorang muslim lebih aku sukai dari pada aku shalat (sunnah) seribu rakaat".* (Lihat Ishthinaa' al-Ma'ruf, Ibnu Abid Dunya hal. 86)

331. Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, berkata: *"Apabila saudaramu muslim menemui kamu maka berilah dia makan dari makanan terbaik yang ada di rumahmu".* (Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam az-Zuhud 316)

332. Berkata Muhammad bin Wasi' rahimahullah: *"Aku tidak menolak seseorang pun yang punya kebutuhan (kepadaku) dalam keadaan aku mampu memenuhinya, sekalipun padanya akan membuat habis hartaku".* (Lihat Ishthina' al-ma'ruf, Ibnu Abid Dunia 102)

333. Ibnul Qayyim rahimahullah pernah berkata*, "Boleh jadi engkau tidur, tapi puluhan doa naik untukmu. Dari si fakir yang pernah engkau tolong, dari si lapar yang pernah engkau beri makan, dari si sedih yang pernah engkau hibur, atau dari si miskin yang pernah engkau bantu. Maka janganlah engkau remehkan setiap perbuatan baik itu."* (Lihat di kitab Miftah Daaris Sa'aadah)

**Sikap Terhadap Sesama Muslim**

334. Seseorang pernah berkata kepada Umar bin Abdul Aziz rahimahullah, *"Anggaplah orang tua dari kalangan muslimin di sisi Anda sebagai bapak; jadikanlah yang masih muda di antara mereka sebagai anak; dan yang pertengahan umurnya sebagai saudara; maka siapakah di antara mereka yang Anda ingin berbuat buruk kepadanya?"*

335. Berkata pula Yahya bin Mu'adz ar-Razi rahimahullah, *"Hendaknya seorang mukmin mendapati tiga hal ini dari Anda. Jika Anda tidak bisa memberi manfaat kepadanya, janganlah memberinya mudarat; jika Anda tidak mampu membuatnya gembira, janganlah membuatnya sedih; dan jika Anda tidak memberi pujian kepadanya, janganlah mencelanya."* (Lihat Jami'ul 'Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab al-Hanbali, hlm. 456)

**Hamba Yang Mendapatkan Kenikmatan Yang Mutlak**

336. Dari Imam Ibnul Qayyim rahimahullah, berkata: *"Orang yang senantiasa taat kepada Allah sekalipun dia berlumurkan tanah dan mengunyah kerikil sejatinya mereka adalah orang-orang yang mendapatkan kenikmatan secara mutlak".* (Lihat Miftah Daaris Sa'aadah 1/293)

**Keutamaan 'Uzlah (Menyendiri)**

337. Berkata Umar Bin Khattab radhiyallahu 'anhu: *"Sesungguhnya pada 'uzlah (menyendiri) ada ketenangan dari teman-teman yang buruk".* (Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam kitab az-Zuhud 627)

**Kunci Surga Dan Maknanya**

338. Ada yang berkata kepada al-Hasan, *"Sebagian orang mengatakan: Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah maka dia pasti masuk surga."? Maka al-Hasan menjawab, "Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaha illallah kemudian dia menunaikan konsekuensi dan kewajiban darinya maka dia pasti masuk surga."* (lihat Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha oleh Imam Ibnu Rajab rahimahullah, hal. 40)

339. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata, *"Makna syahadat bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah yaitu mentaati segala perintahnya, membenarkan berita yang disampaikannya, menjauhi segala yang dilarang dan dicegah olehnya, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan syari'atnya."* (lihat Hushul al-Ma'mul bi Syarh Tsalatsat al-Ushul, hal. 116)

340. Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah *"Seorang yang bersyahadat Laa ilaaha illallah adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan mengetahui maknanya, mengamalkan konsekuensinya secara batin dan lahir. Maka harus ada dalam dua kalimat syahadat; ilmu, yakin dan mengamalkan kandungannya."*

    Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah juga berkata, *"Adapun sekedar mengucapkan syahadat tanpa memahami maknanya, tidak pula meyakini dan mengamalkan konsekuensinya, yaitu berlepas diri dari syirik dan mengikhlaskan ucapan dan perbuatan, baik ucapan hati dan lisan, maupun amalan hati dan lisan (jika tidak dipersembahkan hanya bagi Allah) maka ucapan tersebut tidak bermanfaat berdasarkan kesepakatan ulama."* (Lihat Fathul Majid, hal. 65-66)

**Mepelajari Tauhid**

341. Imam Darul Hijrah,, Malik bin Anas rahimahullah berkata, *“Mustahil bila Nabi Sallallahu ‘alaihi wasallam telah mengajarkan tata cara isttinja’ (bersuci dari najis) namun tidak mengajarkan tentang tauhid.”* (Lihat I’tiqadul Aimmatil Arba’ah, hal 9)

342. Pada suatu malam ada seorang lelaki yang merayu seorang wanita di tengah padang pasir. Akan tetapi wanita itu enggan memenuhi ajakannya. Lelaki itu berkata, *“Tidak ada yang melihat kita kecuali bintang-bintang.”* Wanita itu berkata, *“Lalu dimanakah yang menciptakan bintang-bintang itu?!”* (lihat Fiqh al-Asma’ al-Husna, hal. 33)

343. Ali bin al-Hasan bin Syaqiq rahimahullah bertanya kepada Ibnul Mubarak, *“Bagaimana semestinya cara kita mengenali Rabb kita ‘azza wa jalla?”. Beliau menjawab, “Di atas langit yang ketujuh, di atas ‘Arsy-Nya. Kita tidak mengatakan sebagaimana Jahmiyah; bahwa Dia berada di sini, yaitu di bumi.”* (lihat as-Sunnah oleh Abdullah bin Ahmad 1/111)

344. Qatadah rahimahullah menafsirkan makna dari firman Allah (yang artinya), *“Katakanlah; apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kalian tidak memikirkan?” (QS. Al-An’aam: 50)*. Beliau mengatakan, *“Orang yang melihat adalah seorang hamba yang beriman. Dia bisa melihat dengan pandangan yang bermanfaat/membawa pengaruh. Dengan sebab itu, dia pun mentauhidkan Allah semata, beramal dengan ketaatan kepada Rabbnya, dan memetik manfaat dari karunia yang Allah berikan.”* (lihat Aqwal at-Tabi’in fi Masa’il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1182)

345. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah menjelaskan, *“Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.”* (lihat Ia’nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid 1/17, cet. Mu’assasah ar-Risalah)

346. Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah mengatakan, *“Yang dimaksud merealisasikan tauhid adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran-kotoran syirik, bid’ah, dan terus menerus dalam perbuatan dosa. Barangsiapa melakukannya berarti dia telah merealisasikan tauhidnya…”* (lihat Qurrat ‘Uyun al-Muwahhidin, hal. 23).

347. Syaikh as-Sa’di rahimahullah berkata, *“Sesungguhnya merealisasikan tauhid itu adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran syirik besar maupun kecil serta kebid’ahan yang berupa ucapan yang mencerminkan keyakinan maupun yang berupa perbuatan/amalan dan mensucikan diri dari kemaksiatan. Hal itu akan tercapai dengan cara menyempurnakan keikhlasan kepada Allah dalam hal ucapan, perbuatan, maupun keinginan, kemudian membersihkan diri dari syirik akbar -yang menghilangkan pokok tauhid- serta membersihkan diri dari syirik kecil yang mencabut kesempurnaannya serta menyelamatkan diri dari bid’ah-bid’ah.”* (lihat al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid, hal. 20)

348. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah: *"Tauhid adalah awal agama dan akhirnya, maka pertama kali yang di dakwahkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ialah persaksian bahwa tidak ada sesembahan (yang haq) kecuali Allah".* (Lihat Majmu’ al-Fatawa 8/34)

349. Syaikh as-Sa’di rahimahullah berkata, *“Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya.”* (lihat al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid, hal. 16)

350. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata, *“Apabila engkau telah mengetahui bahwasanya Allah menciptakan dirimu supaya beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwasanya ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali apabila disertai dengan tauhid. Sebagaimana halnya sholat tidak dinamakan sholat tanpa thaharah/bersuci. Apabila syirik mencampuri ibadah niscaya ibadah itu akan rusak (tidak sah) sebagaimana halnya apabila hadats masuk kepada thaharah.”* (lihat Mu’allafat asy-Syaikh al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 199)

351. Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad hafizhahullah menerangkan, *“Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah/memohon keselamatan, isti’adzah/meminta perlindungan, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun.”* (lihat Qathfu al-Jana ad-Dani, hal. 56)

352. Syaikh Muhammad at-Tamimi rahimahullah berkata, *“Ketahuilah, bahwa ibadah tidaklah disebut dengan ibadah kecuali jika bersama dengan tauhid. Sebagaimana sholat tidak disebut sholat kecuali jika bersama dengan thaharah. Apabila syirik memasuki ibadah maka rusaklah ia, sebagaimana hadats yang menimpa pada orang yang telah bersuci.”* (lihat al-Qawa’id al-Arba’, hal. 7).

353. Syaikh Abu Bakar Jabir al Jazairi rahimahullah berkata: *“Faidah ilmu tauhid di dunia adalah dapat menetapkan hati pada kebenaran dan membebaskan diri dari sikap tunduk kepada makhluk.Sedangkan faidah nya di akhirat adalah (ilmu tauhid), menyelamatkan dari kekekalan didalam neraka dan masuk kedalam surga pada hari kiamat.”* (Ilmu dan Ulama hal 54, Syaikh Abu Bakar Jabir al Jazairi. cet Azzam. Judul asli nya Al Ilmu wa Ulama)

354. Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah berkata, *“Sesungguhnya berhukum dengan syari’at, penegakan hudud, tegaknya daulah islamiyah, menjauhi hal-hal yang diharamkan serta melakukan kewajiban-kewajiban [syari'at] ini semua adalah hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Sedangkan ia merupakan cabang [pengikut] dari tauhid. Bagaimana mungkin lebih memperhatikan cabangnya sementara pokoknya justru diabaikan?”* (lihat Manhaj al-Anbiya’ fi ad-Da’wah ila Allah, fiihil Hikmah wal ‘Aql, hal. 11)

355. Yahya bin Mu’adz ar-Razi rahimahullah mengatakan, *“Perselisihan manusia itu semuanya kembali kepada tiga sumber utama. Masing-masing memiliki lawan. Barangsiapa yang jatuh dari satu urusan niscaya dia akan terperosok kepada lawannya. Tauhid, lawannya syirik. Sunnah, lawannya adalah bid’ah. Dan taat, lawannya adalah maksiat.”* (lihat Ilmu Ushul Bida’, hal. 39)

356. Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali hafizhahullah berkata, *".. Sesungguhnya tidaklah ada seorang da'i yang mengajak manusia kepada apa yang didakwahkan oleh para rasul kecuali pasti menghadapi orang-orang yang berupaya menghalang-halangi dakwahnya, sebagaimana yang dihadapi oleh para rasul dan nabi-nabi dari kaum mereka. Oleh sebab itu semestinya dia bersabar. Artinya dia harus berpegang teguh dengan kesabaran; yang hal itu termasuk salah satu karakter terbaik ahli iman dan sebaik-baik bekal bagi seorang da'i yang mengajak kepada Allah tabaraka wa ta'ala, sama saja apakah dakwahnya itu ditujukan kepada orang-orang yang dekat dengannya atau selainnya, dia harus menjadi orang yang penyabar."* (lihat Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul, hal. 13)

**Jihad**

357. Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata, *"Tiada suatu kaum yang meninggalkan jihat kecuali Allah pasti menimpakan kehinaan."* (Lihat Bidayah wan Nihayah, V/248)

358. Khalid bin Walid berkata, "Tiada suatu malam dimana aku dianugrahi bulan madu lebih aku senangi daripada malam yang sangat dingin di tengah pasukan yang menanti waktu pagi untuk menyerang musuh." (Lihat Siyar A'lamin Nubalah, I/375)

359. Abu Darda' radhiyallahu 'anhu berkata, *"Kalian berperang hanyalah dengan amal-amal kalian."* (Lihat Fathul bari Vl/30)

**Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar**

360. Diriwayatkan dari Abu Juhaifah rahimahullah beliau mengatakan: Ali radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diharuskan atas kalian dari urusan jihad adalah berjihad dengan tangan-tangan kalian, kemudian berjihad dengan lisanl-isan kalian, kemudian berjihad dengan hati-hati kalian. Maka barangsiapa yang hatinya tidak mengetahui yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang mungkar, hati itu akan terbalik. Bagian atasnya menjadi bagian bawahnya."*

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu mendengar seseorang berkata: *"Binasalah orang yang tidak memerintahkan yang ma'ruf dan tidak mencegah yang mungkar."* Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu menimpali: *"Binasalah siapa saja yang hatinya tidak dapat mengenali mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar."*

Ibnu Rajab Al-Hambali rahimahullah menjelaskan: "Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu *mengisyaratkan bahwa mengetahui perkara yang ma'ruf dan yang mungkar dengan hati merupakan perkara yang wajib. Tidak gugur kewajiban tersebut dari seorangpun. Maka barangsiapa yang tidak dapat mengenalinya, dia akan binasa. Adapun mengingkari kemungkaran dengan lisan dan tangan, kewajiban tersebut hanyalah disesuaikan dengan kemampuan.*

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu juga mengatakan: '*Hampir-hampir saja orang yang hidup di antara kalian akan menyaksikan kemungkaran yang tidak mampu untuk diingkarinya, hanya saja Allah mengetahui dari hati orang tersebut bahwa dia sangat membenci kemungkaran itu'."* (Lihat Jami'ul 'Ulum wal Hikam hal. 258-259)

361. Abu Abdurrahman berkata, *"Sesungguhnya di antara kelalaian adalah ketika kamu berpaling dari Allah, yaitu ketika engkau melihat sesuatu yang dapat membuat-Nya murka, namun engkau membiarkannya, tidak memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar karena takut kepada sesuatu yang tidak mempu mendatangkan bahaya dan manfaat."* (Lihat Aina Nahnu min Akhlaqis Salaf, hal 67)

362. Abu Ali Ad-Daqqaq rahimahullah berkata, *"Orang yang diam dari kebenaran, maka dialah setang yang bisu. Sedangkan, orang yang berbicara dengan kebathilan, maka dialah setan yang berbicara."* (Lihat Sittu Durar min Ushuli Ahli Atsar, hal 109)

363. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Barangsiapa meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar karena takut kepada makhluk, maka akan dicabut darinya rasa ketaatan."* (Lihat Al-Jawabul Kafi, hal 129)

364. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya bisa jadi ada seorang yang senantiasa berjihad walaupun tidak pernah menyabetkan pedang -di medan perang- suatu hari pun."* (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim 6/264 cet. Dar Thaibah)

365. Adalah Yahya bin Yahya rahimahullah berkata: *"Membela As-Sunnah adalah seutama-utama jihad".* (Lihat Majmu' al-Fatawa, Ibnu Taimiyyah 4/12)

366. Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, *".. Sesungguhnya perkara yang paling banyak merusak dakwah adalah ketiadaan ikhlas atau ketiadaan ilmu. Dan yang dimaksud 'di atas bashirah' itu bukan ilmu syari'at saja. Akan tetapi ia juga mencakup ilmu mengenai syari'at, ilmu tentang keadaan orang yang didakwahi, dan ilmu tentang cara untuk mencapai tujuan dakwahnya; itulah yang dikenal dengan istilah hikmah."* (Lihat al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid 1/82)

**Hakikat Thaghut**

367. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Thaghut adalah segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melampaui batas, berupa sesembahan, sosok yang diikuti ataupun ditaati. Sehingga thaghut dari setiap kaum adalah orang yang menjadi patokan hukum bagi mereka selain Allah dan Rasul-Nya. Atau mereka beribadah kepada-Nya, selain beribadah kepada Allah. Atau mereka mengikutinya tanpa berdasarkan bashirah/ilmu dari Allah. Atau mereka taat kepadanya dalam urusan yang tidak mereka ketahui apakah hal itu termasuk bagian ketaatan kepada Allah. Inilah thaghut yang ada di alam semesta. Apabila kamu memperhatikannya dan mencermati kondisi manusia -dalam berinteraksi- bersama mereka (thaghut, pent), niscaya kamu akan melihat bahwa kebanyakan orang telah berpaling dari ibadah kepada Allah menuju ibadah kepada thaghut. Berpaling dari taat dan mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam menuju taat dan mengikuti thaghut."* (lihat Taisir al-'Aziz al-Hamid, hal. 142)

368. Syaikh Bin Baz rahimahullah mengatakan, *"Makna kufur kepada thaghut adalah mengingkari peribadahan kepada thaghut dan berlepas diri darinya. Thaghut adalah istilah bagi segala yang disembah selain Allah. Ia disebut dengan thaghut. Maka, berhala, pohon, batu, bintang-bintang yang disembah selain Allah, semuanya adalah thaghut. Demikian pula orang yang disembah dan ridha terhadap hal itu semacam Fir'aun, Namrud, dan yang semisal mereka, itu pun disebut thaghut. Begitu pula setan, disebut-*

*sebagai thaghut karena mereka menyeru kepada syirik. Adapun orang yang disembah selain Allah namun dia tidak ridha dengannya, seperi para nabi, orang salih, dan para malaikat, mereka bukan thaghut. Sesungguhnya thaghut itu adalah setan yang mengajak untuk beribadah kepada mereka, apakah setan itu dari kalangan jin maupun manusia. Adapun para rasul, nabi, orang salih, dan malaikat semuanya berlepas diri dari hal itu. Mereka tidaklah disebut sebagai thaghut; karena mereka mengingkari penyembahan kepada mereka. Mereka bahkan memperingatkan darinya serta menjelaskan bahwa ibadah adalah hak Allah subhanahu wa ta'ala semata."* (lihat Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah 4/8-9)

369. Sa'id bin Jubair rahimahullah berkata: Ada seorang rahib yang bertemu denganku. Dia berkata, *"Wahai Sa'id. Dalam fitnah akan menjadi jelas siapa yang menyembah Allah dan siapa yang menyembah thaghut."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 593)

**Sumber Kesyirikan**

370. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Sumber munculnya kesyirikan kepada Allah adalah kesyirikan dalam hal cinta. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ta'ala (yang artinya), "Sebagian manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu. Mereka mencintainya sebagaimana kecintaan mereka kepada Allah. Adapun orang-orang yang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah."* (QS. al-Baqarah: 165)" (lihat ad-Daa' wa ad-Dawaa', hal. 212)

371. Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi hafizhahullah berkata, *"Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/mengembalikan urusan kepada selain Allah jalla wa 'ala. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya…"* (lihat Transkrip ceramah Syarh al-Qawa'id al-Arba' 1425 H oleh beliau, hal. 6)

372. Imam al-Baghawi rahimahullah menceritakan, bahwa Ikrimah berkata, *"Adalah orang-orang jahiliyah tatkala itu apabila berlayar di lautan maka mereka pun membawa serta berhala-berhala mereka. Pada saat angin bertiup semakin keras [terjadi badai] maka mereka pun melemparkan berhala-berhala itu ke laut lalu berdoa, "Wahai Rabb, wahai Rabb." [selamatkanlah kami]."* (lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 1001)

373. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: *"Engkau lihat, orang-orang musyrik itu amalannya menyelisihi ucapannya sendiri. Mereka mengatakan, 'Kami tidak mencintai sesembahan-sesembahan kami seperti mencintai Allah dan kami tidak menyamakan mereka dengan Allah'. Akan tetapi, mereka marah ketika kehormatan berhala-berhala mereka dilanggar, dengan kemarahan yang lebih besar daripada kemarahannya karena Allah."* (Lihat Madarijus Salikin, I/341)

374. Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali hafizhahullah berkata, *"Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, sebenarnya dia sedang menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari ketundukan beribadah kepada Allah."* (lihat Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul, hal. 147)

375. Berkata Mughirah bin Miqsam: *'Pernah Ibrahim At-Taimi rahimahullah berkata: "Siapakah orang yang merasa aman dari bencana terjatuh kepada perbuatan syirik setelah Khalilullah Ibrahim 'Alaihis Salam, yang berkata: Ya Tuhanku, jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah patung-patung?."'* (Lihat Tafsir Ibnu Jarir, VII/460)

**Keserupaan Syi'ah Dengan Yahudi**

376. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Orang-orang Yahudi berkata bahwa tidak boleh kekuasaan itu dipegang oleh selain keturunan Dawud. Demikian pula, kaum Rafidhah/Syi'ah. Mereka mengatakan bahwa tidak boleh imamah-/kepemimpinan umat ini dipegang oleh selain keturunan Ali. Orang Yahudi berkata bahwa tidak ada jihad fi sabilillah kecuali setelah keluarnya al-Masih ad-Dajjal dan diturunkan pedang. Kaum Rafidhah pun mengatakan bahwa tidak ada jihad fi sabilillah kecuali setelah keluarnya Imam Mahdi dan terdengar seruan dari langit. Orang-orang Yahudi mengakhirkan sholat hingga bintang-bintang tampak. Maka begitu pula Rafidhah. Mereka mengakhirkan sholat Maghrib hingga bintang-bintang tampak. Padahal di dalam hadits ditegaskan, "Umatku akan senantiasa berada di atas fithrah selama mereka tidak mengakhirkan sholat Maghrib hingga tampaknya bintang-bintang."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, di dalam Zawa'id disebutkan bahwa sanadnya hasan).

*Orang-orang Yahudi menyelewengkan ayat-ayat Taurat. Begitu pula kaum Rafidhah menyelewengkan ayat-ayat al-Qur'an. Yahudi memandang tidak dituntunkan mengusap khuf. Begitu pula Rafidhah memandang hal itu tidak diajarkan. Orang Yahudi-membenci Jibril, mereka mengatakan, "Jibril adalah musuh kami dari kalangan malaikat." Begitu pula Rafidhah, mereka mengatakan, "Jibril salah menyampaikan wahyu kepada Muhammad."* (lihat Min 'Aqa'id asy-Syi'ah, hal. 23-24)

**Tidak Berhukum Dengan Hukum Allah**

377. Imam Ibnul Jauzi berkata, *"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah karena menentang hukum itu dalam keadaan dia mengetahui bahwa Allah telah menurunkannya sebagaimana halnya keadaan kaum Yahudi, maka dia adalah kafir. Adapun barangsiapa yang tidak berhukum dengannya karena kecondongan hawa nafsunya tanpa ada sikap penentangan -terhadap hukum Allah, pent- maka dia adalah orang yang zalim lagi fasik."* (lihat Zaadul Masir, hal. 386)

378. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya berhukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah mencakup dua jenis kekafiran; ashghar dan akbar, tergantung keadaan orang yang mengambil keputusan hukum. Apabila dia meyakini bahwa dia wajib menerapkan hukum Allah atas kejadian ini namun dia berpaling darinya karena maksiat dan di saat yang sama dia mengakui bahwa dirinya layak untuk menerima hukuman maka ini adalah kufur ashghar. Namun, apabila dia meyakini bahwa hal itu tidak wajib, atau dia bebas [untuk mengikutinya atau tidak, pent], sementara dia yakin bahwa itu adalah hukum Allah; maka ini adalah kufur akbar. Adapun apabila dia tidak tahu atau tersalah, maka orang ini terhitung sebagai pelaku kekeliruan yang tidak disengaja- sehingga baginya berlaku hukum orang yang tak sengaja berbuat kesalahan."* (lihat adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir 2/400)

**Berlebih-lebihan Dalam Agama**

379. Ibnu Hajar Al-'Asqalani rahimahullah mengatakan, "*kami dan juga ulama-ulama sebelum kami berpendapat bahwa setiap orang yang berlebih-lebihan dalam agama maka dia akan terputus dari rahmat Allah.*

*Hal ini bukan maksudnya melarang orang untuk mencari kesempurnaan dalam beribadah, bahkan itu adalah perkara terpuji. Akan tetapi yang dilarang di sini adalah berlebih-lebihan yang justru menyebabkan orang jadi bosan, atau berlebihan dalam melaksanakan ibadah yang sunnah namun justru mengakibatkan meninggalkan ibadah yang lebih utama atau justru mengakibatkan mengerjakan kewajiban di luar batas waktunya.*

*Contohnya: Seseorang sholat malam semalam suntuk sehingga matanya tidak kuasa menahan kantuk di akhir malam sehingga diapun tertidur dan tidak mengerjakan shalat Subuh berjamaah"*. (Lihat Fathul Bari 1/94)

**Kemunafikan**

380. Hudzaifah bin Yaman radhiyallahu anhu juga berkata, *"Jauhilah oleh kalian khusyuk nifaq."* Ada seorang yang bertanya, *"Apakah itu khusyuk nifaq?"* Ia menjawab. *"Engkau melihat jasadnya khusyuk tetapi hatinya tidak khusyuk."* (Lihat 33 Sababan lil Khusyu', hal 2)

381. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang tidak khawatir tertimpa kemunafikan maka dia adalah orang munafik."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1218)

382. Ibrahim an-Nakha'i rahimahullah berkata, *"Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1222)

383. Mu'awiyah bin Qurrah rahimahullah berkata, *"Apabila di dalam diriku tidak ada kemunafikan maka sungguh itu jauh lebih aku sukai daripada dunia seisinya. Adalah 'Umar radhiyallahu'anhu mengkhawatirkan hal itu, sementara aku justru merasa aman darinya!"* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1223)

384. al-'Allamah Ibnu Baz rahimahullah, berkata: *"Diantara tanda-tanda kemunafikan ialah jarang mengingat Allah dan malas ketika berdiri untuk kenunaikan shalat".* (Lihat Majmu' al-Fataw ibu baaz 3/415)

**Ridha Terhadap Qadah' dan Qadar**

385. Ibnu Umar radiallahu 'anhu berkata, *"Demi jiwa Ibnu umar yang ada di tangan-Nya, sekiranya salah seorang di antara mereka mempunyai emas sebesar gunung uhud, kemudian diinfaqkan di jalan Allah, sekali-kali Allah tidak akan menerima darinya, sampai ia beriman kepada Qadar."* (Lihat Fathul Majid li Syarhi Kitabit Tauhid, ll : 421)

386. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Barangsiapa mendustakan takdir sesungguhnya dia telah mendustakan al-Qur'an."* (lihat Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman 1/138)

387. Ibnu Mas'ud radiallahu 'anhu berkata, *"Sesungguhnya Allah dengan keadilan dan pengetahuan-Nya, menjadikan kebahagiaan dan suka cita di dalam keyakinan dan keridhaan, dan menjadikan duka dan nestapa dalam keraguan dan kebencian terhadap ketentuan-Nya."* (Lihat Taisirul Azizil Hamid, hal 462)

388. Ibnu Umar radiallahu 'anhu berkata, Diriwayatkan dari Nafi', ia berkata, "Dikatakan kepada Ibnu Umar, *'Sesungguhnya suatu kaum mengatakan tidak ada Qadar,'* maka Ibnu Umar menjawab, *'Mereka itulah qadariyun. Meraka itulah majusinya umat ini.'*" (Lihat Ma'arijul Qabul, lll : 967)

389. Abdul Wahid bin Zaid berkata, *"Ridha adalah pintu Allah yang Maha Agung, surga dunia, serta tempat peristirahatannya ahli ibadah."* (Lihat Tazkiyatun Nafi, hal 107-108)

390. Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang ridha terhadap apa yang menjadi suratan hidupnya, maka jiwanya akan merasakan lapang menerima hal itu, dan Allah akan memberkatinya, namun barangsiapa yang tidak ridha, maka pandangannya menjadi sempit dan juga Allah tidak memberkatinya."* (Lihat Tazkiyatun Nafi, hal 107)

391. Abu Ali ad-Daqqaq rahimahullah berkata, *"Hakikat sabar adalah tidak memprotes sesuatu yang sudah ditetapkan dalam takdir. Adapun menampakkan musibah yang menimpa selama bukan untuk berkeluh-kesah (karena merasa tidak puas terhadap takdir, pent) maka hal itu tidaklah meniadakan kesabaran."* (lihat Syarh Muslim 3/7)

392. Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu pernah berkata, *"Sabar di dalam agama laksana kepala bagi tubuh. Sehingga, tidak ada iman pada diri orang yang tidak punya kesabaran sama sekali."* (lihat I'anat al-Mustafid 2/107 dan 109)

393. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya orang beriman bersangka baik kepada Rabbnya sehingga dia pun membaguskan amal, adapun orang munafik bersangka buruk kepada Rabbnya sehingga dia pun memperburuk amal."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1157)

394. Wahb bin Munabbih rahimahullah berkata, *"Perumpamaan orang yang berdoa tanpa beramal [berusaha] adalah seperti orang yang memanah tanpa tali busur."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1174)

395. Imam al-Humaidi rahimahullah berkata, *"as-Sunnah dalam pandangan kami adalah hendaknya seorang mengimani takdir yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit…"* (lihat 'Aqa'id A'immah as-Salaf, hal. 151)

396. Abu Hafsh al-Farghani rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang mengakui [kandungan] Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in maka sesungguhnya dia telah berlepas diri dari paham Jabriyah dan Qadariyah."* (lihat al-Jami' li Ahkam al-Qur'an 1/224)

**Cara Mempelajari al-Qur'an**

397. Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *"Dahulu kami -para sahabat- apabila belajar kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sepuluh ayat, maka kami tidaklah mempelajari sepuluh ayat lain yang diturunkan berikutnya kecuali setelah kami pelajari apa yang terkandung di dalamnya."* (Hadits ini disahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi menyepakatinya, lihat al-Jami' li Ahkam al-Qur'an 1/68)

398. Imam Abdurrazzaq meriwayatkan dengan sanadnya di dalam al-Mushannaf, dari Abu Abdirrahman as-Sulami. Beliau berkata, *"Dahulu apabila kami mempelajari sepuluh ayat al-Qur'an, maka tidaklah kami mempelajari sepuluh ayat berikutnya sampai kami memahami kandungan halal dan haram, serta perintah dan larangan yang terdapat di dalamnya."* (lihat al-Jami' li Ahkam al-Qur'an 1/68)

399. Abu Abdirrahman as-Sulami berkata, *"Para sahabat yang mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada kami seperti 'Utsman bin 'Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lain-lain menuturkan kepada kami, bahwasanya dahulu apabila mereka mempelajari sepuluh ayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka tidaklah melewatinya kecuali setelah mereka pelajari pula kandungan ilmu dan amal yang terdapat di dalamnya. Mereka berkata: Maka kami mempalajari al-Qur'an, ilmu, dan amal sekaligus secara bersamaan."* (lihat Ushul fi at-Tafsir oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, hal. 26)

400. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: *"Setiap apa yang ada di dalam Al-Qur'an berupa pujian untuk seorang hamba, maka hal tersebut merupakan buah dari ilmu. Dan setiap apa yang ada di dalam Al-Qur'an berupa celaan terhadap seorang hamba, maka hal tersebut merupakan buah dari kebodohan."* (Lihat Ma'alim fii Thariiqi Thalabil 'Ilm, 14)

**Menghafalkan, Memahami Dan Mengamalkan**

401. Imam Abu Bakar al-Anbari meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu. Beliau berkata, *"Sesungguhnya kami mengalami kesulitan dalam menghafalkan al-Qur'an tetapi mudah bagi kami mengamalkannya. Dan kelak akan datang kaum setelah kami, ketika itu begitu mudah menghafalkan al-Qur'an tetapi sulit bagi mereka mengamalkannya."* (lihat al-Jami' li Ahkam al-Qur'an 1/69)

402. Imam al-Qurthubi rahimahullah mengatakan, *"Ulama hadits berpesan, tidak semestinya seorang penimba ilmu hadits mencukupkan diri mendengar dan mencatat hadits tanpa mengetahui dan memahami kandungannya. Sebab hal itu akan membuang tenaganya dalam keadaan dia tidak mendapatkan apa-apa. Hendaknya dia menghafalkan hadits secara bertahap. Sedikit demi sedikit seiring dengan perjalanan siang dan malam."* (lihat al-Jami' li Ahkam al-Qur'an 1/70)

403. Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma berkata, *"Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dan mengikuti ajaran yang terdapat di dalamnya, maka Allah akan tunjuki dirinya dari kesesatan dan Allah akan menjaganya pada hari kiamat dari hisab yang buruk."* (lihat Ma'alim at-Tanzil, hal. 829 oleh Imam al-Baghawi rahimahullah)

404. Berkata Ibnu 'Abbas radhiallahu 'anhuma: *"Allah akan menjamin bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan sengsara di akhirat".* (Lihat Miftah Daris Sa'adah, Ibnul Qayyim 1/35)

405. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Al-Qur'an itu diturunkan untuk diamalkan, akan tetapi orang-orang justru membatasi amalan hanya dengan membacanya."* (lihat al-Muntaqa an-Nafis min Talbis Iblis, hal. 116)

406. *"Tidak ada musibah yang lebih besar dari musibah yang menimpa kita, (di mana) salah seorang dari kita membaca Al-Qur'an malam dan siang akan tetapi tidak mengamalkannya, sedangkan semua itu adalah risalah-risalah dari Rabb kita untuk kita."* (Mawa'izh Al-Imam Al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah hal. 32)

**Mengkhawatirkan Diri Sendiri**

407. Ayyub as-Sakhtiyani rahimahullah berkata, *"Setiap ayat di dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penyebutan mengenai kemunafikan, maka aku mengkhawatirkan hal itu ada di dalam diriku!"* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1223)

**Al-Qur'an dan Tauhid**

408. Syaikh Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili hafizhahullah berkata, *"Barangsiapa mentadabburi Kitabullah serta membaca Kitabullah dengan penuh perenungan, niscaya dia akan mendapati bahwasanya seluruh isi al-Qur'an; dari al-Fatihah sampai an-Naas, semuanya berisi dakwah tauhid. Ia bisa jadi berupa seruan untuk bertauhid, atau bisa juga berupa peringatan dari syirik. Terkadang ia berupa penjelasan tentang keadaan orang-orang yang bertauhid dan keadaan orang-orang yang berbuat syirik. Hampir-hampir al-Qur'an tidak pernah keluar dari pembicaraan ini. Ada kalanya ia membahas tentang suatu ibadah yang Allah syari'atkan dan Allah terangkan hukum-hukumnya, maka ini merupakan rincian dari ajaran tauhid…"* (lihat Transkrip Syarh al-Qawa'id al-Arba', hal. 22)

409. Syaikh as-Sa'di rahimahullah mengatakan, *"Seluruh isi al-Qur'an berbicara tentang penetapan tauhid dan menafikan lawannya. Di dalam kebanyakan ayat, Allah menetapkan tauhid uluhiyah dan kewajiban untuk memurnikan ibadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah pun mengabarkan bahwa segenap rasul hanyalah diutus untuk mengajak kaumnya supaya beribadah kepada Allah saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Allah pun menegaskan bahwa tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Nya. Allah juga menetapkan bahwasanya seluruh kitab suci dan para rasul, fitrah dan akal yang sehat, semuanya telah sepakat terhadap pokok ini. Yang ia merupakan pokok paling mendasar diantara segala pokok ajaran agama."* (lihat al-Majmu'ah al-Kamilah 8/23)

**Keyakinan al-Qur'an Makhluk**

410. Abdullah putra Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ibrahim bin Ziyad. Dia berkata: Suatu saat aku bertanya kepada Abdurrahman bin Mahdi. Aku katakan kepadanya, *"Bagaimana pendapatmu mengenai orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk?". Beliau menjawab, "Seandainya aku adalah penguasa atas dirinya, niscaya aku akan berdiri di atas jembatan dan tidak akan lewat seorang pun melainkan aku pasti menanyainya. Apabila dia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, pastilah akan aku penggal lehernya dan kepalanya kulemparkan ke dalam sungai."* (lihat as-Sunnah li Abdillah ibn Ahmad ibn Hanbal 1/172)

411. Abdullah putra Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya, dari Harun bin Ma'ruf. Beliau mengatakan, *"Barangsiapa yang menyangka (berkeyakinan, pent) bahwasanya Allah tidak berbicara, sesungguhnya dia adalah orang yang memuja berhala."* (lihat as-Sunnah 1/172)

412. Abdullah putra Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ibnul Majisyun. Beliau berkata, *"Barangsiapa yang mengatakan bahwasanya al-Qur'an adalah makhluk maka dia telah kafir."* (lihat as-Sunnah 1/173)

413. Imam Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri al-Kufi rahimahullah berkata, *"Al-Qur'an adalah kalamullah bukan makhluk. Dari-Nya ia datang dan kepada-Nya ia akan kembali. Barangsiapa yang berkeyakinan menyelisihi hal ini maka dia adalah kafir."* (lihat 'Aqa'id A'immah as-Salaf, hal. 141)

414. Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah berkata, *"al-Qur'an adalah kalam/ucapan Allah 'azza wa jalla, barangsiapa mengatakan bahwa ia adalah makhluk maka dia adalah kafir. Dan barangsiapa yang meragukan tentang kekafirannya maka dia pun kafir."* (lihat as-Sunnah oleh Abdullah bin Ahmad 1/112)

415. Harun bin Ma'ruf rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk maka dia adalah orang yang memuja berhala."* (lihat as-Sunnah oleh Abdullah bin Ahmad 1/127)

416. Waki' bin al-Jarrah rahimahullah berkata, *"Barangsiapa mengatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk maka dia adalah kafir."* (lihat as-Sunnah oleh Abdullah bin Ahmad 1/116)

417. Imam Ahmad rahimahullah berkata, *"Walau dalam kondisi apa pun, Al-Qur'an adalah Kalam Allah, bukan makhluk."* (Lihat Al-Aqidatus Salafiyah, Abdurrahman bin Yusuf Al-Jadi', hal 247)

418. Imam Ahmad rahimahullah berkata, *"Siapa yang mengatakan, 'Lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk,' maka ia adalah seorang jahmiyah. Barangsiapa yang mengatakan, 'Bukan makhluk,' maka ia ahlu bid'ah, tidak usah diajak bicara."* (Lihat Majamu'ul Fatawa, XII/325)

419. Abdullah bin Amru bin Ash radhiyallahu anhu berkata, *"Tidak akan terjadi hari kiamat sampai Al-Qur'an itu dikembalikan di tempat ia diturunkan, Al-Qur'an itu mempunyai dengungan di sekitar Arsy, layaknya lebah, maka Allah berfirman, 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab, 'Wahai Rabbku, aku ini dibaca namun aku tidak diamalkan."* (Lihat Syarhus Sunnah I/317)

420. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Orang-orang yang membawa (mengamalkan) Al-Qur'an merupakan merupakan pembawa panji Islam. Tidak pantas baginya bercanda, tidak pula bermain bersama orang-orang yang bermain, sebagai bukti pengagungan dia kepada Allah Ta'ala."* (Lihat Mukhtashar Minhajil Qashidin, hal 50)

421. Abu Hanifah rahimahullah berkata, *"Al-Qur'an tertulis dalam mushaf-mushaf, dihafal dalam hati, dibaca dengan lisan, diturunkan kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, ucapan kita dalam membacanya adalah makhluk, akan tetapi Al-Qur'an bukanlah makhluk."* (Lihat I'tiqadul Aimmatil Arba'ah, I/5)

422. Amru bin Dinar rahimahullah berkata, *"Aku telah menjumpai sembilan sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, mereka berkata,'Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka dia telah kafir."* (Lihat Talbis Iblis, hal 103)

423. Sufyan bin Tsauri rahimahullah berkata, *"Al-Qur'an adalah Kalam Allah bukan makhluk, dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali. Barangsiapa yang berkata selain ini, maka dia telah kafir."* (Lihat Syarh I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah, I/151)

424. Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang berkata Al-Qur'an adalah makhluk, maka orang tersebut disuruh bertaubat, namun jika tidak mau bertaubat, ia dipenggal lehernya."* (Lihat Talbis Iblis, hal 103)

425. Abdul Izz Al-Hanafi rahimahullah berkata, *"Ahlussunnah semuanya, dari ahlu madzhab yang empat dan selain mereka dari ulama salaf maupun khalaf, mereka bersepakat bahwa Al-Qur'an adalam Kalam Allah bukan makhluk."* (Lihat Tahdzib Syarhil Aqdatith Thawiyah, hal 119)

**Keutamaan Al-Qur'an**

426. Syaikh al-Utsaimin rahimahullah berkata, *"Al-Fatihah adalah Ummul Qur'an (Induk al-Qur'an); dikarenakan seluruh maksud ajaran al-Qur'an terkandung di dalamnya. Ia telah mencakup tiga macam tauhid. Ia juga mencakup penetapan risalah, hari akhir, jalan para rasul dan jalan orang-orang yang menyelisihi mereka. Segala perkara yang terkait dengan pokok-pokok syari'at telah terkandung di dalam surat ini. Oleh karena itu ia disebut dengan Ummul Qur'an."* (lihat Syarh al-Mumti' 2/82)

427. Jundub bin Junadah radhiyallahu anhu berkata, *"Saat usia anak-anak, kami bersama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, maka beliau mengajarkan iman kepada kami sebelum beliau mengajarkan Al-Qur'an. Setelah itu kami mempelajari Al-Qur'an, sehingga bertambalah keimanan kami."* (Lihat Siyar A'lamin Nubala lll/175)

428. Utsman bin Affan radhiyallahu anhu berkata, *"Sekiranya hati kita bersih tentu kita tidak akan pernah puas dari firman Allah (Al-Qur'an)."* (Lihat Ighasatul Lahfan, l/64)

429. Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata, *"Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan mengikutinya, maka Allah akan memberinya petunjuk dari kesesatan dan menjaganya pada hari kiamat dari perhitungan yang jelek."* (Lihat Al-Jami'li Ahkamil Qur'an, l/9)

430. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata, *"Jangan engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Berjalanlah dengan ajaran Al-Qur'an kemanapun ia mengarah. Barangsiapa yang datang kepadamu membawa kebenaran, terimalah meskipun ia orang yang jauh dan yang engkau benci. Dan, berangsiapa yang datang kepadamu dengan membawa kebatilan, maka tolaklah meskipun ia kerabat yang engkau cintai."* (Lihat Shifatus Shafah, l/419)

431. Qatadah bertutur, *"Al-Qur'an menunjukkan kepada kalian tentang penyakit yang bisa menimpa kalian dan penawarnya. Penyakit itu adalah semua dosa. Adapun penawarnya adalah istighfar."* (Lihat Tazkiyatun Nafs, 54)

432. Imam Syafi'i rahimahullah berkata, *"Siapa yang mempelajari Al-Qur'an makan nilainya semakin agung. Siapa yang belajar fiqh maka kemampuannya akan berkembang. Siapa yang belajar hadits maka hujjahnya akan kuat. Siapa yang belajar bahasa Arab maka pribadinya akan santun. Dan, siapa yang tidak belajar maka dia tidak bermanfaat amalannya."* (Lihat Tahdzab Siyar A'lamin Nubala', l/723)

**Totalitas Dalam Mrngikuti Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam**

433. Umar bin Khaththab radhiyallahu anhuma berkata, *"Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau (Hajar Aswad) hanyalah batu yang tidak dapat memberikan manfaat dan madharat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menciummu, aku pasti tidak akan menciummu."* (Lihat Shahihul Bukhari, 1597, dan Shahih Muslim, 1270)

434. Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata, *"Hampir-hampir kalian dihujani dengan batu dari langit, karena aku mengatakan, 'Rasulullah bersabda demikian, sedangkan kalian mengatakan, tetapi Abu Bakar dan Umar berkata begini dan begitu."* (Lihat Fathul Majid, Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, hal 403)

435. Imam Malik rahimahullah berkata, *"Kita semua ini, perkataannya ditolak atau tertolak kecuali penghuni kubur ini (Nabi sallallahu alaihi wasalla)."* (Lihat Fathul Majid, Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, hal 404)

**Makna Sunnah dan Jama'ah**

436. Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi rahimahullah berkata, *"Sunnah adalah jalan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun al-Jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin; mereka itu adalah para sahabat, dan para pengikut setia mereka hingga hari kiamat. Mengikuti mereka adalah petunjuk, sedangkan menyelisihi mereka adalah kesesatan."* (lihat Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah, takhrij Syaikh al-Albani, hal. 382 cet. al-Maktab al-Islami)

**Meniti Jalan Yang Benar**

437. Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata, *"Hendaknya kamu tetap berpegang dengan atsar dan jalan kaum salaf, dan jauhilah olehmu segala ajaran yang diada-adakan, karena itu adalah bid'ah."* (lihat Fashlu al-Maqal fi Wujub Ittiba' as-Salaf al-Kiram, hal. 46).

438. Muhammad bin Sirin rahimahullah berkata, *"Para ulama kita dahulu senantiasa mengatakan: Apabila seseorang itu berada di atas atsar, maka itu artinya dia berada di atas jalan yang benar."* (lihat Da'a'im Minhaj Nubuwwah, hal. 47)

**Keutamaan As-Habul Hadits**

439. Imam Syafi'i rahimahullah berkata, *"Apabila aku melihat salah seorang As-habul Hadits seolah-olah aku sedang melihat salah seorang Sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Semoga Allah memberikan balasan terbaik untuk mereka. Mereka telah menjaga dalil (hadits) untuk kita. Oleh sebab itu kita sangat berhutang budi kepada mereka."* (lihat Tarajim al-A'immah al-Kibar, hal. 63 dan Manaqib al-A'immah al-Arba'ah, hal. 118)

**Keutamaan Ilmu Hadits**

440. Mak-hul asy-Syami rahimahullah berkata, *"Al-Qur'an lebih membutuhkan kepada as-Sunnah, daripada kebutuhan as-Sunnah terhadap al-Qur'an."* (lihat Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah, hal. 15)

441. asy-Syarif Hatim bin 'Arif al-'Auni hafizhahullah mengatakan, *"Oleh sebab itu benarlah jika dikatakan bahwa orang yang sedang mempelajari as-Sunnah (hadits) sebagai orang yang sedang mempelajari al-Qur'an. Dan tidaklah salah jika dikatakan kepada orang yang membaca as-Sunnah, bahwa dia sedang membaca tafsir al-Qur'an!!"* (lihat Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah, hal. 15)

**Betapa Berartinya Seorang Ulama**

442. Muhammad bin Abi Hatim rahimahullah mengatakan: *"Aku mendengar Yahya bin Ja'far al-Baikandi berkata, "Seandainya aku mampu menambah umur Muhammad bin Isma'il (Imam Bukhari) dari jatah umurku niscaya akan aku lakukan. Karena kematianku adalah kematian seorang lelaki biasa. Adapun kematiannya berarti lenyapnya ilmu [agama]."* (lihat Tarajim al-A'immah al-Kibar, hal. 118)

443. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Para malaikat adalah para penjaga langit sedangkan ashabul hadits adalah para penjaga bumi."* (lihat Manaqib al-Imam al-A'zham Abi 'Abdillah Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, hal. 31)

**Pentingnya Sanad**

444. Imam Muslim meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin rahimahullah, beliau berkata, *"Dahulu mereka tidak menanyakan masalah sanad. Akan tetapi tatkala mulai terjadi fitnah, maka mereka pun berkata: 'Sebutkan kepada kami periwayat-periwayat kalian'. Maka dilihatlah kepada Ahlu Sunnah untuk diambil haditsnya, dan dilihat kepada Ahli Bid'ah dan ditinggalkan haditsnya."* (lihat Fiqh al-Fitan, hal. 72-73)

**Keutamaan Para Salafush Shalih**

445. Ibnu Rajab rahimahullah berkata: *"Perkataan para salaf itu sedikit tapi banyak faedah, sedangkan parkataan para muta'akhirin itu banyak tetapi sedikit faedahnya."* (Lihat Syarhul Aqidatith Thahawiyah, Shalih Alu Syaikh, hal 124)

446. Imam Darul Hijrah, Malik bin Anas rahimahullah berkata, *"Generasi akhir ini tidak akan bisa menjadi baik kecuali dengan mengikuti generasi pertama mereka (sahabat)."* (Lihat Asy-Syifa, Qadhi, II/88)

447. Imam Syathibi rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya jama'ah adalah apa yang (tempuh) oleh Nabi Sallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik."* (Lihat Al-I'tisham, I/12)

448. Ubay bin Ka'ab radhiyallahu'anhu berkata, *"Ikutilah as-sabil (Al-Qur'an) dan As-Sunnah. Karena, tiadalah seorang pun yang berada di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah lalu ia mengingat Allah sehingga air matanya menetes karena takut kepada-Nya bila dijilat api neraka selama-lamanya. Sedangkan, amalnya hanya sedikit tetapi sesuai Al-Qur'an da As-Sunnah, itu lebih baik daripada beramal yang banyak tetapi menyelisihi keduanya."* (Lihat Kitab Ushulil iman, hal 276)

449. Ibrahim at-Taimi rahimahullah berkata, *"Berapakah jarak antara kalian dengan kaum [pendahulu] itu? Dunia datang kepada mereka –salafus shalih- dan mereka berlari darinya. Sementara dunia itu pergi meninggalkan kalian dan kalian justru mengejarnya."* (Lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 222)

450. Malik bin Dinar rahimahullah pula berkata, *"Orang-orang mengatakan bahwa Malik bin Dinar adalah orang yang zuhud. Sesungguhnya orang yang zuhud itu adalah 'Umar bin Abdul 'Aziz; orang yang dunia datang menghampirinya akan tetapi dia justru meninggalkannya."* (Lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 400)

451. Abdullah bin Mubarak menceritakan: *"Ada seseorang yang berkata kepada Hamdun bin Ahmad, "Mengapa ucapan salaf itu lebih bermanfaat daripada ucapan kita?". Beliau menjawab, "Karena mereka berbicara demi kemuliaan Islam, keselamatan jiwa, dan demi menggapai ridha ar-Rahman. Adapun kita hanya berbicara demi kemuliaan diri sendiri, mencari dunia dan membuat ridha makhluk."* (Lihat Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf, hal. 14)

**Manusia Yang Paling Utama Setelah Para Nabi**

452. Putra Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu Muhammad bin al-Hanafiyah pernah bertanya kepada ayahnya, *"Aku bertanya kepada ayahku: Siapakah orang yang terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?". Beliau menjawab, "Abu Bakar." Aku bertanya lagi, "Lalu siapa?". Beliau menjawab, "'Umar." Aku khawatir jika beliau mengatakan bahwa 'Utsman adalah sesudahnya, maka aku katakan, "Lalu anda?". Beliau menjawab, "Aku ini hanyalah seorang lelaki biasa di antara kaum muslimin."* (HR. Bukhari no. 3671)

453. Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata, *"Orang yang paling utama setelah para Nabi 'alaihimush shalatu was salam adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian 'Umar bin Khaththab al-Faruq, kemudian 'Utsman bin 'Affan Dzun Nurain, kemudian 'Ali bin Abi Thalib al-Murtadha. Semoga Allah meridhai mereka semua."* (Lihat al-Ibanah li Maa li ash-Shahabah minal Manzilah wa al-Makanah, hal. 112)

454. Umar bin al-Khaththab radhiyallahu'anhu berkata, *"Seandainya ditimbang iman Abu Bakar dengan iman seluruh penduduk bumi, niscaya lebih berat iman Abu Bakar."* (Lihat as-Sunnah li Abdillah ibni Ahmad ibni Hanbal, Jilid 1 hal. 378)

455. Imam asy-Syafi'i rahimahullah mengatakan, *"Orang yang paling utama setelah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman, kemudian 'Ali. Semoga Allah meridhai mereka."* (Lihat al-Ibanah li Maa li ash-Shahabah minal Manzilah wa al-Makanah, hal. 112)

456. ‘Ali ibnul Madini rahimahullah berkata, *“Sesungguhnya Allah memperkuat agama ini dengan Abu Bakar ash-Shiddiq pada hari-hari riddah -kemurtadan orang-orang arab sepeninggal Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam, pent- dan dengan Ahmad bin Hanbal pada har-hari mihnah -cobaan bagi umat berupa pemaksaan aqidah al-Qur’an makhluk, pent-.”* (Lihat Thabaqat ‘Ulama al-Hadits 2/83)

457. Abu Ja’far al-Baqir rahimahullah berkata, *“Barangsiapa yang tidak mengetahui keutamaan Abu Bakar dan ‘Umar radhiyallahu’anhuma maka sesungguhnya dia telah bodoh terhadap Sunnah/ajaran Nabi.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 466)

**Larangan Mencela Para Salalafush Shalih**

458. Ibnu ‘Umar radhiyallahu’anhuma berkata, *“Janganlah kalian mencela para sahabat Muhammad. Sungguh kebersamaan dan duduknya mereka -bersama Nabi- itu walaupun hanya sesaat jauh lebih baik daripada amalan salah seorang dari kalian seumur hidupnya.”* (Lihat al-Ibanah li Maa li ash-Shahabah minal Manzilah wa al-Makanah, hal. 180)

459. Al Hafiz Ibnu ‘Asakir rahimahullah berkata: *“Ketahuilah -wahai saudaraku, semoga Allah senantiasa membimbing kita kepada keridhaaan-Nya, dan menjadikan kita semua sebagai orang yang benar-benar bertaqwa kepada-Nya- sesungguhnya daging (menggunjing) para ulama’ itu beracun, dan kebiasaan Allah dalam menyingkap kedok para pencela mereka (ulama’) telah diketahui bersama. Karena mencela mereka dengan sesuatu yang tidak ada pada mereka, merupakan petaka besar, dan melecehkan kehormatan mereka dengan cara dusta dan mengada-ada merupakan kebiasaan buruk, dan menentang mereka yang telah Allah pilih untuk menebarkan ilmu, merupakan perangai tercela.”* (Lihat Tabyiin Kazibil Muftary: 28)

460. Abdullah bin Mubarak rahimahullah berkata: *“Wajib atas setiap orang yang berakal sehat untuk tidak meremehkan tiga macam orang: Para ulama’, pemerintah, dan kawan, karena orang yang meremehkan ulama’ niscaya kehidupan akhiratnya akan rusak, dan orang yang meremehkan pemerintah, niscaya kehidupannya di dunia akan rusak pula, dan orang yang meremehkan kawan, niscaya kewibawaannya akan sirna.”* (Lihat Siyar A’alam An Nubala’ 17/251)

461. Imam Abu Zur’ah ar-Razi rahimahullah mengatakan, *“Apabila kamu melihat ada seseorang yang menjelek-jelekkan salah seorang Sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindik. Hal itu dikarenakan menurut kita Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah membawa kebenaran. Demikian pula, al-Qur’an yang beliau sampaikan adalah benar. Dan sesungguhnya yang menyampaikan kepada kita al-Qur’an dan Sunnah-Sunnah ini adalah para Sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dan sesungguhnya mereka -para pencela Sahabat- hanyalah bermaksud untuk menjatuhkan kedudukan para saksi kita demi membatalkan al-Kitab dan as-Sunnah. Maka mereka itu lebih pantas untuk dicela, mereka itu adalah orang-orang zindik.”* (Lihat Qathful Jana ad-Daani Syarh Muqaddimah Ibnu Abi Zaid al-Qairuwani, hal. 161)

462. Imam Asy Syathibi rahimahullah berkata, *“Asal kerusakan –yaitu mencerca salafush shalih- datang dari Khawarij. Mereka yang pertama melaknat salafush shalih bahkan mengkafirkan sahabat. Perbuatan yang seperti ini semuanya menimbulkan permusuhan dan kebencian.”* (Lihat Al I’tisham, I/90)

463. Al-Imam Asy-Syafi’i rahimahullah berkata: *“Allah telah memuji para shahabat Rasulullah di dalam Al Qur`an, Taurat, dan Injil. Keutamaan itupun telah terukir melalui lisan Rasulullah, suatu keutamaan yang belum pernah diraih oleh seorangpun setelah mereka. Semoga Allah menyayangi mereka dan menganugerahkan untuk mereka kedudukan tertinggi di kalangan shiddiqin, syuhada` dan shalihin. Merekalah yang menyampaikan ajaran Rasulullah kepada kita. Mereka menyaksikan turunnya wahyu kepada Rasulullah, sehingga mereka benar-benar mengetahui apa yang dimaukan Rasulullah berupa perkara-perkara yang sifatnya umum maupun khusus, keharusan dan bimbingan. Mereka mengerti Sunnah Rasulullah, baik yang kita ketahui ataupun yang tidak kita ketahui. Mereka di atas kita dalam hal ilmu, ijtihad, wara’, ketajaman berfikir dan memahami suatu perkara (berdasarkan ilmu). Pendapat-pendapat mereka lebih baik dan lebih utama bagi diri kita daripada pendapat kita sendiri.”* (Lihat Manaqib Al-Imam Asy-Syafi’i, karya Al-Baihaqi, 1/441)

464. Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: *“Para shahabat semuanya adil, baik yang terlibat dalam fitnah (pertempuran di antara mereka, pen.) atau yang tidak terlibat di dalamnya, menurut ijma’ ulama yang diperhitungkan kata-katanya.”* (Lihat At-Taqrib ma’a Tadribirrawi, 2/190).

465. Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata: *“Menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah, semua shahabat itu adil, karena adanya pujian dari Allah di dalam Al Qur`an dan (Rasulullah) di dalam Sunnahnya terhadap segala akhlak dan perbuatan mereka, serta terhadap apa yang mereka korbankan berupa harta dan nyawa bersama Rasulullah, dengan semata-mata mengharap pahala dan balasan yang mulia di sisi Allah I.”* (Lihat Al-Ba’its Al-Hatsits hal.154)

466. Al-Imam Ibnul Mulaqqin rahimahullah berkata: *“Semua shahabat Rasulullah n mempunyai kekhususan, yaitu tidak perlu ditanyakan tentang keadilannya. Karena mereka telah mendapatkan rekomendasi di dalam Al Qur`an dan As Sunnah serta ijma’ ulama yang diperhitungkan ucapannya.”* (Lihat Al-Muqni’ fi Ulumil Hadits, 2/492, dinukil dari Al-Inthishar Lish Shahbi Wal Aal, hal. 218)

467. Al-Imam Ibnul Atsir rahimahullah berkata: *“Para shahabat seperti para perawi lainnya dalam semua hal itu, kecuali dalam hal al-jarh wat ta’dil (pujian dan kritikan), karena mereka semua adalah orang-orang yang adil, dan tidak boleh dikritik. Hal ini karena Allah dan Rasul-Nya telah merekomendasi dan memuji mereka…”* (Lihat Usdul Ghabah 1/10, dinukil dari Al-Inthishar, hal. 222)

468. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-’Asqalani rahimahullah berkata: *“Ahlus Sunnah sepakat bahwasanya semua shahabat adalah orang-orang yang adil, dan tidaklah menyelisihi dalam hal ini kecuali orang-orang yang nyeleneh dari kalangan ahlul bid’ah.”* (Lihat Al-Ishabah, 1/10-11)

469. Asy-Syaikh Mahmud Muhammad Syakir berkata: *"Bila demikian agungnya keutamaan bershahabat dengan Rasulullah, maka seorang muslim manakah yang mampu setelah ini untuk menjulurkan lisannya mencela seseorang dari shahabat Muhammad Rasulullah ?! Dengan lisan manakah dia meminta udzur ketika saling beragumentasi dihadapan Rabb mereka (di hari kiamat)?! Apa yang hendak dia katakan saat telah tegak baginya hujjah dari Al Qur`an dan Sunnah Nabi-Nya ?! Hendak lari kemanakah dia dari adzab Allah pada hari (kiamat) itu?!"*. (Lihat Majallah Al-Muslimun, edisi 3 th. 1371 H, dinukil dari kitab Matha'in Sayyid Quthub fi Ash-habi Rasulillah n,, hal. 11)

470. al-Qadhi rahimahullah berkata, *"Mencela salah seorang diantara mereka [sahabat Nabi] adalah termasuk perbuatan maksiat dan dosa besar. Madzhab kami dan madzhab mayoritas ulama menyatakan bahwa pelakunya harus diberikan hukuman pelajaran/ta'zir, namun tidak sampai dihukum bunuh. Sebagian ulama Malikiyah mengatakan bahwa pelakunya layak untuk dijatuhi hukuman bunuh."* (lihat al-Minhaj, 8/149)

471. Al-Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: *"Barangsiapa melakukannya (mencela shahabat, pen.), maka wajib diberi pelajaran dan dihukum, tidak diberi ampun, bahkan terus dihukum hingga bertaubat. Jika bertaubat maka diampuni, namun jika bersikukuh dengannya maka terus dihukum dan dipenjara sampai mati atau rujuk (kembali kepada kebenaran, red.)."* (Lihat Ash-Sharimul Maslul, hal. 568)

472. Al-Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata: "*Barangsiapa mencaci Nabi maka (hukumannya) dibunuh, dan barangsiapa mencela para shahabat maka diberi pelajaran."* (Lihat Ash-Sharimul Maslul, hal. 569)

473. Al-Imam Ishaq bin Rahawaih rahimahullah (guru dari Imam Bukhari dan Imam Muslim) berkata: *"Barangsiapa mencela para shahabat Nabi maka harus dihukum dan dipenjara."* (Lihat Ash-Sharimul Maslul, hal. 568)

**Mengikuti Jejak Salafush Shalih**

474. Imam Abu Hanifah (meninggal tahun 150 H) rahimahullah berkata: *"Ikutilah Atsar (yang telah diriwayatkan) dan jalannya para Salaf (ulama yang terdahulu yg shalih) serta berhati-hatilah pada perkara-perkara yang baru (inovasi baru dalam Dien), sebab hal itu adalah bid'ah."* (Diriwayatkan oleh As Suyuthi dalam Saunul Mantiq wal Kalam hal.32)

475. Imam al Auza'i rahimahullah (wafat 157H) berkata: *"Hendaklah kamu berpegang kepada atsar Salafush Shalih meskipun orang-orang menolaknya, dan jauhkanlah diri kamu dari pendapat orang meskipun ia menghiasi pendapatnya dengan perkataan yang indah."* (Lihat Imam al-Aajury dalam as-Syariah I/445 no. 127, dishahihkan oleh al-Albany dalam Mukhtashar al-Uluw lil Imam adz-Dzahaby hal. 138, Siyar Alaam an-Nubalaa VII/120)

476. Al-Imam As-Sam'ani rahimahullah berkata: *"Syi'ar Ahlus Sunnah adalah mengikuti manhaj as-salafush shalih dan meninggalkan segala yang diada-adakan (dalam agama)."* (Lihat Al-Intishar li Ahlil Hadits, Muhammad bin 'Umar Bazmul hal. 88).

477. Berkata ibnul Qayyim rahimahullah *"Dan janganlah engkau merasa berat untuk menyelisihi manusia dan menggabungkan diri pada golongan allah dan rasulnya, meskipun engkau sendirian, karena sesungguhnya allah bersamamu dengan pengawasan, pemeliharaan dan penjagaannya untukmu. Dan hanyalah allah itu menguji keyakinan dan kesabaranmu. Dan penolong terbesar bagimu untuk itu -setelah pertolongan allah- adalah melepaskan diri dari sifat tamak (rakus dunia) dan ketakutan. Maka kapan saja engkau bisa lepas dari keduanya, akan ringan bagimu untuk menggabungkan diri kepada golongan allah dan rasul- nya, dan engkau senantiasa berada pada sisi yang disitulah allah dan rasul-nya."* (lihat al fawa'id " 1/hal.116)

478. Syaikhul islam ibnu taimiyyah rahimahullah berkata: *"Maka makhluq yang paling beruntung, paling agung kenikmatannya dan paling tinggi derajatnya adalah makhluq yang paling besar mutaba'ahnya (sikap ikutnya) dan kesesuaiannya dengan beliau (rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-) baik secara ilmu maupun amalan."* (Lihat "majmu'ul fatawa"/4/hal. 26)

479. Dikatakan kepada al-Hasan, *"Wahai Abu Sa'id, apa yang harus kami lakukan? Kami berteman dengan orang-orang yang selalu menakut-nakuti kami sampai-sampai hati kami terbang melayang." Maka beliau menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya jika kamu bergaul dengan orang-orang yang selalu menakut-nakuti kamu sampai akhirnya kamu benar-benar merasakan keamanan; lebih baik daripada berteman dengan orang-orang yang selalu membuatmu merasa aman sampai akhirnya justru menyeretmu ke dalam keadaan yang menakutkan."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ulaa'i, hal. 16)

480. Sebagian ulama salaf berkata, *"Hendaklah kamu mengikuti jalan kebenaran, dan janganlah merasa sedih karena sedikitnya orang yang berjalan di atasnya. Jauhilah jalan kebatilan, dan janganlah kamu merasa gentar karena banyaknya orang yang binasa."* (lihat at-Tafsir al-Qayyim, hal. 21)

481. Al-Imam Al-Ashbahani rahimahullah berkata: *"Barangsiapa menyelisihi shahabat dan tabi'in (salaf) maka ia sesat, walaupun banyak ilmunya."* (Lihat Al-Hujjah fii Bayanil Mahajjah 2/437-438).

482. Al-Imam Asy-Syathibi rahimahullah berkata: *"Segala apa yang menyelisihi manhaj salaf maka ia adalah kesesatan."* (Lihat Al-Muwafaqat 3/284).

483. Imam Malik rahimahullah berkata, *"Barangsiapa mengada-adakan dalam islam suatu bid'ah yang dia melihatnya sebagai suatu kebaikan, maka dia telah menuduh Muhammad mengkhianati risala. Karena, Allah telah berfirman: 'Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Kuridhai islam menjadi agamamu.' Maka sesuatu yang bukan termasuk ajaran agama pada hari itu (saat Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam hidup), bukan pula termasuk ajaran agama pada hari ini."* (Lihat Al-I'tisham, I/28)

484. Hudzaifah bin Yaman radhiallahu 'anhu berkata, *"Setiap ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh Sahabat Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam sebagai ibadah, maka janganlah kamu lakukan! Karena generasi pertama itu tidak memberikan kesempatan kepada generasi berikutnya untuk berpendapat (dalam masalah agama). Bertakwalah kepada Allah wahai para Qurra' (ahli Al-Qur'an) dan ambillah jalan orang-orang sebelum kamu."* (Lihat Al-Wajiz fi Aqidatis Salafish Shalih, hal 153)

485. Bisyr bin al-Harits rahimahullah berkata, *“Amalku yang paling aku andalkan dalam pandanganku adalah kecintaan kepada para sahabat Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 463)

486. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *“Pelajarilah atsar-atsar ini. Barangsiapa yang melontarkan pendapat dengan akalnya, katakanlah: ‘Pendapatku sama kedudukannya dengan pendapatmu’.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyah al-Auliya’, hal. 359)

487. Umar bin khaththab radhiallaahu’anhu berkata dalam suratnya yang terkenal. *“Dan rujuk kepada kebenaran itu lebih baik daripada berlama lama di dalam kebathilan.”* (HR al baihaqi 20324, ibnu asakir 32/hal.70 dan yang lainnya) Al Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: *“Ini adalah kitab (surat) yang agung yang telah di terima oleh Ummat.”* (Lihat “I’lamul Muwaqqi’in” 1/hal. 110)

488. Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu’anhu, dari Ayahnya yakni Abdullah bin Mas’ud berkata: “Ada seorang laki–laki yang mendatangi Abdullah bin Mas’ud lalu berkata: *“Wahai Abdu Abdurrahman (kunyahnya Abdullah bin Mas’ud), ajarkanlah kepada ku beberapa kalimat singkat lagi penuh manfaat.”*

Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu’anhu berkata: *“Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan berjalanlah bersama al-Quran kemanapun ia berjalan. Siapa yang membaca kebenaran terimalah sekalipun ia berasal dari orang yang jauh lagi dibenci. Dan siapa yang membaca kebatilan kepada mu, maka tolaklah ia, sekalipun ia berasal dari orang tercinta lagi terdekatmu.”* (Lihat Shifatush Shafwah 1/419)

489. Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah mewasiatkan, *“Barangsiapa yang menginginkan keselamatan wajib atasnya untuk mengenali madzhab salaf dan berpegang teguh dengannya, serta mendakwahkan kepadanya. Inilah jalan keselamatan. Ia laksana bahtera Nuh ‘alaihis salam; barangsiapa menaikinya maka dia akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya pasti binasa dan tenggelam dalam kesesatan. Oleh sebab itu tiada keselamatan bagi kita kecuali dengan madzhab salaf.”* (lihat Manhaj as-Salaf ash-Shalih wa Haajatul Ummah Ilaih, hal. 11)

490. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *“Firman-Nya [yang artinya] “Tunjukilah kami jalan yang lurus” di dalamnya terkandung keterangan bahwa seorang hamba tidaklah memiliki jalan untuk menggapai kebahagiaan dirinya kecuali dengan istiqomah meniti jalan yang lurus itu. Dan tidak ada baginya jalan untuk istiqomah kecuali dengan hidayah dari-Nya kepada dirinya. Sebagaimana tidak ada jalan untuk beribadah kepada-Nya kecuali dengan pertolongan dari-Nya, maka demikian pula tidak ada jalan baginya untuk istiqomah di atas jalan yang benar kecuali dengan hidayah dari-Nya.”* (lihat al-Fawa'id, hal. 40)

**Meneladani Salafush Shalih**

491. Imam Ahmad rahimahullah berkata, *“Pondasi sunnah menurut kami adalah berpegang teguh kepada para sahabat dan meneladani mereka.”* (Lihat Al-Laika’i, hal 317)

492. Asy-Sya'bi rahimahullah berkata, *“Perpeganglah pada peninggalan para salaf walaupun karenanya kamu ditolak orang banyak. Jauhilah pendapat para tokoh, walaupun mereka menghiasi perkataan mereka.”* (Lihat I’lamul Muwaqi’in, Ibnu Qayyum Al-Jauziyah, I : 152)

493. Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu’anhuma berkata, *“Barangsiapa yang ingin mengikuti sunnah hendaklah ia mengikuti para sahabat Rasulullah. Karena sesungguhnya hati mereka adalah sebaik-baik hati manusia. Ilmu mereka adalah sedalam-dalam ilmu manusia. Mereka paling sedikit bebannya (tidak mengadakan urusan-urusan yang memberatkan diri). Paling lurus jalan (hidup)nya. Dan, paling baik keadaan akhlaknya. Suatu kaum yang dipilih oleh Allah untuk menjadi sahabat Nabi-Nya. Ketahuilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak langkahnya karena mereka berada di atas jalan yang lurus.”* (Lihat I’lamul Muwaqi’in, IV : 139)

494. Ali bin Abi Thalib radhiyallahu’anhuma berwasiat: *“Dunia akan pergi berlalu dan akhirat akan datang. Keduanya mempunyai anak-anak. Maka jadilah kalian anak-anak akhirat, dan jangan menjadi anak-anak dunia. Sesungguhnya pada hari ini hanya ada amal dan belum ada hisab (perhitungan), sedangkan besok yang ada adalah hisab dan tidak ada lagi waktu untuk beramal.”* (Lihat Shahih Bukhari. Maktabah al-Iman hal. 1307, dan Ma’arijul Qabul, II/707)

**Orang Yang Mencintai Salafush Shalih**

495. Dari Imam Barbahari rahimahullah berkata, *“Munguji keadaan seseorang di dalam islam adalah bid’ah. Adapun saat ini, maka menguji dilakukan dengan sunnah.”* (Lihat Syarhus Sunnah, Imam Al-Barbahari, hal 114)

496. Beliau Imam Al Barbahari rahimahullah juga berkata: *“Jika kamu lihat seseorang mencintai Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Usaid bin Hudlair radliyallahu 'anhum maka ketahuilah bahwa ia pengikut sunnah --Insya Allah-- dan jika kamu lihat seseorang mencintai Ayyub, Ibnu ‘Aun, Yunus bin ‘Ubaid, ‘Abdullah bin Idris Al Audi, Asy Sya’bi, Malik bin Mighwal, Yazid bin Zurai, Mu’adz bin Mu’adz, Wahb bin Jarir, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Malik bin Anas, Al Auza’i, dan Zaidah bin Qudamah maka ketahuilah bahwa ia pengikut sunnah begitu pula jika ada seseorang mencintai Ahmad bin Hanbal, Al Hajjaj bin Al Minhal, Ahmad bin Nashr serta menyebut kebaikan mereka dan berpendapat dengan pendapat mereka maka ketahuilah ia adalah seorang Sunni.”* (Lihat Syarhus Sunnah 119-121)

497. Dari Ja’far bin Muhammad ia berkata, saya mendengar Qutaibah berkata: *“Apabila kamu melihat seseorang mencintai Ahli Hadits seperti Yahya bin Sa’id dan Abdurrahman bin Mahdi dan Ahmad bin Hanbal serta Ishaq bin Rahawaih --ia menyebut beberapa orang lagi-- maka ketahuilah bahwa ia berada di atas Sunnah dan siapa yang menyelisihi mereka maka ketahuilah bahwa ia seorang mubtadi’ (ahli bid’ah).”* (Lihat Al Lalikai 1/67 nomor 59)

498. Asy-Sya’bi rahimahullah berkata, *“Cintailah ahli bait Nabimu, namun janganlah kamu menjadi Rafidhi [Syi’ah]. Beramallah dengan al-Qur’an, namun janganlah kamu menjadi Haruri [Khawarij]. Ketahuilah, bahwa kebaikan apapun yang datang kepadamu adalah anugerah dari Allah. Dan apa pun yang datang kepadamu berupa keburukan adalah akibat perbuatanmu sendiri. Namun, janganlah kamu menjadi Qadari [penolak takdir]. Dan taatilah pemimpin [pemerintah] walaupun dia adalah seorang budah Habasyi.”* (lihat Aqwal Tabi’in fi Masa’il at-Tauhid wa al-Iman 1/146)

**Sifat Generasi Ghuraba'**

499. Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Berwasiatlah kamu terhadap ahlu sunnah dengan kebaikan, karena sesungguhnya mereka adalah ghuraba' (orang-orang yang asing)."* (Lihat Al-Lalika, I/64 no 49)

500. Beliau Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah juga berkata, *"Jika kamu mendengar berita bahwa di belahan bumi timur ada seorang ahli sunnah dan di barat ada seorang ahli sunnah, kirimkanlah salam buat keduanya dan doakan kebaikan untuk mereka! Sungguh, alangkah sedikitnya Ahlus Sunnah wal Jamaah."* (Lihat Al-Lalika, I/64 no 50)

501. Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata, *"Demi Dzat Yang tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Dia, menegakkan As-Sunnah itu berada di antara dua kelompok. (Kelompok) yang ghuluw dan (kelompok) yang bersikap meremehkan. Maka bersabarlah kalian di dalam mengamalkan As-Sunnah, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa merahmati kalian.*

502. *Sesungguhnya pada waktu yang lalu Ahlus Sunnah adalah golongan yang paling sedikit jumlahnya. Maka demikian pula pada waktu yang akan datang, mereka adalah golongan yang paling sedikit jumlahnya. Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang tidak mengikuti kemewahan manusia. Tidak pula mengikuti kebid'ahan manusia. Mereka senantiasa bersabar di dalam mengamalkan As-Sunnah sampai bertemu dengan Rabb mereka. Maka hendaknya kalian pun demikian."* (Lihat Syarah Ath-Thahawiyyah, 2/326)

**Berpegang Teguh Kepada Sunnah**

503. Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Tidak diperkenankan berkata, melainkan diikuti dengan beramal. Tidak diperkenankan berkata dan beramal, melainkan disertai dengan niat. Dan, tidak diperkenankan berkata, beramal, dan berniat, melainkan sesuai dengan As-Sunnah."* (Lihat Syarh I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah, I/152)

504. Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu anhu berkata, *"Hai para qari' (pembaca Al-Qur'an) bertakwalah kepada Allah dan tulusurilah jalan jalan orang-orang sebelum kamu, sebab demi Allah seandainya kamu melampaui mereka sungguh kamu melampaui sangat jauh dan jika kamu menyimpang ke kanan dan kekiri maka sungguh kamu telah tersesat sejauh-jauhnya."* (Lihat Al-Lalika'i, I/90 no 119)

505. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *"Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan."* (Lihat Al-Lalika'i, I/20 no 119) Beliau radhiyallahu'anhu juga berkata, *"Sesungguhnya kami ini hanyalah meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, dan bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar."* (Lihat Da'a'im Minhaj Nubuwwah, hal. 46)

506. Imam Az-Zuhri rahimahullah berkata, *"Ulama kita terdahulu selalu mengatakan: Berpegang kepada As-Sunnah itu adalah keselamatan. Dan ilmu itu tecabut dengan segera maka tegaknya ilmu adalah kekokohan Islam dan dunia, sedangkan hilangnya ilmu maka akan hilang pula semua itu."* (Lihat Al-Lalika'i, I/94 no 137)

507. Ubay bin Ka'ab radhiyallahu'anhu berkata, *"Hendaknya kalian berpegang dengan jalan yang benar dan mengikuti Sunnah. Karena tidaklah seorang hamba yang tegak di atas jalan yang benar dan setia dengan Sunnah, mengingat ar-Rahman dan kemudian kedua matanya meneteskan air mata karena rasa takut kepada Allah, lantas dia akan disentuh oleh api neraka selama-lamanya. Sesungguhnya bersikap sederhana di atas Sunnah dan kebaikan itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan yang benar dan menentang Sunnah."* (lihat Da'a'im Minhaj Nubuwwah, hal. 46)

508. Imam Abu 'Ubaid rahimahullah berkata, *"Seorang yang setia mengikuti Sunnah laksana orang yang menggenggam bara api. Dan pada masa ini, aku memandang bahwa hal itu jauh lebih utama daripada menyabetkan pedang dalam jihad fi sabilillah."* (lihat Tarajim al-A'immah al-Kibar, hal. 79)

509. Imam Abul Qasim at-Taimi rahimahullah berkata, *"Syi'ar Ahlus Sunnah adalah komitmen mereka untuk ittiba' kepada salafus shalih dan meninggalkan segala ajaran yang bid'ah dan diada-adakan."* (lihat Fashlu al-Maqal fi Wujub Ittiba' as-Salaf al-Kiram, hal. 49)

510. Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah mengatakan, *"Pokok-pokok Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan ajaran Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, berusaha meneladani mereka, dan meninggalkan bid'ah-bid'ah."* (lihat Da'a'im Minhaj Nubuwwah, hal. 47-48)

511. Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam asy-Syari'ah, dari az-Zuhri rahimahullah, beliau berkata, *"Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, "Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan."."* (lihat Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah, hal. 340).

512. Al-Imam Al-Barbahari berkata: "Umar bin Al Khattab Radhiallahu'anhu berkata: *"Tidak ada toleransi bagi seseorang untuk melakukan kesesatan, karena petunjuk telah cukup baginya. Tidaklah seseorang meninggalkan petunjuk agama, kecuali baginya kesesatan. Perkara-perkara agama telah dijelaskan, hujjah sudah ditetapkan, tidak ada lagi toleransi. Karena As Sunnah dan Al Jama'ah telah menetapkan hukum agama seluruhnya serta telah menjelaskannya kepada manusia. Maka bagi manusia hendaknya mengikuti petunjuk mereka"* (Lihat Syarhus Sunnah, 1/66)

513. Imam Al Barbahari rahimahullah berkata: *"Pondasi dari Al Jama'ah adalah para sahabat Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam. Merekalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Barang siapa yang cara beragamanya tidak mengambil dari mereka, akan tersesat dan berbuat bid'ah. Padahal setiap bid'ah itu kesesatan"* (Lihat Syarhus Sunnah, 1/65)

514. Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu berkata, *"Manusia akan senantiasa berada di jalan yang lurus selama mereka mengikuti jejak Nabi shalallahu alayhi wasallam".* (HR. Baihaqi, Miftahul Jannah no.197)

515. Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu 'anhu berkata : *"Setiap ibadah yang tidak pernah dilakukan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka janganlah kamu lakukan! Karena generasi pertama itu (yakni generasi sahabat Nabi) tidak meninggalkan bagi generasi selanjutnya untuk mengada-ngadakan perkara baru dalam urusan agama. Bertakwalah kepada Allah wahai para Qurro (ahlul Qur'an) dan ambilah jalan orang-orang sebelum kamu (yakni jalannya para sahabat Nabi)"* (Lihat: Al Wajiiz fii 'Aqiidatis Salaf ash-Shalih karya Syaikh Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari hal. 209)

516. Al Imam Ibnu Qudamah rahimahullah berkata: *"Dalam mengikuti Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terdapat keberkahan dalam mengikuti syari'at, meraih keridhoan Allah subhanahu wa ta'ala, meninggikan derajat, menentramkan hati, menenangkan badan, membuat marah syaithan, dan berjalan di atas jalan yang lurus."* (Lihat Dharuratul Ihtimam, hal. 43)

517. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Jika kamu sanggup untuk tidak menggaruk kepala kecuali dengan dasar dari atsar/riwayat maka lakukanlah."* (lihat Manaqib al-Imam al-A'zham Abi 'Abdillah Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, hal. 29)

518. Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata, *"Pokok-pokok as-Sunnah dalam pandangan kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang diyakini oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, meneladani mereka dan meninggalkan bid'ah-bid'ah. Kami meyakini bahwa semua bid'ah adalah sesat. Kami meninggalkan perdebatan. Kami meninggalkan duduk-duduk (belajar) bersama pengekor hawa nafsu. Kami meninggalkan perbantahan, perdebatan, dan pertengkaran dalam urusan agama."* (lihat 'Aqa'id A'immah as-Salaf, hal. 19)

**Hati-Hati Terhadap Ahlul Bid'ah**

519. Setelah menyebutkan hadits syubuhat dajjal, berkatalah al imam ibnu baththoh rahimahullahu: *"ini adalah ucapan rasul - shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau itu orang yang jujur dan dibenarkan. Maka bertaqwalah pada allah wahai muslimun, jangan sampai rasa baik sangka pada diri sendiri dan juga ilmu yang dimiliki tentang bagusnya madzhab dirinya membawa salah seorang dari kalian untuk melangsungkan perdebatan dengan agamanya di dalam acara duduk-duduk dengan ahlul ahwa, seraya berkata: "aku akan masuk ke tempatnya dan kuajak dia berdebat, atau kukeluarkan dirinya dari madzhabnya."*

*Mereka itu sungguh lebih dahsyat fitnahnya daripada dajjal, ucapan mereka lebih lengket daripada kurap, dan lebih membakar daripada gejolak api. Sungguh aku telah melihat sekelompok orang yang dulunya mereka itu melaknati ahlul ahwa dan mencaci mereka. Lalu mereka duduk-duduk dengan mereka tadi dalam rangka mengingkari dan membantah mereka. Tapi mereka terus-terusan di dalam obrolan, dan makar musuh tersamarkan dari mereka, dan kekufuran yang lembut tersembunyi dari mereka, hingga akhirnya mereka pindah ke madzhab ahlul ahwa tadi."* (lihat "al ibanatul kubro"/dibawah no. 480).

520. Imam al-Ashbahani rahimahullah berkata, *"Ketahuilah, sesungguhnya pemisah antara kita dengan ahli bid'ah adalah dalam masalah akal. Karena sesungguhnya mereka membangun agamanya di atas pemikiran akal semata, dan mereka menjadikan ittiba' dan atsar harus mengikuti hasil pemikiran mereka. Adapun Ahlus Sunnah, maka mereka mengatakan : pondasi agama adalah ittiba' sedangkan pemikiran itu mengikutinya. Sebab seandainya asas agama itu adalah pemikiran niscaya umat manusia tidak perlu bimbingan wahyu, tidak butuh kepada para nabi. Kalau memang seperti itu niscaya sia-sialah makna perintah dan larangan. Setiap orang pun akan berbicara dengan seenaknya. Dan kalau seandainya agama itu dibangun di atas hasil pemikiran niscaya diperbolehkan bagi orang-orang beriman untuk tidak menerima ajaran apapun kecuali apabila pemikiran (logika) mereka telah bisa menerimanya."* (lihat Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah, hal. 336)

521. Beliau rahimahullah juga berkata, *"Kita tidak menentang Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan logika. Karena sesungguhnya agama ini diajarkan dengan dasar ketundukan dan kepasrahan. Bukan dengan mengembalikan segala sesuatu-kepada logika. Karena hakikat logika yang benar adalah yang membuat orang menerima Sunnah. Adapun logika yang justru membuat orang membatalkan Sunnah, maka itu adalah kebodohan dan bukan akal/logika yang benar."* (lihat Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah, hal. 337)

522. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi umat manusia daripada hadits."* (lihat Manaqib al-Imam al-A'zham Abi 'Abdillah Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, hal. 32)

523. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Fitnah yang timbul oleh hadits lebih dahsyat daripada fitnah yang ditimbulkan dari emas dan perak."* (lihat Manaqib al-Imam al-A'zham Abi 'Abdillah Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, hal. 33)

524. Tatkala begitu banyak orang yang menimba hadits pada masa al-A'masy ada seseorang yang berkata kepadanya, *"Wahai Abu Muhammad, lihatlah mereka?! Betapa banyak jumlah mereka!!". Maka beliau menjawab, "Janganlah kamu lihat kepada banyaknya jumlah mereka. Sepertiganya akan mati. Sepertiga lagi akan disibukkan dengan pekerjaan. Sepertiganya lagi, dari setiap seratus orang hanya ada satu orang yang berhasil -menjadi ulama-."* (lihat Nasha'ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi as-Sunnah an-Nabawiyah, hal. 28)

525. Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhu berkata, *"Tidaklah datang kepada manusia suatu tahun kecuali mereka mengada-adakan bid'ah padanya dan mematikan sunnah. Sehingga merajalela lah bid'ah dan matilah sunnah-sunnah."* (lihat al-I'tisham 1/39)

526. Imam al-Ajurri rahimahullah berkata, *"Ciri orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah adalah meniti jalan ini; Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta Sunnah para Sahabatnya radhiyallahu'anhum dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dia mengikuti jalan para imam kaum muslimin yang ada di setiap negeri sampai para ulama yang terakhir diantara mereka; semisal al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Qasim bin Sallam, dan orang-orang yang berada di atas jalan yang mereka tempuh serta dengan menjauhi setiap madzhab/aliran yang dicela oleh para ulama tersebut."* (lihat Da'a'im Minhaj Nubuwwah, hal. 49)

527. al-Buwaithi berkata: Aku mendengar Syafi'i mengatakan, *"Hendaklah kalian berpegang kepada para ulama hadits, sesungguhnya mereka adalah manusia yang paling banyak kebenarannya."* (lihat Tarajim al-A'immah al-Kibar, hal. 63)

528. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, *"Siapa yang mencari petunjuk Allah selain dari al Quran dan Sunnah maka yang didapatkan hanyalah semakin jauh dari Allah."* (Lihat Majmu' al Fatawa 5/120)

529. Ibnul Majisyun berkata: Aku pernah mendengar Malik berkata, *“Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam Islam suatu bid’ah yang dia anggap baik (baca: bid’ah hasanah), maka sesungguhnya dia telah menuduh Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam mengkhianati risalah. Sebab Allah berfirman (yang artinya), “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian.” Apa-apa yang pada hari itu bukan termasuk ajaran agama, maka hari ini hal itu juga bukan termasuk agama.”* (lihat al-I’tisham, 1/64-65)

530. Sa’id bin Jubair rahimahullah berkata, *“Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah.”* (lihat al-Amru bil Ma’ruf wan Nahyu ‘anil munkar, hal. 77 cet Dar al-Mujtama’)

531. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *“Barangsiapa yang menjadikan seseorang selain Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk dia jadikan satu-satunya pedoman; sehingga barangsiapa yang mencintainya maka itulah Ahlus Sunnah wal Jama’ah -menurutnya- dan barangsiapa yang menyelisihinya adalah ahli bid’ah dan pemecah belah -sebagaimana hal itu bisa ditemui pada para pengikuti imam ahlul kalam dalam urusan agama ini ataupun selainnya- maka sesungguhnya dia adalah seorang ahli bid’ah, penyebar kesesatan dan pemecah belah.”* (lihat Ma’alim Fi Thariq al-Ishlah, hal. 19)

532. Fudhail bin ‘Iyadh rahimahullah berkata, *“Barangsiapa yang mencintai pembela bid’ah maka Allah akan menghapuskan amalnya dan Allah akan mencabut cahaya Islam dari dalam hatinya.”* (lihat Min A’lam as-Salaf 2/47)

533. Fudhail bin ‘Iyadh rahimahullah berkata, *“Barangsiapa yang mendukung pembela bid’ah sesungguhnya dia telah membantu untuk menghancurkan agama Islam.”* (lihat Min A’lam as-Salaf 2/47)

534. Waki’ bin al-Jarrah rahimahullah berkata, *“Seorang [periwayat] tidak akan sempurna kecuali apabila dia mencatat dari orang yang di atasnya, orang yang sejajar dengan dirinya, dan orang yang berada di bawah kedudukannya.”* (lihat Min A’lam as-Salaf 2/66)

535. Abdurrahman bin Mahdi rahimahullah berkata, *“Fitnah yang timbul dari hadits lebih dahsyat daripada fitnah karena harta dan anak-anak.”* (lihat Min A’lam as-Salaf 2/97)

536. Ahmad bin Sinan al-Qaththan rahimahullah berkata, *“Tidaklah ada di dunia ini seorang ahli bid’ah kecuali dia pasti membenci ahli hadits. Maka apabila seorang membuat ajaran bid’ah niscaya akan dicabut manisnya hadits dari dalam hatinya.”* (lihat Da’a'im Minhaj Nubuwwah, hal. 124)

537. Berkata Sufyan at-Tsauri rahimahullah: *"Kebid'ahan itu lebih dicintai iblis dari kemaksiatan, karena kemaksiatan (diharapkan) taubatnya sedangkan kebid'ahan tidak (dapat diharapkan) taubat darinya."* (Lihat Majmu’ al-Fatawa, Ibnu Taimiyyah 11/472)

538. Khalid bin Sa’d berkata: “Menjelang kewafatan Hudzaifah bin Al-Yaman, Abu Mas’ud radhiyallahu’anhu datang kepadanya lalu berkata: *“Berpesanlah untukku,” Maka, Hudzaifah berkata, “Bukankah telah datang kepadamu ilmu yakin?” Abu Mas’ud menjawab, “Ya, benar.” Hudzaifah melanjutkan, “Ketahuilah, sesungguhnya kesesatan yang sebenarnya adalah bila kamu aggap baik apa yang sebelumnya kamu ingkari dan mengingkari apa yang telah kamu anggap baik. Hati-hatilah kamu dari sikap berbeda-beda dalam agama Allah Ta’ala, karena sesungguhnya agama Allah ini hanya satu.”* (Lihat Al-Lalika’i I/90 no 120)

539. Abdullah bin Umar radhiyallahu’anhu berkata, *“Setiap bid’ah itu sesat, sekali pun orang-orang memandang hal itu tampak baik.”* (Lihat Al-Madkhat ilas Sunanil Kubra, Al-Baihaqi, no 191)

540. Ibnu Abbas radhiyallahu’anhu berkata, *“Hal yang paling dibenci oleh Allah adalah bid’ah.”* (Lihat As-Sunanul Kubra, Al-Baihaqi, IV/316)

541. Atha’ Al-Khurasani rahimahullah berkata, *“Hampir-hampir Allah itu tidak mengizinkan ahli bid’ah itu untuk bertaubat.”* (Lihat Al-Lalika’i, I/141 no 283)

**Akar Perpecahan**

542. Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, *“Tidaklah terjadi perselisihan dan perpecahan kecuali disebabkan oleh sikap tidak berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam. Hal itu sebagaimana perpecahan yang terjadi pada ahli kitab. Padahal Allah telah menurunkan kepada mereka Taurat dan Injil. Namun, tatkala mereka tidak berpegang teguh dengan ‘tali Allah’, mereka pun berpecah belah dan berselisih.”* (lihat Syarh al-Manzhumah al-Haa'iyyah, hal. 48)

543. Syaikh Prof. DR. Shaleh Fauzan al-Fauzan hafizhahullah berkata: *"Setiap amalan yang tidak dibangun diatas aqidah yang selamat, maka amalan tersebut tidak akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya, walaupun pelakunya telah bersusah payah dan telah menghabiskan seluruh kehidupan nya dalam beramal."* (Mujmal 'Aqidah as-Salaf as-Saleh hal 2, Syaikh Prof.DR.Shaleh al-Fauzan)

**Nikmat Paling Utama**

544. Abul ‘Aliyah rahimahullah berkata, *“Aku tidak mengetahui manakah diantara kedua macam nikmat ini yang lebih utama; ketika Allah berikan hidayah kepadaku untuk memeluk Islam ataukah ketika Allah menyelamatkan aku dari hawa nafsu/bid’ah-bid’ah ini?”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 601)

**Prinsip Dalam Beragama**

545. Syaikhul Islam Ibu Tamimiyyah rahimahullah berkata, *"Agama kaum muslimin dibagun atas dasar mengikuti Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, dan kesepakatan para imam (ijma')."* (Lihat

546. Mujahid rahimahullah menafsirkan firman Allah (yang artinya), *"Itulah fitrah dari Allah yang Allah ciptakan manusia di atasnya…" (QS. Ar-Ruum: 30). Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah, "Islam."* (lihat Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 48)

547. Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu, berkata, *"Sesungguhnya tali-tali ikatan Islam akan lepas satu demi satu, bila tumbuh dalam Islam orang yang tidak memahami kejahiliyahan."* (Lihat Al-Fawaid, hal 202)

**Pernyataan Empat Imam Mazhab Untuk Tidak Taklid Berlebihan**

548. Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata: *"Kalau saya mengemukakan suatu pendapat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, tinggalkanlah pendapatku itu."* (Lihat Kitab Al-Iqazh hal. 50).

549. *"Tidak halal bagi seseorang mengikuti perkataan kami bila ia tidak tahu dari mana kami mengambil sumbernya."* (Lihat I'lamul Muwaqin, 2/309)

550. *"Jika suatu hadist shahih, itulah mazhabku."* (Lihat Kitab Al Hasyiyah, 1/63).

551. Imam Malik rahimahullah berkata: *"Saya hanyalah seorang manusia, terkadang salah, terkadang benar. Oleh karena itu, telitilah pendapatku. Bila sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, ambillah; dan bila tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, tinggalkanlah."* (Lihat Kitab Ushul Al-Ahkam VI/149)

552. *"Siapapun perkataannya bisa ditolak dan bisa diterima, kecuali hanya Nabi SAW sendiri."* (Lihat Irsyad As Salik, 1/227).

553. Imam Syafi'i rahimahullah berkata: *"Setiap perkataanku bila berlainan dengan riwayat yang shahih dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, hadits Nabi lebih utama dan kalian jangan bertaqlid kepadaku."* (Lihat Ibnu Abi Hatim dalam Adabu Asy Syafi'I, hal 93).

554. *"Setiap orang harus bermazhab kepada Nabi SAW dan mengikutinya. Apapun pendapat yang aku katakan atau sesuatu yang aku katakan itu berasal dari Nabi SAW tetapi ternyata berlainan dengan pendapatku, apa yang disabdakan oleh Rasulullah irulah yang menjadi pendapatku."* (Lihat Ilamul Muwaqin, 2/363-364).

555. *"Setiap hadist yang dating dari Nabi SAW, berarti itulah pendapatku. Sekalipun kalian tak mendengar langsung dariku."* (Lihat Ibnu Abi Hatim dalam Adabu Asy Syafi'I, hal 93)

556. *"Bila suatu perkara ada hadistnya yang sah dari Nabi SAW menurut kalangan ahli hadist, tetapi pendapatku menyalahinya, pasti aku akan mencabutnya baik selama aku hidup maupun setelah aku mati"* (Lihat Al Hilyah, 9/107).

557. *"Bila kalian menemukan sesuatu dalam kitabku yang berlainan dengan hadist Rasulullah, peganglah hadist Rasulullah dan tinggalkan pendapatku itu."* (Lihat Al Hilyah, 9/107).

558. *"Seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa orang yang secara jelas telah mengetahui suatu hadist dari Rasulullah tidak halal meninggalkannya guna mengikuti pendapat seseorang."* (Lihat Al Filani, 68).

559. *"Bila kalian mengetahui aku mengatakan suatu pendapat yang ternyata menyalahi hadist Nabi yang shahih, ketahuilah bahwa itu berarti pendapatku tidak berguna."* (Lihat Adabu Asy Syafi'i hal. 93).

560. Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah: *"Janganlah engkau taqlid kepadaku atau kepada Malik, Syafi'i, Auza'i dan Tsauri, tetapi ambillah dari sumber mereka mengambil."* (Lihat Al-I'lam II/302).

561. *"Pendapat Auza'i, Malik dan Abu Hanifah adalah rayu (pikiran), bagi sayasemua ra'yu itu sama saja, tetapi yang menjadi hujjah agama adalah yang terdapat pada atsar (hadist)."* (lihat Al Jami, 2/49).

562. *"Barangsiapa menolak hadist Nabi, dia berada dalam jurang kehancuran."* (Lihat Al Manaqib, 142).

563. Al-Humaidi (guru Imam Bukhari) bercerita, ketika kami sedang bersama Imam Syafi'I datanglah seorang lelaki bertanya kepada beliau tentang suatu hal. Lalu beliau menjawab: *"Dalam masalah ini Rasulullah memutuskan begini dan begitu."* Orang tersebut bertanya kepada beliau, *"Lalu bagaimana pendapat engkau sendiri?"*

    Imam Syafi'I lalu berkata, *"Subhanallah!, apakah engkau mendapati aku berada di dalam gereja? Atau engkau dapati aku di sinagog (tempat peribadahan Yahudi)? Aku mengatakan kepadamu bahwa dalam masalah tersebut Rasulullah memutuskan begini dan begitu, lalu engkau katakan apa pendapatku?"* (Lihat Siyar A'lam al-Nubala : 10/34)

564. ar-Rabi' berkata: Aku mendengar beliau -Imam Syafi'i- mengatakan, *"Langit manakah yang akan menaungiku. Bumi manakah yang akan menjadi tempat berpijak bagiku. Jika aku meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian aku tidak berpendapat sebagaimana kandungan hadits tersebut."* (lihat Tarajim al-A'immah al-Kibar, hal. 56)

565. Imam Malik rahimahullah mengatakan, *"Apakah setiap kali datang orang yang lebih pintar dalam berdebat lalu kita tinggalkan apa yang diturunkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad karena keahlian debat orang tersebut?".* (Lihat Siyar A'lam al-Nubala : 8/99)

**Bisikan**

566. Dari Abu Iyas Al-Bajali rahimahullah berkata, aku mendengar Abdullah Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata: *"Barangsiapa yang menonjolkan dirinya karena sombong, niscaya Allah akan merendahkan nya. Barangsiapa yang bersikap tawadhu' karena ketundukan nya, pasti Allah akan mengangkatnya. Sesungguhnya para malaikat memiliki bisikan, begitu juga dengan syaitan. Bisikan malaikat adalah yang menjanjikan kebaikan dan membenarkan kebenaran, maka jika kalian melihatnya, pujilah Allah Azza wa Jalla. Adapun bisikan syaitan adalah menakut – nakuti dengan kejelekan dan mendustakan kebenaran, jika kalian melihat hal itu, maka berlindunglah kepada Allah."* (Lihat Shifatush Shafwah 1/413)

**Pemuda Sombong Tiada Diharapkan Kebaikannya**

567. Berkata Sufyan at-Tsauri rahimahullah: *"Apabila Anda melihat seorang pemuda berbicara di hadapan para masyaikh (para ulama) sekalipun dia telah mencapai tingkat keilmuan yang tinggi maka putus asalah dari kebaikannya, karena dia sedikit rasa malunya (tidak punya malu)".* (Diriwayatkan oleh Baihaqi)

568. Berkata pula Ali bin Hasan radhiyallahu 'anhu: *"Aku heran dengan orang yang sombong dan angkuh, yang kemarin dia adalah setetes mani dan besok dia akan menjadi bangkai".* (Lihat Shifah ash Shofwah, II/ 95)

569. Al Hasan al Bashri rahimahullahu berkata: *"Sungguh aneh satu kaum yang diperintahkan untuk berbekal dan diseru untuk bepergian, namun mereka hanya duduk bermain-main"*. (Lihat Mukhtashar Minhaaj al Qaashidiin, hal. 369)

**Kebahagiaan dan Kebinasaan**

570. Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan: *"Diantara ciri kebahagiaan dan keberuntungan ialah apabila seorang hamba semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula tawadhu' dan sifat kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya semakin meningkat pula rasa takut dan kehati-hatian dirinya.*

*Semakin bertambah umurnya semakin berkuranglah ambisinya. Semakin bertambah hartanya semakin bertambah pula kedermawanan dan kegemarannya untuk membantu. Semakin bertambah kedudukannya semakin dekatlah dia dengan orang-orang dan semakin suka menunaikan kebutuhan-kebutuhan mereka serta rendah hati kepada mereka.*

*Diantara ciri kebinasaan adalah bahwa semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya. Semakin bertambah amalnya semakin bertambah pula keangkuhan dan suka meremehkan orang lain, sementara dia selalu bersangka baik kepada dirinya sendiri.*

*Semakin meningkat kedudukan dan statusnya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya. Perkara-perkara ini semua adalah cobaan dan ujian dari Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya; sehingga akan ada sebagian orang yang berbahagia dan sebagian yang lain menjadi binasa karenanya."* (lihat al-Fawa'id tahqiq Basyir Muhammad 'Uyun, hal. 277)

571. Sufyan Ats Tsauri rahimahullah berkata: *"Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Dua hal yang menyelematkan dan dua hal membinasakan, 2 hal yang menyelamatkan adalah niat dan larangan, Adapun niat yaitu kamu berniat untuk mentaati Allah untuk waktu yang akan datang, dan larangan adalah melarang dirimu dari apa yang telah diharamkan oleh Allah Azza wa Jalla, Dan dua hal yang membinasakan adalah sifat Ujub dan Berputus asa."* (Lihat kitab Hilyat Al Awliya', 7/298)

Berkata Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin hafizhahullah: *"Sisi penggabungan keduanya yang menyebabkan kehancuran adalah bahwa seorang yang berputus asa tidak akan minta kebahagiaan karena saking putus asanya, dan seorang yang ujub dengan amalnya tidak memintanya juga karena sangkaannya bahwa ia telah mendapatkan kebahagiaan tersebut, dan akhirnya terkumpullah dua hal yang membinasakan."* (lihat di http://al-badr.net/muqolat/2687)

572. Dari Khaitsamah rahimahullah, ia berkata. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata: *"Kebenaran itu berat namun lezat (baik/indah) akibatnya, Sedangkan kebatilan itu ringan, namun buruk akibatnya. Betapa banyak syahwat sesaat yang mewariskan kesedihan yang berkepanjangan."* (Lihat Shifatush Shafwah 1/419-420)

573. Al-Hasan rahimahullah mengatakan, *"Salah satu tanda bahwa Allah mulai berpaling dari seorang hamba adalah tatkala dijadikan dia tersibukkan dalam hal-hal yang tidak penting bagi dirinya."* (lihat ar-Risalah al-Mughniyah, hal. 62, dan Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, 2/15)

574. Berkata Sufyan Ibnu 'Uyainah rahimahullah, *"Barangsiapa yang maksiatnya karena syahwatnya maka berharaplah taubat baginya, karena Adam 'alaihis salam bermaksiat didorong oleh syahwat maka beliaupun diampuni, dan barangsiapa yang kemaksiatannya karena suatu kesombongan maka takutkanlah bagi pelakunya laknat karena iblis bermaksiat dalam kesombongannya maka dia pun dilaknat."* (Lihat Hilyatul Awliya 7/272)

575. Hatim al-'Asham rahimahullah berkata, *"Pokok segala musibah ada tiga, yaitu kesombongan, ketamakan, dan hasad/dengki."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 670)

576. Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu berkata: *"Kemarahan itu awalnya adalah kegilaan dan akhirnya adalah penyesalan, dan bisa jadi kehancuran itu karena kemarahan."* (Lihat Al-Aadaab Asy-Syar'iyyah, 1/205)

577. Berkata Al-Ahnaf bin Qais rahimahullah: *"Maukah kalian aku beritahukan tentang penyakit yang paling berbahaya?" Mereka (sahabat-sahabatnya) menjawab : "Iya, Mau." Dia berkata : "Akhlaq yang hina (buruk) dan lisan yang keji."* (Adabu ad-Dunya wa ad-Diin hal 242)

578. Dari Ibnu Qayyim Al Jauziyyah rahimahullah, berkata: *"Sumber segala bencana adalah kejahilan dan tidak adanya ilmu."* (Lihat Syifaul 'Aliil 2/4)

**Celaan Berbangga Diri (‘Ujub)**

579. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *“Akar dari kesalahan itu ada tigal hal: Takabur yang telah menjerumuskan iblis kepada kedudukan yang hina: Tamak yang mengeluarkan Adam dari surga: dan Hasad yang telah menyebabkan salah seorang anak Adam membunuh saudaranya.”* (Lihat Al-Fawaid, hal 64)

580. Imam Syafi’i rahimahullah berkata, *“Kalau engkau mengkhawatirkan sikap ujub atas amalmu, maka ingat ridha siapa yang menjadi tujuanmu, dalam kenikmatan mana engkau berharap, dan dari siksa yang mana engkau hindarkan. Barangsiapa yang mengingat hal itu maka amal-amalnya akan nampak kecil baginya.”* (Lihat Siyar A’lamin Nubala’, X/42)

581. Masruq rahimahullah berkata, *“Cukuplah seorang itu pandai jika dia merasa takut kepada Allah, dan cukuplah seorang itu dikatakan bodoh jika ia merasa sombong dengan dirinya sendiri.”* (Lihat Tanbihul Ghafilin, hal 229)

**Tabiat Buruk**

582. Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyyah rahimahullah berkata: *“Dan diantara manusia ada yang tabiatnya tabiat seperti binatang. Dia melewati rizki yang baik baik tapi tidak mau mendekatinya. Jusrtu jika ada orang bangkit dari kotorannya (selesai buang hajat), didatanginya kotoran tadi dan dimakannya hingga habis. Demikianlah kebanyakan orang. Mereka mendengar dan melihat darimu sebagian dari kebaikanmu yang berlipa lipat daripada kejelekanmu, tapi dia tidak menghapalnya, tidak menukilnya dan tidak mencocokinya. Tapi jika melihat ketergelincitan atau ucapan yang cacat, dapatlah dia apa yang dicarinya dan mencocokinya, lalu dijadikannya sebagai buah santapan dan penukilan.”* (Lihat Madarijus Salikin 1/hal 403)

**Hindari Memakan Atau Mengenakan Kotoran Manusia**

583. *"Wahai saudaraku, Hendaknya engkau memiliki pekerjaan dan penghasilan yang halal yang kamu peroleh dengan tanganmu. Hindari memakan atau mengenakan kotoran-kotoran manusia (maksudnya pemberian manusia -ed). Karena sesungguhnya orang yang memakan kotoran manusia, permisalannya laksana orang yang memiliki sebuah kamar di bagian atas, sedangkan yang di bawahnya bukan miliknya. Ia selalu dalam ketakutan akan terjatuh ke bawah dan takut kamarnya roboh. Sehingga orang yang memakan kotoran-kotoran manusia akan berbicara sesuai hawa nafsu. Dan dia merendahkan dirinya di hadapan manusia karena khawatir mereka akan menghentikan (bantuan) untuknya."* (Lihat kitab Mawa’izh Lil Imam Sufyan Ats-Tsaury, hal. 82-84)

**Hakikat Ikhlas dan Bahayanya penyakit Ujub serta Riya’**

584. Dari Al-Hasan al Bashri *rahimahullah* berkata, “*Semoga Allah merahmati seorang hamba. Apabila muncul keinginan untuk melakukan sesuatu, maka dia pikirkan terlebih dahulu. Dan apabila hal itu murni karena Allah maka dia lanjutkan, namun apabila bukan karena Allah maka ia tunda.”* (Lihat Mukhtashar Minhaj al-Qashidin, hal. 470, dan Ighatsatul Lahfan, Ibnul Qayyim, hal 75)

585. Ya’qub berkata, *“Orang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana ia menyembunyikan keburukan-keburukannya.”* (Lihat Ihya Ulumuddin, IV/378)

586. Ayyub berkata, *“Mengikhlaskan niat bagi orang-orang yang beramal itu jauh lebih sulit daripada melakukan seluruh aktivitas.”* (Lihat Tazkiyatun Nafs, hal 16)

587. Sahl rahimahullah berkata, *“Ikhlas adalah diam dan gerakannya seorang hamba hanya ditujukan untuk Allah semata.”* (Lihat Al-Jami’ fi Thalabil Ilmisy Syarif, lll/36)

588. Abul Qasim al-Qusyairi rahimahullah mengatakan, *“Ikhlas adalah menunggalkan al-Haq (Allah) dalam hal niat melakukan ketaatan, yaitu dia berniat dengan ketaatannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ta’ala. Bukan karena ambisi-ambisi lain, semisal mencari kedudukan di hadapan manusia, mengejar pujian orang-orang, gandrung terhadap sanjungan, atau tujuan apapun selain mendekatkan diri kepada Allah ta’ala.”* (lihat Adab al-’Alim wa al-Muta’allim, hal. 8)

589. Imam Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, *“Setiap amalan yang tidak ikhlas dan tidak berada di atas ajaran syari’at yang diridhai [Allah] maka itu adalah batil/sia-sia.”* (lihat Tafsir al-Qur’an al-’Azhim 6/103)

590. al-Fudhail bin ‘Iyadh rahimahullah mengatakan, *“Meninggalkan amal karena manusia adalah riya’ sedangkan beramal untuk dipersembahkan kepada manusia merupakan kemusyrikan. Adapun ikhlas itu adalah tatkala Allah menyelamatkan dirimu dari keduanya.”* (lihat Adab al-’Alim wa al-Muta’allim, hal. 8)

591. Abu Utsman al-Maghribi rahimahullah berkata, *“Ikhlas adalah melupakan pandangan orang dengan senantiasa memperhatikan pandangan Allah. Barangsiapa yang menampilkan dirinya berhias dengan sesuatu yang tidak dimilikinya niscaya akan jatuh kedudukannya di mata Allah.”* (lihat Ta’thir al-Anfas, hal. 86)

592. Imam Nawawi rahimahullah berkata, *“Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa yang ujub dengan amalnya maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya pun menjadi terhapus.”* (lihat Ta’thir al-Anfas, hal. 584)

593. as-Susi rahimahullah berkata, *“Ikhlas itu adalah dengan tidak memandang diri telah ikhlas. Barangsiapa yang mempersaksikan kepada orang lain bahwa dirinya benar-benar telah ikhlas itu artinya keikhlasannya masih belum sempurna.”* (lihat Ta’thir al-Anfas, hal. 86)

594. Sufyan bin Uyainah berkata: Abu Hazim rahimahullah berkata, *“Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu lebih daripada kesungguhanmu dalam menyembunyikan kejelekan-kejelekanmu.”* (lihat Ta’thirul Anfas, hal. 231).

595. al-Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, *"Ilmu dan amal terbaik adalah yang tersembunyi dari pandangan manusia."* (lihat Ta'thirul Anfas, hal. 231).

596. Dari Yazid bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, Beliau menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang bertanya kepada Tamim ad-Dari, *"Bagaimana sholat malammu?". Maka beliau pun marah sekali, beliau berkata, "Demi Allah, sungguh satu raka'at yang aku kerjakan di tengah malam dalam keadaan rahasia itu lebih aku sukai daripada aku sholat semalam suntuk kemudian hal itu aku ceritakan kepada orang-orang."* (lihat Ta'thirul Anfas, hal. 234)

597. Ibrahim at-Taimi rahimahullah berkata, *"Orang yang ikhlas adalah yang berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan kejelekan-kejelakannya."* (lihat Ta'thirul Anfas, hal. 252)

598. Yusuf bin al-Husain rahimahullah berkata, *"Sesuatu yang paling sulit di dunia ini adalah ikhlas."* (lihat Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, hal. 8)

599. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah mengatakan, *"Tidaklah aku mengobati suatu penyakit yang lebih sulit daripada masalah niatku. Karena ia sering berbolak-balik."* (lihat Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, hal. 8)

600. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Dahulu dikatakan: Bahwa seorang hamba akan senantiasa berada dalam kebaikan, selama jika dia berkata maka dia berkata karena Allah, dan apabila dia beramal maka dia pun beramal karena Allah."* (lihat Ta'thir al-Anfas min Hadits al-Ikhlas, hal. 592)

601. Abu Turab rahimahullah mengatakan, *"Apabila seorang hamba bersikap tulus/jujur dalam amalannya niscaya dia akan merasakan kelezatan amal itu sebelum melakukannya. Dan apabila seorang hamba ikhlas dalam beramal, niscaya dia akan merasakan kelezatan amal itu di saat sedang melakukannya."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 594)

602. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Benar-benar ada dahulu seorang lelaki yang memilih waktu tertentu untuk menyendiri, menunaikan sholat dan menasehati keluarganya pada waktu itu, lalu dia berpesan: Jika ada orang yang mencariku, katakanlah kepadanya bahwa 'dia sedang ada keperluan'."* (lihat al-Ikhlas wa an-Niyyah, hal.65)

603. Sahl bin Abdullah at-Tustari rahimahullah mengatakan, *"Orang-orang yang cerdas memandang tentang hakikat ikhlas ternyata mereka tidak menemukan kesimpulan kecuali hal ini; yaitu hendaklah gerakan dan diam yang dilakukan, yang tersembunyi maupun yang tampak, semuanya dipersembahkan untuk Allah ta'ala semata. Tidak dicampuri apa pun; apakah itu kepentingan pribadi, hawa nafsu, maupun perkara dunia."* (lihat Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, hal. 7-8)

604. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Amalan itu ada empat macam, yang satu diterima dan yang tiga ditolak. Adapun yang di terima adalah amalan yang ikhlas karena Allah dan sesuai dengan sunnah. Dan, amalan yang tertolak adalah yang kedua atau salah satunya tidak ada pada amalan itu karena amalan yang diterma itu adalah yang disukai dan diridhai oleh Allah, sedangkan Allah hanya menyukai amalan yang Dia perintahkan saja dan diamalkan untuk mencari ridha-Nya. Apa yang selainnya tidak akan menyebabkan Allah suka, bahkan Dia akan membecinya dan membenci pelakunya,"* (Lihat Al-Jami' fi Thalabil Ilmisy Syarif, lll/37)

605. Bilal bin Sa'ad rahimahullah berkata, *"Tiga hal yang menyebabkan amalan tidak akan diterima apabila disertai olehnya, yaitu; syirik, kekafiran, dan ra'yu." Ada yang bertanya, "Apa yang dimaksud ra'yu." Beliau menjawab, "Yaitu apabila dia meninggalkan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya dan beramal dengan ra'yu/pendapatnya sendiri."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 359)

606. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Orang yang berbahagia adalah yang merasa khawatir terhadap amal-amalnya kalau-kalau itu tidak tulus ikhlas karena Allah dalam melaksanakan agama, atau barangkali apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah melalui lisan Rasul-Nya."* (lihat Mawa'izh Syaikhil Islam, hal. 88)

607. Seorang lelaki berkata kepada Muhammad bin Nadhr rahimahullah, *"Dimanakah aku bisa beribadah kepada Allah?" Maka beliau menjawab, "Perbaikilah hatimu, dan beribadahlah kepada-Nya di mana pun kamu berada."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 594)

608. al-Harits bin Qasi an-Nakha'i rahimahullah berkata, *"Jika kamu berniat untuk melakukan suatu amal kebaikan janganlah ditunda-tunda. Apabila setan datang ketika kamu sedang mengerjakan sholat lalu dia membisikkan, "Kamu sedang riya'." maka buatlah sholat itu semakin bertambah lama."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 576)

609. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Riya' adalah mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun 'ujub adalah mempersekutukan Allah dengan diri sendiri."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 583)

610. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat Iyyaka na'budu. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat Iyyaka nasta'in. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat Iyyaka na'budu maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat Iyyaka nasta'in maka dia akan terbebas dari ujub. Di dalam sebuah hadits yang terkenal disebutkan, "Ada tiga perkara yang membinasakan; sikap pelit yang ditaati, hawa nafsu yang selalu diperturutkan, dan sikap ujub seseorang terhadap dirinya sendiri."* (lihat Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hal. 83 cet. al-Maktab al-Islami)

611. Masruq rahimahullah berkata, *"Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya."* (lihat Min A'lam as-Salaf [1/23])

612. Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata, *"Tidak bisa mengenali riya' kecuali orang yang ikhlas."* (lihat Bustan al-Arifin, hal. 99)

**Hakikat Zuhud**

613. Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata, *"Barangsiapa yang menginginkan akhirat, dia akan mengorbankan duninya. Barangsiapa yang menginginkan dunia, dia akan mengorbankan akhiratnya. Wahai manusia, korbankalan yang fana (dunia) demi sesuatu yang abadi (akhirat)."* (Lihat Siyar A'lamin Nubala', I/496)

614. Imam Ahmad rahimahullah berkata, *"Zuhud di dunia adalah memendekkan angan-angan."* (Lihat Tahdzib Mdarijis Salikin, I/451)

615. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Zuhud adalah meninggalakn apa saja yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Sedangkan, wara' adalah meninggalakn apa saja yang ditakutkan dapat membahayakan kepentingan akhirat."* (Lihat Tahdzib Mdarijis Salikin, I/453)

616. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Zuhud yang disyari'atkan itu adalah; dengan meninggalkan perkara-perkara yang tidak mendatangkan manfaat kelak di negeri akhirat dan kepercayaan yang kuat tertanam di dalam hati mengenai balasan dan keutamaan yang ada di sisi Allah… Adapun secara lahiriyah, segala hal yang digunakan oleh seorang hamba untuk menjalankan ketaatan kepada Allah, maka meninggalkan itu semua bukan termasuk zuhud yang disyari'atkan. Akan tetapi yang dimaksud zuhud adalah meninggalkan sikap berlebihan dalam perkara-perkara yang menyibukkan sehingga melalaikan dari ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, berupa makanan, pakaian, harta, dan lain sebagainya…"* (lihat Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimyah, hal. 69-70)

617. Yunus bin Masarah rahimahullah berkata, *"Zuhud terhadap dunia itu bukan dengan mengharapkan yang halal dan bukan pula dengan membuang-buang harta. Tetapi zuhud terhadap dunia adalah kamu lebih yakin dan percaya kepada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Juga keadaan dan sikapmu sama, baik ketika ditimpa musibah atau pun tidak, serta dalam pendanganmu orang lain itu sama, baik yang memujimu atau yang mencelamu karena kenaran."* (Lihat Qutul Qulub, Abi Thalib Al-Makki, hal 445)

618. Ibrahim bin Adham rahimahullah berkata, *"Zuhud itu ada tiga: Zuhud yang wajib, zuhud yang utama, dan zuhud yang selamat. Zuhud yang wajib adalah zuhud terhadap yang haram. Zuhud yang utama adalah zuhud tehadap yang halal. Dan, zuhud yang selamat adalah zuhud tehadap hal-hal yang syubhat."* (Lihat Qutul Qulub, Abi Thalib Al-Makki, hal 445)

619. Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya orang yang faqih itu adalah orang zuhud di dunia, menghedaki akhirat, mengatahui dinnya, terus-menerus beribadah kepada Rabbnya. Sedangkan, orang wara' adalah orang yang tidak mengusik kehormatak dan harta benda kaum muslimin, serta memberi nasihat kepada mereka."* (Lihat Ihya Ulumuddin, I/32)

620. Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata, *"Kalian semua lebih banyak shalat dan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah daripada sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, padahal mereka lebih utama daripada kalian,"* Beliau ditanya, *"Dengan apa mereka lebih diutamakan?"* Beliau menjawab, *"Karena mereka lebih zuhud tehadap dunia dan mencintai akhirat dapada kalian."* (Lihat Shifatush Shafwah, I/420)

621. Sufyan berkata, *"Saya tidak pernah melihat kezuhudan yang paling sulit daripada kezuhudan terhadap kekuasaan. Anda bisa dapati orang bisa zuhud dalam hal makan, minum, harta, dan pakaian, namun kalau kita berikan kekuasaan kepadanya, ia akan mempertahankan dan bermusuhan untuk mempertahankannya."* (Lihat Siyar A'lamin Nubala' VII/262)

622. Junaib berkata, *"Orang yang zuhud tidak gembira karena mendapatkan keduniaan, dan tidak sedih karena kehilangan keduniaan."* (Lihat Tadzhib Madarijis Salikin, I/453)

623. Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata, *"Dunia adalah negeri kebenaran bagi orang yang membenarkannya. Negeri keberuntungan bagi orang yang memahaminya. Negeri kecukupan bagi orang yang berbekal darinya. Tempat turunnya wahnyu Allah. Tempat shalat para malaikat-Nya. Masjid para nabi-Nya. Dan, tempat berdagang para wali-Nya. Di dalamnya mereka beruntung dengan mendapatkan rahmat dan bekerja didalmnya. Maka siapakah yang akan mencelanya?".* (Lihat Thashiluth Thariq ila Tashilith Thariq, Ibnu Syihnah, hal 7)

624. Dari Al Hasan Al Bashri rahimahullah berkata: *"Orang yang zuhud adalah orang yang apabila melihat orang lain. ia berkata: ia lebih baik dariku."* (Lihat Jami'ul ulum wal hikam 2/183)

625. Ibnu Rajab rahimahullah berkata, *"Sebagian ulama salaf berkata: Tawadhu'/sifat rendah hati itu adalah engkau menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya, meskipun dia adalah anak kecil. Barangsiapa yang menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya entah itu anak kecil atau orang tua, entah itu orang yang dia cintai atau tidak dia cintai, maka dia adalah orang yang tawadhu'. Dan barangsiapa yang enggan menerima kebenaran karena merasa dirinya lebih besar daripada pembawanya maka dia adalah orang yang menyombongkan diri."* (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 164)

**Faedah Qana'ah**

626. Abdullah bin Mas'ud radhiallalhu 'anhu mengatakan, "*Al Yaqin adalah engkau tidak mencari ridha manusia dengan kemurkaan Allah, engkau tidak dengki kepada seorangpun atas rezeki yang ditetapkan Allah, dan tidak mencela seseorang atas sesuatu yang tidak diberikan Allah kepadamu.*

   *Sesungguhnya rezeki tidak akan diperoleh dengan ketamakan seseorang dan tidak akan tertolak karena kebencian seseorang. Sesungguhnya Allah ta'ala –dengan keadilan, ilmu, dan hikmah-Nya- menjadikan ketenangan dan kelapangan ada di dalam rasa yakin dan ridha kepada-Nya sserta menjadikan kegelisahan dan kesedihan ada di dalam keragu-raguan (tidak yakin atas takdir Allah) dan kebencian (atas apa yang telah ditakdirkan Allah).*" (Diriwayatkan Ibnu Abid Dunya dalam Al Yaqin 118, dan Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman 209)

627. Sebagian ahli hikmah mengatakan, *"Saya menjumpai yang mengalami kesedihan berkepanjangan adalah mereka yang hasad sedangkan yang memperoleh ketenangan hidup adalah mereka yang qana'ah."* (Lihat Al Qana'ah karya Ibnu as-Sunni hlm. 58)

628. Ibnu Mas'ud radhilallahu 'anhu mengatakan, *"Momen yang paling aku harapkan untuk memperoleh rezeki adalah ketika mereka mengatakan, "Tidak ada lagi tepung yang tersisa untuk membuat makanan di rumah"* (Lihat Jami'ul 'Ulum wal Hikam)

629. Imam Ahmad rahimahullah mengatakan, *"Hari yang paling bahagia menurutku adalah ketika saya memasuki waktu Subuh dan saya tidak memiliki apapun."* (Lihat Shifatush Shafwah 3/345)

630. Abu Usamah menceritakan: Mis'ar pernah berkata kepadaku, *"Wahai Abu Usamah, orang yang telah merasa puas dengan cuka dan sayur niscaya orang-orang tidak akan memperbudak dirinya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 400)

631. Umar radhilallahu 'anhu pernah berpesan dalam salah satu khutbahnya, *"Tahukah kalian sesungguhnya ketamakan itulah kefakiran dan sesungguhnya tidak berangan-angan panjang merupakan kekayaan. Barangsiapa yang tidak berangan-angan memiliki apa yang ada di tangan manusia, niscaya dirinya tidak butuh kepada mereka."* (HR. Ibnu al-Mubarak dalam az-Zuhd: 631)

632. Sa'ad bin Abi Waqqash radhiallahu 'anhu pernah berwasiat kepada putranya, *"Wahai putraku, jika dirimu hendak mencari kekayaan, carilah dia dengan qana'ah, karena qana'ah merupakan harta yang tidak akan lekang."* (Lihat Uyun al-Akhbar : 3/207)

633. Abu Hazim az-Zahid pernah ditanya, "Apa hartamu", beliau menjawab, *"Saya memiliki dua harta dan dengan keduanya saya tidak takut miskin. Keduanya adalah ats-tsiqqatu billah (yakin kepada Allah atas rezeki yang dibagikan) dan tidak mengharapkan harta yang dimiliki oleh orang lain."* (Diriwayatkan Ad Dainuri dalam Al Mujalasah (963); Abu Nu'aim dalam Al Hilyah 3/231-232)

634. Sebagian ahli hikmah pernah ditanya, *"Apakah kekayaan itu?"* Dia menjawab, *"Minimnya angan-anganmu dan engkau ridha terhadap rezeki yang mencukupimu"* (Lihat Ihya 'Ulum ad-Diin 3/212)

635. Al Hasan rahimahullah berkata, *"Engkau akan senantiasa mulia di hadapan manusia dan manusia akan senantiasa memuliakanmu selama dirimu tidak tamak terhadap harta yang mereka miliki. Jika engkau melakukannya, niscaya mereka akan meremehkanmu, membenci perkataanmu dan memusuhimu."* (Lihat Al-Hilyah: 3/20)

636. Al Hafizh Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan, *"Begitu banyak hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang memerintahkan untuk bersikap 'iifah (menjaga kehormatan) untuk tidak meminta-minta dan tidak bergantung kepada manusia. Setiap orang yang meminta harta orang lain, niscaya mereka akan tidak suka dan membencinya, karena harta merupakan suatu hal yang amat dicintai oleh jiwa anak Adam. Oleh karenanya, seorang yang meminta orang lain untuk memberikan apa yang disukainya, niscaya mereka akan membencinya."* (Lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam 2/205)

637. Seorang Arab badui pernah bertanya kepada penduduk Bashrah, *"Siapa tokoh agama di kota ini?" Penduduk Bashrah menjawab, "Al Hasan." Arab badui bertanya kembali, "Dengan apa dia memimpin mereka?" Mereka menjawab, "Manusia butuh kepada ilmunya, sedangkan dia tidak butuh dunia yang mereka miliki."* (Lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam 2/206)

638. Imam As-Syafi'i rahimahullah berkata: *"Jika hatimu penuh dengan rasa qona'ah maka sesungguhnya engkau dan seorang raja di dunia ini sama saja."*

   Dan para salaf juga mengatakan dalan Sya'ir-nya:

   *"Ia adalah sifat qana'ah yang tidak ada gantinya,*

   *Di dalamnya ada kenikmatan dan kesenangan untuk badan,*

   *Lihatlah orang yang memiliki dunia dengan apa yang dikumpulkannya,*

   *Apakah dia pergi dengan selain kapas dan kafan."* (Lihat at-tadzkirah hal 11)

639. Syumaith bin 'Ajlan pernah berkata : *"Siapa yang menjadikan kematian di hadapannya, niscaya dia tidak akan peduli akan sempit atau luasnya dunia."* (Lihat Shifatush Shafwah : 2/166)

640. Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah pernah berkata: *"Sesungguhnya diantara lemahnya imanmu, engkau lebih percaya kepada harta yang ada di tanganmu dari pada apa yang ada di sisi Allah."* (Lihat Jami'ul 'Uluum wal hikam 2/147)

641. Ali bin Abi Thalib radhiallahu 'anhu dan Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: *"Kehidupan yang baik adalah qana'ah".* (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir At-Thobari dalam tafsirnya 17/290)

642. 'Ali bin al-Husain radhiallahu 'anhu berkata, *"Barangsiapa yang merasa cukup (qana'ah) dengan apa yang dibagikan Allah untuknya maka dia adalah orang yang paling berkecukupan."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 662)

643. Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu mengatakan, *"Antara seorang hamba dan rezekinya ada pemisah. Jika dia qanaah (merasa cukup) dan jiwanya merasa ridha, rezekinya akan menghampirinya. Akan tetapi, jika dia memaksa masuk dan meruntuhkan hijab itu, dia tidak akan bisa menambah rezekinya di atas kadar yang telah ditentukan untuknya."*

Sebagian salaf berkata, *"Bertawakallah, maka engkau akan dianugerahi rezeki tanpa kelelahan dan susah payah."*

Al-Marwazi bertanya kepada al-Imam Ahmad tentang seseorang yang hanya duduk di rumahnya -padahal dia mampu untuk beraktifitas- dan mengatakan, *"Aku akan duduk dan bersabar. Aku tidak akan mengharapkan sesuatu dari orang lain."*

Al-Imam Ahmad menjawab, *"Dia keluar dari rumahnya dan berbuat sesuatu lebih aku sukai. Kalau dia hanya duduk di rumahnya, aku khawatir, dia malah berharap akan ada orang yang mengiriminya sesuatu."* (Lihat Jami'ul Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab al-Hanbali, hlm. 591-592)

**Hakikat Keindahan**

644. Suatu hari, seseorang bertanya kepada al-Imam al-Hasan al-Bashri rahimahullah, *"Wahai Abu Sa'id, pakaian apakah yang paling anda sukai?"*

Beliau rahimahullah menjawab, *"Yang paling tebal, paling kasar, dan yang paling rendah di mata manusia."*

Si penanya berkata, *"Bukankah ada riwayat bahwasanya 'Allah itu Mahaindah dan menyukai keindahan?"*

Beliau rahimahullah menjawab, *"Wahai anak saudaraku, sesungguhnya aku telah menganut tidak hanya satu mazhab. Seandainya keindahan di sisi Allah adalah pakaian, niscaya orang-orang fajir (jahat) lebih memiliki kedudukan di sisi-Nya daripada orang-orang yang baik. Hanya saja, keindahan itu adalah mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan melaksanakan amalan ketaatan, menjauhi kemaksiatan, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang baik. Seperti itu pula hadits shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia."* (Mawa'izh lil Imam al-Hasan al-Bashri, hlm. 83)

**11 Kunci Kebahagiaan**

645. Berkata imam Sufyan at-Tsauri rahimahullah ketika berwasiat kepada Ali Ibnul Hasan as-Sulamiy:

1. *Wajib bagi Anda untuk sedikit bicara niscaya hati Anda akan lunak.*
2. *Wajib bagi Anda perpanjang diam, niscaya Anda mampu bersikap wara'.*
3. *Jangan ambisi terhadap dunia.*
4. *Jangan menjadi orang yang hasad niscaya Anda akan mudah faham.*
5. *Jangan menjadi orang yang gemar mencela niscaya Anda akan selamat dari lisan orang lain.*
6. *Jadilah orang yang berbelas kasih niscaya Anda akan dicinta oleh orang lain.*
7. *Ridho-lah terhadap apa yang telah dibagikan kepada Anda dari rezeki niscaya Anda menjadi kaya.*
8. *Bertawakal kepada Allah niscaya Anda menjadi kuat.*
9. *Jangan Anda bersaing dengan pegiat dunia dalam urusan dunia mereka niscaya Alloh cinta kepada Anda dan penduduk bumi pun cinta kepada Anda.*
10. *Jadilah orang yang tawadhu' (rendah hati) niscaya dimudahkan beramal sholeh.*

*Berbuatlah dengan kehati-hatian niscaya akan diberikan keselamatan dari atas Anda.* (Lihat Hilyatul Awliya 8/82-85)

**Obat Hati dan Penyakitnya**

646. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

1. *Tidaklah seseorang dihukum dengan hukuman yang lebih berat dibandingkan dengan kerasnya hati dan jauhnya dari Allah.*
2. *Neraka telah diciptakan untuk mencairkan hati-hati yang keras.*
3. *Hati yang paling jauh dari Allah adalah hati yang keras.*
4. *Jika hati mengeras, keringlah air mata.*
5. *Kerasnya hati disebabkan oleh empat hal jika engkau melampaui batas yang dibutuhkan (yaitu); makan, tidur, berbicara dan pergaulan. Sebagaimana badan jika sakit tidak akan bermanfaat padanya makanan dan minuman, maka demikian pula hati jika sakit karena syahwat tidak akan manjur padanya berbagai nasihat.*
6. *Barangsiapa menghendaki kejernihan hatinya, hendaknya dia melebih utamakan Allah atas syahwatnya.*
7. *Hati-hati yang terikat dengan syahwat, berarti tertutup dari Allah sesuai dengan keterikatannya dengan syahwat.*
8. *Kehancuran hati disebabkan karena merasa aman (dari siksaan Allah -pent) dan kelalaian. Sedangkan kemakmuran hati disebabkan oleh rasa takut dan selalu ingat.*
9. *Kerinduan kepada Allah dan perjumpaan dengan-Nya adalah angin segar yang bertiup kepada hati yang akan mendinginkan darinya panasnya dunia.*
10. *Barangsiapa menempatkan hatinya disi Rabbnya niscaya akan tenang dan tenteram. Barangsiapa membebaskan hatinya pada manusia, niscaya dia akan kebingungan dan akan semakin tegang (stress).*
11. *Kecintaan kepada Allah tidak akan masuk ke dalam hati yang padanya terdapat kecintaan terhadap dunia kecuali sebagaimana onta masuk ke dalam lubang jarum.*
12. *Jika Allah mencintai seorang hamba, niscaya Dia akan memilihnya untuk Diri-Nya, memilihnya untuk mencintai-Nya, memilihnya untuk beribadah kepada-Nya, sehingga Dia akan menyibukkan pikirannya dengan-Nya, menyibukkan lisannya untuk berdzikir kepada-Nya, dan menyibukkan anggota tubuhnya untuk mengabdi kepada-Nya.*
13. *Hati bisa sakit sebagaimana badan bisa sakit. Dan obat hati ada pada taubat dan perlindungan diri. Hati juga bisa kotor sebagaimana cermin bisa kotor. Dan mengkilapnya hati adalah dengan dzikir. Hati bisa telanjang sebagaimana tubuh juga bisa telanjang. Dan perhiasan hati adalah ketakwaan. Hati juga bisa lapar dan haus sebagaimana halnya badan. Dan makanan dan minuman hati adalah ma'rifah (pengetahuan tentang Allah), mahabbah (kecintaan terhadap Allah), tawakal, senantiasa kembali dan mengabdi hanya kepada Allah.* (Lihat: al-Fawaid 146-147, diterjemahkan dari al-Majmu'ul Qayyim min Kalam Ibnil Qayyim 110-111)

647. Dikisahkan, ada seorang tukang kisah mengadu kepada Muhammad bin Wasi'. Dia berkata, *"Mengapa aku tidak melihat hati yang menjadi khusyu', mata yang mencucurkan air mata, dan kulit yang bergetar?". Maka Muhammad menjawab, "Wahai fulan, tidaklah aku pandang orang-orang itu seperti itu kecuali diakibatkan apa yang ada pada dirimu. Karena sesungguhnya dzikir/nasehat jika keluar dari hati [yang jernih] niscaya akan meresap ke dalam hati pula."* (lihat Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf, hal. 12)

648. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Tidaklah seorang hamba mendapatkan hukuman yang lebih berat daripada hati yang keras dan jauh dari Allah."* (lihat al-Fawa'id, hal. 95)

649. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sesungguhnya kebaikan itu menyebabkan cahaya di dalam hati, sinar di wajah, kekuatan pada tubuh, bertambahnya rezeki dan kecintaan di dalam hati orang lain.*

    *Sementara keburukan menyebabkan hitam (suram) di wajah, kegelapan di hati, kelemahan pada tubuh, berkurangnya rezeki dan kebencian di hati orang lain."* (Lihat Madarijus Salikin 1/424 dan Raudhatul Muhibbin 1/441, keduanya karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah)

650. Malik bin Dinar rahimahullah berkata: *"Sesungguhnya apabila badan sakit, maka makan, minum, tidur dan istirahat tidak enak baginya. Begitu juga dengan hati, apabila ia cenderung kepada dunia, maka nasihat-nasihat tidak lagi berguna baginya."* (Lihat Shifatush Shafwah: 3/278)

651. Berkata 'Utsman bin 'Affan rodhiallohu 'anhu: *"Kalau sekiranya hati-hati kalian bersih niscaya kalian tidak akan merasa kenyang dari (membaca) kalam Allah Azza wa Jalla".* (Lihat Az-Zuhud, imam Ahmad hal. 106)

652. 'Urwah bin al-Ward rahimahullahu berkata: *"Sifat rendah hati dapat menjaring kemuliaan bagi pemiliknya. Setiap karunia yang diterima manusia pasti ada orang yang mendengkinya, kecuali jika karunia itu berupa kerendahan hati."* (Lihat Al-Ihya' : 3/362)

653. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya syariat ini adalah makanan bagi hati, maka ketika hati ini dipenuhi dengan bid'ah tidak lagi tersisa tempat untuk sunnah dan jadilah hati rusak seperti orang yang selalu diberi makan dengan makanan yang buruk."* (Lihat Iqtidha Shrathal Mustaqiim: 1/104)

654. Abu Idris rahimahullah berkata, *"Hati yang bersih di dalam pakaian yang kotor lebih baik daripada hati yang penuh kotoran di dalam selubung pakaian yang bersih."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 661)

655. Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah berkata, *"Apabila hal-hal yang tersembunyi [amalan hati dan sesuatu yang tidak tampak di mata manusia, pent] sesuai dengan apa yang tampak secara terang-terangan, maka itulah keadilan. Apabila hal-hal yang tersembunyi itu justru lebih baik daripada apa yang tampak, maka itu adalah keutamaan. Dan apabila yang tampak secara terang-terangan lebih baik daripada yang tersembunyi maka itulah ketidakadilan."* (lihat Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf, hal. 14)

656. Bisyr bin al-Harits rahimahullah berkata, *"Dua perkara yang akan mengeraskan hati, yaitu terlalu banyak berbicara dan terlalu banyak makan."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 657)

657. Syahr bin Hausyab rahimahullah berkata, *"Jika seorang menuturkan pembicaraan kepada suatu kaum niscaya pembicaraannya akan meresap ke dalam hati mereka sebagaimana sejauh mana pembicaraan [nasihat] itu bisa teresap ke dalam hatinya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 660)

658. Abu Ja'far rahimahullah berkata, *"Jauhilah oleh kalian pertengkaran; karena sesungguhnya hal itu akan merusak hati dan menumbuhkan bibit kemunafikan."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 661)

659. Hudzaifah al-Mar'asyi rahimahullah berkata, *"Tidaklah seorang tertimpa musibah yang lebih berat daripada kerasnya hati."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 661)

660. 'Umar bin Abdul 'Aziz rahimahullah berkata, *"Tidaklah bermanfaat bagi hati [nasihat] kecuali yang keluar dari dalam hati."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 661)

661. Malik bin Dinar rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya seorang alim/ahli ilmu apabila tidak beramal dengan ilmunya maka akan lenyaplah nasehat yang diberikannya dari hati manusia sebagaimana mengalirnya tetesan air hujan di atas batu."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 569)

662. Mak-hul rahimahullah berkata, *"Orang-orang yang paling lembut hatinya adalah orang-orang yang paling sedikit dosanya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 364)

663. Ibnu Sirin rahimahullah berkata, *"Jika Allah berkehendak baik kepada seorang hamba maka Allah akan jadikan untuknya penasihat dari dalam hatinya yang memerintah dan melarangnya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 655)

664. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Salah satu tanda ikhbat/ketundukan hati dan keikhlasan diri seseorang adalah tidak bergembira dengan pujian manusia dan tidak merasa sedih semata-mata dengan celaan mereka."* (lihat Ma'alim Fi Thariq al-Ishlah, hal. 29)

665. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Kata al-Haya' [rasa malu] berasal dari kata al-Hayat [kehidupan] sebab hati yang hidup akan membuat pemiliknya merasakan kehidupan yang sejati. Di dalam dirinya terdapat rasa malu yang akan menghalanginya dari berbagai keburukan. Karena sesungguhnya kehidupan hati itu adalah sesuatu yang bisa mencegah dirinya dari melakukan berbagai hal yang jelek dan merusak hati."* (lihat Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah, hal. 30)

666. Ibnu Qayyim rahimahullah, *"Inti penyakit hati itu adalah syubhat dan nafsu syahwat. Sedangkan al-Qur'an adalah penawar bagi kedua penyakit itu, karena di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan dan argumentasi-argumentasi yang akurat, yang membedakan antara yang haq dengan yang batil, sehingga penyakit syubhat hilang. Penyembuhan al-Qur'an terhadap-*

*penyakit nafsu syahwat, karena di dalam al-Qur'an terdapat hikmah, nasihat yang baik, mengajak zuhud di dunia dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat."*

Beliau rahimahullah juga berkata, *"Setiap segala sesuatu itu mempunyai penerang, dan sesungguhnya penerang hati itu adalah dzikrullah (mengingat Allah)."* (Lihat "Shalahul Qulub", dari Syaikh Dr. Khalid bin Abdullah al-Mushlih)

667. Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan, *"Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan anggota badan dengan amalan hati. Bahwa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan juga amalan hati itu lebih wajib daripada amalan anggota badan. Apa yang membedakan orang mukmin dengan orang munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di antara mereka berdua? Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 14-15)

668. Ibnul Qayyim rahimahullah menegaskan, *"Amalan-amalan hati itulah yang paling pokok, sedangkan amalan anggota badan adalah konsekuensi dan penyempurna atasnya. Sebagaimana niat menduduki peranan ruh, sedangkan amalan laksana tubuh. Itu artinya, jika ruh berpisah dari jasad, jasad itu akan mati. Oleh sebab itu memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik hati lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik anggota badan."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 15)

669. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Tidak akan sempurna keselamatan sebuah hati secara mutlak, sehingga dia selamat dari lima perkara:

    1. *Kesyirikan yang bertentangan dengan tauhid,*
    2. *Kebid'ahan yang menyelisihi sunnah,*
    3. *Syahwat yang menyelisihi perintah,*
    4. *Kelalaian yang bertentangan dengan dzikir,*
    5. *Hawa nafsu yang bertentangan dengan sikap ikhlas.*

    Lima perkara ini adalah hijab-hijab (yang menutupi hati) dari Allah. Dan masing-masing perkara di atas membawahi cabang-cabang yang mengandung banyak satuan tak terhitung." (Lihat: Ad-Daa` wad Dawaa`, cet. Dar 'Alamil Fawaid, hlm. 283)

670. 'Aun bin Abdullah bin 'Utbah rahimahullah berkata, *"Majelis-majelis dzikir adalah obat bagi hati."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hal. 348)

671. Abu Hurairah radhiyallahu'anhu berkata, *"Hati ibarat seorang raja, sedangkan anggota badan adalah pasukannya. Apabila sang raja baik niscaya akan baik pasukannya. Akan tetapi jika sang raja busuk maka busuk pula pasukannya."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 14)

672. Mutharrif bin Abdillah asy-Syikhkhir rahimahullah berkata, *"Baiknya hati dengan baiknya amalan. Adapun baiknya amalan adalah dengan baiknya niat."* (lihat Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 35)

673. Syaikh as-Sa'di rahimahullah mengatakan, *"Hati yang selamat itu adalah hati yang selamat dari syirik dan keragu-raguan serta terbebas dari kecintaan kepada keburukan dan terbebas dari berkubang dalam bid'ah dan dosa/kemaksiatan. Karena ia bersih dari hal-hal tersebutk, maka konsekuensinya ia menjadi hati yang diwarnai dengan lawan-lawannya yaitu; keikhlasan, ilmu, keyakinan, cinta kepada kebaikan serta tampak indah kebaikan itu di dalam hatinya. Sehingga keinginan dan rasa cintanya senantiasa mengikuti kecintaan Allah, dan hawa nafsunya tunduk mengikuti apa yang datang dari Allah."* (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman 2/812)

674. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Bahkan, ibadah kepada Allah, ma'rifat, tauhid, dan syukur kepada-Nya itulah sumber kebahagiaan hati setiap insan. Itulah kelezatan tertinggi bagi hati. Kenikmatan terindah yang hanya akan diraih oleh orang-orang yang memang layak untuk mendapatkannya…"* (lihat adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir 5/97)

675. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang menginginkan kejernihan hatinya hendaknya dia lebih mengutamakan Allah daripada menuruti berbagai keinginan hawa nafsunya. Hati yang terkungkung oleh syahwat akan terhalang dari Allah sesuai dengan kadar kebergantungannya kepada syahwat. Hancurnya hati disebabkan perasaan aman dari hukuman Allah dan terbuai oleh kelalaian. Sebaliknya, hati akan menjadi baik dan kuat karena rasa takut kepada Allah dan berdzikir kepada-Nya."* (lihat al-Fawa'id, hal. 95)

676. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Bukanlah tangisan hakiki tangisan dengan mata. Akan tetapi tangisan yang hakiki adalah tangisan hati."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 579)

677. Ibnul Mubarak rahimahullah berkata dalam syairnya,

    *Kulihat tumpukan dosa mematikan hati*

    *Mengidapnya membuat diri bertambah hina*

    *Meninggalkan dosa adalah kehidupan bagi hati*

    *Yang terbaik untukmu tentu mencampakkannya..* (lihat Tazkiyat an-Nufus, hal. 32)

678. Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir rahimahullah berkata, *"Seandainya kebaikan ada di telapak tangan salah seorang dari kita. Niscaya dia tidak akan sanggup menuangkan kebaikan itu ke dalam hatinya kecuali apabila Allah 'azza wa jalla yang menuangkannya ke dalam hatinya."* (lihat Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman 1/131)

679. Sa'id bin Jubair rahimahullah berkata, *"Seandainya mengingat kematian berpisah dari hatiku maka aku benar-benar khawatir hatiku menjadi rusak."* (lihat Min A'lam as-Salaf 1/70)

680. Berkata Syaikh al-Mutqin al-Mujtahid Muhammad Ibnu 'Utsaimin rahimahullah: *"Amalan-amalan Shalih, akhlak yg mulia, dan mu'amalah (interaksi) yang baik, akan membuka hati-hati para musuh lebih banyak dari yang dibuka oleh pedang-pedang".* (Lihat Syarhus Syafiyah al-Kafiyah 1/202)

681. Berkata imam Ibnul Qayyim rahimahullah: *"Yang akan mengakibatkan kegundahan, kegelisahan dan kesedihan dari 2 sisi: cinta dunia dan ambisi kepadanya, lemah dalam mengamalkan kebajikan dan ketaatan".* (Lihat 'Uddatus Shaabirin hal. 217)

682. Muhammad bin abdillah al-baghdady bersenandung, *"Apabila seorang kehilangan tiga (sifat), juallah dia, walaupun hanya dengan harga segenggam debu. (tiga sifat itu adalah) keselamatan hati, kejujuran jiwa, dan menyembunyikan rahasia (orang lain) di dalam hati."* (lihat raudhatul 'uqala` karya ibnu hibban hal. 53)

683. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: *"Hamba itu manakala dia semakin menghinakan diri kepada Allah dan semakin merasa butuh kepada-Nya, serta semakin besar penundukan dirinya kepada-Nya, dia semakin dekat kepada-Nya, semakin mulia di sisi-Nya dan semakin agung nilainya. Maka makhluk yang paling berbahagia adalah makhluk yang paling agung penghambaan dirinya kepada Allah. Adapun makhluk, maka sebagaimana dikatakan: silakan engkau butuh kepada siapa yang engkau inginkan, maka engkau akan menjadi tawanannya. Janganlah engkau butuh pada siapapun yang engkau inginkan, maka engkau akan menjadi sepadan dengannya. Berbuat baiklah kepada siapapun yang engkau inginkan, maka engkau akan jadi pemimpin baginya*

   *-Sampai pada ucapan beliau :- Maka nilai seorang hamba yang paling agung dan paling terhormat di sisi para makhluk adalah jika dia tidak butuh sama sekali pada mereka. Jika engkau berbuat baik pada mereka bersamaan dengan ketidakbutuhan kepada mereka, engkau menjadi makhluk paling agung di sisi mereka. Dan kapan saja engkau butuh kepada mereka – meskipun seteguk air- berkuranglah nilaimu di sisi mereka sesuai dengan kadar kebutuhanmu pada mereka. Dan ini adalah bagian dari hikmah Alloh dan Rohmat-Nya agar ketundukan itu hanya diberikan untuk Alloh, dan tiada sesuatupun yang disekutukan dengan-Nya."* dst. (Lihat "Majmu'ul Fatawa"/ 1/hal. 39)

684. Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, *"Para ulama -semoga Allah merahmati mereka- mengatakan bahwa makna manisnya iman adalah kelezatan di saat melakukan ketaatan dan sanggup menanggung berbagai kesulitan demi menggapai keridhaan Allah 'azza wa jalla dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam serta lebih mengutamakan itu di atas kesenangan dunia."* (lihat Syarh Muslim 2/96)

685. Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu'anhu berkata, *"Benar-benar akan datang suatu masa dimana tidak akan selamat pada waktu itu kecuali orang yang senantiasa berdoa seperti doa orang yang hampir tenggelam."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 588)

686. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, *"Sebenarnya orang yang dikatakan dipenjara adalah orang yang hatinya tertutup dari mengenal Allah 'Azza wa jalla. Sedangkan orang yang ditawan adalah orang yang masih terus menuruti (menawan) hawa nafsunya (pada kesesatan)."* (Shahih Al Wabilus Shoyib, hal. 94)

687. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Tingginya cita-cita seseorang adalah tanda kebahagiaannya, sedangkan rendahnya cita-cita seseorang adalah tanda bahwa dia tidak akan menggapai kebahagiaan itu."* (lihat Ma'alim Fi Thariq al-Ishlah, hal. 13)

**Merealisasikan Zuhud**

688. Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah pernah ditanya tentang makna zuhud di dunia, beliau menjawab, *"Jika dia mendapatkan nikmat maka bersyukur dan jika dia mendapatkan cobaan musibah maka dia pun bersabar. Itulah zuhud."* (lihat Min A'lam as-Salaf 2/78)

689. 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu berkata, *"Barangsiapa yang bersikap zuhud di dunia niscaya musibah-musibah itu akan terasa ringan baginya, dan barangsiapa yang menunggu-nunggu datangnya kematian pastilah dia akan bersegera menuju kebaikan-kebaikan."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 303)

690. Yusuf bin Asbath rahimahullah berkata, *"Zuhud dalam hal kepemimpinan lebih berat daripada zuhud dalam urusan dunia."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 399)

**Tawadhu'**

691. Umar bin Khaththab radhiyallahu'anhuma berkata, *"Bersikap tawadhu'lah terhadap guru kalian sebagaimana juga bertawadhu terhadap murid kalian, dan jangan menjadi ulama yang angkuh."* (Lihat Al-Adabusy Syar'iyyah, I/243)

692. Said bun Abdul Aziz berkata, *"Tidak ada kebaikan dalam kehidupan ini kecuali untuk dua orang: Orang yang diam tetapi waspada dan orang yang berbicara dengan bijaksana."* (Lihat Siyar A'lamin Nubala' VIII/36)

**Dzikir dan Do'a**

693. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma, beliau berkata, *"Seutama-utama ibadah adalah doa."* Lalu beliau membaca ayat (yang artinya), *"Rabbmu berfirman: Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkan permintaan kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk ke dalam Jahannam dalam keadaan hina." (QS. Ghafir: 60)* (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak 1856)

694. Sa'id bin Jubair rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya rasa takut yang sejati itu adalah kamu takut kepada Allah sehingga menghalangi dirimu dari berbuat maksiat. Itulah rasa takut. Adapun dzikir adalah sikap taat kepada Allah. Siapa pun yang taat kepada Allah maka dia telah berdzikir kepada-Nya. Barangsiapa yang tidak taat kepada-Nya maka dia bukanlah orang yang -benar-benar- berdzikir kepada-Nya, meskipun dia banyak membaca tasbih dan tilawah al-Qur'an."* (lihat Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar, hal. 31)

695. Dikatakan oleh Maimun bin Mihran rahimahullah: *"Dzikir itu ada dua: Dzikir dengan lisan, maka hal ini adalah baik; dan yang lebih utama adalah dzikir yang berarti seorang hamba mengingat Allah ketika ia berhadapan dengan maksiat atau dosa."* (Lihat Ibnu Abid Dunya, Al-Wara', 49 dan Abu Nu'aim, Hilyatul Auliya', IV/78)

696. Al-Hasan rahimahullah berkata, *"Dzikir itu ada dua macam yaitu dzikir kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Alangkah baiknya dan besar pula pahalanya, akan tetapi dzikir yang lebih utama dari itu adalah berdzikir kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala kala menghadapai suatu yang diharamkan oleh-Nya."* (Lihat Tahdzib Mau'izhatil Mu'minin, hal 69)

697. Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya rumah yang disebut nama Allah di dalamnya, maka dzikir itu akan menerangi pemilik rumah sebagaimana lampu yang menerangi rumah yang gelap. Sedangkan rumah yang tidak pernah disebut nama Allah di dalamnya akan menggelapkan pemiliknya."* (Lihat Tanbihul Ghafilin, hal 186)

698. Umar bin Khaththab radhiyallahu'anhu berkata, *"Sesunggunya kewajiban saya bukanlah mengabulkan doa, tetapi kewajiban saya adalah berdoa. Apabila saya dikaruniai untuk berdoa, saya mengetahui bahwa terkabulkannya doa akan menyertainya."* (Lihat Kitab Taisiril 'Azizil Hamid, hal 179)

699. Mu'adz bin Jabal radhiyallahu'anhu berkata, *"Tidak ada sesuatu yang lebih menyelamatkan dari azab Allah selain berdzikir kepada Allah."* (lihat Sunan Tirmidzi tahqiq Syaikh Ahmad Syakir 5/459)

700. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Dzikir yang paling utama adalah membaca al-Qur'an di dalam sholat, kemudian membaca al-Qur'an di luar sholat, lalu puasa, lalu dzikir [dengan lisan]."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 632)

701. Ka'ab berkata, *"Barangsiapa banyak berdzikir kepada Allah maka akan terlepas dari kemunafikan."* (Lihat Al-Wabilush Shayyib, Ibnul Qayyim, hal 109)

702. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, *"Dzikir itu bagi hati bagaikan air bagi ikan, maka bagaimana jadinya bila apabila terlepas dengan air?"* (Lihat Al-Wabilush Shayyib, Ibnul Qayyim, hal 110)

703. Luqman berkata, *"Sesungguhnya perumpamaan ahlu dzikir dan orang yang lalai adalah seperti cahaya dan kegelapan."* (Lihat Bidayah wan Nihayah, Ibnu Katsir, IX/226)

704. Ibnu 'Aun rahimahullah berkata, *"Membicarakan manusia adalah penyakit, sedangkan mengingat Allah adalah obat."* (Lihat Manhaj Ahlu Sunnah wal Jama'ah fin Naqd wal Hukmi alal akharin, Hisyam bin Ismail Ash-Shayani, hal 73)

705. Suatu saat ada seorang lelaki yang mengadu kepada Hasan al-Bashri rahimahullah. Lelaki itu berkata, *"Wahai Abu Sa'id, aku mengadukan kepadamu kerasnya hatiku."* Maka beliau berkata, *"Lunakkanlah ia dengan dzikir."* (lihat Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha oleh Dr. Ahmad Farid, hal. 46)

706. Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah berkata, *"Oleh sebab itu dzikir kepada Allah jalla wa 'ala merupakan hakikat kehidupan hati. Tanpanya, hati pasti menjadi mati."* (lihat Fawa'id adz-Dzikri wa Tsamaratuhu, hal. 16)

707. Yunus bin Abu Ishaq rahimahullah berkata, *"Adalah Amr bin Maimun apabila telah masuk ke dalam masjid maka beliau pun berdzikir kepada Allah 'azza wa jalla."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 771)

708. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Banyak diantara hamba yang lebih mendapatkan manfaat dengan dzikir pada masa-masa permulaan daripada membaca [ilmu]. Karena dzikir akan memberikan pasokan keimanan baginya, sedangkan al-Qur'an memberikan pasokan ilmu; namun terkadang ilmu itu tidak bisa dia pahami. Sementara dirinya lebih membutuhkan pasokan iman daripada pasokan ilmu; dikarenakan ia masih berada pada jenjang permulaan. Meskipun demikian, membaca al-Qur'an dengan disertai pemahaman bagi orang yang cukup mapan imannya jauh lebih utama dengan kesepakatan [para ulama]."* (lihat Qawa'id wa Dhawabith Fiqh Da'wah 'Inda Syaikhil Islam, hal. 202)

709. Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah berkata, *"Tidaklah samar bagi setiap muslim tentang urgensi dzikir dan begitu besar faidah darinya. Sebab dzikir merupakan salah satu tujuan termulia dan tergolong amal yang paling bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala. Allah telah memerintahkan berdzikir di dalam al-Qur'an al-Karim pada banyak kesempatan. Allah memberikan dorongan untuk itu. Allah memuji orang yang tekun melakukannya dan menyanjung mereka dengan sanjungan terbaik dan terindah."* (lihat dalam Fiqh al-Ad'iyah wa al-Adzkar 1/11)

710. Tsabit al-Bunani rahimahullah berkata, *"Apakah susahnya bagi salah seorang dari kalian jika dia hendak memanfaatkan waktu satu jam setiap harinya untuk berdzikir kepada Allah sehingga dengan sebab itu sepanjang hari yang dilaluinya dia akan meraih keberuntungan."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hal. 346)

711. Makhul rahimahullah mengatakan, *“Barangsiapa yang menghidupkan malamnya dengan dzikir kepada Allah niscaya pada pagi harinya dia akan berada dalam keadaan suci seperti ketika dilahirkan oleh ibunya.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliya’, hal. 347)

712. Sa’id bin Jubair rahimahullah berkata: *“Sesungguhnya yang dinamakan takut adalah takut kepada Allah yang mampu menghalangi kamu dari berbuat maksiat. Dzikir (ingat kepada Allah) adalah sarana untuk taat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada Allah berarti dia mengingat-Nya, dan barangsiapa yang tidak mentaati-Nya berarti dia tidak mengingat (berdzikir kepada)-Nya, sekalipun dia banyak bertasbih dan membaca Al-Qur’an.”* (Lihat Abu Nu'aim Al-Asfahani, Hilyatul Auliya', IV/276)

713. Rabi’ bin Anas rahimahullah menyebutkan sebuah ungkapan dari sebagian sahabatnya, *“Tanda cinta kepada Allah adalah banyak berdzikir/mengingat kepada-Nya. Sebab sesungguhnya tidaklah kamu mencintai sesuatu melainkan pasti akan sering menyebutnya.”* (lihat Jami’ al-’Ulum wa al-Hikam, hal. 559).

714. Sebagian salaf berkata, *“Wahai Rabbku, aku heran dengan orang yang mengenalmu bagaimana mungkin dia justru berharap kepada selain-Mu. Aku heran dengan orang yang mengenalmu lalu mengapa dia justru memohon pertolongan kepada selain-Mu.”* (lihat Rawa’i’ at-Tafsir, Tafsir Ibnu Rajab al-Hanbali, hal. 74)

715. Malik bin Dinar rahimahullah berkata, *“Para pemuja dunia telah keluar dari dunia, sedangkan mereka belum merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya.” Orang-orang bertanya, “Apakah hal itu wahai Abu Yahya?”. Beliau menjawab, “Mengenal Allah ‘azza wa jalla.”* (lihat Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar, hal. 28 cet. Dar al-Imam Ahmad).

716. Dari Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan: *"Sungguh benar-benar akan ada seorang hamba yang datang pada hari kiamat... dengan amal-amal keburukan yang besarnya seperti gunung-gunung, lalu dia dapati lisannya telah meluluh-lantakkannya dengan banyaknya dzikir kepada Allah".* (Lihat Kitab: Adda' wad Dawa' 375)

717. Imam al-Auza’i rahimahullah berkata, *“Adalah ‘Abdah apabila sedang berada di dalam masjid maka beliau tidak mau membicarakan sedikit pun urusan dunia.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 771)

718. Abul ‘Aliyah pernah berkata, *“Dalam shalat ada tiga hal di mana jika tiga hal ini tidak ada maka tidak disebut shalat. Tiga hal tersebut adalah;* ***ikhlas, rasa takut dan dzikir pada Allah.*** *Ikhlas itulah yang memerintahkan pada yang ma’ruf (kebaikan). Rasa takut itulah yang mencegah dari kemungkaran. Sedangkan dzikir melalui Al Qur’an yang memerintah dan melarang sesuatu.”* (Lihat Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim, 6: 65)

**Khauf (Takutlah kepada Allah)**

719. Abul Qasim Al-Hakim bertutur, *“Siapa yang takut terhadap sesuatu ia akan lari darinya. Tetapi, siapa yang takut kepada Allah ia justru lari untuk mendekati-Nya.”* (Lihat Ihya Ulumuddin IV/156)

720. Abdullah bin Amru bin Ash radhiyallahu 'anhu berkata, *“Menangislah! Jika tidak bisa, maka usahakan untuk menangis. Demi Allah, jika salah seorang dari kalian benar-benar mengerti, pastilah ia akan berteriak sekeras-kerasnya hingga hilang suaranya dan akan shalat sampai patah tulang punggungnya.”* (Lihat Ihya Ulumuddin IV/163)

721. Abu Musa radhiyallahu 'anhu berkata, *“Wahai manusia! Menangislah. Jika tidak bisa, maka berusahalah untuk menangis. Sungguh penghuni neraka nanti akan menangis menghabiskan air mata, dan mereka pun menangis darah, hingga seandainya sampan dilepaskan, pasti akan berlayar di atas genangannya.”* (Lihat Dzammul Hawa, hal 599)

722. Wahb bin al-Ward rahimahullah berkata: *"Takutlah kepada Allah sebesar kekuasaan-Nya atas dirimu! Malulah kepada-Nya seukuran kedekatan-Nya kepadamu, dan takutlah kepada-Nya karena Dialah yang paling mudah bisa melihatmu"* (Lihat Jami'ul-'Ulum wal-Hikam, 1/162)

723. Sedang Abu ad-Darda' radhiyallahu ‘anhu menasihati: *"Hendaklah setiap orang takut dilaknat oleh hati kaum mukminin, sementara dia tidak merasa. Ia menyendiri dengan maksiat, maka Allah menimpakan kebencian kepadanya di hati orang-orang yang beriman"* (Ibid)

724. Abu Sulaiman ad-Darani rahimahullah berkata, *“Pokok segala kebaikan di dunia dan di akhirat adalah rasa takut kepada Allah ta’ala.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliya’, hal. 305)

725. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berpesan: *"Jika engkau takut kepada Allah, Dia akan menjaga dirimu dari manusia. Tetapi jika engkau takut kepada manusia, mereka tidak akan bisa melindungimu dari Allah"* (Diriwayatkan juga dari 'Aisyah dalam wasiat beliau kepada Mu'awiyyah Radhiyallahu 'anhu. Lihat Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, 8/32)

726. Ibnu 'Aun rahimahullah berpisah dengan seseorang, maka ia berwasiat: *"Takutlah kepada Allah, karena orang yang takut kepada-Nya tidak akan merasa sendiri"* (Lihat al-Fawaid (Ibnul Qayyim), Bab : Takwa, hlm. 52)

727. Sedangkan Zaid bin Aslam berkata: *"Dulu dikatakan: Barang siapa takut kepada Allah, orang akan mencintainya, meskipun mereka (pernah) membencinya"* (Ibid)

728. Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu’anhu berkata, *“Bukanlah ilmu itu diperoleh -semata-mata- dengan banyaknya riwayat, akan tetapi hakikat ilmu itu adalah khas-yah/rasa takut kepada Allah.”* (lihat al-Fawa’id, hal. 142)

729. Masruq rahimahullah berkata, *“Sekadar dengan kualitas ilmu yang dimiliki seseorang maka sekadar itulah rasa takutnya kepada Allah. Dan sekadar dengan tingkat kebodohannya maka sekadar itulah hilang rasa takutnya kepada Allah.”* (lihat Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibnu Baththal, 1/136)

730. Rabi’ bin Anas rahimahullah mengatakan, *“Tanda agama adalah mengikhlaskan amal untuk Allah, sedangkan tanda keilmuan adalah rasa takut kepada Allah.”* (lihat al-Ikhlas wa an-Niyah, karya Imam Ibnu Abid Dun-ya, hal. 23)

731. Ibnu Mubarak rahimahullah berkata, *“Semestinya orang yang paling banyak ilmunya diantara kalian adalah orang yang paling besar rasa takutnya.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliya’, hal. 312)

732. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *“Sesungguhnya orang yang benar-benar faqih/paham agama adalah yang senantiasa merasa takut kepada Allah ‘azza wa jalla.”* (lihat al-Muntaqa an-Nafis min Talbis Iblis, hal. 136)

733. Dan seseorang pernah berkata: *"Orang yang takut bukanlah orang yang menangis dan 'memeras' kedua matanya, tetapi ia adalah orang yang meninggalkan hal haram yang ia sukai saat ia mampu melakukannya"* (Lihat Mukhtashar Minhajil-Qashidin, 4/63)

734. Baca an-Nisâ`/4:108. Qatadah berpesan: *"Wahai anak Adam, demi Allah, ada saksi-saksi yang tidak diragukan di tubuhmu, maka waspadailah mereka. Takutlah kepada Allah dalam keadaan tersembunyi maupun nampak, karena sesungguhnya tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Bagi-Nya, kegelapan adalah cahaya, dan yang tersembunyi sama saja dengan yang nampak. Sehingga, barang siapa yang bisa meninggal dalam keadaan husnuzhan (berbaik sangka) kepada Allah, hendaklah ia melakukannya, dan tidak ada kekuatan kecuali dengan izin Allah"* (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, 3/368)

735. Ibnul-A'rabi rahimahullah berkata: *"Orang yang paling merugi, ialah yang menunjukkan amal-amal shalihnya kepada manusia dan menunjukkan keburukannya kepada Allah yang lebih dekat kepadanya dari urat lehernya."* (Lihat Syu'abul-Iman lil-Baihaqi, 5/368 no. 6987)

736. Sa’id bin Jubair rahimahullah berkata, *“Khosy-yah adalah rasa takut yang menghalangi dirimu dari melakukan perbuatan maksiat kepada Allah ‘azza wa jalla.”* (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 6/545)

**Antara Takut dan Harap**

737. ‘Umar bin al-Khaththab radhiyallahu’anhu berkata, *“Seandainya ada yang berseru dari langit: ‘Wahai umat manusia masuklah kalian semuanya ke dalam surga kecuali satu orang’ aku takut orang itu adalah aku. Dan seandainya ada yang berseru dari langit: ‘Wahai umat manusia, masuklah masuklah kalian semuanya ke dalam neraka’, maka aku berharap orang itu adalah aku.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliya’, hal. 301)

**Cinta dan Rindu Kepada Allah**

738. Seorang laki laki berkata kepada Ma'ruf al Karkhi rahimahullah (wafat tahun 200 H): *“Ajarilah aku tentang Cinta..!”* Ma'ruf menjawab: *"Cinta tidak bisa tumbuh dengan dipelajari."* (Lihat Fawaidul Fawaid hal 633, Imam Ibnu Qayyim al Jauziyyah)

739. Ibnu al-Farghani rahimahullah berkata, *“Kecintaan pasti menumbuhkan kerinduan, sedangkan kerinduan pasti membuahkan ketentraman. Barangsiapa yang kehilangan kerinduan dan ketentraman -dalam beribadah- maka ketahuilah bahwa dia bukan seorang pecinta yang sejati.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa‘, hal. 733)

740. Muhammad bin Wasi’ rahimahullah berkata, *“Apabila seorang hamba menghadapkan hatinya -untuk mengabdi- kepada Allah maka Allah pun akan menghadapkan hati hamba-hamba-Nya -untuk senang- kepadanya.”* (Lihat al-Ikhlas wa an-Niyah, hal. 41, dan Syiar A’lamin Nubala’, Vl/344)

741. Hafidz Hakami rahimahullah berkata, *“Tanda cinta seorang hamba kepada Rabbnya adalah mendahulukan cinta-Nya meskipun hal itu bertentangan dengan hawa nafsunya: membenci apa yang dibenci Rabbnya, meskipun nafsunya condong kepadanya: loyal kepada orang yang loyal kepada Allah dan Rasul-Nya loyal kepadanya: memusuhi orang yang memusuhi-Nya: mengikuti sunnah Rasul-Nya: menapaki atsarnya: dan menerima petunjuknya.”* (Lihat Ma’harijul Qabul, ll/424)

742. Anas bin Malik rahimahulla berkata, *“Tanda cinta kepada Allah adalah senang berdzikir kepada Allah.”* (Lihat Jami’ul Ahadis, XIV/224)

743. Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, *“Berbahagialah orang yang dibenci manusia, sedangkan Allah menyayanginya.”* (Lihat Jami’ul Ulum wal Hikam, I/38)

744. Ibnul Mubarak rahimahullah berkata, *“Engkau bermaksiat kepada Allah, tetapi katamu engkau mencintai-Nya. Sungguh ini adalah analogi yang keliru. Kalaulah benar cintamu kepada-Nya, engkau pasti mentaati-Nya. Sebab, pecinta itu pasti taat kepada yang dicintainya.”* (Lihat Ihya Ulumuddin, IV/331)

745. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *“Barangsiapa yang mencintai orang lain bukan karena Allah niscaya bahaya yang muncul dari teman-temannya jauh lebih besar daripada bahaya yang timbul dari musuh-musuhnya.”* (lihat Ta’thir al-Anfas, hal. 575)

746. Abu Darda’ radhiyallahu’anhu berkata, *“Tiga perkara yang aku cintai akan tetapi orang-orang membencinya; kemiskinan, sakit, dan kematian.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 768)

747. Ibnu Abdi Rabbihi berkata kepada Mak-hul, *“Apakah kamu mencintai surga?”. Maka beliau menjawab, “Siapa sih yang tidak mencintai surga.” Ibnu Abdi Rabbihi pun berkata, “Kalau begitu cintailah kematian, karena kamu tidak akan melihat surga kecuali apabila kamu telah mengalami kematian.”* (lihat Aina Nahnu min Ha’ulaa’i, hal. 41)

748. Dari Sufyan Ibnu 'Uyainah rahimahullah: *"Tidak termasuk hubud dunia (cinta kepada dunia) Anda mencari darinya sesuatu yang mau tidak mau harus Anda dapatkan darinya".* (Lihat Hilyatul Awliya, Abu Nu'aim 7/237)

749. Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah berkata, *"Ibadah yang diperintahkan itu harus mengandung unsur perendahan diri dan kecintaan. Ibadah ini mengandung tiga pilar; cinta, harap, dan takut. Ketiga unsur ini harus berpadu. Barangsiapa yang hanya bergantung kepada salah satu unsur saja maka dia belum dianggap beribadah kepada Allah dengan sebenarnya. Beribadah kepada Allah dengan modal cinta saja adalah metode kaum Sufi. Beribadah kepada-Nya dengan modal rasa harap semata adalah metode kaum Murji'ah. Adapun beribadah kepada-Nya dengan modal rasa takut belaka adalah jalannya kaum Khawarij."* (lihat al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad, hal. 35)

750. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah mengatakan, *"Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang akan berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu pun merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu pun berharap dan mencari keridhaan-Nya."* (lihat asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni' 1/9 cet. Mu'assasah Aasam, tahun 1416 H)

751. Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata, *"Menurut pengertian syari'at ibadah itu adalah suatu ungkapan yang memadukan antara kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut."* (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim 1/34 cet. al-Maktabah at-Taufiqiyah).

752. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Jika Allah mencintai seorang hamba maka Allah akan memperbanyak kekhawatirannya. Dan apabila Allah membenci seorang hamba maka Allah akan melapangkan dunianya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 717)

753. Bisyr bin as-Sari rahimahullah berkata, *"Bukanlah termasuk tanda-tanda kecintaan apabila engkau justru mencintai apa yang dibenci oleh orang yang kamu cintai."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 717)

754. Dzun Nun rahimahullah berkata, *"Salah satu tanda orang yang benar-benar mencintai Allah adalah tidak memiliki kebutuhan kepada [sesembahan] selain Allah."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 721)

755. Yahya bin Mu'adz rahimahullah berkata, *"Bukanlah orang yang jujur yang mengaku cinta kepada-Nya akan tetapi tidak menjaga batasan/aturan-Nya."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 723)

756. Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhu berkata, *"Siapa yang mencintai dan benci karena Allah, berteman dan memusuhi karena Allah, sesungguhnya pertolongan Allah itu diperoleh dengan demikian itu. Seorang hamba tidak adakn bisa merasakan kenikmatan iman walaupun banyak melakukan shalat dan puasa sampai dirinya berbuat demikian itu. Sungguh, kebanyakan persahabatan seseorang itu hanya dilandaskan karena kepentingan dunia. Persahabat seperti itu tidaklah bermanfaat bagi mereka."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir disebutkan dalam Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At Tamimi)

757. Al Hasan Al Bashri rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya hamba yang dicintai di sisi Allah adalah yang mencintai Allah lewat hamba-Nya dan mencintai hamba Allah karena Allah. Di muka bumi, ia pun memberi nasehat pada orang lain."* (Lihat Jaami'ul 'Ulum wal Hikam, 1: 224)

758. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Sungguh aku bisa mengetahui kecintaan seorang terhadap dunia dari caranya mengucapkan salam kepada orang yang memiliki [perkara] dunia [yang dia cari]."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hal. 338)

759. Abdullah bin al-Mubarak rahimahullah berkata, *"Aku mencintai orang-orang shalih sementara aku bukanlah termasuk diantara mereka. Dan aku membenci orang-orang jahat sementara aku lebih jelek daripada mereka."* (lihat Shalahul Ummah fi 'Uluwwil Himmah 1/133)

760. Berkata Sa'id ibnul Muyassab rahimahullah: *"Jum'at lebih aku cintai dari haji yang sunnah".* (Lihat Fathul Baari, Ibnu Rajab 1/176)

**Bersikap bijaksana**

761. Abdurrahman Al-Mahdi rahimahullah berkata, *"Seseorang tidak akan menjadi imam yang diikuti sampai ia mampu menahan diri dari sebagian berita yang ia dengar."* (Lihat Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah fin Naqdi wal Hukmi alal Akharin, Hisyam bin Ismail Ash-Shaini, hal 22)

762. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, *"Pelajaran itu dengan kesempurnaan akhir, bukan kekurangan awal."* (Lihat Minhajus Sunnah, Vlll/412)

763. Ibnu Rajab Al-Hambali rahimahullah berkata, *"Orang yang obyektif dalam menilai orang lain adalah orang yang bisa memaafkan sedikit kesalahan yang diperbuat seseorang dalam kebenarannya yang banyak."* (Lihat Al-Qawaidul Fiqhiyah, Ibnu Rajab, l/2)

764. Ibnu Daqiqil 'Id rahimahullah berkata, *"Kehormatan manusia adalah salah satu lubang neraka yang menjadi kebangan bagi orang yang menodainya dan para hakim."* (Lihat Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah fin Naqdi wal Hukmi alal Akharin, Hisyam bin Ismail Ash-Shaini, hal 20)

**Menjaga Wibawa**

765. Ibrahim An-Nakha'i rahimahullah berkata, *"Banyak menoleh bukanlah termasuk dari harga diri, harga diri adalah menjaga kehormatanmu, menghormati temanmu dan tidur di rumahmu."* (Lihat Al-Adabusy Syar'iyah, ll/335)

**Kejujuran**

766. Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Kedustaan itu tidak pantas digunakan untuk suatu keseriusan, dan tidak pula dalam senda gurauan. Jika engkau mau, bacalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (yang artinya): "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur*."* (At-Taubah: 119)

Kemudian beliau katakan: *"Apakah dalam ayat ini engkau dapati adanya satu keringanan bagi seorang pun (untuk berdusta, pent.)?"*

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: *"Jujurlah engkau dan pegang erat-erat kejujuran itu. Niscaya engkau akan menjadi orang yang jujur dan selamat dari hal-hal yang membinasakanmu. Dan niscaya Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menjadikan untukmu kelapangan berikut jalan keluar bagi (segala) urusanmu."*

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: *"Jika engkau ingin dikelompokkan dalam golongan orang-orang yang jujur, maka wajib bagimu untuk zuhud dalam dunia ini dan menahan diri dari (menyakiti) manusia."* (Maraji': Tafsir Ibnu Katsir, 2/525-526)

767. Umar radhiyallahu 'anhu berkata, *"Kalian wajib untuk jujur, meskipun membawamu kepada kematian."* Beliau juga berkata, *"Kejujuran yang membuatku menjadi terhina lebih aku sukai daripada kedustaan yang mengangkat kedudukanku."*

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Jika engkau ingin menjadi orang-orang yang benar (jujur) maka wajib atasmu sikap zuhud dalam urusan dunia dan menahan diri dari menyakiti ahlul millah (sesama muslim)."*

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata, *"Seandainya kejujuran diletakkan pada luka, maka tentu luka itu akan sembuh."*

Abu Sa'id al Qurasyi rahimahullah berkata, *"Orang jujur adalah orang yang siap menghadapi kematian dan dia tidak malu terhadap keburukan dirinya seandainya tersingkap, sebagaimana firman Allah, "Katakanlah, "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar." (QS. Al-Baqarah:94)*

Abdul Wahid bin Zaid rahimahullah berkata, *"Jujur adalah menepati janji terhadap Allah dengan beramal."*

Bisyar al-Haafi rahimahullah mengatakan, *"Barang siapa yang bermuamalah dengan Allah secara jujur maka dia akan merasa sepi dari manusia."* Dan juga dikatakan, *"Jujur adalah kesesuaian antara yang tersembunyi dengan yang terucap."* (Lihat Majalah "Al Jundi Al Muslim" No.121 Ramadhan 1426, oleh Syaikh Sulthan Fuad Al-Thubaisyi, bagian ke 2 dari 4 edisi)

768. Ibnu Katsir rahimahullah berkata, *"Jujur merupakan karakter yang sangat terpuji, oleh karena itu sebagian besar shahabat tidak pernah coba-coba melakukan kedustaan baik pada masa jahiliyah maupun setelah masuk Islam. Kejujuran merupakan ciri keimanan, sebagaimana pula dusta adalah ciri kemunafikan, maka barang siapa jujur dia akan beruntung."* (Tafsir Ibnu Katsir 3/643)

769. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Kejujuran saja belum cukup bagimu, bahkan merupakan keharusan untuk membenarkan (mempercayai) orang-orang yang jujur. Amat banyak manusia yang jujur namun dia menolak untuk membenarkan (mempercayai) orang lain yang jujur, entah karena sombong atau karena hasad atau selain keduanya."* (Lihat Madarij as-Salikin 1/306)

770. Muhammad bin al-Hasan rahimahullah menceritakan: as-Sari bertanya kepadaku, *"Apakah puncak syukur itu?". Aku menjawab, "Yaitu Allah tidak didurhakai pada satu nikmat pun -yang telah diberikan-Nya-." Lalu dia mengatakan, "Jawabanmu tepat, wahai anak muda."* (lihat al-Fawa'id wa al-Akhbar wa al-Hikayat, hal. 144)

771. Amir Asy-Sya'bi rahimahullah berkata, *"Kamu adalah pemuda terbaik bila kamu selalu jujur dalam setiap tutur kata."* (Lihat Asy-Syu'ur bil 'Ur, hal 120)

772. Berkata Ibnul Wazir rahimahullah: *"Kalau sekiranya para ulama meninggalkan pembelaan terhadap kebenaran karena takut kepada manusia niscaya mereka telah menyia-nyiakan orang banyak dan telah takut dari sesuatu yang rendah (hina)".* (Lihat al-'Awashim minal Qowashim 1/223)

773. Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata, *"Amal yang paling berat ada tiga: dermawan ketika kondisi serba sedikit, bersikap wara'/menjauhi keharaman tatkala bersendirian, dan mengucapkan kebenaran di hadapan orang yang diharapkan dan ditakuti."* (Lihat al-Fawa'id wa al-Akhbar wa al-Hikayat, hal. 133)

774. Ibnul qayyim rahimahullah berkata, *"Kebenaran itu akan selalu menang dan mendapat ujian, maka janganlah heran, sebab ini adalah sunnah ar-rahman (sunnatullah)."* (lihat al-kâfiyah asy-syâfiyah 1/52, syarah syaikh shalih al-fauzan)

**Kedustaan**

775. Dari Umar bin 'Abdul Aziz radhiyallahu 'anhum, beliau berkata: *"Aku tidak pernah berdusta saat aku mengetahui bahwa kedustaan merugikan pelakunya."* (Siyar A'lam An-Nubala, 5/121)

776. Dari Ibnu Syubrumah rahimahullah, beliau berkata: *"Aku heran terhadap orang yang menjaga makanannya dalam keadaan takut terhadap penyakit, akan tetapi dia tidak menjaga dari perbuatan dosa dalam keadaan takut ancaman neraka."* (Siyar A'lam An-Nubala, 6/348)

777. Hatim al-Asham rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang mendakwakan dirinya mencintai surga tanpa berinfak dengan hartanya maka dia adalah pendusta."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hal. 240)

**Rahmat dan Kebodohan**

778. Al imam ibnul qayyim rahimahullah berkata: *"Dan termasuk perkara yang harus diketahui: bahwasanya rahmat itu adalah suatu sifat yang menuntut disampaikannya manfaat-manfaat dan kemaslahatan-kemaslahatan kepada sang hamba. Sekalipun dirinya tidak menyukainya dan kebaikan tadi terasa berat baginya. Maka inilah rahmat yang hakiki. Maka orang yang paling menyayangimu adalah orang yang berat bagi dirimu dalam menyampaikan kemaslahatan-kemaslahatanmu dan membela dirimu dari mara bahaya.*

*Maka termasuk dari rahmat bapak kepada anaknya adalah: dia memaksanya untuk beradab dengan ilmu dan amal, dan memberati dirinya untuk itu dengan pukulan dan sebagainya, dan menghalanginya dari syahwat-syahwatnya yang bisa membahayakan dirinya. Dan kapan saja dia menyepelekan itu dari anaknya, maka yang demikian itu adalah karena kecilnya rahmat dirinya terhadap anaknya, sekalipun dia menyangka dirinya sayang padanya, memberinya kemewahan dan memberinya ketenangan. Maka ini adalah rahmat yang disertai dengan kebodohan, …dst."* (lihat selengkapnya di "Ighotsatul Lahfan"/hal. 523-524/Dar Ibni Zaidun)

**Pengaruh Orang Tua Terhadap Anak**

779. Al-Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, *"Berapa banyak orang yang mencelakan anaknya -belahan hatinya- di dunia dan di akhirat karena tidak memberi perhatian dan tidak memberikan pendidikan adab kepada mereka. Orang tua justru membantu si anak menuruti semua keinginan syahwatnya. Ia menyangka bahwa dengan berbuat demikian berarti dia telah memuliakan si anak, padahal sejatinya dia telah menghinakannya. Bahkan, dia beranggapan, ia telah memberikan kasih sayang kepada anak dengan berbuat demikian. Akhirnya, ia pun tidak bisa mengambil manfaat dari keberadaan anaknya. Si anak justru membuat orang tua terluput mendapat bagiannya di dunia dan di akhirat. Apabila engkau meneliti kerusakan yang terjadi pada anak, akan engkau dapati bahwa keumumannya bersumber dari orang tua."* (Tuhfatul Maudud, hlm. 351)

780. Beliau rahimahullah menyatakan pula, *"Mayoritas anak menjadi rusak dengan sebab yang bersumber dari orang tua, dan tidak adanya perhatian mereka terhadap si anak, tidak adanya pendidikan tentang berbagai kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Orang tua telah menyia-nyiakan anak selagi mereka masih kecil, sehingga anak tidak bisa memberi manfaaat untuk dirinya sendiri dan orang tuanya ketika sudah lanjut usia. Ketika sebagian orang tua mencela anak karena kedurhakaannya, si anak menjawab, 'Wahai ayah, engkau dahulu telah durhaka kepadaku saat aku kecil, maka aku sekarang mendurhakaimu ketika engkau telah lanjut usia. Engkau dahulu telah menyia-nyiakanku sebagai anak, maka sekarang aku pun menyia-nyiakanmu ketika engkau telah berusia lanjut'."* (Tuhfatul Maudud, hlm. 337) (Lihat pula kitab Huququl Aulad 'alal Aba' wal Ummahat, hlm. 8-9, karya asy-Syaikh Abdullah bin Abdirrahim al-Bukhari hafizhahullah)

**Nasehat Ayah Kepada Anaknya**

781. Dari Asy-Sya'bi, dia berkata: *"Ketika Abdullah bin Mas'ud berada pada saat menjelang wafatnya, beliau memanggil anaknya, kemudian berwasiat kepadanya: "Wahai anakku Abdurahman bin Abdullah bin Mas'ud, sesungguhnya saya berwasiat kepadamu lima perkara maka jagalah wasiat ini;*

*Tunjukan kepada manusia jika dirimu tidak butuh pada bantuan (harta) mereka, maka kamu akan meraih kekayaan yang hakiki,*

*Tinggalkan senang meminta-minta pada orang lain karena sesungguhnya itu merupakan kefakiran yang akan selalu menghantuimu,*

*Berilah orang lain udzur jika melakukan kesalahan dan jangan sekali-kali engkau tiru kesalahannya,*

*Berusahalah untuk selalu beramal pada hari ini dan usahakan amalanmu lebih baik dari kemarin,*

*Jika kamu mengerjakan shalat maka sholatlah seperti sholatnya orang yang akan berpisah seakan-akan dirinya tidak akan sholat lagi setelahnya (maksudnya akan meninggal)."* (Lihat "Washaya Ulama 'indal maut" hal 69-70 yang di riwayatkan oleh asy-Sya'bi)

**Berbakti Kepada Ibu**

782. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma, ada seorang lelaki datang menemui dirinya dan menceritakan, *"Suatu ketika aku melamar seorang perempuan, akan tetapi dia tidak mau menikah denganku. Lalu ada orang lain yang melamarnya dan dia mau menikah dengannya. Aku merasa cemburu kepadanya, hingga aku pun membunuhnya. Apakah aku masih bisa bertaubat?". Beliau -Ibnu Abbas- bertanya, "Apakah ibumu masih hidup?". Dia menjawab, "Tidak." Lalu Ibnu Abbas mengatakan, "Kalau begitu bertaubatlah kepada Allah 'azza wa jalla dan dekatkanlah dirimu kepada-Nya sekuat kemampuanmu." 'Atha' bin Yasar berkata: Aku menemui Ibnu Abbas dan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau bertanya tentang apakah ibunya masih hidup?". Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku tidak mengetahui ada suatu amalan yang lebih mendekatkan diri kepada Allah 'azza wa jalla daripada berbakti kepada seorang ibu."* (HR. Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, dinilai shahih al-Albani dalam ash-Shahihah, lihat Shahih al-Adab al-Mufrad, hal. 34)

**Syukur**

783. Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata, *"Merenungkan nikmat-nikmat Allah adalah ibadah yang paling utama."* (Lihat Qaidah fil Mahabbah, Ibnu Taimiyyah, hal 18)

784. Bail bin Masarah rahimahullah berkata, "Barangsiapa yang mengatahui Rabbnya maka ia akan mencintai-Nya. Barangsiapa yang tahu tetang dunia, ia akan berlaku zuhud." (Lihat Qaidah fil Mahabbah, Ibnu Taimiyyah, hal 17)

785. Sebagian Salaf pernah berkata, *"Pagi ini kami di beri nikmat oleh Allah yang tidak terhingga padahal kami banyak berbuat maksiat kepada-Nya. Kami tidak tahu terhadap nikmat yang mana kami bersyukur. Terhadap kebaikan yang dimudahkan atau tehadap kejelekan (dosa-dosa) yang tertutupi."* (Lihat Adabud Dunya wad Din, hal 110)

786. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Hendaknya kalian selalu bersyukur atas segala nikmat."* (Lihat Ihya Ulumuddin, IV/127)

**Berteman dengan orang shalih**

787. Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata, *"Tiga hal yang apabila terdapat dalam diri seseorang, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan keimanan: berteman dengan orang faqih (alim): membaca Al-Qur'an: dan berpuasa."* (Lihat Al-Adabsy-Syar'iyah, lll/538)

788. Abu Abdillah Al-Khurasani rahimahullah berkata, *"Barang siapa yang meremehkan ulama, maka akan hilanglah akhiratnya. Barangsiapa yang meremehkan saudara (seiman), maka akan sedikitlah orang yang menolongnya. Barangsiapa meremehkan penguasa, maka akan hilanglah dunianya."* (Lihat Al-Adabsy-Syar'iyah, lll/539)

789. Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu berkata, *"Janganlah berteman dengan pelaku dosa, hingga engkau akan terbawa menjadi pelaku dosa."* (Lihar Syarhus Sunnah, Al-Baghawi, Xlll/191)

**Ukhuwah Islamiyah**

790. Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata, *"Ikhwan itu bagi kami lebih berharga dari keluarga. Keluarga hanya akan mengingatkan kita kepada dunia, sedangkan ikhwan akan mengingatkan kita kepada akhirat."* (Lihat Zhahirah Dha'fi Iman, hal 15)

791. Ja'far bin Muhammad rahimahullah berkata, *"Ikhwan yang paling berat bagiku adalah yang membebaniku dan aku merasa waspada terhadap dirinya. Sedangkan, ikhwan yang paling ringan di dalam hatiku adalah jika bersamanya, sama seperti ketika aku sendirian."* (Lihat Mukhtashar Minhajil Qashidin, hal 41)

**Menjamu Tamu**

792. Hatim Al-Asham rahimahullah berkata, *"Tergesah-gesah itu dari setan kecuali pada lima hal: Menjamu tamu apabila ia telah datang, mengurus jenazah apabila telah meninggal, menikahkan seorang gadis apabila telah berumur, membayar hutang apabila telah menjadi kewajibannya, dan bertaubat dari dosa apabila telah berbuat dosa."* (Lihat Bariqah Mahmudiyah, lV/136)

**Kehidupan Yang Bahagia**

793. 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu'anhu berkata, *"Kami mendapatkan sebaik-baik penghidupan kami dengan modal kesabaran."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 272)

794. 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu'anhu berkata, *"Seandainya sabar dan syukur itu menjelma menjadi dua ekor onta maka aku tidak peduli di atas onta yang mana -diantara keduanya- aku kendarai."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 278)

795. 'Umar bin Abdul 'Aziz rahimahullah berkata, *"Tidaklah Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba lalu dicabutnya dan Allah gantikan hal itu dengan kesabaran melainkan ganti yang Allah berikan pasti lebih baik daripada apa nikmat dicabut darinya."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 279)

796. Ada seorang lelaki meminta wasiat kepada Abud Darda' radhiyallahu'anhu. Maka beliau berkata, *"Ingatlah Allah pada saat senang niscaya Allah akan mengingatmu pada saat susah."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 280)

797. Abdul Malik bin Abjar rahimahullah berkata: *"Manusia pasti diuji dengan kesehatan untuk dilihat bagaimana wujud syukurnya, atau diuji dengan musibah untuk dilihat bagaimana wujud sabarnya."* (Lihat Shifatush Shafwah : 3/123)

798. Imam Ibnu Qayyim al Jauziyyah rahimahullah berkata:*"Orang yang telah memperhatikan manisnya kesuksesan, akan ringan terasa baginya menahan pahitnya kesabaran."* (Fawaidhul Fawaid hal 639, Ibnu Qayyim al Jauziyyah)

799. Umar bin Abdul Azis rahimahullah berkata, *"Allah tidak memberikan kenikmatan kepada seorang hamba-Nya dengan suatu kenikmatan, kemudian ia mengambil nikmat itu darinya, lantas orang itu bersabar menerimanya, maka apa yang digantikan oleh Allah itu lebih baik dari yang telah diambil-Nya."* (Lihat TazkiyatunNafs, hal 112)

800. Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata, *"Kefakiran dan kekayaan merupakan dua tunggangan, dan aku tidak peduli mana yang akan aku jadikan tunggangan. Jika fakir, maka ada kesabaran di dalamnya. Dan jika kaya, maka ada sedekah di dalamnya."* (Lihat Tahdzhib Madarijis Salikin, ll/604)

801. Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhu berkata, *"Kami diuji dengan kesempitan dan kami pun bersabar. Namun ketika kami dengan kelapangan justru kami tidak sabar."* (Lihat Minhajul Qashidin, hal 272)

802. Al-Hasan rahimahullah berkata, *“Kesabaran itu salah satu dari simpanan yang baik, Allah tidak akan memberikan kesabaran kecuali kepada hamba-hamba yang mulia disisi-nya.”* (Lihat Minhajul Qashidin, hal 272)

803. Syaqiq Al-Balkhi rahimahullah berkata, *“Barangsiapa mengadukan sesuatu musibah kepada selain Allah, maka selamanya ia tidak akan mendapatkan dalam hatinya manisnya ketaatan kepada Allah.”* (Lihat Minhajul Qashidin, hal 276)

804. Zuhair bin Nua’im rahimahullah berkata, *“Sesungguhnya urusan din ini tidak akan sempurna melainkan dengan dua hal: Kesabaran dan keyakinan. Tidak akan sempurna keyakinan kalau tidak ada kesabaran. Dan, tidak akan sempurna kesabaran tampa keyakinan.”* (Lihat Shifatush Shafwah, hal 418)

805. Abu Thalib bin Abdus Sami rahimahullah berkata, *“Sabar dalam kesusahan akan mendapat manfaat.”* (Lihat Tahdzib Syiar A’laminNubala, v/1363)

806. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *“Sesungguhnya sabar dan syukur menjadi sebab seorang hamba untuk bisa memetik pelajaran dari ayat-ayat yang disampaikan. Hal itu dikarenakan sabar dan syukur merupakan pondasi keimanan. Separuh iman itu adalah sabar, separuhnya lagi adalah syukur. Kekuatan iman seorang hamba sangat bergantung pada sabar dan syukur yang tertanam di dalam dirinya. Sementara, ayat-ayat Allah hanya akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan meyakini ayat-ayat-Nya. Imannya itu pun tidak akan sempurna tanpa sabar dan syukur. Pokok syukur itu adalah tauhid. Adapun pokok kesabaran adalah meninggalkan bujukan hawa nafsu. Apabila seseorang mempersekutukan Allah dan lebih memperturutkan hawa nafsunya, itu artinya dia belum menjadi hamba yang penyabar dan pandai bersyukur. Oleh sebab itulah ayat-ayat yang ada menjadi tidak bermanfaat baginya dan tidak akan menumbuhkan keimanan pada dirinya sama sekali.”* (lihat adh-Dhau’ al-Munir ‘ala at-Tafsir 1/145)

807. Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin rahimahullah mengatakan: *“Tegarlah! Jangan berubah karena banyaknya serangan kepadamu atau karena celaan terhadap pendapatmu. Selagi kamu diatas kebenaran, sabarlah! Karena kebenaran tidak mungkin goyah. Kemudian setelah itu, halaulah jika kamu dalam posisi lemah. Adapun jika kamu kuat, seharusnya kamu menyerang. Karena roda kehidupan terus berputar. Tapi yang terpenting jika kamu lemah wajib bagimu tetap bersabar.*

*Jangan kamu katakan: manusia semuanya menyelisihiku!*

*Tapi tetaplah bersabar, karena Allah yang menolong agama-Nya, kitab-Nya dan rasul-Nya disetiap zaman.*

*Tapi gangguan pasti ada. Lihatlah Imam Ahmad rahimahullah bagaimana beliau ditarik dengan keledai di pasar sambil dipukuli. Tapi beliau tetap bersabar dan tegar.*

*Lihat pula bagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dibawa keliling pasar dengan gerobak dan diikat dipenjara tapi beliau tetap sabar.*

*Jangan pernah berpikir akan terbentang jalan yang dipenuhi bunga dan kembang bagi orang yang berpegang teguh dengan sunnah. Barangsiapa menginginkan demikian ia menginginkan suatu yang mustahil.”* (Lihat Syarah Nuniyah 3/270)

808. ‘Aisyah radhiyallahu’anhu berkata, *“Sesungguhnya demam itu akan menggugurkan dosa sebagaimana pohon yang menggugurkan daun-daunnya.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 268)

809. Ibnu Abid Dunya rahimahullah berkata, *“Adalah mereka –para salaf- mengharapkan apabila mereka mengalami demam semalaman mudah-mudahan bisa menggugurkan dosa-dosa yang telah berlalu.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal.268)

810. Maimun bin Mihran rahimahullah berkata, *“Sabar ada dua macam; sabar dalam menghadapi musibah, maka itu adalah baik. Dan yang lebih utama lagi adalah sabar dalam menghindari maksiat.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 259)

811. al-Ahnaf rahimahullah berkata, *“Telah lenyap penglihatan kedua mataku sejak empat puluh tahun lamanya dan aku tidak menceritakan hal itu kepada siapapun.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 261)

812. Ali bin Abi Thalib radhiyallahu’anhu berkata, *“Diantara bentuk pengagungan kepada Allah dan pengenalan terhadap hak-Nya adalah hendaknya engkau tidak mengadukan sakitmu dan menceritakan musibah yang menimpamu.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 266)

813. Salamah bin Dinar rahimahullah berkata, *“Setiap kenikmatan yang tidak semakin mendekatkan diri kepada Allah -‘azza wa jalla- maka itu adalah bencana.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 282)

814. Abu Sulaiman ad-Darani rahimahullah berkata, *“Mereka [salafus shalih] sedikit dosanya, oleh sebab itu mereka bisa mengetahui darimana sumber musibah yang menimpanya. Adapun kita; dosa kita sangatlah banyak, sehingga kita tidak bisa mengetahui dari dosa manakah kita mendapatkan bencana.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 289)

815. ‘Umar bin al-Khaththab radhiyallahu’anhu berkata, *“Aku tidak peduli apakah aku memasuki waktu pagi dalam keadaan dirundung kesulitan atau mendapatkan kemudahan -dalam urusan dunia-, sebab aku tidak mengetahui manakah yang lebih baik bagiku.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 289)

816. Sebagian salaf berkata, *“Kehilangan pahala [sabar] pada saat musibah menimpa itu jauh lebih besar [merugikan] daripada musibah itu sendiri.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 290)

817. Sebagian salaf berkata, *“Musibah itu bisa membuat sabar orang beriman maupun orang kafir. Akan tetapi tidak akan bisa bersabar ketika mendapatkan keselamatan dan kesehatan -untuk tidak bermaksiat- kecuali orang yang shiddiq/jujur keimanannya.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 297)

818. Ibrahim bin Dawud rahimahullah berkata: Sebagian orang bijak mengatakan, *“Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang menghadapi musibah-musibah yang menimpanya dengan kegembiraan.” Maka Ibrahim berkata, “Mereka itu adalah orang-orang yang hatinya telah bersih dari kegandrungan terhadap dunia.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 305)

819. Sufyan bin ‘Uyainah rahimahullah berkata, *“Tidaklah hamba mendapatkan karunia yang lebih utama daripada kesabaran. Karena dengan sebab kesabaran itulah mereka masuk ke dalam surga.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 459)

820. Mutharrif bin Abdullah rahimahullah berkata, *“Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah maka hamba yang paling dicintai adalah orang yang sabar dan pandai bersyukur. Yaitu orang yang apabila diberikan ujian maka dia bersabar, dan apabila diberi karunia maka dia pun bersyukur.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 462)

821. Syaqiq al-Balkhi rahimahullah berkata, *“Bersahabatlah dengan manusia sebagaimana kamu bergaul dengan api. Ambillah manfaat darinya dan berhati-hatilah jangan sampai dia membakar dirimu.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 475)

822. Abdurrahman bin ‘Auf radhiyallahu’anhu berkata, *“Kami diuji dengan kesulitan maka kami pun bisa bersabar, akan tetapi tatkala kami diuji dengan kesenangan maka kami tidak bisa bersabar.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliya’, hal. 342)

**Musibah**

823. Al-Imam Al-Fudhail bin ‘Iyadh rahimahullah berkata: *“Menangislah kalian atas orang-orang yang ditimpa bencana. Jika dosa-dosa kalian lebih besar dari dosa-dosa mereka (yang ditimpa musibah, red), maka ada kemungkinan kalian bakal dihukum atas dosa-dosa yang telah kalian perbuat, sebagaimana mereka telah mendapat hukumannya, atau bahkan lebih dahsyat dari itu.”* (Mawa’izh Al-Imam Al-Fudhail bin ‘Iyadh rahimahullah hal. 73)

824. *“Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala benar-benar menjanjikan adanya ujian bagi hamba-Nya yang beriman, sebagaimana seseorang berwasiat akan kebaikan pada keluarganya.”* (Mawa’izh Al-Imam Al-Fudhail bin ‘Iyadh rahimahullah hal. 111)

825. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: *“Seorang mukmin itu berbeda dengan orang kafir dengan sebab dia beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dan Rasul-Nya, membenarkan apa saja yang dikabarkan oleh para Rasul tersebut, menaati segala yang mereka perintahkan dan mengikuti apa saja yang diridhai dan dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dan bukannya (pasrah) terhadap ketentuan dan takdir-Nya yang berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan-kemaksiatan. Akan tetapi (hendaknya) dia ridha terhadap musibah yang menimpanya bukan terhadap perbuatan-perbuatan tercela yang telah dilakukannya. Maka terhadap dosa-dosanya, dia beristighfar (minta ampun) dan dengan musibah-musibah yang menimpanya dia bersabar.”* (Makarimul Akhlaq, Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyyah, hal. 281)

826. Abu Mas’ud al-Balkhi rahimahullah berkata, *“Barangsiapa yang tertimpa musibah kemudian merobek-robek pakaian atau memukul-mukul dada, seolah-olah dia adalah orang yang sedang mengambil tombak untuk mengobarkan peperangan dengan Rabbnya ‘azza wa jalla.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 305)

827. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *“Seandainya manusia mengetahui bahwa nikmat Allah yang ada dalam musibah itu tidak lain seperti halnya nikmat Allah yang ada dalam kesenangan, niscaya hati dan lisannya akan selalu sibuk untuk mensyukurinya.”* (Lihat Syifaa`ul ‘Aliil: 525)

**Sabar Saat Mendapat Musibah**

828. Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: *“Kebaikan yang tiada kejelekan padanya adalah bersyukur ketika sehat wal afiat, serta bersabar ketika diuji dengan musibah. Betapa banyak manusia yang dianugerahi berbagai kenikmatan namun tiada mensyukurinya. Dan betapa banyak manusia yang ditimpa suatu musibah akan tetapi tidak bersabar atasnya.”* (Mawa’izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 158)

Beliau Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah juga berkata: *“Tidaklah seorang hamba menahan sesuatu yang lebih besar daripada menahan al-hilm (kesantunan) di kala marah dan menahan kesabaran ketika ditimpa musibah.”* (Mawa’izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 62)

829. Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullahu berkata: *“Tiga perkara yang merupakan bagian dari kesabaran; engkau tidak menceritakan musibah yang tengah menimpamu, tidak pula sakit yang engkau derita, serta tidak merekomendasikan dirimu sendiri.”* (Mawa’izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri, hal. 81)

**Awal fitnah**

830. Syaikhul Islam rahimahullah berkata: *“Dan tidaklah terjadi fitnah kecuali karena meninggalkan perintah Allah, karena sesungguhnya Allah Yang Mahasuci memerintahkan kepada kebenaran dan memerintahkan kepada kesabaran. Maka fitnah itu terjadi bisa jadi karena meninggalkan kebenaran, bisa jadi karena meninggalkan kesabaran.”* (Lihat Kitab “Al Istiqomah”/hal. 57)

**Bahayanya Musik dan Nyanyian**

831. Imam Syafi’i rahimahullah berkata, *“Nyanyian merupakan permainan yang makruh yang menyerupai kebatilan dan kesia-siaan. Barangsiapa melakukannya maka ia adalah orang bodoh yang tertolak kesaksiannya.”* (Lihat Ihya Ulumuddin, II/269)

832. Imam Ahmad rahimahullah berkata, *“Nyanyian itu akan menimbulkan kemunafikan dalam hati.”* (Lihat Ighasatul Lahfan, I/227-229)

833. Ibnu Mas’ud radhiyallahu’anhu berkata, *“Nyanyian itu menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, seperti air menumbuhkan tanaman.”* (Lihat Bariqah Mahmuduyah, IV/477)

**Jangan Remehkan Takbir Pertama Bersama Imam**

834. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalaniy rahimahullah berkata: *"Tidaklah dikumandangkan (adzan) shalat sejak 40 tahun lalu, kecuali Sa'id ibnul Musayyib berada di dalam masjid."* (Lihat Tahdzib At-Tahdzib 4/87)

835. Abul Asy'Ats Rabi'ah bin Yazid Ad-Dimasyqiy rahimahullah berkata: *"Mu'dzdzin tidak pernah mengumandangkan adzan shubuh sejak 40 tahun, kecuali aku berada di masjid, kecuali aku sakit atau musafir."* (Lihat Riyadh An-Nufus (1/84) via Ahammiyah Shalah Al-Jama'ah, hal.75)

836. Muhammad bin Sama'ah rahimahullah berkata : *"Aku telah hidup selama 40 tahun, sedang aku tak pernah luput dari takbir pertama, kecuali satu hari saja ketika itu ibuku meninggal. Akhirnya akupun tertinggal satu kali shalat jama'ah."* (Lihat Tahdzib At-Tahdzib 9/204)

837. Sampai disana ada seorang salaf yang bernama Ibahim bin Yazid rahimahullah pernah berkata: *"Apabila engkau melihat seorang meremehkan takbir pertama, maka bercuci tanganlah (berlepas tanganlah) darinya."* (Lihat Siyar Al-A'lam 5/62)

838. Yahya bin Ma'in rahimahullah berkata: Ketika menceritakan perihal kehidupan Ibrahim bin Maimun Ash-Sha'igh rahimahullah *"Apabila dia (Ibrahim bin Maimun Ash-Sha'igh) mengangkat palu, lalu ia mendengarkan adzan, maka beliau tidak mengembalikannya (tidak memukulkannya)."* (Lihat Tahdzib At-Tahdzib 1/173)

839. Sa'id bin al-Musayyib rahimahullah berkata, "*Tidak pernah aku luput dari takbir yang pertama sejak lima puluh tahun lamanya, dan aku tidak pernah melihat kepada tengkuk seorang pun –di hadapanku- di dalam sholat (artinya beliau selalu berada di shaf terdepan, pent) sejak lima puluh tahun lamanya."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 174)

840. Waki' bin al-Jarrah rahimahullah berkata, *"Adalah al-A'masy hampir tujuh puluh tahun lamanya beliau tidak pernah luput dari takbir yang pertama."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 175)

841. Ibnu Sima'ah rahimahullah berkata, *"Aku telah menjalani waktu empat puluh tahun dalam keadaan tidak luput dariku takbir yang pertama kecuali pada hari meninggalnya ibuku."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 175)

842. Ibrahim an-Nakha'i rahimahullah berkata, *"Jika kamu melihat seorang (periwayat) yang meremehkan takbir yang pertama maka cucilah kedua tanganmu darinya (jangan mengambil riwayat darinya)."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 176)

843. Ibrahim at-Taimi rahimahullah berkata, *"Jika kamu melihat seorang (periwayat) yang meremehkan takbir yang pertama maka cucilah kedua tanganmu darinya (jangan mengambil riwayat darinya)."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 176)

**Pengagungan Shalat**

844. Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah berkata, *"Termasuk bentuk pengagungan sholat yaitu hendaknya kamu datang sebelum iqomah."* (lihat Min A'lam as-Salaf 2/82)

845. Adi bin Hatim radhiyallahu'anhu berkata, *"Tidaklah ditegakkan sholat –dikumandangkan iqomah- semenjak aku masuk Islam, melainkan aku berada dalam keadaan telah berwudhu/bersuci."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 173)

846. Muhammad bin al-Mubarak ash-Shuri berkata, *"Adalah Sa'id bin Abdul 'Aziz apabila tertinggal dari sholat jama'ah maka beliau pun menangis."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 176)

847. Bakr al-Muzani rahimahullah berkata, *"Jika engkau ingin agar sholatmu bermanfaat (memberikan pengaruh) kepadamu maka katakanlah –pada dirimu sendiri- bahwa aku tidak mengerjakan sholat kecuali sholat itu saja."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 181)

848. Thalq bin Habib rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya hak-hak Allah itu terlau agung untuk bisa ditunaikan dengan sempurna oleh seorang hamba. Akan tetapi mereka dapat menggapai keutamaan dengan senantiasa bertaubat di waktu pagi dan bertaubat di waktu sore."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 195)

849. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Apabila matahari telah tenggelam aku pun merasa gembira dengan kegelapan agar bisa menyelimuti kesendirianku dengan Rabbku. Dan apabila matahari telah terbit, aku pun sedih karena orang-orang pun akan masuk dalam hidupku."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 232)

850. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Sholat jama'ah termasuk perkara yang sangat ditekankan di dalam agama dengan kesepakatan umat Islam. Dan ia merupakan fardhu 'ain -bagi lelaki, pent- dalam pandangan mayoritas ulama salaf serta para imam ahli hadits seperti Ahmad -bin Hanbal-, Ishaq -bin Rahawaih-, dan selain mereka berdua. Itu pula yang dipegang oleh sekelompok ulama pengikut asy-Syafi'i dan selain mereka…"* (lihat Sholat al-Jama'ah wa al-Qira'ah Khalfa al-Imam, hal. 34 tahqiq Abu Maryam Majdi Fathi Sayyid)

851. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menegaskan, *"Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa sholat di rumahnya itu lebih utama daripada sholat di masjid-masjid kaum muslimin maka dia adalah orang sesat dan tukang bid'ah berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Karena [hukum] sholat jama'ah itu adalah berkisar antara fardhu 'ain atau fardhu kifayah. Sementara dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah menunjukkan bahwasanya hal itu adalah wajib 'ain…"* (lihat Sholat al-Jama'ah, hal. 35)

852. Imam Ahmad rahimahullah berkata, *"Barangsiapa meninggalkan sholat maka sungguh dia telah kafir. Tidak ada suatu perkara amal yang ditinggalkan menjadikan kafir kecuali sholat. Orang yang meninggalkannya adalah kafir…"* (lihat 'Aqa'id A'immah as-Salaf, hal. 26)

**Qiyamul lail**

853. Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata, *“Aku tidak mendapatkan sedikit pun dari ibadah yang lebih berat daripada shalat di tengah malam.”* Ada seseorang bertanya kepadanya, *”Mengapa wajah orang-orang yang rajin shalat malam wajah mereka berseri-seri?”* Dia menjawab, *“Karena mereka suka mentendiri dengan Dzat Yang Maha Pengasih, lalu dia memberinya sebagian dari cahaya-Nya.”* (Lihat Ihya Ulumuddin, I/355)

854. Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata, *“Aku tidak bisa shalat malam selama lima bulan disebabkan oleh dosa yang telah kuperbuat.”* (Lihat Tazkiyatun Nafs, hal 66, dan at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 361)

855. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *“Sesungguhnya seseorang bisa jadi melakukan suatu dosa kemudian hal itu membuatnya terhalang dari mengerjakan shalat malam.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 217)

856. Ibnu Mubarak rahimahullah berkata, *“Kala malam telah gelap gulita, mereka mengadukan hati kepada-Nya. ,alam berlalu, sedangkan mereka masih dalam kondisi rukuk. Rasa taku telah menghusir keinginan tidur mereka, sehingga mereka bangun untuk shalat. Sedangkan orang-orang yang merasa aman di dunia ini masih bermimpi.”* (Lihat Tazkiyatun Nafs, hal 66)

857. Abu Sulaiman berkata, *“Orang yang mendirikan shalat malam lebih merasa nikmat pada malam harinya daripada orang yang bercanda ria di tempat bercandanya. Seandainya tidak ada waktu malam, aku tida ingin tetap hidup dunia ini.”* (Lihat Minhajul Qashidin, hal 64)

858. Ibnu Munkadir berkata, *“Tiada tesisa dari kelezatan dunia ini kecuali dalam tiga hal yaitu: Shalat malam: Bertemu dengan ikhwan: Dan shalat berjamaah.”* (Lihat Tazkiyatun Nafs, hal 67)

859. Tsabit al-Bunani rahimahullah berkata, *“Tidaklah aku merasakan sesuatu yang lebih mendatangkan kelezatan ke dalam hatiku daripada sholat malam.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, hal. 211)

**Khusyuk**

860. Abu Darda radhiyallahu anhu, berkata, *“Berlindunglah kalian kepada Allah dari khusyuknya kemunafikan.”* Ada yang menanyakan, *“Apakah khusyuknya kemunafikan itu?”* Ia menjawab, *“Yaitu ketika penampilannya kelihatan khusyuk padahal hatinya tidak khusyuk.”* (Lihat Syifatush Shafwah, I/636)

861. Sahl bin Sa’ad radhiyallahu anhu berkata, *“Barangsiapa yang khusyuk hatinya (dalam shalat), maka setan tidak akan mendekatinya.”* (Lihat Tahdzib Madarijus Salikin, I/440)

862. Al-Hakim bin Uyainah rahimahullah berkata, *“Barangsiapa yang memperhatikan orang yang ada di sebelah kanan dan kirinya pada waktu shalatnya, maka tidak ada shalat baginya.”* (Lihat Tanbihul Ghafilin, hal 251)

863. Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata, *“Dua rakaat yang dilakukan dengan konsentrasi adalah lebih baik daripada shalat semalam suntuk, sedangkan hatinya lalai.”* (Lihat Tahdab Mau’izhatil Mu’minin, hal 31)

864. Bakr Al-Mazni rahimahullah berkata, *“Jika engkau ingin shalatmu bermanfaat bagi dirimu, maka berkatalah. ‘Barangkali aku tidak bisa shalat setelah ini’.”* (Lihat Tahdab Mau’izhatil Mu’minin, hal 521)

**Fitnah Dunia**

865. Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: *“Tidaklah aku merasa heran terhadap sesuatu seperti keherananku atas orang yang tidak menganggap cinta dunia sebagai bagian dari dosa besar.*

    *Demi Allah! Sungguh, mencintainya benar-benar termasuk dosa yang terbesar. Dan tidaklah dosa-dosa menjadi bercabang-cabang melainkan karena cinta dunia. Bukankah sebab disembahnya patung-patung serta dimaksiatinya Ar-Rahman tak lain karena cinta dunia dan lebih mengutamakannya?* (Lihat Mawa’izh Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 138)

866. Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullahu berkata: *“Telah sampai kepadaku bahwasanya akan datang satu masa kepada umat manusia di mana pada masa itu hati-hati manusia dipenuhi oleh kecintaan terhadap dunia, sehingga hati-hati tersebut tidak dapat dimasuki rasa takut terhadap Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dan itu dapat engkau ketahui apabila engkau memenuhi sebuah kantong kulit dengan sesuatu hingga penuh, kemudian engkau bermaksud memasukkan barang lain ke dalamnya namun engkau tidak mendapati tempat untuknya.”*

    Beliau rahimahullahu berkata pula: *“Sungguh aku benar-benar dapat mengenali kecintaan seseorang terhadap dunia dari (cara) penghormatannya kepada ahli dunia.”* (Lihat Mawa’izh Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri, hal. 120)

867. Abu Sulaiman ad-Darani rahimahullah berkata, *“Dunia akan mencari orang yang berusaha lari meninggalkannya. Apabila dunia berhasil meraihnya niscaya ia akan melukainya. Dan seandainya pencari dunia berhasil meraihnya [dunia] niscaya dunia akan membinasakan dirinya.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliya’, hal. 338)

868. Bisyr bin al-Harits rahimahullah berkata, *“Katakanlah kepada orang yang suka mengejar-ngejar dunia: Bersiaplah kamu untuk merasakan kehinaan.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliya’, hal. 339)

869. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *“Tidaklah dunia dilapangkan untuk seseorang kecuali akan memperpedaya, dan tidaklah ia dilipat (disempitkan) dari seseorang melainkan sebagai cobaan.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliya’, hal. 341)

870. Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata dalam salah satu khutbahnya, *“Sesungguhnya, dunia bukanlah negeri keabadian kalian. Allah Subhanahu wa Ta’ala telah menetapkan kefanaannya. Dia Subhanahu wa Ta’ala juga menetapkan bahwa penghuninya akan meninggalkannya. Betapa banyak tempat yang makmur dan dicatat oleh sejarah, hancur dalam waktu sekejap. Betapa banyak orang yang tinggal dalam keadaan senang, tiba-tiba harus beranjak pergi. Karena itu, siapkanlah sarana terbaik yang ada pada kalian sekarang -semoga Allah Subhanahu wa Ta’ala merahmati kalian- untuk menempuh perjalanan (kelak). Siapkanlah bekal, dan bekal terbaik adalah takwa.”*

Sebagian ahli hikmah mengatakan, *“Aku heran terhadap manusia -yang akan ditinggalkan oleh dunia dan akan disongsong oleh akhirat-, ia justru sibuk dengan yang akan meninggalkannya dan lalai dari sesuatu yang akan menyongsongnya.”* (Lihat Jami’ul ‘Ulum wal Hikam. Hlm. 516)

871. Yahya bin Mu‘adz rahimahullah berkata : *“Wahai anak Adam, agamamu akan tetap koyak selama hatimu masih cinta kepada dunia.”* (Shifatush Shafwah : 4/93)

872. Sebagian salaf berkata: *“Waspadalah kalian dari dunia, karena sihirnya lebih hebat dari sihir Harut dan Marut, yang mana mereka berdua dapat memisahkan antara suami dan istri, sedangkan dunia dapat memisahkan antara seseorang dengan Rabb-nya.”*

Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu’anhu berkata, *“Demi Allah yang tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia. Tidaklah membahayakan bagi seorang hamba yang senantiasa berada di atas Islam pada waktu pagi hingga sore hari, apapun yang menimpa dirinya dari masalah-masalah dunia.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa‘, hal. 741)

873. Yahya bin Mu’adz rahimahullah berkata, *”Wahai manusia, engkau mencari dunia dengan sungguh-sungguh, sedangkan engkau mencari akhirat dengan usaha orang yang tidak membutuhkannya, padahal dunia sudah mencukupimu walaupun engkau tidak mencarinya. Dan akhirat hanya didapatkan dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam mencarinya, maka fahamilah keadaanmu.”* (Lihat shifatush shafwah IV/93)

Lanjut beliau, *“Meninggalkan dunia adalah sesuatu hal yang sangat pedih, sedangkan meninggalkan surga jauh lebih pedih lagi dan sesungguhnya mas kawin surga adalah meninggalkan dunia”.* (Lihat tanbiihul ghaafiliin I/85)

874. Fudhail bin ‘Iyadh rahimahullah berkata, *“Lima tanda yang menyebabkan kebinasaan: Kerasnya hati, jalangnya pandangan, sedikitnya perasaan malu, ambisi terhadap dunia, dan panjang angan-angan.”* (Lihat Tahdzhib Madarijis Saliki, II/261)

875. Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, *“Berhati-hatilah kalian dari dua golongan manusia: Orang yang menuruti hawa nafsunya yang telah tertipu olehnya, dan ahlu dunia yang telah ditenggelamkan oleh dunianya.”* (Lihat Iqtidha’ush Shirathil Mustaqim, hal 5)

876. Wahbbah bin Munabih rahimahullah berkata, *“Isa putra Maryam pernah berkata kepada para pengikut setianya, ‘Orang yang paling gelisah dengan musibah di antara kalian adalah yang paling cinta terhadap dunia.”* (Lihat Siyar A’lamin Nubala, IV/551)

**Fitnah Wanita**

877. Umar bin Khaththab radhiyallahu’anhu berkata, *“Bimbinglah para wanita dalam berpakaian. Sesungguhnya salah seorang dari mereka apabila telah memiliki banyak pakaian dan perhiasan yang bagus, maka akan membuat ia senang keluar rumah.”* (Lihat Fathul Qadir, IV/347)

878. Said bin Musayyab rahimahullah berkata, *“Setiap kali setang putus asa menghadapi manusia, ia pasti menggunakan godaan wanita. Dan, tidak ada sesuatu yang lebih aku khawatirkan daripada wanita.”* (Lihat Shifatush Shafwah, II/80)

**Mewaspadai Perangkap Setan**

879. Mukhallad rahimahullah berkata, *“Tidaklah Allah memerintahkan sesuatu kepada hamba-Nya, melainkan iblis menghambatnya dengan dua cara, dan dia tidak peduli dengan yang mana dia akan berhasil mempengaruhinya: Dengan sikap yang berlebih-lebihan atau dengan sikap meremehkan.”* (Lihat Talbis Iblis, hal 42)

880. Hasan bin Shalih rahimahullah berkata, *“Aku pernah mendengar setan berkata kepada wanita, ‘Engkau adalah separuh pasukanku. Engkau adalah anak panah yang kuluncurkan dan aku tidak salah sasaran. Engkau adalah utusanku dalam urusanku.”* (Lihat Talbis Iblis, hal 41)

**Antara Orang Yang Berilmu dan Orang Yang Bodoh**

881. Berkata Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu kepada Kumail bin Ziyad (seorang tabi’ie) rahimahullah: “*Wahai Kumail bin Ziyad, hati itu bagaikan wadah, maka sebaik-baik hati adalah yang paling dijaga, dan hafalkanlah apa yang aku ucapkan untukmu; manusia itu aa tiga jenis;*

*1. Seorang yang berilmu yang bersifat Rabbany*
*2. Seorang yang belajar yang meniti jalan keselamatan*
*3. Seorang yang tidak teratur bodoh, mengikuti setiap orang yang menuntunnya, ia miring bersamaan dengan setiap hembusan angin, ia tidak mengambil cahaya dengan cahaya ilmu, tidak bersandar kepada pondasi yang kuat.*

Ilmu lebih baik dari harta;

*1. Ilmu yang akan menjagamu, sedangkan kamu yang akan menjaga harta*
*2. Ilmu akan mensucikan jika diamalkan, sedangkan harta akan berkurang dengan dinafkahkan*
*3. Mencintai ilmu adalah agama yang dianut*
*4. Ilmu menghasilkan ketaatan orang mengilmuinya di dalam kahidupannya*
*5. Ilmu menghasilkan kenangan yang baik setelah kematiannya, sedangkan pembuat harta akan hilang Para penyimpan harta dinyatakan mati sedangkan mereka masih hidup, adapun para ulama (orang-orang yang berilmu) akan selalu hidup (/dikenang) selama masih ada dunia, jasad mereka hilang tetapi keberadaan mereka di dalam hati-hati (manusia) selalu ada…”* (lihat kitab Al faqih Wa Al Mutafaqqih, no. 177)

**Kebodohan Adalah Penyakit Mematikan**

882. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: *“Dan kebodohan itu adalah penyakit yang mematikan, obatnya: adalah dua perkara yang saling bergandengan (yaitu) nash dari Al Quran atau dari As Sunnah: dan dokternya adalah seorang alim yang Rabbani.”* (Lihat Al Qashidah An Nuniyyah Al Kafiyah Asy Syafiya, karya Imam Ibnu Qayyimil Jauziyyah Muhammad bin Abi Bakr rahimahullah)

Dan *“Tidak ada seorang yang berat dari menuntut ilmu kecuali orang yang bodoh.”* (Lihat kitab Ghadza Al Albab fi Syarh Manzhumat Al Adab, 2/517)

883. Imam Ahmad rahimahullah pun berkata: *“Tidaklah menunda–nunda untuk menuntut ilmu, kecuali orang bodoh.”* (Ghidza’ul Albab, As-Safarayni, juz 2)

**Kwalitas akal**

884. Yahya bin Kholid rahimahullahu berkata: *“Ada tiga perkara yang menunjukkan akal pemiliknya: Kitab menunjukkan akal penulisnya. Utusan menunjukkan akal sang pengutus. Hadiah menunjukkan akal sang pemberi.”* (Lihat “Al ‘Aqdul Farid”/1/hal. 170).

885. Ats Tsa’labiy rahimahullahu berkata: *“Kitab seseorang merupakan alamat dari akalnya. Bahkan dia merupakan timbangan kadar dirinya dan lisan keutamaannya.”* (Lihat “Yatimatud Dahr”/1/hal. 400).

886. Abu ‘Ali rahimahullahu: *“Risalah-risalah seseorang itu di dalam kitab-kitabnya itu paling bisa menunjukkan kadar akal dirinya, dan menjadi saksi yang paling jujur terhadap keadaan dirinya yang tersembunyi darimu.”* (Lihat “Al Bayan Wat Tabyin”/1/hal. 67)

**Orang Yang Paling Berakal**

887. Berkata Umar bin Abdil Aziz rahimahullah: *"Orang yang paling berakal adalah orang yang paling mudah memberikan udzur (kelapangan) bagi orang lain".* (Lihat al-Aadab as-Syar'iyyah 1/310)

**Orang Yang Cerdas**

888. Yahya bin Khalid al-Barmaki rahimahullah berkata kepada anaknya, *“Dahulu mereka -pendahulu yang salih- mencatat sesuatu yang terbaik dari apa yang mereka dengar. Mereka menghafalkan sesuatu yang terbaik dari apa yang mereka catat. Kemudian mereka menyampaikan sesuatu yang terbaik dari apa yang mereka hafalkan.”* (lihat al-Fawa’id wa al-Akhbar wa al-Hikayat, hal. 126)

889. ‘Amr bin al-’Ash radhiyallahu’anhu berkata, *“Bukanlah orang yang pandai yang bisa membedakan yang baik dengan yang buruk. Akan tetapi orang yang benar-benar pandai adalah yang bisa membedakan mana yang lebih baik diantara dua keburukan.”* (lihat Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf, hal. 41)

890. Sufyan bin ‘Uyainah rahimahullah berkata, *“Bukanlah orang yang berakal itu yang mengenali kebaikan dan keburukan. Hanyalah orang yang berakal itu adalah apabila melihat kebaikan maka dia pun mengikutinya, dan apabila melihat keburukan maka dia pun menjauhinya.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 558)

**Janganlah Bangga Dengan Hafalan**

891. Syaikh al Muhaddits Muqbil bin Hadi al Wadi'i rahimahullah berkata ketika beliau menjelaskan tentang keadaan para perawi hadits yang berubah dan kacau hafalan nya, kata beliau: *"Kemarin (dahulu) mereka berada digolongan para ulama, kini mereka termasuk kedalam golongan orang yang pikun. Oleh karena itu, janganlah ada yang bangga dengan kecerdasan nya kekuatan hafalan nya."* (Lihat Al-Allamah Muqbil bin Hadi, hal 63)

**Apakah Anda Sudah Gila**

892. Ibnu Hazm rahimahullah berkata: *"Kecerdasan dan rileks (istirahat) adalah dengan sikap tidak peduli (cuek bebek) terhadap perkataan/komentar manusia dan dengan memperdulikan/memperhatikan perkataan sang Pencipta Azza wa Jalla. Ini adalah pintu kecerdasan dan seluruh peristirahatan. Barang siapa yang menyangka ia bisa selamat dari celaan manusia dan cercaan mereka maka ia adalah orang gila."* (Lihat Al-Akhlaaq wa As-Siyar fi mudawaatin nufuus hal 17)

Sungguh benar pernyataan Ibnu Hazm di atas…, betapapun baik diri anda dan betapa dermawan dan mulia, tetap anda tidak mungkin selamat dari celaan manusia. Lihatlah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang terkumpulkan padanya banyak sifat yang mulia, kecerdasan, kedermawanan, kelembutan, kefasihan, kemampuan berhujjah…toh beliau tetap dikatakan orang gila, penyair gila, penyihir, bahkan tersihir..!!!

893. Ibnu Abdis Salaam (Sulthonul Ulama') rahimahullah berkata :

*Keridaan Allah mencukupkan dari membutuhkan keridhaan siapapun…*

*Duhai seandainya Engkau manis/ridha meskipun kehidupan ini pahit…*

*Duhai seandainya Engkau ridha meskipun seluruh manusia marah…* (Lihat Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra 8/228)

**Untukmu Masyarakat dan Para Pemimpin**

894. Sufyan berkata: al-Ahnaf mengatakan: 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu'anhu berkata kepada kami, *"Perdalamlah ilmu sebelum kalian dijadikan sebagai pemimpin." Sufyan mengatakan, "Sebab seorang jika sudah mendalami ilmu niscaya tidak akan mencari jabatan kepemimpinan."* (lihat Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf, hal. 37)

895. Imam Yahya bin Ma'in rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang terburu-buru memangku jabatan sebagai pemimpin niscaya akan luput darinya banyak ilmu."* (lihat Syarh Shahih al-Bukhari li Ibni Baththal 1/159)

896. Imam Al-Barbahari rahimahullah berkata, *"Ketahuilah, bahwa kezaliman penguasa tidak mengurangi satu pun kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah melalui lisan Rasul-Nya (yakni untuk taat kepada penguasa). Kezalimannya akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri. Sedangkan ketaatan serta kebaikanmu bersamanya akan dihitung sempurna, insya Allah. Yakni, ketaatanmu dalam berjamaah, saat Jumat dan jihat bersamanya, dan siap amalan ketaatan. Bersambunglah bersamanya, niscaya engkau akan mendapatkan kebaikan dengan niatmu kepadanya. Bila kamu melihat seseorang mendoakan kejelekan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia pelaku bid'ah. Dan bila kamu mendengarkan seseorang mendoakan kebaikan untuknya, maka ketahuilah bahwa dia Ahlus Sunnah, insya Allah."* (Lihat Syarhus Sunnah, l/51, dan juga Qa'idah Mukhtasharah, hal. 13)

897. Imam Ibnu ash-Sholah rahimahullah berkata, *"Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, mengingatkan mereka terhadap kebenaran, memberikan peringatan kepada mereka dengan lembut, menjauhi pemberontakan kepada mereka, mendoakan taufik bagi mereka, dan mendorong orang lain (masyarakat) untuk juga bersikap demikian."* (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 103)

898. an-Nawawi rahimahullah menerangkan, *"Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, memerintahkan mereka untuk menjalankan kebenaran, memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka dengan lemah lembut dan halus, memberitahukan kepada mereka hal-hal yang mereka lalaikan, menyampaikan kepada mereka hak-hak kaum muslimin yang belum tersampaikan kepada mereka, tidak memberontak kepada mereka, dan menyatukan hati umat manusia (rakyat) supaya tetap mematuhi mereka."* (lihat Syarh Muslim 2/117)

899. Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullah berkata, *"Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan."* (lihat Da'aa'im Minhaj Nubuwwah, hal. 271)

900. Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan berkata, *"Memberontak kepada para pemimpin terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini adalah bentuk pemberontakan yang paling parah. Selain itu, pemberontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mereka melalui mimbar-mimbar. Hal ini akan menyulut keresahan masyarakat dan menggiring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga bisa terjadi dalam bentuk ucapan/provokasi."* (lihat Da'aa'im Minhaj Nubuwwah, hal. 272)

901. Hasan al-Bashri rahimahullah mengatakan, *"Demi Allah! Tidaklah tegak urusan agama ini kecuali dengan adanya pemerintah, walaupun mereka berbuat aniaya dan bertindak zalim. Demi Allah! Apa-apa yang Allah perbaiki dengan keberadaan mereka jauh lebih banyak daripada apa-apa yang mereka rusak."* (lihat Da'aa'im Minhaj Nubuwwah, hal. 279)

902. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Bersabar dalam menghadapi ketidakadilan penguasa adalah salah satu prinsip pokok yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah."* (lihat Da'aa'im Minhaj Nubuwwah, hal. 280)

903. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani rahimahullah berkata: *"Sungguh membuatku kagum ucapan salah seorang penggerak ishlah/perbaikan pada masa kini. Beliau mengatakan: "Tegakkanlah daulah/pemerintahan Islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di atas bumi kalian."* (lihat Ma'alim al-Manhaj as-Salafi fi at-Taghyir, hal. 24)

904. Sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma pernah ditanya tentang bagaimanakah cara yang benar dalam beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, *"Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukuplah antara kamu dengan dia saja."* (lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hal. 105)

905. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, *"Kedudukan dan kekuasaan tidak bisa mengubah orang yang bukan alim mujtahid menjadi seorang alim mujtahid. Seandainya hak berbicara tentang urusan ilmu dan agama diperoleh dengan sebab kekuasaan dan kedudukan niscaya khalifah dan raja adalah orang yang paling berhak berbicara tentang ilmu dan agama. Sehingga orang-orang merujuk kepadanya dalam mencari solusi bagi masalah ilmu maupun agama yang mereka hadapi. Apabila ternyata khalifah dan raja tidak mendakwakan hal itu ada pada dirinya, demikian juga rakyat tidak wajib menerima pendapatnya tanpa melihat pendapat yang lain, kecuali apabila selaras dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka, orang-orang yang lebih rendah kedudukannya daripada raja lebih pantas untuk tidak melampaui kapasitas dirinya…"* (lihat Qawa'id fi at-Ta'amul ma'al 'Ulama, hal. 28)

906. Imam Malik rahimahullah berkata, *"Tidak selayaknya seseorang memandang dirinya pantas menempati peran penting -dalam urusan ilmu, pent- sebelum bertanya kepada orang lain yang lebih berilmu darinya. Tidaklah aku memberikan fatwa hingga aku bertanya kepada Rabi'ah dan Yahya bin Sa'id. Tatkala mereka berdua memerintahkan (mengijinkan) aku untuk berfatwa akupun berfatwa. Seandainya mereka berdua melarangku niscaya aku pun akan menahan diri."* (lihat Qawa'id fi at-Ta'amul ma'al 'Ulama, hal. 27)

907. Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, *"Segala kebaikan yang segera -di dunia- ataupun yang tertunda -di akherat- sesungguhnya merupakan buah dari tauhid, sedangkan segala keburukan yang segera ataupun yang tertunda maka itu merupakan buah/dampak dari lawannya…."* (lihat al-Qawa'id al-Hisan al-Muta'alliqatu Bi Tafsir al-Qur'an, hal. 26)

908. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Manusia itu, sebagaimana telah dijelaskan sifatnya oleh Yang menciptakannya. Pada dasarnya ia suka berlaku zalim dan bersifat bodoh. Oleh sebab itu, tidak sepantasnya dia menjadikan kecenderungan dirinya, rasa suka, tidak suka, ataupun kebenciannya terhadap sesuatu sebagai standar untuk menilai perkara yang berbahaya atau bermanfaat baginya. Akan tetapi sesungguhnya standar yang benar adalah apa yang Allah pilihkan baginya, yang hal itu tercermin dalam perintah dan larangan-Nya…"* (lihat al-Fawa'id, hal. 89)

909. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, *"Dan perhatikanlah hikmah yang Allah ta'ala simpan di balik mengapa Allah menjadikan para raja, pemimpin, dan penguasa bagi manusia orang-orang yang serupa [buruknya] dengan perbuatan mereka (rakyat). Bahkan, seolah-olah amal perbuatan mereka itu terekspresikan di dalam sosok para penguasa dan raja-raja mereka. Apabila rakyat itu baik niscaya baik pula raja-raja mereka. Apabila mereka (rakyat) menegakkan keadilan niscaya para penguasa itu menerapkan keadilan atas mereka. Dan apabila mereka berbuat aniaya (tidak adil) maka raja dan penguasa mereka pun akan bertindak aniaya kepada mereka. Apabila di tengah-tengah mereka merebak makar (kecurangan) dan tipu daya, maka demikian pula pemimpin mereka. Apabila mereka tidak menunaikan hak-hak Allah dan pelit dengannya, demikian pula para penguasa mereka akan menghalangi hak-hak rakyat yang semestinya ditunaikan kepada mereka…"* (lihat Da'aa'im Minhaj Nubuwwah, hal. 258 oleh Syaikh Muhammad Sa'id Ruslan)

910. Tatkala Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, Hasan al-Bashri menasehatinya melalui sebuah surat. Bunyi surat itu ialah, *"Amma ba'du, sesungguhnya dunia ialah negeri yang mencemaskan. Adam diturunkan kepadanya tak lain sebagai hukuman atasnya. Ketahuilah, sesungguhnya keadaan dunia tak seberapa, barangsiapa memuliakannya, hinalah dia. Setiap saat selalu ada yang binasa disebabkan dunia. Maka jadilah engkau, wahai amirul mukminin, laksana orang yang mengobati lukanya; ia bersabar akan rasa sakit (ketika mengobati), karena khawatir musibahnya akan berkepanjangan. Wassalaam."* (Lihat Hilyatul Auliya', 1/272)

911. Ma'mar rahimahullah berkata, *"Dahulu dinyatakan, orang yang paling bisa menasihatimu adalah orang yang takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang dirimu. Apabila para salaf hendak menasihati seseorang, mereka mengingatkannya secara diam-diam. Sampai-sampai sebagian mereka mengatakan, 'Barangsiapa memberi nasihat kepada saudaranya secara berdua saja, itulah nasihat. Adapun memperingatkannya di depan khalayak ramai, itu adalah penghinaan'."*

Al-Fudhail rahimahullah mengatakan, *"Seorang mukmin menutupi aib (saudaranya) sekaligus menasihatinya, sedangkan seorang fajir menghancurkan kehormatan dan mencela."* (Lihat Jami'ul 'Ulum wal Hikam, hlm. 111)

**Sejelek-jelek Mata Pencaharian**

912. Mutharrif rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya sejelek-jelek alat untuk mencari kesenangan dunia adalah amal akhirat."* (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 572)

913. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya sejelek-jelek cita-cita adalah jika kamu ingin mencari dunia dengan amalan akhirat."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hal. 36)

**Akhirat Akhirnya Dijual**

914. Nasihat al imam ibnul mubarak rahimahullah kepada ibnu ulayyah rahimahullah:

*"Wahai orang yang menjadikan ilmu sebagai barang dagangan untuk menjaring harta orang-orang miskin, diambil demi dunia dan kesenangannya.*
*Dengan tipu daya engkau menghilangkan agama, lalu engkau menjadi orang yang gila setelah dulunya engkau adalah obat bagi orang-orang gila.*
*Di manakah riwayat-riwayatmu yang lampau dari ibnu 'aun dan ibnu sirin.*
*Dan manakah ilmu yang kamu pelajari dengan atsar-atsarnya yang berisi anjuran untuk meninggalkan pintu-pintu penguasa?*
*Kamu berkata: "Aku terpaksa." Lalu apa?*
*Demikianlah keledai ilmu tergelincir di tanah liat yang basah.*
*Janganlah kamu jual agama dengan dunia sebagaimana perbuatan para rahib yang sesat."* (lihat "siyar a'lamin nubala"/9/110)

**Ridha Manusia Itu Adalah Puncak Yang Tak Bisa Digapai**

915. Al imam asy syafi'i rahimahullah berkata kepada yunus bin abdil a'la rahimahullah: "*Ridha manusia itu adalah puncak yang tak bisa digapai. Dan tiada jalan untuk selamat dari mereka. Maka engkau harus memegang apa yang bermanfaat bagimu, lalu tekunilah dia.*" (lihat "siyaru a'lamin nubala"/10/hal. 89/biografi al imam asy syafi'i/ar risalah)

916. Ahmad bin harb bin fairuz an naisaburiy rahimahullah berkata: *"Aku beribadah kepada allah selama limapuluh tahun, maka aku tidak mendapatkan kemanisan ibadah hingga aku meninggalkan tiga perkara: Aku meninggalkan keridhaan manusia hingga akupun sanggup untuk berbicara dengan kebenaran. Dan aku meninggalkan persahabatan dengan orang-orang fasiq hingga akupun mendapatkan persahabatan dengan orang-orang sholih. Dan aku tinggalkan manisnya dunia hingga akupun mendapatkan manisnya akhirat."* (lihat "siyaru a'lamin nubala"/11/hal. 34/biografi ahmad bin harb/ar risalah)

**Menjaga Agama**

917. Al-hasan al-bashri rahimahullah berkata: *"Wahai anak adam, jaga agamamu, jaga agamamu, karena hanya agama itulah daging dan darahmu. Kalau engkau selamat, maka alangkah tentramnya dan alangkah nikmatnya. Tapi jika yang terjadi adalah selain itu, maka -kita berlindung kepada allah- dia itu hanyalah api yang tidak padam, batu yang tidak dingin dan jiwa yang tidak mati."* (Riwayat al firyabi -rahimahullah- di "shifatun nifaq"/no. 49/ dishahihkan syaikh abdurraqib al ibbi hafidhahullah)

**Izzul 'Abdi fi 'Ubudiyaitihi Lillah**

918. Dari Syaikh DR.Ali Al-Hudzaifi hafizhahullah, berkata: *"Sesungguhnya kemuliaan seorang hamba, Terletak pada ketaatan nya dalam menjalankan ibadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.*

*Kekuatan seorang Muslim, Terletak pada rasa tawakkalnya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.*

*Rasa berkecukupan, Terletak pada keistiqomahan nya berdoa memohon semua hajatnya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.*

*Keselamatan nya, Terletak pada baiknya kualitas shalat yang dikerjakan nya.*

*Bagusnya kesudahan, Terletak pada ketakwaan nya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.*

*Kelapangan dada atau kebahagiaan nya, Terletak pada baktinya kepada orangtua, silaturrahmi dan berbuat baik kepada makhluk.*

*Ketenangan hatinya, Terletak pada dzikirnya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang Maha Pemberi Nikmat.*

*Keteraturan dan keistiqomahan mereka, Terletak pada ketaatan nya menjalankan syariat dan meninggalkan yang diharamkan, serta menyerahkan semua perkara kepada Sang Pencipta yang Maha Mengatur dan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, tidak menunda dan bermalasan.*

*Sebaliknya,*

*Kerugian serta kehinaan seorang hamba, Terletak pada kecondongan dan kecintaan nya kepada dunia,*

*Lupa terhadap kehidupan akhirat, Serta berpaling dan tidak melaksanakan ibadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala."* (Kutipan dari Khutbah Jum'at yang disampaikan oleh Syaikh DR.Ali Al-Hudzaifi hafizhahullah di Masjid Nabawi tanggal 26 Dzulqa'dah 1433 H dengan judul 'Izzul 'Abdi fi 'Ubudiyaitihi Lillah)

**Istiqamah**

919. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, *"Karamah terbesar adalah konsisten dalam istiqamah."* (Lihat Madarijus Salikin, ll/176)

920. Umar bin Khathtab radhiyallahu berkata, *"Istiqamah ialah hendaknya Anda konsisten dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan serta jangan menyimpang seperti menyimpangnya kancil atau pelanduk."* (Lihat Baghyatul Qashidin, hal 103)

921. Utsman bin Affan radhiyallahu berkata, *"Istiqamahlah, yakni ikhlaskanlah setiap amalan hanya untuk Allah semata."* (Lihat Baghyatul Qashidin, hal 103)

922. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, *"Mereka istiqamah dalam mencintai dan beribadah kepada-Nya. Dan, mereka tidak berpaling dari-Nya, baik dalam keadaan senang maupun susah."* (Lihat Madarrijus Salikin, ll/104)

**Menjaga Lisan**

923. Muhammad bin ‘Ajlan rahimahullahu mengatakan, *“Ucapan manusia ada empat macam:*

1. *Berzikir mengingat Allah Subhanallahu wa Ta’ala,*
2. *Membaca Al-Qur’an,*
3. *Bertanya tentang sebuah ilmu lalu ia diberi tahu, dan*
4. *Berkata tentang urusan dunia yang diperlukan.*

Seseorang berkata kepada Salman al-Farisi rahimahullahu, *‘Berilah aku wasiat!’* Salman mengatakan, *‘Engkau jangan berbicara.’* Lelaki itu menjawab, *‘Orang yang hidup di tengah-tengah manusia tidak mungkin tidak berbicara.’* Salman menukas, *‘Jika demikian, kalau engkau berbicara, bicaralah yang benar. Kalau tidak, diamlah.’*

Wahb bin Munabbih rahimahullahu mengatakan, *‘Para ahli hikmah bersepakat bahwa pokok hikmah adalah diam’.”* (Lihat Jami’ al-‘Ulum wal Hikam, hlm. 178)

924. Imam al-Auza'i rahimahullah berkata, *“Orang beriman itu sedikit bicara dan banyak beramal, sedangkan orang munafiq itu banyak bicara sedikit beramal.”* (Lihat Tanbihul Ghafilin, hal 102)

925. Umar bin khaththab radhiyallahu’anhu berkata, *“Barangsiapa yang banyak omongnya, banyak pula keburukannya. Barangsiapa yang banyak keburukannya, maka ia banyak ia dosanya. Dan, barangsiapa yang banyak dosanya, maka neraka lebih layak baginya.”* (Lihat Jami’ul Ulum wal Hikan 1/135)

926. Salman al-Farisi radhiyallahu’anhu berkata, *“Orang yang paling banyak dosanya pada hari kiamat nanti adalah orang yang paling banyak berbicara dalam kemaksiatan kepada Allah ‘azza wa jalla.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliya’, hal. 8)

927. al-Maimuni rahimahullah berkata: *“Ahmad bin Hanbal pernah berpesan kepadaku, “Wahai Abul Hasan! Berhati-hatilah kamu, jangan sampai engkau berbicara dalam suatu masalah yang engkau tidak memiliki imam dalam hal itu.”* (lihat Manaqib al-Imam Ahmad oleh Imam Ibnul Jauzi rahimahullah, hal. 245)

928. Ibrahim at-Taimi rahimahullah berkata, *“Tidaklah aku membandingkan ucapanku dengan perbuatanku kecuali aku khawatir termasuk orang yang didustakan.”* (lihat Aqwal at-Tabi’in fi Masa’il at-Tauhid wa al-Iman, hal. 1167)

929. Yunus bin ‘Ubaid rahimahullah berkata, *“Dua perkara jika hal itu baik pada diri seorang hamba maka baiklah urusannya yang lain, yaitu sholat dan lisannya.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliya’, hal. 274)

930. Bisyr bin al-Harits rahimahullah berkata, *“Jika berbicara membuatmu merasa ujub maka diamlah. Dan jika diam membuatmu merasa ujub maka berbicaralah.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliya’, hal. 275)

931. al-Hasan bin Shalih rahimahullah berkata, *“Sesungguhnya setan benar-benar akan membukakan sembilan puluh sembilan pintu kebaikan dalam rangka menyeret seorang hamba menuju sebuah pintu keburukan.”* (lihat al-Muntaqa an-Nafis min Talbis Iblis, hal. 63)

932. ’Umar bin Abdul ‘Aziz rahimahullah berkata, *“Barangsiapa yang mengetahui bahwa ucapannya termasuk dari amalnya niscaya akan sedikit ucapannya kecuali dalam perkara yang penting baginya atau bermanfaat untuknya.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i, 2/72)

933. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *“Tidaklah memahami agamanya orang yang tidak pandai menjaga lisannya.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i 2/84)

934. Thawus rahimahullah berkata, *“Lisanku adalah binatang buas. Apabila aku melepaskannya dengan bebas niscaya ia akan memakan diriku.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i 2/90)

935. Yahya bin Aktsam rahimahullah berkata, *“Tukang namimah/adu-domba lebih jelek daripada tukang sihir. Seorang tukang namimah bisa melakukan sesuatu dalam waktu satu jam apa yang tidak bisa dilakukan oleh seorang tukang sihir selama sebulan.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i 2/128)

936. ’Ali bin Abi Thalib radhiyallahu’anhu berkata, *“Sebesar-besar kesalahan di sisi Allah adalah lisan yang suka berdusta dan seburuk-buruk penyesalan adalah penyesalan pada hari kiamat.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i 2/138)

937. Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu’anhu berkata, *“Demi Allah yang tiada sesembahan yang benar selain-Nya. Tidak ada di muka bumi ini sesuatu yang lebih butuh dipenjara dalam waktu yang lama selain daripada lisan.”* (lihat az-Zuhd li Ibni Abi ‘Ashim, hal. 26)

938. Ibnu Umar radhiyallahu’anhuma berkata, *“Sesuatu yang paling layak untuk terus dibersihkan oleh seorang hamba adalah lisannya.”* (lihat az-Zuhd li Ibni Abi ‘Ashim, hal. 27)

939. Abu Hurairah radhiyallahu’anhu berpesan, *“Jauhilah oleh kalian kebiasaan terlalu banyak berbicara.”* (lihat az-Zuhd li Ibni Abi ‘Ashim, hal. 28)

940. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *“Apabila seorang an-Naasik [ahli ibadah] telah diridhai oleh semua tetangganya, maka ketahuilah bahwa dia adalah orang yang suka ber-mudahanah/basa-basi dengan mengorbankan agama, pent.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa‘, hal. 736)

941. Imam Ibnu Hibban rahimahullah berkata: *“Wajib bagi orang yang berakal untuk lebih banyak diam berbanding banyak bicara. Betapa banyak orang yang menyesal karena banyak bicara, dan sedikit orang yang menyesal karena diam.”* (Lihat Raudhatul ‘Uqala, hal. 45)

942. Berkata imam Ibnu Rajab rahimahullah: *"Dan sungguh telah banyak dari kalangan orang-orang belakangan yang terfitnah (tertipu) dengan hal ini sehingga mereka mengira bahwa orang yang banyak bicaranya dan banyak mendebat... dalam perkara agama maka dia adalah orang yang paling alim (paling berilmu) dari pada orang-orang yang tidak demikian keadaannya, maka ini adalah sejatinya kebodohan".* (Lihat Fadhlu 'ilmis salaf hal. 5)

943. Dari Imran bin Abi Ja’d rahimahullah dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu’anhu, ia berkata: *“Sesungguhnya manusia telah memperindah ucapan nya, maka barangsiapa yang ucapan nya sesuai dengan perbuatan nya, maka itulah orang yang mendapatkan keberuntungan. Namun barangsiapa yang ucapan nya tidak sesuai dengan perbuatan nya, itulah orang yang mencela dirinya sendiri.”* (Lihat Shifatush Shafwah 1/413)

944. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *“Sungguh, apabila aku dijatuhkan dari langit ke permukaan bumi ini lebih aku sukai daripada mengatakan: Segala urusan berada di tanganku!”.* (lihat Aqwal Tabi’in fi Masa’il at-Tauhid wa al-Iman 1/134)

945. Muhammad bin Wasi’ berkata kepada Malik bin Dinar, *“Wahai Abu Yahya, menjaga lisan itu jauh lebih berat bagi manusia daripada menjaga dinar dan dirham.”* (lihat Aina Nahnu min Haa’ulaa’i [2/83])

946. Qotadah rahimahullah berkata, *“Aku tidak pernah berfatwa dengan pendapatku sendiri sejak tiga puluh tahun lamanya.”* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’, hal. 367)

947. ‘Umar bin Qais Al-Mula’i rahimahullahu berkata: *“Sseorang melewati Luqman (Al-Hakim) di saat manusia berkerumun di sisinya. Orang tersebut berkata kepada Luqman: “Bukankah engkau dahulu budak bani Fulan?” Luqman menjawab: “Benar.”*

*Orang itu berkata lagi, “Engkau yang dulu menggembala (ternak) di sekitar gunung ini dan itu?” Luqman menjawab: “Benar.”*

*Orang itu bertanya lagi: “Lalu apa yang menyebabkanmu meraih kedudukan sebagaimana yang aku lihat ini?” Luqman menjawab: “Selalu jujur dalam berucap dan banyak berdiam dari perkara-perkara yang tiada berfaedah bagi diriku.”*

948. Sahl At-Tustari rahimahullahu berkata: *“Barangsiapa (suka) berbicara mengenai permasalahan yang tidak ada manfaatnya niscaya diharamkan baginya kejujuran.”*

949. Ma’ruf rahimahullahu berkata: *“Pembicaraan seorang hamba tentang masalah-masalah yang tidak ada faedahnya merupakan kehinaan dari Allah Subhanahu wa Ta’ala (untuknya).”* (Jami’ul ‘Ulum wal Hikam 1/290-294)

**Bukan Ghibah Bagi Yang Terang-terangan Bermaksiat**

950. Berkata imam Ahmad rahimahullah: *"Apabila seseorang itu menampakkan kefasikannya maka tidak ghibah membicarakannya".* (Lihat Al-adab as-Syar'iyyah 1/135)

951. al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata, *“Berbicara dalam bentuk kritik/celaan kepada orang/tokoh dalam rangka menunaikan nasehat untuk Allah, untuk Rasul-Nya, untuk kitab-Nya, dan untuk kaum mukminin itu tidak dikategorikan ghibah/menggunjing, bahkan dia akan mendapatkan pahala selama dia benar-benar tulus berniat untuk itu (memberi nasehat , pent).”* (lihat al-Ba’its al-Hatsits Syarh Ikhtishar Ulum al-Hadits, hal. 228)

**Kafarat Ghibha**

952. Imam hasan Al-Bashri rahimahullah berkata, *“Kafarat ghibah adalah memintakan ampunan untuk orang yang engkau bicarakan.”* (Lihat Majmu’ul Fatawa, Ibnu Taimiyyah,, lll/182)

**Menebar Fitnah Menuai Petaka**

953. ‘Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu berkata: *“Janganlah kalian terburu-buru dalam menyampaikan berita serta tergesa-gesa dalam menebarkan berbagai kekejian. Jangan pula menjadi orang yang tidak bisa menyimpan rahasia dan gemar menyebarkannya.*

954. *Karena sungguh, di belakang kalian menanti malapetaka yang teramat dahsyat, kesempitan hidup, kekejian, azab yang pedih, siksaan berat yang melelahkan dan melemahkan, di mana manusia menjadi sangat ketakutan dan dibuat sengsara karenanya, yang diikuti oleh fitnah yang besar, berat, dan berkepanjangan.”* (Lihat Syarah Shahih Al-Adabul Mufrad, 1/421-422, dan Rasysyul Barad Syarh Al-Adabul Mufrad hal. 172-173)

**Indahnya Diam**

955. Berkata imam Ibnu Hazem rahimahullah ta’ala: *"Betapa indahnya diam dalam segala persoalan yang sensitif; berapa banyak kita saksikan dari orang-orang yang dicelakakan oleh ucapannya namun belum pernah kita melihat sama sekali seseorang dari berita yang sampai kepada kita bahwa dia dibinasakan oleh diamnya".* (Lihat ar-Rasaail 1/402)

**Sum’ah**

956. Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, *“Barangsiapa yang suka untuk disubut-sebut namanya, maka ia tidak akan terkenal. Dan, barangsiapa yang tidak suka untuk disebut-sebut namanya, maka ia akan terkenal.”* (Lihat Siyar A’lamin Nubala’, 432)

**Menangkal Fitnah Syubhat dan Syahwat**

957. Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, *"Sumber dari semua fitnah [kerusakan] adalah karena mendahulukan pemikiran di atas syari'at dan mengedepankan hawa nafsu di atas akal sehat. Sebab yang pertama merupakan sumber munculnya fitnah syubhat, sedangkan sebab yang kedua merupakan sumber munculnya fitnah syahwat. Fitnah syubhat bisa ditepis dengan keyakinan, sedangkan fitnah syahwat dapat ditepis dengan kesabaran. Oleh karena itulah Allah Yang Maha Suci menjadikan kepemimpinan dalam agama tergantung pada kedua perkara ini. Allah berfirman (yang artinya), "Dan Kami menjadikan di antara mereka para pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bisa bersabar dan senantiasa meyakini ayat-ayat Kami." (QS. as-Sajdah: 24).*

*Hal ini menunjukkan bahwasanya dengan sabar dan keyakinan akan bisa dicapai kepemimpinan dalam hal agama. Allah juga memadukan keduanya di dalam firman-Nya (yang artinya), "Mereka saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati untuk menetapi kesabaran." (QS. al-'Ashr: 3). Saling menasehati dalam kebenaran merupakan sebab untuk mengatasi fitnah syubhat, sedangkan saling menasehati untuk menetapi kesabaran adalah sebab untuk mengekang fitnah syahwat…"* (lihat Ighatsat al-Lahfan hal. 669)

958. Imam Ibnul Atsir rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya syahwat yang samar adalah suka orang lain melihat amal yang dilakukan."* (lihat Ma'alim fi Thariq Thalab al-'Ilmi, hal. 21)

**15 Faidah Seputar Ucapan "Saya Tidak Tahu"**

**1. Imam Malik rahimahullah dan Saya Tidak Tahu**

959. Imam Malik rahimahullah, penyusun kitab hadits yang terkenal yakni al-Muwatha', beliau guru besar dari Imam asy-Syafi'i rahimahullah dan pemilik madzhab fiqih Maliki.

Diriwayatkan dari imam malik rahimahullah -madinah- ketika salah seorang datang dari negeri andalusia dan bertanya kepadanya tentang 42 permasalahan. *Ia hanya menjawab beberapa permasalahan saja dan menjawab sisanya dengan jawaban: "saya tidak tahu" orang itu heran dan berkata: "anda malik dan anda tidak tahu?" beliau –imam malik- rahimahullah menjawab: "benar, dan katakanlah kepada orang - orang yang mengutusmu bahwa malik tidak tahu."* (ma'alim fi thariq thalab al-ilmi, syaikh dr.abdul aziz as-sadhan. Terj bimbingan menuntut ilmu hal 281-282. Cet pustaka at-tazkia)

960. Abu nu'aim rahimahullah berkata: *"aku belum pernah melihat seorang ulama yang lebih banyak mengucapkan: "saya tidak tahu" daripada imam malik."* (afatul 'ilmi, abu abdillah muhammad ruslan. Terj bencana ilmu, hal 200. Cet pustaka at-tazkia)

961. al-Haitsam bin Jamil rahimahullah berkata: *"Aku pernah mendengar Malik ditanya 48 pertanyaan, maka beliau memberikan jawaban untuk 32 diantara semua pertanyaan itu dengan ucapan, "Aku tidak tahu."* (lihat Manaqib al-A'immah al-Arba'ah, hal. 94)

**2. Syaikh abdul aziz bin baaz dan saya tidak tahu**

962. Syaikh abdul aziz bin baaz rahimahullah pernah menjabat sebagai mufti kerajaan arab saudi, dan menjadi ketua lajnah ad-daimah wal ifta' dan organisasi islam lain nya.

Syaikh dr.abdul aziz as-sadhan berkata: *"kami pernah mendengar yang mulia syaikh abdul aziz bin baaz rahimahullah dalam acara nuurun ala ad-darbi dan dalam beberapa pelajaran maupun ceramahnya, ia menjawab (pertanyaan): "saya tidak tahu."* (ma'alim fi thariq thalab al-ilmi, syaikh dr.abdul aziz as-sadhan. Terj bimbingan menuntut ilmu hal 282. Cet pustaka at-tazkia)

**3. Wasiatkan kepada murid mu ucapan "saya tidak tahu"**

963. Imam ibnu jama'ah rahimahullah berkata: *"hendaknya seorang ulama atau seorang guru mewariskan kepada murid - muridnya kata: "saya tidak tahu" (jika tidak mempunyai ilmu tentang sesuatu) karena seringnya kata ini perlu diucapkan."* (sumber pada faidah no 4 "saya tidak tahu adalah kebenaran.")

**4. Saya tidak tahu adalah kebenaran**

964. Sahabat nabi yang mulia, ibnu abbas radhiyallahu'anhu berkata: *"jika seorang ulama berkata : saya tidak tahu, berarti ia telah berkata benar."* (dari tadzkirah as-sami' hal 42, ibnu jama'ah. Lihat ma'alim fi thariq thalab al-ilmi, terj bimbingan menuntut ilmu hal 282. Cet pustaka at-tazkia)

**5. Saya tidak tahu dan pahala**

965. Syaikh dr.abdul aziz as-sadhan hafizhahullah berkata: *"merupakan musibah dan keanehan, jika anda tidak mengetahui dan anda tidak tahu bahwa anda tidak mengetahui. Sebagaimana perkataan penyair: "merupakan hal yang paling aneh jika kamu tidak mengetahui, dan kamu tidak tahu bahwa kamu tidak mengetahui.*

*sebagian orang sok tahu dan berusaha menjawab (masalah yang tidak diketahuinya). Karena ia merasa bahwa kedudukan nya bisa turun dan kewibawaan nya akan berkurang jika ia mengatakan dirinya tidak tahu. (sungguh) ini merupakan tipu daya syaithan. Seandainya anda mengatakan: "saya tidak tahu." maka anda akan mendapatkan pahala. Ini juga akan mengangkat kedudukan anda didepan manusia."* (ma'alim fi thariq thalab al-ilmi, syaikh dr.abdul aziz as-sadhan. Terj bimbingan menuntut ilmu, hal 282–283. Cet pustaka at-tazkia)

**6. Saya tidak tahu adalah perisai para ulama**

966. Syaikh dr.bakr abu zaid rahimahullah berkata: *"perisai seorang ulama adalah ucapan "saya tidak tahu" dan tirainya akan dirobek oleh kesombongan, tidak mau mengucapkan nya, juga ucapan "katanya". Berdasarkan prinsip ini, maka kalau setengah ilmu adalah ucapan "saya tidak tahu" maka setengah kebodohan adalah ucapan "katanya atau saya kira"* (syarah hilyah thalibil 'ilmi, syaikh muhammad bin shaleh al-utsaimin. Terj syarah adab dan manfaat menuntut ilmu hal 203. Cet pustaka imam asy-syafi'i)

**7. Wajib mengaku saya tidak tahu, jika tidak tahu.**

967. Syaikh muhammad bin shaleh al-utsaimin rahimahullah berkata: *"seseorang itu wajib berkata: "saya tidak tahu" apabila memang tidak tahu. Ini tidak akan membahayakan nya, bahkan ini akan menambah kepercayaan orang lain kepadanya."* (syarah hilyah thalibil 'ilmi, syaikh muhammad bin shaleh al-utsaimin. Terj syarah adab dan manfaat menuntut ilmu hal 203. Cet pustaka imam asy-syafi'i)

**8. Saya tidak tahu dan kesempurnaan akal serta agama**

968. Syaikh muhammad bin shaleh al-utsaimin rahimahullah berkata: *"wahai saudaraku, sesungguhnya diantara kesempurnaan akal dan iman, serta takwa kepada allah dan mengangungkan-nya adalah hendaknya seseorang mengatakan "wallahu a'lam" terhadap apa yang tidak diketahuinya, atau ucapan "saya tidak tahu" atau "tanyakan kepada orang lain." Karena ini termasuk kesempurnaan akal. Jika manusia melihat sikap kehati–hatian nya, maka mereka akan percaya kepadanya, juga karena dia mengetahui kadar kemampuan dirinya, ketika dia memposisikannya pada posisi yang sebenarnya.*

*Hal ini pun termasuk kesempurnaan iman dan takwa kepada allah karena dia tidak mendahului rabb nya dan tidak berkata atas nama allah tentang agama-nya tanpa ilmu. Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, beliau adalah manusia paling berilmu tentang agama allah. Ketika beliau ditanya tentang hal yang belum diturunkan wahyu kepadanya tentang hal itu, maka beliau menunggu hingga wahyu turun tentang masalah tersebut. Lalu allah subhanahu wa ta'ala menjawab tentang hal yang ditanyakan kepada nabi-nya itu."* (kitab al-'ilmi, karya syaikh muhammad bin shaleh al-utsaimin. Terj panduan lengkap menuntut ilmu, hal 90. Cet pustaka ibnu katsir)

**9. Saya tidak tahu, kenapa harus malu diucapkan**

969. Imam asy-sya'bi rahimahullah ditanya tentang suatu masalah, lalu dia berkata: *"saya tidak tahu". Maka para sahabatnya berkata kepadanya: "tidakkah engkau merasa malu dengan jawaban "saya tidak tahu" seperti itu? Bukankah engkau adalah ahli fiqih negeri iraq." Imam asy-sya'bi rahimahullah kemudian berkata: "para malaikat saja tidak merasa malu ketika mereka mengatakan : "kami tidak memiliki ilmu kecuali apa yang engkau ajarkan kepada kami."* (al-baqarah ayat 32) (afatul 'ilmi, abu abdillah muhammad ruslan. Terj bencana ilmu, hal 200. Dan kitab al-'ilmu, syaikh muhammad al-utsaimin. Terj panduan lengkap menuntut ilmu, hal 92)

**10. Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan jibril pun mengucapkan saya tidak tahu**

970. Dikeluarkan oleh imam ahmad dalam musnadnya, dari muhammad bin jubair bin muth'im, dari ayahnya bahwa ia pernah datang menemui nabi shallallahu'alaihi wa sallam, serata bertanya: *"Wahai rasulullah, bagian negeri manakah yang paling buruk?"*

Beliau menjawab: *"saya tidak tahu" saat jibril alaihissalam datang menemui beliau, beliau bertanya: "hai jibril, bagian negeri manakah yang paling buruk?"* Jibril menjawab: *"aku tidak tahu sampai aku bertanya kepada rabbku azza wa jalla." Berangkatlah jibril.*

*Setelah beberapa saat ia pergi, kemudian datang kembali, maka ia mengatakan: "hai muhammad, engkau tadi bertanya kepadaku, bagian negeri yang manakah paling buruk? Lalu aku menjawab "aku tidak tahu". Aku sudah bertanya kepada rabbku (allah subhanahu wa ta'ala), "bagian negeri manakah yang paling buruk?" Dia (allah) menjawab: "pasar."* (syaikh al-albani mengatakan dalam tahqiq kitab shifat al-fatawa wa al-mufti wa al-mustafti hal 9. Diriwayatkan oleh al-hakim 2/6 dengan sanad yang hasan) (afatul 'ilmi, abu abdillah muhammad ruslan. Terj bencana ilmu, hal 195. Cet pustaka at-tazkia)

*Apa susahnya bagi seseorang ketika ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahuinya, dia menjawab "saya tidak tahu" atau ketika ditanya tentang sesuatu yang tidak dimengertinya, lalu dia menjawab "saya tidak mengerti" padahal imam (pemimpin) nya berkenaan dengan hal itu adalah rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, jibril dan para malaikat yang dimuliakan allah. Para sahabat juga berkomitmen dengan metode tersebut. Mereka terus menggunakan cara itu, dan tidak pernah menyimpang darinya sedikitpun. Mereka tidak pernah memaksakan diri terhadap hal–hal yang tidak mereka kuasai dengan baik dan tidak pula mereka menampilkan hal yang tidak mereka miliki."* (afatul 'ilmi, abu abdillah muhammad ruslan. Terj bencana ilmu, hal 196. Cet pustaka at-tazkia)

**11. Ucapan saya tidak tahu adalah penentram hati**

971. Disebutkan oleh imam al-baihaqi rahimahullah dari hadits muslim al-biththin, dari azrah at-tamimi, ia mengatakan "ali bin abi thalib radhiyallahu'anhu pernah berkata: *"aduhai betapa menyejukkan hati ku." Beliau mengucapkan kalimat itu sebanyak tiga kali. Orang–orang bertanya: "wahai amirul mukminin, apakah itu?" Beliau menjawab: "bila seseorang ditanya tentang suatu hal yang tidak diketahuinya, lalu ia menjawab: "saya tidak tahu."* (afatul 'ilmi, abu abdillah muhammad ruslan. Terj bencana ilmu, hal 197)

**12. Saya tidak tahu termasuk lima perkara**

972. Disebutkan dari ali radhiyallahu'anhu bahwa beliau berkata: *"ada lima perkara, jika seseorang bepergian ke yaman sekalipun, maka kelima perkara tersebut menjadi imbalan nya dari perjalanan nya. 1.seorang hamba hanya takut kepada rabbnya, 2.ia hanya khawatir terhadap dosanya, 3.orang yang tidak mengetahui, tidak malu untuk belajar, 4.orang yang tidak mempunyai ilmu bila ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, tidak malu mengatakan: "saya tidak tahu." 5.dan kesabaran sebagai bagian dari agama, tidak ubahnya kepala pada tubuh ini."* (afatul 'ilmi, abu abdillah muhammad ruslan. Terj bencana ilmu, hal 197)

**13. Saya tidak tahu adalah sebaik–baik ucapan setelah ilmu.**

973. Imam az-zuhri rahimahullah meriwayatkan dari khalid bin aslam yakni saudara zaid bin aslam: *"kami (khalid) pergi bersama ibnu umar radhiyallahu'anhu dengan berjalan kaki, lalu seorang arab badui menyusul kami seraya bertanya: "apakah engkau abdullah bin umar?" Beliau menjawab: "iya."*

*Orang itu berkata: "aku sudah bertanya tentang keberadaan engkau, dan akhirnya aku ditunjukkan ke tempat ini. Tolong beritahukan kepada ku, apakah seorang bibi berhak mendapatkan warisan?" Beliau (ibnu umar) menjawab : "saya tidak tahu." Orang arab badui itu bertanya (keheranan): "engkau tidak tahu?" Beliau menjawab: "ya, coba pergilah untuk menemui para ulama di madinah, lalu bertanyalah kepada mereka." Saat berpaling, ia mencium kedua tangan ibnu umar, seraya berkata: "abu abdurrahman berkata dengan sebaik – baiknya, ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, maka dia menjawab "saya tidak tahu."* (afatul 'ilmi, abu abdillah muhammad ruslan. Terj bencana ilmu, hal 197)

**14. Saya Tidak Tahu dan Tambahan Ilmu**

974. Imam Abu Dzayyal rahimahullah menuturkan: *"Belajarlah untuk mengucapkan: "Saya Tidak Tahu" Karena kalau engkau mengucapkan: "Saya Tidak tahu" maka banyak orang yang akan mengajarkan kepada mu, sehingga engkau akan menjadi tahu. Dan kalau engkau menjawab: "Aku Tahu", maka mereka bertanya kepada mu sehingga engkau tidak tahu lagi."* (Afatul 'Ilmi, Abu Abdillah Muhammad Ruslan. Terj Bencana Ilmu, hal 200. Cet Pustaka At-Tazkia)

**15. Lebih Baik Lidah Dipotong Dari Berbicara Agama Tanpa Ilmu**

975. Imam al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar rahimahullah pernah ditanya tentang sesuatu, maka ia menjawab: *"Saya tidak menguasainya." Si penanya berkata: "Aku datang kepadamu untuk menanyakan hal itu, dan aku tidak mengenal –ulama- selain dirimu?" Al-Qasim menjawab: "Jangan hanya melihat jenggot ku yang panjang, atau banyaknya orang yang belajar di sekelilingku. Demi Allah, aku memang tidak menguasai persoalan itu." Lalu seorang tua dari suku Quraisy yang duduk disamping beliau berkata: "Hai keponakan ku, teguhkanlah pendapatmu itu. Sungguh, aku tidak melihat ada yang lebih mulia di majelis mu hari ini daripada mu." Al-Qasim pun berkata: "Demi Allah, Apabila lidah ku ini dipotong itu lebih baik bagiku daripada berbicara degan sesuatu yang aku tidak memiliki ilmu tentang nya."* (Afatul 'Ilmi, Abu Abdillah Muhammad Ruslan. Terj Bencana Ilmu, hal 198–199. Cet Pustaka At-Tazkia)

**Mengingat Kematian**

976. Abdullah bin Al-Muththarif rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya kematian itu dapat melenyapkan kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang diliputi oleh kenikmatan itu. Oleh sebab itu, carilah kenikmatan yang tak ada kematiannya."* (Lihat Tahdzib Mau'izhatil Mu'minin, hal 443)

977. Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata, *"Kematian meremehkan dunia dan tidak menyisakan kesenangan bagi orang yang berakal. Selagi seorang hamba hatinya selalu mengingat kematian, maka dunia akan terasa kecil di matanya, dan segala apa yang ada di dalamnya menjadi remeh."* (Lihat Minhajul Qashidin, hal 366)

978. Abdullah bin Umar radhiyallahu'anhu berkata, *"Sekiranya aku tahu bahwa Allah telah menerima satu kali saja sujutku, niscaya tidak ada perkara gaib yang paling aku sukai, selain kematian."* (Lihat Tazkiyatun Nafs, hal 74)

979. Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata, *"Sungguh mengherankan keadaan orang-orang yang diperintahkan agar mempersiapkan bekal dan diseru untuk pergi, namun justru mereka duduk dan bercanda."* (Lihat Minhajul Qashidin, hal 366)

980. Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *"Cukuplah kematian sebagai nasihat, yakin sebagai kekayaan, dan ibadah sebagai kesibukan."* (Lihat Tazkiyatun Nafs, hal 65)

981. Syamit bin 'Ajlan rahimahullah berkata, *"Barangsiapa yang menjadikan kematian senantiasa di hadapan matanya, maka dia tidak akan peduli dengan kesempitan dunia maupun kemewahan."* (Lihat Minhajul Qashidin, hal 311)

982. Abul 'Athahiyyah rahimahullah berkata, *"Janganlah engkau merasa aman dari kematian walau sekejap atau sehembusan nafas pun. Walau engkau halangi kedatangannya dengan pengawal dan penjaga. Sungguh ia pasti datang kepada siapa saja yang berbaju besi pun yang berperisai. Engkau berharap selamat tampa menempuh jalannya, padahal tiada sampan yang belayar di daratan."* (Lihat Adabud Dunya wal Din, hal 146)

983. Dari Abdillah bin Murrah beliau berkata: Telah berkata Abu ad-Dardaa' radhiallahu 'anhu: *"Beribadahlah (hanya) kepada Allah seolah-olah Anda melihat-Nya dan persiapkan diri dalam (menghadapi) kematian, dan ketahuilah bahwa sedikit yang mencukupi lebih baik dari banyak yang membinasakan, dan ketahuilah bahwa amalan kebajikan tidak akan pernah usang dan bahwa dosa tiada akan terlupakan".* (Lihat az-Zuhud, imam Ahmad bin Hanbal juz. 1 hal. 110)

984. Ketika Khalifah Harun Ar-Rasyid memintah nasihat ringkas Abul Atahiyah seorang Ahli syair, beliaupun menasihatinya dalam beberapa untaian syair,:

*"Janganlah merasa aman dari kematian dalam sekejap maupun senafas walaupun engkau berlindung dengan tirai dan para pengawal...*

*Ketahuilah bahwa panah-panah kematian selalu membidik setiap dari kita, yang berbaju besi maupun yang berperisai...*

*Engkau menghendaki keselamatan, sedang engkau tidak menempuh jalan-jalannya sesungguhnya perahu tidak akan berlayar di atas daratan kering..."* (Lihat Raudhatul 'Uqalâ` karya Ibnu Hibban 1/285 dari maktabah syamilah)

985. Tsabit al-Bunani rahimahullah berkata, *"Beruntunglah orang yang mengingat saat datangnya kematian. Sebab tidaklah seorang hamba memperbanyak mengingat kematian kecuali akan tampak pengaruh baik hal itu bagi amalnya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ulaa'i, hal. 23-24)

986. Abu Ali ad-Daqqaq rahimahullah berkata: *"Siapa yang banyak mengingati kematian maka akan mendapat tiga kemuliaan:- bersegera untuk bertaubat, hatinya qana'ah (merasa cukup) dan sentiasa bersemangat dalam beribadah."* (Lihat at-Tadzkirah, Imam al-Qurthubi, m/s. 15)

987. Abud Darda' radhiyallahu'anhu berkata, *"Apabila disebutkan mengenai orang-orang yang sudah mati, maka anggaplah dirimu termasuk salah seorang diantara mereka."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ulaa'i, hal. 68)

988. 'Imran al-Khayyath rahimahullah berkata: *"Kami menemui Ibrahim an-Nakha'i untuk menjenguk beliau, sementara beliau sedang menangis. Maka kami pun bertanya kepadanya, "Wahai Abu 'Imran, apa yang membuat anda menangis?" Beliau menjawab, "Aku sedang menunggu malaikat maut; aku tidak tahu apakah dia akan memberikan kabar gembira kepadaku dengan surga ataukah neraka."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ulaa'i, hal. 77)

989. Ketika [khalifah] Abdul Malik bin Marwan hendak menjumpai saat-saat kematiannya, beliau pun berkata, *"Demi Allah, aku berangan-angan seandainya aku hanyalah seorang budak milik seorang lelaki dari Tihamah yang menggembalakan kambing-kambing kecil di bukit-bukit dan tidak menjadi penguasa."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 73)

990. Abu Sulaiman ad-Darani rahimahullah berkata: *"Aku berkata kepada Ummu Harun seorang wanita ahli ibadah, "Apakah anda menyukai kematian?". Dia berkata, "Tidak." Aku katakan, "Mengapa?". Dia menjawab, "Seandainya kamu berbuat durhaka kepada seorang makhluk pastilah kamu tidak senang bertemu dengannya. Lantas bagaimana lagi jika kepada al-Khaliq [Allah] jalla jalaaluhu."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 69)

991. al-Marudzi mengatakan: *"Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?". Beliau menjawab, "Bagaimanakah keadaan seorang hamba yang Rabbnya menuntutnya menunaikan kewajiban-kewajiban. Nabinya juga menuntut dirinya untuk mengerjakan Sunnah. Begitu pula, dua malaikat menuntutnya memperbaiki amalan. Sementara hawa nafsu menuntut dirinya untuk memperturutkan kemauannya. Iblis mengajaknya untuk melakukan berbagai perbuatan keji. Malaikat maut juga menunggu-nunggu untuk mencabut nyawanya. Di sisi lain, anak dan istrinya pun menuntut untuk diberikan nafkah?!"* (lihat Aina Nahnu min Akhlaqis Salaf, hal. 19)

992. al-Hasan rahimahullah menangis sejadi-jadinya, maka ditanyakan kepadanya, *"Wahai Abu Sa'id, apa yang membuatmu menangis?". Maka beliau menjawab, "Karena takut kalau Allah melemparkan aku ke dalam neraka dan tidak memperdulikan nasibku lagi."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 75)

993. Dikisahkan bahwa Muhammad bin al-Munkadir rahimahullah menangis sejadi-jadinya menjelang kematiannya. Lalu ada orang yang bertanya kepadanya, *"Apa yang membuatmu menangis?". Maka beliau mengangkat pandangan matanya ke langit seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah memerintah dan melarang kepadaku lalu aku justru berbuat durhaka. Jika Engkau mengampuni [diriku] sungguh Engkau telah memberikan anugerah [kepadaku]. Dan apabila Engkau menghukum [aku], sungguh Engkau tidak melakukan kezaliman [kepadaku]."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 94)

994. al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Masuk ke dunia ini adalah perkara yang ringan. Akan tetapi keluar darinya -dengan sukses- adalah perkara yang berat."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ulaa'i, hal. 94)

995. Sufyan bin 'Uyainah rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya dunia ini memiliki ajal sebagaimana anak Adam memiliki ajal. Jika telah datang ajalnya maka matilah dunia."* (lihat at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya', hal. 341)

996. Sebagian orang bijak berkata, *"Empat samudera untuk empat perkara. Kematian adalah samudera –untuk menenggelamkan- kehidupan. Nafsu adalah samudera untuk syahwat. Kubur adalah samudera penyesalan. Dan pemaafan dari Allah adalah samudera bagi kesalahan-kesalahan."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 124)

997. Abud Darda' radhiyallahu'anhu berkata, *"Maukah aku kabarkan tentang hari kefakiranku? Yaitu hari ketika aku turun ke kuburku."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 125)

998. Sebagian orang salih berkata, *"Cukuplah bagimu kubur untuk mengerti nasehat-nasehat umat terdahulu yang telah berlalu."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 125)

999. Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata, *"Baranngsiapa memperbanyak mengingat tentang alam kubur niscaya dia akan mendapati kuburnya menjadi salah satu taman surga. Dan barangsiapa yang lali dari mengingatnya niscaya dia akan mendapati kuburnya sebagai salah satu lubang menuju neraka."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 127)

1000. Diriwayatkan bahwa Hasan al-Bashri rahimahullah melihat ada seseorang yang makan di pekuburan. Maka beliau pun berkata, *"Ini adalah orang munafik. Kematian ada di hadapannya sementara dia justru menikmati makanan."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 131)

1001. Suatu ketika Abu Hazim rahimahullah ditanya, *"Bagaimanakah keadaan orang yang menghadap kepada Allah?" Beliau menjawab, "Adapun orang yang taat maka keadaannya seperti kedatangan seorang yang telah pergi lama kepada sanak keluarganya yang sangat rindu kepadanya. Adapun orang yang maksiat, maka kedatangannya seperti halnya kedatangan seorang budak yang durhaka meninggalkan majikannya dalam keadaan sangat marah."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 139)

1002. Dikisahkan dari al-Hasan, bahwa beliau berkata: *"Ada seorang lelaki berkata kepada saudaranya, "Wahai saudaraku, pernahkah datang kepadamu ayat yang mengatakan bahwa kalian [manusia] pasti akan menghampiri neraka?" Maka dia menjawab, "Iya." Lalu orang itu bertanya, "Lalu apakah pernah datang kepadamu berita bahwasanya kamu pasti bebas dari siksanya?" Maka dia menjawab, "Tidak ada." Lalu orang itu mengatakan, "Lantas untuk apa engkau tertawa-tawa?" Akhirnya lelaki itu tidak pernah terlihat tertawa-tawa hingga kematiannya."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 140-141)

1003. Abu Hazim rahimahullah berkata, *"Wahai anak Adam, setelah kematian barulah akan datang kepadamu kabar itu [mengenai nasibmu]."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 142)

1004. Sebagian orang bijak memberikan nasehat, *"Wahai saudaraku, waspadalah engkau dari kematian di dunia ini, sebelum engkau menemui suatu negeri [akhirat] yang engkau mengangankan kematian di sana dan engkau tidak akan bisa menemukannya."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 145)

1005. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata, *"Tidaklah aku menyesali sesuatu sebagaimana penyesalanku terhadap suatu hari yang tenggelam matahari pada hari itu sehingga berkuranglah ajalku padanya sedangkan amalku tidak kunjung bertambah."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i 2/11)

1006. Ada yang bertanya kepada Muhammad bin Wasi' rahimahullah, *"Bagaimana keadaanmu pagi ini?". Maka beliau menjawab, "Bagaimanakah menurutmu mengenai orang yang menempuh perjalanan setiap hari melalui tahapan-tahapan menuju akhirat."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i 2/27)

1007. Seorang lelaki berkata kepada Zuhair bin Nu'aim, *"Wahai Abu Abdirrahman, engkau ingin memberikan wasiat?". Dia menjawab, "Iya, waspadalah engkau. Jangan sampai Allah mencabut nyawamu sedangkan kamu tenggelam dalam kelalaian."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 142)

1008. Ibrahim bin Abi 'Abdah rahimahullah berkata, *"Aku mendengar bahwa seorang mukmin apabila meninggal maka dia akan berangan-angan untuk bisa kembali ke dunia; hal itu bukan karena apa-apa melainkan agar dia bisa bertakbir walaupun sekali saja, bertahlil dan bertasbih walaupun sekali saja."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, hal. 143)

1009. Yahya bin Mu'adz rahimahullah berkata, *"Tidaklah aku menangisi diriku apabila ia mengalami kematian, hanya saja yang aku tangisi adalah apabila kebutuhanku [ibadah] telah sirna."* (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i 2/42)

1010. Berkata Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: *"Barangsiapa yang menginginkan akhirat, dia akan mengorbankan dunia. Dan barangsiapa yang menginginkan dunia, dia akan mengorbankan akhirat. Wahai kaum, korbankanlah yang fana (dunia) demi untuk yang kekal abadi (akhirat)".* (Lihat Siyar A'lam An-Nubala : 1/496)

1011. Berkata pula Mutharrif rahimahullah: *"Kematian akan menghancurkan kenikmatan yang dimiliki seseorang (didunia), maka carilah kenikmatan yang tidak ada kematian padanya (diakhirat)."* (Lihat Latha'if al-Ma'arif, hal 79)

**Muhasabah**

1012. Umar bin khaththab radhiyallahu anhuma berkata, *"Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab. Yimbanglah diri kalian sebelum ditimbang. Sungguh akan lebih meringankan diri kalian, didalam hisab, jika hari ini kalian telah melakukan hisab terhadap diri kalian. Dan berhiaslah untuk menghadapi hari yang paling besar. 'Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabbmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).' (Al-Haqqah: 69:18)."* (Lihat Tahdzab Madarijis Salikin, I/176)

1013. Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah, berkata: *"Sesungguhnya seorang mukmin adalah penanggung jawab atas dirinya, (karenanya hendaknya ia senantiasa) mengintrospeksi diri kerena Allah Subhanahu wa ta'ala semata."*

*"Adalah hisab (perhitungan amal) di Yaumul Qiyamah nanti akan terasa lebih ringan bagi suatu kaum yang (terbiasa) mengintrospeksi diri mereka selama masih di dunia, dan sungguh hisab tersebut akan menjadi perkara yang sangat memberatkan bagi kaum yang menjadikan masalah ini sebagai sesuatu yang tidak diperhitungkan."*

*"Sesungguhnya seorang mukmin (apabila) dikejutkan oleh sesuatu yang dikaguminya maka dia pun berbisik: 'Demi Allah, sungguh aku benar-benar sangat menginginkanmu, dan sungguh kamulah yang sangat aku butuhkan. Akan tetapi demi Allah, tiada (alasan syar'i) yang dapat menyampaikanku kepadamu, maka menjauhlah dariku sejauh-jauhnya. Ada yang menghalangi antara aku denganmu'."*

*"Dan (jika) tanpa sengaja dia melakukan sesuatu yang melampaui batas, segera dia kembalikan pada dirinya sendiri sembari berucap: 'Apa yang aku maukan dengan ini semua, ada apa denganku dan dengan ini? Demi Allah, tidak ada udzur (alasan) bagiku untuk melakukannya, dan demi Allah aku tidak akan mengulangi lagi selama-lamanya, insya Allah'."*

*"Sesungguhnya seorang mukmin adalah suatu kaum yang berpegang erat kepada Al-Qur`an dan memaksa amalan-amalannya agar sesuai dengan Al-Qur`an serta berpaling dari (hal-hal) yang dapat membinasakan diri mereka."*

*"Sesungguhnya seorang mukmin di dunia ini bagaikan tawanan yang (selalu) berusaha untuk terlepas dari perbudakan. Dia tidak pernah merasa aman dari sesuatupun hingga dia menghadap Allah, karena dia mengetahui bahwa dirinya akan dimintai pertanggungjawaban atas semua itu."*

*"Seorang hamba akan senantiasa dalam kebaikan selama dia memiliki penasehat dari dalam dirinya sendiri. Dan mengintrospeksi diri merupakan perkara yang paling diutamakan."* (Lihat Mawa'izh Lil Imam Al-Hasan Al-Bashri, hal. 39, 40, 41)

1014. al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, *"Wahai orang yang malang. Engkau berbuat buruk sementara engkau memandang dirimu sebagai orang yang berbuat kebaikan. Engkau adalah orang yang bodoh sementara engkau justru menilai dirimu sebagai orang berilmu. Engkau kikir sementara itu engkau mengira dirimu orang yang pemurah. Engkau dungu sementara itu engkau melihat dirimu cerdas. Ajalmu sangatlah pendek, sedangkan angan-anganmu sangatlah panjang."* (lihat Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf, hal. 15)

1015. Al-Hasan al Bashri *rahimahullah* mengatakan, *"Sesungguhnya seorang hamba senantiasa akan berada dalam kebaikan selama dia masih memiliki 'penasihat' dari dalam hatinya dan ber-muhasabah menjadi salah satu agenda yang paling ia tekuni."* (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha* karya Imam Ibnu Abi ad-Dunya, hal. 25)

1016. Beliau al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah juga berkata, *"Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya."* (lihat ar-Risalah al-Mughniyah, hal. 38)

1017. Qabishah bin Qais al-Anbari berkata: *"adh-Dhahhak bin Muzahim apabila menemui waktu sore menangis, maka ditanyakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Beliau menjawab, "Aku tidak tahu, adakah diantara amalku hari ini yang terangkat naik/diterima Allah."* (lihat Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf, hal. 18)

1018. Hasan al-Bashri rahimahullah berkata, *"Wahai anak Adam. Sesungguhnya engkau adalah kumpulan perjalanan hari. Setiap hari berlalu maka hilanglah sebagian dari dirimu."* (lihat Ma'alim fi Thariq Thalab al-'Ilmi, hal. 35)

1019. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah suatu hari bertanya kepada seorang laki laki: *"Berapa umurmu telah berlalu?"* Dia menjawab : *"60 tahun".*

Fudhail berkata: *"Engkau selama 60 tahun berjalan menuju Rabbmu dan engkau hampir mencapainya"* Lelaki itu berkata *"Innalillaahi wainnailaihi raji'uun".* Fudhail bertanya : *"Apakah kau tahu maknanya?*

Engkau telah mengatakan: *"Sesungguhnya kita hamba Allah semata, dan kepadaNyalah kita kembali. Barang siapa telah mengetahui bahwa dirinya hamba Allah dan hanya kepadaNyalah dia kembali, maka hendaknya dia juga mengetahui bahwa dia akan berdiri dihadapanNya, barangsiapa mengetahui dirinya akan berdiri dihadapanNya, ketahuilah bahwa dia akan ditanya, maka persiapkanlah jawaban untuk pertanyaan pertanyaan tersebut".*

Lelaki itu bertanya,*"Lalu bagaimana jalan keluarnya?"*

Fudhail menjawab : *"Mudah"* Dia bertanya lagi : *"Apa itu?"*

Fudhail menjawab: *"Perbaikilah kehidupanmu yang masih tersisa, semoga Allah mengampuni apa apa yang telah lewat. Sebab,sesungguhnya apabila engkau berbuat jelek pada masa-masa yang tersisa ini, engkau akan dibalas dengan perbuatan perbuatanmu yang kamu lakukan dulu dan pada masa-masa yang tersisa ini."* (Lihat Jami'ululmul hikam halaman 519)

1020. Mutharrif bin Abdillah *rahimahullah* berkata, *"Kalau bukan karena apa-apa yang aku ketahui dari diriku [hawa nafsu dan dosa, pent] niscaya aku akan menemui orang-orang."* (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha,* hal. 72)

1021. Al-Khalil bin Ahmad rahimahullah berkata: *"Waktu itu ada tiga bagian: waktu yang telah berlalu darimu dan takkan kembali; waktu yang sedang kau alami, dan lihatlah bagaimana ia akan berlalu darimu; dan waktu yang engkau tunggu, yang bisa jadi engkau tidak akan mendapatkannya."* (Lihat Thabaqat Al-Hanabilah, I/288)

1022. Yunus bin 'Ubaid rahimahullah berkata, *"Sungguh aku pernah menghitung-hitung seratus sifat kebaikan dan aku merasa bahwa pada diriku tidak ada satu pun darinya."* (lihat Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha, hal. 80)

1023. Ibnus Samak rahimahullah berkata, *"Wahai saudaraku. Betapa banyak orang yang menyuruh orang lain untuk ingat kepada Allah sementara dia sendiri melupakan Allah. Betapa banyak orang yang menyuruh orang lain takut kepada Allah akan tetapi dia sendiri lancang kepada Allah. Betapa banyak orang yang mengajak ke jalan Allah sementara dia sendiri justru meninggalkan Allah. Dan betapa banyak orang yang membaca Kitab Allah sementara dirinya tidak terikat sama sekali dengan ayat-ayat Allah. Wassalam."* (lihat Ta'thirul Anfas, hal. 570)

1024. Mutharrif bin Abdillah *rahimahullah* berkata pada saat berada di padang Arafah, *"Ya Allah, janganlah Engkau tolak [doa] semua orang gara-gara adanya diriku."* (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha,*hal. 72)

1025. Ayub as-Sakhtiyani *rahimahullah* mengatakan, *"Apabila sedang diceritakan mengenai orang-orang salih, maka aku merasa diriku sangat jauh dari keadaan mereka."* (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha,* hal. 76)

1026. Abud Darda' *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Apabila seorang memasuki waktu pagi maka berkumpullah hawa nafsu dan amalnya. Jika amalannya tunduk mengikuti hawa nafsunya maka hari itu adalah hari yang buruk. Dan jika hawa nafsunya tunduk mengikuti amalannya maka hari itu adalah hari yang baik."* (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha,* hal. 109)

1027. Malik bin Mighwal *rahimahullah* menceritakan, *"Dahulu ada seorang lelaki yang menangis lalu keluarganya/ istrinya pun berkata kepadanya: 'Seandainya kamu telah membunuh seseorang kemudian kamu datangi keluarganya seraya menangis niscaya mereka pun akan memaafkanmu'. Maka lelaki itu berkata: 'Sesungguhnya yang telah aku binasakan adalah diriku sendiri.'."* (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha,* hal. 110)

1028. Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* menafsirkan maksud ayat (yang artinya), *"Janganlah kalian membunuh diri-diri kalian"* beliau mengatakan, *"Artinya janganlah kalian melalaikan diri kalian sendiri."* Lalu beliau berkata, *"Barangsiapa yang lalai dari dirinya sendiri -tidak menjaga dan mengawasinya, pent- sesungguhnya dia telah membunuhnya."* (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha,* hal. 113)

1029. Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* berkata, "*Dahulu dikatakan; tidaklah hamba-hamba memuliakan dirinya dengan sesuatu yang lebih agung daripada ketaatan kepada Allah, dan tidaklah mereka menghinakan diri dengan sesuatu yang lebih rendah daripada kemaksiatan kepada Allah 'azza wa jalla. "* (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha,* hal. 113)

1030. Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Seorang mukmin adalah tawanan di dunia. Dia terus berusaha untuk membebaskan tengkuknya dari perbudakan [kepada selain Allah, pent]. Ia tidak bisa merasa aman dari sesuatu apapun, sampai bertemu dengan Allah tabaraka wa ta'ala."* (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha,* hal. 122)

1031. Abul Hajjaj al-Mahdi *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa yang meletakkan syahwatnya di bawah kedua telapak kakinya niscaya setan akan pergi meninggalkan bayang-bayangnya."* (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha,* hal. 126)

1032. Yunus bin 'Ubaid *rahimahullah* berkata, *"Tidak masalah bagiku kehilangan seekor ayam, karena aku bisa mencarinya. Akan tetapi yang menjadi masalah bagiku apabila ketinggalan sholat [jama'ah], karena aku tidak bisa mencarinya [karena sudah berlalu waktunya, pent]?"* (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa',* hal. 702)

1033. Abu Hazim *rahimahullah* berkata, “Perhatikanlah apa-apa yang kamu sukai akan bersamamu kelak di akhirat maka persiapkanlah ia sejak sekarang. Dan perhatikanlah apa-apa yang tidak kamu sukai bersamamu kelak di akhirat, kemudian tinggalkanlah ia sekarang.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’,* hal. 703)

1034. Sahl bin Abdullah *rahimahullah* mengatakan, *“Seorang mukmin adalah orang yang selalu merasa diawasi oleh Rabbnya, berusaha untuk terus mengintrospeksi dirinya, dan dia membekali diri untuk menyambut hari saat ia kembali kepada-Nya.”* (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’,* hal. 711)

1035. Mahfuzh bin Mahmud *rahimahullah* berkata, *“Janganlah kamu menimbang orang lain dengan timbanganmu, akan tetapi timbanglah dirimu dengan timbangan kaum mukminin, niscaya kamu akan mengetahui keutamaan mereka dan kebangkrutan dirimu.”* (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’,* hal. 713)

1036. Abu Syaudzab *rahimahullah* menceritakan, *“Suatu ketika Yunus bin ‘Ubaid dan ‘Aun berkumpul dan saling mengingat seputar hal-hal yang halal dan haram. Kemudian setiap orang diantara mereka berdua pun mengatakan: ‘Aku tidak tahu di antara hartaku ini apakah ada satu keping dirham yang [benar-benar] halal.”* (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu’i li Hilyat al-Auliyaa’,* hal. 714)

1037. Ibnu Sirin adalah ulamanya para tabi'in, tatkala pernyataan Ibnu Sirin di atas disampaikan kepada Abu Sulaiman, maka Abu Sulaiman berkata: *"Dosa-dosa mereka sedikit maka merekapun sadar dan tahu darimana (karena dosa yang mana) sehingga musibah mendatangi mereka. Dan sedangkan dosa-dosa kita sangatlah banyak sehingga kita tidak tahu sebab dosa yang mana kita terkena musibah."* (Majmu' Rasaail Ibni Rajab 1/364)

1038. Al-Hasan al Bashri *rahimahullah* juga berkata, *“Seorang mukmin itu adalah pemimpin dan panglima atas dirinya, oleh sebab itu ia selalu berusaha untuk meng-introspeksi dirinya.”* (lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin,* hal. 471)

1039. Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, *“Seandainya setiap kali usai melakukan maksiat seorang insan melemparkan ke dalam rumahnya sebuah batu, niscaya rumahnya akan penuh dengan batu dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi kenyataannya orang cenderung bermudah-mudahan, sehingga ia terus ‘memelihara’ maksiat-maksiat, padahal maksiat-maksiat itu dicatat. Allah ta’ala berfirman (yang artinya), “Allah menghitung/ mencatatnya, namun mereka jutsru melupakannya.”* (QS.al-Mujadilah: 6).” (lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin,* hal. 472)

1040. Abu Bakr ash-Shiddiq *radhiyallahu’anhu* berkata, “Barangsiapa yang marah kepada dirinya sendiri [hawa nafsu] karena Allah maka Allah akan memberikan keamanan kepadanya dari murka-Nya.” (lihat*Mukhtashar Minhaj al-Qashidin,* hal. 475).

1041. Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata: Tatkala Ibnu Sirin rahimahullah dililit oleh hutang dan dipenjara karena hutang tersebut, ia berkata: *"Sungguh aku mengetahui dosa yang menjadikan aku ditimpa musibah ini. Aku telah mengejek seseorang empat puluh tahun yang lalu, aku berkata kepadanya: "Wahai si bangkrut"* (Majmu' Rasaail Ibni Rajab 2/413)

1042. Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: *“Wahai manusia, sesungguhnya aku tengah menasihati kalian, dan bukan berarti aku orang yang terbaik di antara kalian, bukan pula orang yang paling shalih di antara kalian. Sungguh, akupun telah banyak melampaui batas terhadap diriku. Aku tidak sanggup mengekangnya dengan sempurna, tidak pula membawanya sesuai dengan kewajiban dalam menaati Rabb-nya.*

*Andaikata seorang muslim tidak memberi nasihat kepada saudaranya kecuali setelah dirinya menjadi orang yang sempurna, niscaya tidak akan ada para pemberi nasihat. Akan menjadi sedikit jumlah orang yang mau memberi peringatan dan tidak akan ada orang-orang yang berdakwah di jalan Allah ‘Azza wa Jalla, tidak ada yang mengajak untuk taat kepada-Nya, tidak pula melarang dari memaksiati-Nya.*

*Namun dengan berkumpulnya ulama dan kaum mukminin, sebagian memperingatkan kepada sebagian yang lain, niscaya hati-hati orang-orang yang bertakwa akan hidup dan mendapat peringatan dari kelalaian serta aman dari lupa dan kekhilafan. Maka terus meneruslah berada pada majelis-majelis dzikir (majelis ilmu), semoga Allah ‘Azza wa Jalla mengampuni kalian. Bisa jadi ada satu kata yang terdengar dan kata itu merendahkan diri kita namun sangat bermanfaat bagi kita. Bertaqwalah kalian semua kepada Allah ‘Azza wa Jalla dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”*

Pada suatu hari beliau rahimahullah pergi menemui murid-muridnya dan mereka tengah berkumpul, maka beliau rahimahullah berkata:

*“Demi Allah ‘Azza wa Jalla, sungguh! Andai saja salah seorang dari kalian mendapati salah seorang dari generasi pertama umat ini sebagaimana yang telah aku dapati, serta melihat salah seorang dari Salafus Shalih sebagaimana yang telah aku lihat, niscaya di pagi hari dia dalam keadaan bersedih hati dan pada sore harinya dalam keadaan berduka.*

*Dia pasti mengetahui bahwa orang yang bersungguh-sungguh dari kalangan kalian hanya serupa dengan orang yang bermain-main di antara mereka. Dan seseorang yang rajin dari kalangan kalian hanya serupa dengan orang yang suka meninggalkan di antara mereka. Seandainya aku ridha terhadap diriku sendiri pastilah aku akan memperingatkan kalian dengannya, akan tetapi Allah ‘Azza wa Jalla Maha Tahu bahwa aku tidak senang terhadapnya, oleh karena itu aku membencinya.”* (Liha Mawai’zh lilImam Al-Hasan Al-Bashri, hal.185-187).

1043. Dan ingatlah wahai saudaraku, semoga Allah merahmatimu. Janganlah engkau pandang orang yang tersesat itu dengan pandangan yang meremehkan, karna kalau bukan Allah Azza wa Jalla yang memberikan kita petunjuk. Bisa jadi kita seperti mereka atau bahkan lebih, dan siapakah yang bisa menjamin bahwa penutupan akhir kita lebih baik daripada mereka..?

Dan yang perlu kita ketahui lagi adalah: **Apakah Yang kita Punya ?**

*Ruh kita punya Allah.. Jasad kita punya Allah.. Akal kita dari Allah.. Harta kita Titipan dari Allah..Pasangan kita dari Allah.. Anak-anak kita Titipan dari Allah..*

*Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi..*

*Masya Allah..*
*Ternyata kita tidak mempunyai apa-apa, yang bisa kita banggakan..*

## PENUTUP

Demikianlah buku ini kami susun, yang tentunya masih banyak kekurangan yang harus disempurnakan dikemudian hari. Dalam sebuah untaian kalimat yang indah Ibnu Rajab rahimahullah pernah berkata, *"Allah tidak menjadikan 'ishmah (selamat dari kesalahan) pada selain Kitab-Nya."* (Al-Qawaidul Fiqhiyyah, Ibnu Rajab, I/2)

Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal salih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam". Dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin"."* (QS Yūnus: 9-10)

Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada agama ini, jika tidak karena karunia-Nya kami tidak mendapat petunjuk dari Allah. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Beserta segenap keluarganya sebagaimana yang dicurahkan kepada Ibrahim dan kepada keluarganya, semoga dilimpahkan juga berkah kepada Muhammad saw. dan kepada keluarganya sebagaimana dilimpahkan juga keberkahan Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Menyayangi..